

**GAYA KELEKATAN ROMANTIS PADA INDIVIDU DEWASA AWAL
DENGAN POLA ASUH OTORITER DAN KETIADAAN
PERAN AYAH (*FATHERLESS*)**

SKRIPSI



Oleh:

ZURIAH SYAHDA IMANI

NIM: 210401110138

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

HALAMAN JUDUL

**GAYA KELEKATAN ROMANTIS PADA INDIVIDU DEWASA AWAL
DENGAN POLA ASUH OTORITER DAN KETIADAAN PERAN
AYAH (*FATHERLESS*)**

SKRIPSI

Ditujukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Zuriah Syahda Imani

(NIM 210401110138)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**GAYA KELEKATAN ROMANTIS PADA INDIVIDU DEWASA AWAL
DENGAN POLA ASUH OTORITER DAN KETIADAAN
PERAN AYAH (*FATHERLESS*)**

SKRIPSI

Oleh:
Zuriah Syahda Imani

NIM. 210401110138

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<u>Ainindita Aghniacakti, M.psi., Psikolog</u> NIP. 199408182023212048		21/04 2025

Malang, 23 April 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Yusuf Ratu Agung, MA.
NIP. 198010202015031002

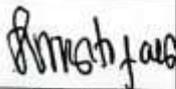
**GAYA KELEKATAN ROMANTIS PADA INDIVIDU DEWASA AWAL DENGAN
POLA ASUH OTORITER DAN KETIADAAN PERAN AYAH (FATHERLESS)**

S K R I P S I

oleh
Zuriah Syahda Imani
NIM. 210401110138

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majlis Sidang Skripsi Pada tanggal 5 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Penguji Utama Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. NIP. 197307102000031002		17/06 2025
Ketua Penguji Dr. Fina Hidayati, MA. NIP.198610092015032002		16/06 2025
Sekretaris Penguji Ainindita Aghniacakti, M.psi., Psikolog NIP. 199408182023212048		18/06 2025

Disahkan oleh,
Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Asalamu'alaikum wr, wb,

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**GAYA KELEKATAN ROMANTIS PADA INDIVIDU DEWASA AWAL
DENGAN POLA ASUH OTORITER DAN KETIADAAN
PERAN AYAH (*FATHERLESS*)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Zuriyah Syahda Imani
NIM : 210401110138
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wasalamu'alaikum wr, wb.

Malang, 23 April 2025
Dosen Pembimbing



Ainindita Aghniacakti, M.psi., Psikolog
NIP. 199408182023212048

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zuriah Syahda Imani

NIM : 210401110138

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**GAYA KELEKATAN ROMANTIS PADA INDIVIDU DEWASA AWAL DENGAN POLA ASUH OTORITER DAN KETIADAAN PERAN AYAH (*FATHERLESS*)**" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 23 April 2025



Zuriah Syahda Imani
210401110138

MOTTO

*“In the end, attachment is not only about **who holds us**, but it’s about
how we learn to **hold ourselves**.
Cuz love isn’t always **what we receive**, but often what we learn
to **give, first to ourselves.**”*

– zui (2025)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan petunjuk-Nya, saya berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kepada Allah, saya persembahkan segala usaha dan hasil yang telah diberikan.
2. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang menjadi teladan bagi umat manusia. Semoga keberkahan selalu menyertai perjalanan hidup kita.
3. Kepada orang tua tercinta, Mama Kariyanti dan Abah Sugeng Hariyadi, terima kasih atas doa, dukungan emosional maupun material, nasehat, dan kasih sayang yang tiada henti yang diberikan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Kepada keluargaku tersayang, Alm. Mbah kung, Mbah uti, Mas Gana, Mas Dicky, Mbak Rossa, dan keponakan yang paling lucu se-duniannya onty, Rama, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang diberikan selama ini.
5. Kepada Ibu Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing sekaligus wali dosen, terima kasih sebesar-besarnya karena telah membimbing, mengarahkan, mendukung, dan menginspirasi sejak awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya. Segala waktu yang telah diluangkan untuk memberikan bimbingan dan arahan telah menjadi fondasi yang paling berharga untuk keberhasilan pada penulisan skripsi ini.
6. Kepada Bapak H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag dan Ibu Dr. Fina Hidayati, MA, selaku penguji skripsi disampaikan terimakasih sebesar-besarnya atas arahan serta bimbingan yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian secara maksimal.
7. Kepada Ariq Muafa Adli, saya ucapkan terima kasih atas segala doa dan dukungan emosional yang diberikan, sehingga penulis dapat menemukan ide untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Kepada Shofy, Aziza, Fawwaz, Alifan, Salma, Frisca, Ifa, Nasywa, dan Rohmi, diucapkan terima kasih karena selalu ada untuk membantu penulis di saat-saat sulit, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir.
9. Kepada sahabat-sahabat tercinta, Fanny, Ade, Ajeng, Melinda, Nisak, Hani, Wildan, Vio, dan Mazida, yang selalu kebersamai, mendukung, menyemangati, serta menghibur penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian.

10. Kepada Ketua Laboratorium, Laboran, dan Asisten Laboratorium Psikodiagnostik dan Alat Ukur Fakultas Psikologi tahun 2024-2025, yang telah memberikan doa, dukungan, dorongan, dan semangat kebersamaan selama ini, sehingga penulis tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim...

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur kita panjatkan atas rahmat dan karunia-Nya yang telah senantiasa memberikan keberkahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Gaya Kelekatan Romantis Pada Individu Dewasa Awal dengan Pola Asuh Otoriter dan Ketiadaan Peran Ayah (*Fatherless*)”. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita jalan yang terang benderang yakni Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana Psikologi. Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog yang telah memberikan saran, masukan, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Semua pihak yang turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materi.

Malang, 23 April 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
خلاصة	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pola Asuh Otoriter	10
1. Definisi Pola Asuh Otoriter.....	10
2. Aspek Pola Asuh Otoriter	11
3. Dampak Pola Asuh Otoriter	11
B. Fathering.....	12
1. Definisi Fathering	12
2. Aspek Fathering	13
3. Dampak Fathering.....	14
C. Gaya Kelekatan Romantis Individu Dewasa Awal	16
1. Definisi Kelekatan Romantis Individu Dewasa Awal.....	16
2. Aspek Kelekatan	17
3. Jenis-Jenis Gaya Kelekatan Romantis	20
4. Hubungan Romantis dalam Islam	22
D. Dinamika Psikologis	23
1. Pengertian Dinamika Psikologis	23

2. Teori Perubahan Perilaku ABC.....	24
BAB III	26
PROSEDUR PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Fokus dan Batasan Penelitian.....	26
C. Sumber Data	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Analisis Data	28
1. Reduksi Data	28
2. Display atau penyajian data	29
3. Kesimpulan	29
F. Kredibilitas Data.....	30
BAB IV	31
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Setting Penelitian	31
B. Hasil Penelitian Dan Temuan Lapangan	35
1. Subjek 1 (AE)	35
2. Subjek 2 (RK)	57
C. Hasil dan Analisis Integratif.....	70
D. Pembahasan.....	83
BAB V	90
PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Temuan Antar Subjek.....	69
---	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Gambaran Proses Menuju Gaya Kelekatan Subjek 1.....	55
Bagan 2 Gambaran Proses Menuju Gaya Kelekatan Subjek 2.....	68

ABSTRAK

Zuriah Syahda Imani, 210401110138, Gaya Kelekatan Romantis Pada Individu Dewasa Awal dengan Pola Asuh Otoriter dan Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless), *Skripsi*, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog

Gaya kelekatan romantis adalah cara seseorang merespon kedekatan, konflik, rasa aman, dan ketergantungan dalam hubungan romantis dengan pasangan. Seorang dewasa awal pada usia 18-40 tahun memiliki tugas perkembangan untuk menjalin kelekatan romantis. Berdasarkan fenomena di lapangan, didapati beberapa individu dewasa awal yang kesulitan dalam menjalin hubungan romantis dikarenakan kelekatan yang dimiliki. Gaya kelekatan tersebut turut dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kelekatan romantis yang terbentuk pada individu dewasa awal yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter serta ketiadaan peran ayah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai metode untuk memperoleh data dengan sampel berjumlah dua orang yang berusia 22 tahun yang sedang berpacaran dan berusia 28 tahun yang sudah menikah. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menggambarkan bentuk gaya kelekatan romantis pada subjek yang memiliki riwayat pola asuh otoriter dan ketiadaan peran ayah sejak masa kecil serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang berusia 22 tahun memiliki gaya kelekatan yakni *anxious preoccupied attachment* yang digambarkan dengan rasa cemas terhadap hubungan, kepercayaan yang rendah terhadap pasangan, kurangnya kepuasan dalam hubungan, dan tingkat cemburu yang tinggi. Sedangkan subjek yang berusia 28 tahun memiliki gaya kelekatan berupa *fearful-avoidant attachment* yang digambarkan dengan rasa cemas terhadap pasangan, penghindaran terhadap konflik, menarik diri, kepercayaan diri yang rendah, dan keraguan dalam berkomitmen. Gaya kelekatan tersebut dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang otoriter, kurangnya peran ayah, serta pengalaman pada hubungan romantis sebelumnya yang kurang berjalan dengan baik.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui gambaran gaya kelekatan romantis seseorang dengan pola asuh otoriter dan ketiadaan peran ayah, sehingga mereka yang tadinya mengalami *insecure attachment* dapat mencari solusi bersama agar hubungan romantis dapat terjalin dengan harmonis.

Kata Kunci: Gaya Kelekatan Romantis, Dewasa Awal, Pola Asuh Otoriter, Fatherless

ABSTRACT

Zuriah Syahda Imani, 210401110138, Romantic Attachment Style in Early Adult Individuals with Authoritarian Parenting and Absence of a Father's Role (Fatherless), *Skripsi*, Department of Psikologi, Faculty of Psikologi, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang

Academic Supervisor: Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psychologist

Romantic attachment style is the way a person responds to closeness, conflict, security, and dependence in a romantic relationship with a partner. An early adult aged 18-40 years has the developmental task of establishing romantic attachments. Based on phenomena in the field, it was found that several early adult individuals had difficulty in establishing romantic relationships due to their attachment. This attachment style is also influenced by parents' parenting styles. This research aims to determine the romantic attachment style that is formed in early adult individuals who have parents with an authoritarian parenting style and the absence of a father's role.

This research uses a qualitative method with a case study approach as a method to obtain data with a sample of two people aged 22 years who are dating and aged 28 years who are married. In this study, researchers were able to describe the form of romantic attachment style in subjects who had a history of authoritarian parenting and the absence of a father's role since childhood and the factors that influenced it.

The results of this study indicate that subjects aged 22 years have an attachment style, namely *anxious preoccupied attachment* which is described by anxiety about relationships, low trust in partners, lack of satisfaction in relationships, and high levels of jealousy. Meanwhile, the 28 year old subject has an attachment style in the form of *fearful-avoidant attachment* which is described by feelings of anxiety towards a partner, avoidance of conflict, withdrawal, low self-confidence, and doubts about commitment. This attachment style is influenced by the parenting style, the lack of a father's role, and bad experience in previous romantic relationship.

This research can be used as a reference to find out the description of the romantic attachment style of someone with authoritarian parenting and the absence of a father's role, so that those who previously experienced *insecure attachment* can find solutions together so that romantic relationships can exist in harmony.

Keywords: Romantic Attachment Style, Early Adulthood, Authoritarian Parenting Style, Fatherless

خلاصة

زوريا سيدا إيماني، 210401110138، أسلوب التعلق الرومانسي لدى الأفراد البالغين الأوائل ذوي الأبوة والأمومة الاستبدادية وغياب دور الأب (بدون أب)، *أطروحة*، قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

عالمة المشرف: أينينديتا أغنياكتي M.Psi، نفسية

نمط التعلق الرومانسي هو الطريقة التي يستجيب بها الشخص للتقارب والصراع والأمان والاعتماد في العلاقة الرومانسية مع الشريك. لدى البالغين في سن مبكرة في سن 18-40 سنة مهمة نمائية لتأسيس التعلق الرومانسي. واستناداً إلى الظاهرة في هذا المجال، وجد أن بعض البالغين في سن مبكرة يواجهون صعوبات في إقامة علاقات رومانسية بسبب أسلوب التعلق لديهم. ويتأثر أسلوب التعلق أيضاً بالتربية الأبوية. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة نمط التعلق الرومانسي الذي يتشكل لدى الأفراد البالغين في وقت مبكر من العمر الذين لديهم آباء وأمهات ذوي تربية أبوية استبدادية وغياب دور الأب.

يستخدم هذا البحث الأسلوب الكيفي مع منهج دراسة الحالة كطريقة للحصول على البيانات مع عينة من شخصين يبلغان من العمر 22 عاماً من الذين يتواعدان و28 عاماً من المتزوجين. في هذه الدراسة، يمكن للباحثين وصف شكل نمط التعلق الرومانسي لدى الأشخاص الذين لديهم تاريخ من التربية السلطوية وغياب يتأثر أسلوب التعلق هذا بأسلوب التربية الاستبدادي الذي دور الأب منذ الطفولة والعوامل التي تؤثر عليه تتبعه الأم، وغياب دور الأب، والتجارب في العلاقات الرومانسية السابقة التي لم تسير على ما يرام.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الشخص الذي يبلغ من العمر 22 عاماً لديه نمط تعلق قلق مشغول بالقلق والذي يوصف بالقلق حول العلاقة، وانخفاض الثقة في الشريك، وعدم الرضا في العلاقة، وارتفاع مستويات الغيرة. في حين أن الشخص الذي يبلغ من العمر 28 عاماً لديه أسلوب التعلق الخائف المتجنب الذي يوصف بالقلق تجاه الشريك، وتجنب الصراع، والانسحاب، وانخفاض الثقة بالنفس، والتردد في الالتزام يمكن استخدام هذه الدراسة كمرجع لمعرفة وصف نمط التعلق الرومانسي للشخص مع الأبوة السلطوية وغياب دور الأب، حتى يتسنى لمن عانوا من التعلق غير الآمن إيجاد حلول معاً حتى يمكن إقامة علاقات رومانسية متناغمة.

الكلمات المفتاحية أسلوب التعلق الرومانسي، البلوغ المبكر، الأبوة والأمومة الاستبدادية، غياب دور الأب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelekatan merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis yang berpengaruh terhadap hubungan interpersonal dan kesejahteraan pada individu. Teori kelekatan yang diperkenalkan oleh John Bowlby yang diperluas oleh Mary Ainsworth menyebutkan bahwa pengalaman awal dan pengasuhan turut mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial seseorang (Ainsworth et al., 2015). Dikutip oleh Santrock (2011), hasil penelitian yang dilakukan oleh Harlow memperlihatkan bahwa jalinan kontak yang nyaman antara satu individu dengan individu yang lain merupakan elemen terpenting dalam menjalin kelekatan. Kelekatan tidak timbul secara tiba-tiba, namun berkembang melalui serangkaian tahapan. Bowlby (2007) menyatakan kelekatan pertama kali dibentuk secara naluriah pada saat individu baru lahir yaitu antara bayi dan ibunya. Kelekatan yang sehat pada tahapan awal dapat berkontribusi pada hubungan yang stabil dan memuaskan di masa dewasa.

Masa dewasa awal menurut Hurlock (1996) dimulai pada usia 18 tahun hingga 40 tahun. Berdasarkan teori perkembangan Erik Erikson (1977), setelah individu melewati tahapan *identity versus identity confusion* serta berhasil mencapai jati dirinya yang stabil, individu akan memasuki tahapan keenam, yaitu *intimacy versus isolation* (keintiman versus isolasi). Pada tahap ini, keintiman diartikan sebagai proses penemuan jati diri sekaligus peleburan diri dari individu ke dalam diri orang lain serta membutuhkan suatu komitmen, yang mana apabila individu tidak berhasil dalam mengembangkan hubungan yang intim dengan individu lain di masa dewasa awal, maka individu tersebut akan mengalami isolasi (Erikson, 1977). Individu dengan sikap isolasi dapat menyebabkan dampak buruk seperti kepribadian yang terluka. Dengan begitu, individu perlu memiliki kelekatan yang baik dengan pasangan di masa perkembangan ini.

Meskipun kelekatan antara individu dengan orang tua merupakan aspek yang penting bagi individu, pasangan juga memiliki kedudukan yang penting dalam pemenuhan sejumlah kebutuhan dari suatu individu sama seperti kebutuhan yang dipenuhi oleh orang tua. Sama halnya seperti bayi yang dapat merasakan kelekatan yang aman atau tidak aman dari pengasuhnya, pasangan juga dapat menciptakan rasa aman dan kenyamanan kepada individu dalam kondisi penuh tekanan (Feeney dalam Santrock, 2011).

Fenomena yang terjadi dewasa ini adalah adanya beberapa kasus permasalahan dalam hubungan romantis pada individu dewasa awal. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan bahwa hubungan romantis yang terjalin begitu kuat dapat menyebabkan ikatan yang kuat pula sehingga dapat merusak hal-hal positif dalam hubungan romantis, seperti kecemasan untuk berpisah, selalu curiga, terlalu mengekang, dan lain sebagainya (Utami, 2016). Haven dan Shaver (1987) juga menyatakan bahwa individu yang tidak nyaman dengan kelekatan tertentu cenderung akan menghindari komitmen sehingga dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan dalam hubungan romantis. Hal ini salah satunya disebabkan oleh gaya kelekatan yang dimiliki setiap individu.

Berdasarkan wawancara pra-penelitian yang dilakukan kepada subjek A, didapatkan informasi bahwa subjek memiliki keinginan yang kuat untuk selalu dekat dengan pasangannya serta enggan untuk berjarak dalam waktu yang lama. Apabila subjek berada pada jarak yang jauh dengan pasangannya, ia merasa cemas dan gelisah. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan subjek:

“...yah doi kan di Banyuwangi. Kemarin pas liburan semester itu kan LDR ya, kita ketemue cuma berapa kali itu, dia pulange lama. Aku gelek tantrum ben LDR, tak tanyain terus, de.e on WA on IG tapi ora bales chat aku wes nesu. Dadi pas de,e wes nok Malang tak tagihi ketemu terus, wong lek pulang rumah e jauh. Tapi de.e kadang nolak ketemu soale lagi gak enek duit buat traktir aku. Ya aku paham, aku mek pengen ketemu ga pengen ditraktir. Tapi jenenge cowo ya, de.e ngerasa harus bayarin aku makan or at least beliin apa gitu ben keluar. Itulah salah satu penyebab tukaran..”.
(Subjek A, 21 th, perempuan).

Permasalahan tersebut kerap kali menimbulkan pertengkaran dalam hubungan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa subjek merasa tidak aman dan tidak nyaman apabila pasangannya tidak berada di sekitarnya. Mengacu pada

teori gaya kelekatan Ainsworth (2015), terdapat 4 gaya kelekatan yakni gaya kelekatan yang aman (*Secure*), gaya kelekatan yang menghindar (*Avoidant*), gaya kelekatan yang cemas (*Anxious*), dan kelekatan disorganisasi (*Disorganized Attachment*). Gaya kelekatan aman (*secure*) dicirikan dengan individu yang relative mudah dekat dengan orang lain, merasa nyaman, dan aman di dekat mereka. Gaya kelekatan menghindar (*avoidant*) dicirikan dengan individu yang tidak merasa nyaman ketika dekat dengan orang lain, sulit memercayai, serta sulit bergantung pada orang lain. Gaya kelekatan cemas (*anxious*) dicirikan dengan individu yang merasa cemas bahwa orang yang dekat dengannya tidak merasa nyaman berada di sekitarnya disertai perasaan takut kehilangan/ditinggalkan. Sedangkan gaya kelekatan disorganisasi (*Disorganized Attachment*) dicirikan dengan individu yang mengalami kebingungan.

Berdasarkan fenomena yang telah ditemukan, didapatkan pentingnya peran kelekatan dalam hubungan romantis pada individu dewasa awal. Membentuk kelekatan yang sehat dalam hubungan romantis merupakan fondasi utama bagi keberlangsungan dan kebahagiaan pasangan. Hal ini dikarenakan kelekatan yang sehat akan memungkinkan pasangan untuk memberikan dukungan emosional yang diperlukan satu sama lain, menciptakan stabilitas dalam hubungan, membantu dalam pengelolaan stress dan kesulitan hidup, memberikan kesejahteraan emosional satu sama lain, serta pengembangan diri yang baik (Hazan & Shaver, 1987).

Berdasarkan penjelasan tersebut, kelekatan yang baik tidak hanya menciptakan rasa aman dan saling percaya, namun juga berkontribusi pada perkembangan emosional individu dan kualitas interaksi antar pasangan. Ketika seseorang merasa *secure* dalam hubungan, mereka cenderung menunjukkan komunikasi yang lebih terbuka, memiliki kemampuan untuk menghadapi konflik dengan konstruktif, serta merasakan kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan tersebut. Sebaliknya, ketidakamanan dalam hubungan romantis dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk kecemasan berlebih, ketergantungan emosional, dan kesulitan dalam membangun komitmen yang stabil. Dampak negatif dari kurangnya kelekatan yang sehat

ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga dapat berujung pada dinamika hubungan yang buruk, seperti perselisihan yang berkepanjangan dan potensi perpisahan. Oleh karena itu, memahami dan mengembangkan kelekatan yang baik sangatlah penting untuk menciptakan hubungan romantis yang langgeng dan memuaskan.

Terdapat berbagai macam faktor penyebab seseorang memiliki isu gaya kelekatan dalam hubungan romantis di masa dewasa awal, salah satunya adalah pola pengasuhan dari orang tua. Studi terdahulu yang dilakukan oleh Hazen & Shaver (1987) menyatakan bahwa individu dewasa yang memiliki gaya kelekatan aman (*secure*) pada hubungan romantisnya cenderung memiliki kelekatan yang aman pula dengan orang tuanya ketika masih di fase anak-anak. Selain itu, pada studi yang lain juga dijelaskan bahwa individu di masa kanak-kanak pada usia 1 tahun atau lebih dengan kelekatan awal yang aman dikaitkan dengan kesehatan emosional yang positif, memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi, serta kompetensi dalam bersosialisasi dengan lingkungannya baik teman, guru, hingga pasangannya di fase dewasa (Sroufe, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan yang dibentuk ketika individu berada di fase anak-anak memiliki kemungkinan untuk berpengaruh terhadap pembentukan gaya kelekatan dengan pasangannya di masa dewasa.

Berdasarkan empat tahapan kelekatan oleh John Bowlby,(1982) didapatkan bahwa kelekatan pertama kali muncul pada saat bayi baru lahir hingga usia 2 bulan, yang kemudian dari usia 2 hingga 7 bulan, kelekatan berfokus pada satu individu, seperti pada pengasuh utama. Adapun jenis kelekatan pada bayi yang dikemukakan oleh Ainsworth (2015) antara lain, bayi dengan kelekatan aman (*securely attached babies*), bayi dengan kelekatan tidak aman atau menghindar (*insecure avoidant babies*), bayi dengan kelekatan tidak aman dan menolak (*insecure resistant babies*), serta bayi dengan kelekatan tidak aman dan tidak teratur (*insecure disorganized babies*). Jenis-jenis kelekatan tersebut akan didapatkan sesuai dengan pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh kepada bayi, yakni seberapa jauh kehadiran pengasuh dapat berdekatan dan memberikan rasa aman kepada bayi.

Dalam hal ini, pola asuh orang tua sangat penting dalam pembentukan kelekatan pada anak.

Orang tua sebagai pengasuh utama bagi seorang anak tentu berperan penting dalam perkembangan anak. Pola asuh orang tua diartikan sebagai cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Pola asuh ini memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter, sikap, perilaku, serta kualitas hubungan emosional anak dengan orang tua. Dalam proses pengasuhan, salah satu hal terpenting yang berperan dalam perkembangan anak tidak hanya secara kuantitas waktu, namun bagaimana orang tua dapat menciptakan kualitas pengasuhan yang baik.

Terdapat beberapa jenis pola asuh atau gaya pengasuhan yang dicetuskan oleh Baumrind (1967), yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh *neglectful*, serta pola asuh *indulgent*. Pola asuh otoriter dicirikan dengan orang tua yang memberikan batasan dan hukuman kepada anak agar anak tersebut dapat melakukan hal yang sesuai dengan kehendak orang tua. Pola asuh otoritatif dicirikan dengan pengasuhan dengan cara mendorong anak untuk mandiri namun masih terdapat batasan dan kendali yang dilakukan oleh orang tua atas tindakan anaknya. Pola asuh *neglectful* mengacu pada gaya asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Sedangkan pola asuh *indulgent* merupakan pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak namun tidak memberikan tuntutan atau kendali pada diri mereka.

Fenomena yang ditemukan peneliti di lapangan bahwa subjek A memiliki orang tua yang menunjukkan karakteristik gaya pengasuhan otoriter dengan pernyataan sebagai berikut:

“... dadi dari aku SD aku ga boleh berteman dengan sembarang orang, ga boleh keluar lama-lama mentok jam 5 sore, lek keluar ditelponi tok, ga boleh main ke rumah temen, ga boleh melu rekreasi, ga boleh dolen adoh-adoh kecuali ortu melu, lek melu kegiatan sekolah bien aku ditunggu tok sampe ga nyaman, terus pas aku bilang pengen kuliah aku sempet ga diolehi malah disuruh kerja”. (Subjek A, 21th, perempuan).

Hal ini sesuai dengan aspek dari pola asuh otoriter yang terdiri dari

empat aspek umum, yakni kendali yang ketat dari orang tua, tuntutan orang tua terhadap tingkah laku anak, komunikasi verbal yang tinggi, serta cara pengasuhan dalam pola (Baumrind, 1967). Adapun kemungkinan sifat dari anak dengan gaya pengasuhan otoriter adalah kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, penakut, dan penurut (Santrock, 2011).

Selain pentingnya pola asuh orang tua dalam perkembangan seorang anak, ibu dan ayah memiliki peran masing-masing yang sangat penting. Pada teori kelekatan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kelekatan pada anak dikarenakan ibu merupakan pengasuh utama, pemberi makan, dan pemberi asi pada anak. Meskipun demikian, peran ayah juga sangat dibutuhkan dan sangat memengaruhi perkembangan dan kelekatan pada anak. Secara umum, peran ayah dalam mengasuh anak melibatkan aktivitas fisik seperti bermain, berlari, lompat, serta aktivitas fisik lainnya. Menurut Lamb (1976), peran ayah menjadi sangat krusial dalam perkembangan dan kelekatan anak terutama pada usia 1 hingga 3 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan keterikatan emosional yang kuat dan membutuhkan kehadiran kedua orang tua untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka (M. E. Lamb, 1976). Keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari, seperti bermain dan interaksi positif, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelekatan anak dan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan di masa depan.

Peran yang dimainkan oleh seorang ayah dalam kehidupan anak-anaknya biasa disebut dengan istilah "*Fathering*". *Fathering* mencakup interaksi langsung antara ayah dan anak, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta pengaruh ayah terhadap dinamika keluarga dan kualitas hubungan dalam pernikahan yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau kehadiran ayah, tetapi juga melibatkan komponen emosional dan psikologis, seperti bagaimana ayah berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (M. E. Lamb, 1976). Oleh karena itu, ketiadaan peran ayah dalam memenuhi kebutuhan anak memunculkan istilah baru yakni "*Fatherless*". Beberapa kasus yang dialami oleh individu dewasa kerap kali

menyebutkan bahwa “*Fatherless*” atau ketiadaan peran dari seorang ayah turut menjadi faktor penyebab permasalahan dalam hubungan romantis. Dalam hal ini, istilah “*Fatherless*” dimaksudkan sebagai ketiadaan dalam segi emosional, yakni kurangnya interaksi yang melibatkan emosional antara ayah dan anak. Ketidadaan ayah bukan berasal dari kehilangan secara fisik seperti keluarnya ayah dari rumah, perceraian, atau meninggal dunia.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek A, subjek mengaku bahwa penyebab dari isu kekekatannya dengan pasangannya adalah karena kurangnya peran ayah dalam kehidupannya meskipun subjek tinggal satu rumah bersama ayahnya. Hal tersebut didapatkan dari pernyataan:

“Ayah ga pernah ngajak aku diskusi, nanya-nanyain aku, dari kecil gak tau nanya-sekedar basa-basi gitu. Opo maneh pas wes kuliah, kadang aku ngerasa butuh sosok ayah buat backingan tapi berakhir aku nglakuin apa-apa sendiri. Ayah sregep nyilahi duit kancane, padahal keluarga e dewe lagi kekurangan..” (Subjek A, 21th, perempuan).

Penelitian yang dilakukan oleh Lamb (1976) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang positif dapat berdampak signifikan pada perkembangan kognitif dan perilaku anak, serta pada kemampuan anak untuk mengatasi stres dan konflik dalam kehidupan mereka, begitu pula sebaliknya. Dengan begitu, peran ayah juga sangat penting dalam membentuk gaya kelekatan pada individu di dewasa awal.

Oleh karena itu, berdsarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian kualitatif studi kasus dengan judul “*Gaya Kelekatan Romantis Pada Individu Dewasa Awal dengan Pola Asuh Otoriter dan Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless)*”. Peneliti memilih metode ini karena ingin mendapatkan gambaran secara lebih utuh dan mendalam mengenai fenomena ini berdasarkan sudut pandang subjek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gaya kelekatan romantis pada individu dewasa awal dengan pola asuh otoriter dan ketiadaan peran ayah?
2. Bagaimana dinamika proses terbentuknya gaya kelekatan romantis pada individu dewasa awal?
3. Apa faktor resiko dan faktor protektif pembentukan gaya kelekatan romantis pada individu dewasa awal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gaya kelekatan romantis pada individu dewasa awal dengan pola asuh otoriter dan ketiadaan peran ayah
2. Mengetahui dinamika proses terbentuknya gaya kelekatan romantis pada individu dewasa awal
3. Mengetahui faktor resiko dan faktor protektif pembentukan gaya kelekatan romantis pada individu dewasa awal

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa untuk pengembangan pengetahuan terkait ilmu psikologi dan meningkatkan kesadaran masyarakat pada umumnya mengenai fenomena yang ada disekitarnya dalam hal ini mengenai gaya kelekatan romantis pada individu dewasa awal dengan pola asuh otoriter dan kurangnya peran ayah.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini mampu membantu memahami dan meningkatkan kesadaran mengenai fenomena yang ada di sekitarnya

serta mengkajinya dalam ilmu-ilmu psikologis. Bagi subjek, dapat memberikan pemahaman mengenai gaya kelekatan romantis pada dewasa awal dengan pola asuh otoriter dan ketiadaan peran ayah dan diharapkan dapat mengarahkan kepada hal-hal positif dalam menjalankan hubungan romantis di masa dewasa awal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Otoriter

1. Definisi Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan salah satu gaya pengasuhan yang diidentifikasi oleh Diana Baumrind. Gaya ini ditandai dengan adanya tuntutan yang tinggi dari orang tua terhadap anak, namun diimbangi dengan respons yang rendah terhadap kebutuhan dan perasaan anak. Dalam konteks ini, orang tua cenderung menerapkan disiplin yang ketat dan mengontrol perilaku anak dengan cara yang kaku (Baumrind, 1967).

Menurut Widyarini (2009), pola asuh otoriter berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak. Nilai-nilai yang ditekankan dalam pola asuh ini meliputi kepatuhan, penghormatan terhadap otoritas, dan tradisi. Dalam interaksi verbal, orang tua sering kali tidak memberikan ruang bagi anak untuk berkomunikasi, sehingga anak merasa tidak memiliki eksistensi di rumah.

Fathi (2011) menambahkan bahwa ciri khas dari pola asuh otoriter adalah dominasi kekuasaan orang tua. Anak yang tidak mematuhi perintah orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, dan pendapat anak sering kali diabaikan. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi perkembangan emosional anak.

Pressley & McCormick (2007) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menuntut kepatuhan yang ketat dan sering menggunakan hukuman sebagai metode disiplin. Mereka tidak terlibat dalam dialog dengan anak, yang merupakan ciri dari pola asuh yang lebih demokratis atau otoritatif. Dalam buku "*Social and Emotional Development in Infancy and Early Childhood*," Benson & Haith (2009) menyatakan bahwa orang tua otoriter menekankan pentingnya kepatuhan, konformitas, dan kontrol orang tua, serta menghormati otoritas.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan kontrol dan disiplin yang ketat, sering kali mengabaikan kebutuhan emosional anak. Hal ini dapat

berdampak negatif pada perkembangan anak, seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2011) yang menyatakan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter sering kali merasa tidak bahagia, takut, dan cemas, serta memiliki keterampilan komunikasi yang lemah.

2. Aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh dapat dianalisis melalui dua dimensi utama: tingkat responsivitas orang tua dan tingkat tuntutan orang tua. Dimensi ini membantu dalam memahami bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dan bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi perkembangan anak.

Responsivitas mengacu pada sejauh mana orang tua merespons kebutuhan dan perasaan anak. Dalam pola asuh otoriter, tingkat responsivitas ini cenderung rendah (Baumrind, 1967). Orang tua tidak memberikan dukungan emosional yang cukup dan sering kali mengabaikan kebutuhan anak untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi perkembangan emosional anak, di mana anak merasa tertekan dan tidak dihargai.

Tuntutan mengacu pada sejauh mana orang tua mengharapkan kepatuhan dan disiplin dari anak. Dalam pola asuh otoriter, tingkat tuntutan ini sangat tinggi. Orang tua menetapkan aturan yang ketat dan mengharapkan anak untuk mematuhi tanpa mempertimbangkan pendapat atau perasaan anak. Disiplin yang diterapkan sering kali bersifat keras dan tidak fleksibel, yang dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan takut untuk berkomunikasi dengan orang tua (Baumrind, 1967).

Maka dari itu, peneliti menggunakan dua dimensi tersebut yakni responsivitas serta tuntutan orang tua sebagai acuan dari pedoman wawancara mengenai pola asuh otoriter.

3. Dampak Pola Asuh Otoriter

Dampak dari pola asuh otoriter terhadap perilaku anak sangat signifikan. Menurut Hart et al. (dalam Santrock, 2011), anak-anak dari orang tua otoriter mungkin menunjukkan perilaku agresif. Arkoff (dalam Fathi, 2011)

juga mencatat bahwa anak yang dididik dengan cara otoriter cenderung mengekspresikan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan. Priyatna (2010) menambahkan bahwa pola asuh otoriter dapat memicu anak untuk berperilaku nakal saat memasuki sekolah.

Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memahami konsekuensi dari pola asuh otoriter dan mempertimbangkan pendekatan yang lebih seimbang dan responsif dalam mendidik anak.

B. Fathering

1. Definisi Fathering

Istilah "*fathering*" merujuk pada berbagai cara dan peran yang dimainkan oleh seorang ayah dalam kehidupan anak-anaknya. *Fathering* merupakan interaksi langsung antara ayah dan anak, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, serta pengaruh ayah terhadap dinamika keluarga dan kualitas hubungan dalam pernikahan (M R Lamb & Lamb, 1981).

Fathering tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau kehadiran ayah, tetapi juga melibatkan komponen emosional dan psikologis, seperti bagaimana ayah berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian oleh Lamb (1981) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang positif dapat berdampak signifikan pada perkembangan kognitif dan perilaku anak, serta pada kemampuan anak untuk mengatasi stres dan konflik dalam kehidupan mereka.

Menurut Lamb (2013), peran ayah tidak dapat dipandang secara unidimensional; sebaliknya, ayah berfungsi dalam berbagai kapasitas, seperti penyedia (*breadwinner*), pengasuh (*caregiver*), dan teman bermain (*playmate*). Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, terutama pada usia dini, berkontribusi pada perkembangan sosial dan kognitif anak, serta mempengaruhi perilaku dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (M. E. Lamb, 1976).

Lamb dan rekan-rekannya menekankan pentingnya memahami peran ayah dalam konteks multidimensional. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia ekonomi, tetapi juga sebagai pengasuh yang aktif dan teman

bermain yang menyenangkan. Penelitian oleh Lamb tersebut menunjukkan bahwa ayah cenderung terlibat dalam jenis interaksi yang berbeda dibandingkan dengan ibu, dengan fokus yang lebih besar pada aktivitas bermain yang merangsang dan menantang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ayah mungkin menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak dibandingkan ibu, kualitas interaksi mereka dapat membuat mereka sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Fathering* adalah konsep yang mencakup berbagai peran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, yang meliputi aspek pengasuhan, interaksi sosial, dan dukungan emosional.

2. Aspek Fathering

Lamb (1981) dalam jurnalnya mengidentifikasi beberapa dimensi fathering, yakni:

a. *Breadwinner* (Penyedia ekonomi)

Peran ini mencakup tanggung jawab ayah untuk menyediakan kebutuhan finansial bagi keluarga. Ini termasuk bekerja untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan. Keterlibatan ayah dalam peran ini dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi keluarga dan memberikan rasa aman bagi anak-anak. Namun, terlalu fokus pada peran ini dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk interaksi langsung dengan anak.

b. *Caregiver* (Pengasuh)

Dalam dimensi ini, ayah terlibat dalam pengasuhan sehari-hari, termasuk memberi makan, mengganti popok, dan merawat anak saat sakit. Ini juga mencakup memberikan dukungan emosional dan perhatian. Keterlibatan ayah sebagai pengasuh dapat memperkuat ikatan emosional antara ayah dan anak, serta membantu anak merasa dicintai dan diperhatikan.

c. *Playmate* (Teman bermain)

Ayah sering kali berperan sebagai teman bermain, terlibat dalam

aktivitas fisik dan permainan yang merangsang perkembangan motorik dan sosial anak. Ini termasuk bermain di luar ruangan, permainan imajinatif, dan aktivitas yang menyenangkan. Interaksi bermain dengan ayah dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, membantu mereka belajar tentang batasan, dan mengembangkan kemampuan untuk berkolaborasi dan bernegosiasi.

d. *Moral Guide* (Pemandu Moral)

Ayah berfungsi sebagai pengajar nilai-nilai dan norma-norma moral. Mereka membantu anak memahami apa yang dianggap benar dan salah, serta memberikan bimbingan dalam pengambilan keputusan. Peran ini penting untuk perkembangan karakter anak dan membantu mereka membangun integritas serta rasa tanggung jawab.

e. *Protector* (Pelindung)

Dalam dimensi ini, ayah bertindak sebagai pelindung anak dari bahaya fisik dan emosional. Ini termasuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta melindungi anak dari pengaruh negatif. Rasa aman yang diberikan oleh ayah dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan memungkinkan mereka untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka dengan lebih bebas.

f. *Role model* (Pemberi contoh perilaku)

Ayah berfungsi sebagai contoh perilaku yang dapat ditiru oleh anak. Anak-anak mengamati dan meniru tindakan, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh ayah mereka. Peran ini sangat penting dalam pembentukan identitas anak dan dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dalam konteks sosial.

Maka dari itu, peneliti menggunakan dimensi-dimensi tersebut sebagai pedoman dalam wawancara kepada subjek terkait konsep peran ayah.

3. Dampak Fathering

Peran ayah dalam pengasuhan anak telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai penelitian, yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah

memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan moral anak. Menurut Lamb (1981), ayah yang aktif berperan dalam kehidupan anak dapat meningkatkan ikatan emosional, yang berkontribusi pada kesehatan mental anak. Keterlibatan ini tidak hanya menciptakan rasa aman, tetapi juga membantu anak mengembangkan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menjelajahi lingkungan mereka.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan berbagai dampak positif, antara lain (Lamb, 1976) yakni pengembangan emosional, keterampilan sosial, pendidikan moral, kepercayaan, dan model perilaku, Pada pengembangan emosional. Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak dapat meningkatkan ikatan emosional, yang penting untuk kesehatan mental anak. Anak-anak yang memiliki hubungan yang baik dengan ayah mereka cenderung lebih stabil secara emosional.

Selain itu, ayah juga berperan dalam keterampilan sosial. Ayah sering kali berperan sebagai teman bermain, yang membantu anak mengembangkan keterampilan sosial. Interaksi ini memungkinkan anak belajar berkolaborasi, bernegosiasi, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Ayah berfungsi sebagai pemandu moral, membantu anak memahami nilai-nilai dan norma-norma yang penting dalam masyarakat. Hal ini mendukung pembentukan karakter yang baik dan pengambilan keputusan yang tepat.

Rasa aman yang diberikan oleh ayah sebagai pelindung dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak yang merasa didukung oleh ayahnya lebih berani untuk menghadapi tantangan dan menjelajahi lingkungan mereka. Peran ayah juga melibatkan pemberian contoh perilaku positif yang dapat ditiru oleh anak. Ini berpengaruh pada cara anak berinteraksi dengan orang lain dan membentuk identitas mereka. Sebaliknya, ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain kesehatan emosional yang buruk, keterampilan sosial yang terhambat, kurangnya pendidikan moral, rasa tidak aman, serta perilaku negative.

Dari kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah sangat penting dalam perkembangan anak. Keterlibatan ayah memberikan dampak positif yang signifikan, sementara ketiadaan peran ayah dapat menimbulkan berbagai masalah dalam perkembangan anak.

C. Gaya Kelekatan Romantis Individu Dewasa Awal

1. Definisi Kelekatan Romantis Individu Dewasa Awal

Teori kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby (1982) menjelaskan bagaimana hubungan emosional antara individu, terutama antara anak dan pengasuh, mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional sepanjang hidup. Bowlby mengamati bahwa anak-anak yang terpisah dari pengasuh utama mereka menunjukkan serangkaian reaksi emosional yang dapat diprediksi, termasuk protes, putus asa, dan *detachment*. Proses ini menunjukkan pentingnya kelekatan dalam membangun hubungan romantis yang sehat dan stabil. Hazan dan Shaver (1987) mengusulkan bahwa cinta romantis dapat dipandang sebagai proses kelekatan yang mirip dengan kelekatan yang terjadi antara anak dan orang tua. Mereka berargumen bahwa karakteristik hubungan orang tua-anak yang diidentifikasi oleh Ainsworth dan rekan-rekannya sebagai penyebab perbedaan dalam gaya kelekatan anak juga dapat diterapkan pada gaya kelekatan romantis pada orang dewasa. Dengan demikian, pola kelekatan yang terbentuk di masa kanak-kanak dapat mempengaruhi cara individu mengalami cinta dan hubungan romantis di masa dewasa.

Seorang psikoanalisis, John Bowlby, mengemukakan bahwa kelekatan merupakan sebuah respon yang kuat pada anak untuk mencari kedekatan dan kontak dengan sosok tertentu terutama dalam situasi yang menimbulkan rasa takut, kelelahan, atau ketidaknyamanan (Bowlby, 2007). Menurut Bowlby (dalam Ainsworth 1990) hubungan romantis atau ikatan pasangan (*pair bonds*) merupakan *prototype* atau model awal dari kelekatan di masa dewasa yang berbeda dalam dua hal dengan teori *attachment* pada bayi, yaitu pertama mereka cenderung lebih resiprokal dalam artian dapat berganti pasangan dalam mencari dan memberikan kasih sayang serta kepedulian satu sama lain; kedua yakni bahwa hubungan tersebut pada dasarnya bersifat seksual dimana kelekatan orang dewasa tidak hanya melibatkan sistem kelekatan itu

semata, namun juga kelekatan dengan orang tua dan hal-hal terkait seksual (Mikulincer & Goodman, 2006)

Bowlby (1992) mendefinisikan kelekatan romantis sebagai kecenderungan untuk mempertahankan kedekatan dengan pasangannya. Lebih khusus lagi, dimana seseorang selalu merasa dekat dengan pasangannya sehingga mereka merasakan kasih sayang yang tidak hanya mengacu pada kedekatan fisik itu sendiri, tetapi kedekatan yang dicirikan pada kepercayaan yang membuat mereka dapat bertindak sesuai dengan perasaan kasih sayang mereka satu sama lain (Veppo & José, n.d.) Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Hazan dan Shaver (1990) bahwa kelekatan romantis ini merupakan perasaan nyaman dan lebih aman ketika pasangan berada di dekatnya, dapat bersama, dan responsif, sehingga biasanya pasangannya dijadikan sebagai tempat aman "*secure base*" untuk berada dalam lingkungan yang sama (Hazan & Shaver, 1987).

Fisher & Lisa, (2001) mendefinisikan kelekatan romantis sebagai hubungan pasangan dewasa dimana masing-masing pasangan berfungsi sebagai figur kelekatan satu sama lain, yang artinya dalam sebuah hubungan terdapat timbal-balik, yang dimana memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan kelekatan dengan orang tua atau pengasuh dengan anak (*children attachment*).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan romantis merupakan suatu kelekatan bersifat romantis yang terjadi di masa dewasa yang ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk selalu dekat baik secara fisik dan emosi dengan sosok yang dijadikan figur kelekatan. Kelekatan yang terbentuk pada masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan sosial dan emosional individu, mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat di masa dewasa. Dengan demikian, kelekatan berfungsi sebagai fondasi penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak, memungkinkan mereka untuk menjelajahi lingkungan dengan rasa percaya diri dan membangun hubungan yang positif di masa depan.

2. Aspek Kelekatan

Menurut Feeney (2008), sebagaimana dikutip oleh Carnelley, Pietromonaco, dan Jaffe (1996), terdapat dua dimensi utama dalam hubungan romantis yang berkaitan dengan gaya kelekatan, yaitu *anxiety* (kecemasan) dan *avoidance* (penghindaran).

a. *Anxiety* (Kecemasan)

Pada dimensi *anxiety*, terdapat sejumlah ciri khas, antara lain ketidakpuasan dalam hubungan, ketidakpercayaan terhadap pasangan, rasa cemburu yang tinggi, konflik yang intens, serta munculnya distress dan perasaan terluka dalam menghadapi konflik. Individu dengan tingkat kecemasan tinggi dalam hubungan juga cenderung menggunakan taktik konflik yang bersifat memaksa dan mendominasi, memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah (baik dalam hal fleksibilitas maupun timbal balik), menunjukkan atribusi maladaptif (yaitu menyandarkan kesulitan pada perilaku negatif pasangan), memiliki kecenderungan memaafkan yang rendah, menunjukkan kompetensi interpersonal yang rendah, menghindar sebagai bentuk pengorbanan, serta memiliki kemampuan regulasi hubungan yang rendah.

Selain itu, Shaver (2005) menyebutkan bahwa kelekatan *anxiety* berkorelasi positif dengan kecenderungan seseorang untuk mencari validasi secara berlebihan, sehingga individu cenderung membutuhkan kepastian secara terus-menerus dalam hubungan, kerap kali merasa tidak aman, serta rentan mengalami depresi emosional saat hubungan terasa menjauh (Shaver et al., 2005).

b. *Avoidance* (Penghindaran)

Pada dimensi *avoidance* (penghindaran atau ketidaknyamanan dalam kedekatan), individu menunjukkan ketidakpuasan dalam hubungan, ketidakpercayaan terhadap pasangan, komitmen yang rendah, serta tingkat kedekatan, kebergantungan, dan koneksi emosional yang minim. Selain itu, individu dengan kecenderungan *avoidant* umumnya memberikan dukungan emosional yang rendah terhadap pasangan, memiliki ekspresi emosi dan

tingkat *self-disclosure* yang rendah (baik dalam fleksibilitas maupun timbal balik), memiliki kecenderungan memaafkan yang rendah, kurang berpartisipasi dalam aktivitas keluarga, dan menunjukkan kemampuan regulasi hubungan yang rendah.

Kedua dimensi tersebut termasuk dalam insecure attachment yang merupakan fondasi untuk menentukan gaya kelekatan pada diri seseorang. Berdasarkan dua dimensi dan skema empat kategori oleh Bartholomew terdapat dua dimensi utama yakni *model of self* yang mengacu pada aspek *anxiety* serta *model of other* yang mengacu pada aspek *avoidant* (Kim & Shaver, 1998). Seseorang dengan *model of self* yang positif cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi serta memiliki perasaan layak untuk dicintai dan dihargai, sedangkan seseorang dengan *model of self* yang negatif cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, perasaan tidak layak dicintai, perasaan cemas untuk ditinggalkan. Selain itu, seseorang yang memiliki *model of other* positif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada orang lain, supportive, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya, sedangkan seseorang dengan *model of other* negatif akan memiliki kecenderungan yang berlawanan.

Berdasarkan skema empat kategori oleh Bartholomew tersebut, didapatkan kategorisasi gaya kelekatan yakni *model of self* positif dan *model of other* positif akan menghasilkan seseorang dengan kelekatan *secure*, *model of self* positif dan *model of other* negatif akan menghasilkan seseorang dengan kelekatan *dismissive*, *model of self* negatif dan *model of other* positif akan menghasilkan kelekatan *preoccupied*, serta *model of self* negatif dan *model of other* negatif akan menghasilkan kelekatan *fearful*.

Sehingga wawancara dalam penelitian ini akan menggunakan aspek dalam dimensi *anxiety* dan *avoidance* yang telah dipaparkan di atas sebagai panduan wawancara penelitian. Aspek-aspek gaya kelekatan romantis dianalisis berdasarkan 8 indikator yang dikembangkan dari pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti, dengan tetap merujuk pada konsep teoritis gaya kelekatan dari Feeney (2008) sebagai dasar interpretasi. Indikator tersebut antara

lain relationship satisfaction, komitmen, ketidakpercayaan terhadap hubungan, kecemburuan, konflik dalam hubungan, kecenderungan memaafkan, self-disclosure, dan kebersamaan dengan pasangan

3. Jenis-Jenis Gaya Kelekatan Romantis

Menurut Bowlby (2007), kualitas interaksi antara anak dan pengasuh menjadi dasar terbentuknya gaya kelekatan individu. Berdasarkan pemahaman tersebut, Ainsworth mengelompokkan gaya kelekatan ke dalam tiga kategori, yaitu *secure attachment*, *ambivalent (preoccupied attachment)*, dan *avoidant attachment*. Namun, klasifikasi ini kemudian disempurnakan oleh Bartholomew dan Horowitz (1991), yang membagi gaya kelekatan romantis menjadi empat tipe, yakni *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *fearful avoidant attachment*, dan *dismissing avoidant attachment* (Busuito et al., 2014)

a. Kelekatan aman (*Secure Attachment*)

Menurut *American Psychological Association Dictionary*, *secure attachment* merujuk pada gaya kelekatan yang ditandai oleh kombinasi positif dalam hal pandangan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Individu dengan kelekatan aman biasanya memandang dirinya sebagai sosok yang layak dicintai dan mampu membangun hubungan yang sehat dan saling responsif. Kelekatan ini sering kali terhubung dengan bentuk cinta yang romantis dan penuh gairah (*eros*), cinta yang altruistik dan tanpa pamrih (*agape*), serta kecenderungan hubungan yang stabil dan tahan lama. Ciri lainnya meliputi kemampuan untuk menyeimbangkan ketergantungan dan kemandirian dalam hubungan, menunjukkan empati, apresiasi terhadap pasangan, keterbukaan, serta penerimaan terhadap satu sama lain (Fisher & Lisa, 2001).

b. *Preoccupied Attachment*

Gaya kelekatan *preoccupied* merupakan salah satu bentuk *insecure attachment* yang dicirikan oleh kebutuhan tinggi akan cinta dan keintiman, namun disertai dengan perasaan rendah diri dan pandangan negatif terhadap diri sendiri. Individu dengan kelekatan ini cenderung merasa tidak layak dicintai dan takut ditolak, sehingga menampilkan perilaku emosional yang berlebihan, ketergantungan tinggi, serta dorongan kuat untuk mendapatkan

perhatian dan dukungan dari pasangan. Mereka sering mengalami kecemasan terhadap kemungkinan perpisahan dan berusaha mempertahankan hubungan melalui keterikatan yang berlebihan. Gaya kelekatan ini berkaitan erat dengan tipe cinta mania, yaitu cinta yang posesif dan penuh ketergantungan (Mikulincer & M., 2016).

c. *Fearful Avoidant Attachment*

Gaya kelekatan *fearful avoidant* juga termasuk dalam kategori *insecure attachment* yang mana gaya kelekatan ini ditandai dengan pandangan negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Individu dengan tipe ini cenderung menghindari hubungan yang intim karena merasa tidak nyaman dan takut terluka. Penghindaran tersebut menjadi mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari pengalaman menyakitkan di masa lalu atau karena tidak adanya figur kelekatan yang aman dalam kehidupan sebelumnya. Mereka sering menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi, menolak kebutuhan afektif dalam hubungan romantis, dan mengalihkan perhatian dari hal-hal yang berkaitan dengan kelekatan emosional (Mikulincer & M., 2016).

d. *Dismissing Avoidant*

Tipe kelekatan *dismissing avoidant* ditandai dengan ketidaknyamanan dalam membentuk kedekatan emosional yang mendalam. Individu dengan gaya ini cenderung menetapkan batas yang jelas dalam hubungan, dan semakin pasangan menunjukkan kebutuhan akan cinta dan kedekatan, semakin besar kecenderungan mereka untuk menjaga jarak. Mereka umumnya menolak kebergantungan, menghindari keintiman emosional, dan lebih memilih kemandirian daripada keterlibatan afektif yang erat (Heflin, 2015).

Berdasarkan empat gaya kelekatan tersebut, Darban menyatakan bahwa gaya kelekatan secure memiliki korelasi positif yang significant dengan berbagai aspek kesehatan emosional, yakni kesehatan mental, fungsi sosial, vitalitas, dan persepsi terhadap kesehatan umum (Darban et al., 2020). Individu dengan secure attachment cenderung mengembangkan strategi regulasi emosi

yang sehat dan memiliki ketahanan psikologis yang baik terhadap stress. Sedangkan individu dengan insecure attachment cenderung memiliki dampak yang berlawanan dengan secure attachment. Attachment insecurity dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit fisik dan mental yang berasal dari adanya emosi negatif seperti kecemasan dan kemarahan dalam menjalin hubungan, penggunaan coping yang maladaptif. Serta reaktivitas biologis yang berlebihan ketika menghadapi stress (Bacharach et al., 2010).

4. Hubungan Romantis dalam Islam

Konsep hubungan romantis telah banyak dibahas dalam Al-Qur'an dan juga hadist-hadist Rasulullah. Allah swt. telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bagaimana cara memperlakukan pasangan, khususnya seorang perempuan. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 19, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ
وَ عَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagimu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil sebagian dari apa yang telah kamu berikan, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan yang keji. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut, jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya”. (Q.S. An-Nisa: 19).

Ibnu Katsir menafsirkan penggalan ayat tersebut sebagai berikut:

Yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagimu mewarisi perempuan dengan jalan paksa” merupakan larangan untuk mewarisi wanita di luar kehendak mereka.

Selain itu, ayat tersebut diartikan sebagai anjuran untuk mengatakan kalimat yang baik pada mereka, memperlakukan mereka dengan baik dan

membuat penampilanmu yang menyenangkan bagi mereka sebanyak yang kamu bisa, seperti yang kamu sukai dari mereka.

“jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya”.

Allah berfirman bahwa kesabaranmu yaitu ditunjukkan dengan menjaga istri yang kamu tidak sukai, membawa pahala yang baik untukmu di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, Ibnu Abbas memberikan tanggapan mengenai ayat ini.

“agar suami merasa kasihan terhadap istrinya dan Allah memberinya seorang anak bersamanya, dan anak ini membawa kebaikan yang luar biasa”

Keromantisan itu sendiri menurut Purwari (2019) diartikan sebagai suatu tindakan antara pasangan yang berupa kebersamaan dengan pasangan, pengertian satu sama lain, dan saling menghargai dan kesetiaan. Contoh-contoh kecil yang dilakukan Nabi saw. dengan istrinya adalah minum dalam satu gelas, saling menyuapi, mandi dalam satu bejana dan tidur dalam satu selimut (Purwari, 2019).

D. Dinamika Psikologis

1. Pengertian Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis seseorang merujuk pada perjalanan hidup individu dari kelahirannya hingga saat ini. Melalui dinamika ini, berbagai peristiwa dan kejadian sepanjang hidupnya dapat dilihat dan diuraikan. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah pengalaman masa lalu yang bisa selalu diingat dan meninggalkan jejak dalam diri seseorang (Kurniawaty, 2012).

Menurut (Widia, 2009) Dinamika psikologis dianggap sebagai faktor motivasi dan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu, yang mempengaruhi dan mendukung mental individu dalam beradaptasi dengan keadaan dan perubahan. Beberapa ahli mendefinisikan dinamika psikologis sebagai hubungan antara berbagai aspek psikologis dalam diri seseorang untuk

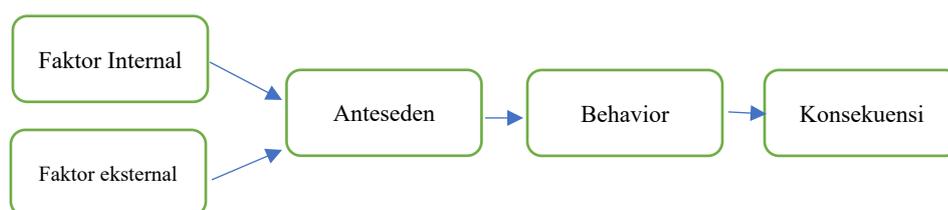
menjelaskan fenomena atau konteks tertentu. (Sandra, 2012). Walgito menjelaskan bahwa dinamika psikologis adalah kekuatan internal yang memengaruhi aspek mental atau psikologis seseorang, yang berdampak pada perkembangan dan perubahan dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam aspek pikiran, perasaan, dan tindakan mereka (Bimo Walgito, 2010).

Menurut Holloway dkk, istilah dinamika psikologis merujuk pada cara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri seseorang saling berhubungan dan berinteraksi, serta bagaimana keterkaitan ini memengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi masyarakat di sekitarnya. Konsep ini menggambarkan bagaimana faktor-faktor internal seperti pikiran, perasaan, dan motivasi saling mempengaruhi satu sama lain dan berinteraksi dengan lingkungan sosial untuk membentuk perilaku dan respons individu (Holloway, 2006).

2. Teori Perubahan Perilaku ABC

Skinner (dalam Feist & Feist, 2008) menyatakan bahwa suatu perilaku dapat ditunjukkan dengan model ABC. Model ABC atas perubahan perilaku merupakan gabungan dari 3 (tiga) elemen, yaitu *antecedents*, *behaviour* dan *consequences*. Antecedes (peristiwa yang mendahului perilaku), behavior (perilaku yang yang muncul), dan *consequences* (peristiwa yang mengikuti perilaku).

Gambar 1.1 Skema Teori ABC



Antecedent (anteseden) adalah stimulus atau peristiwa yang terjadi sebelum perilaku. Menurut teori behaviorisme Skinner, antecedent berperan penting dalam membentuk perilaku. Menurut Skinner, perilaku merupakan respon terhadap stimulus. *Antecedent* adalah stimulus yang memicu munculnya perilaku tertentu. *Antecedent* bisa berupa stimulus eksternal (teman sebaya, keluarga, masyarakat) maupun internal (genetika, kognisi, emosi, motivasi). *Behavior* merupakan respons yang ditampilkan individu setelah menerima

stimulus dari *antecedent*. *Consequence* adalah akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang ditampilkan. *Consequence* dapat bersifat positif maupun negatif yang akan mempengaruhi apakah perilaku tersebut akan terulang lagi.

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami makna yang menurut sebagian individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau manusia (Creswell, 2013) Jenis penelitian kualitatif ini mencakup informasi mengenai fenomena utama yang sedang diteliti dalam suatu penelitian, lokasi penelitian, dan peserta penelitian. Peneliti memilih metode kualitatif dalam penelitian ini karena metode kualitatif dirasa paling tepat untuk diberikan dalam penelitian yang dilakukan karena dapat memberikan gambaran secara rinci dan menyeluruh mengenai pengalaman, pemaknaan, dan perasaan subjek terhadap situasi yang sedang diteliti.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Crasswell mendefinisikan studi kasus (*case study*) sebagai suatu model yang berfokus pada eksplorasi mengenai *bounded system* atau sistem yang saling berkaitan satu sama lain pada beberapa kasus secara mendetail disertai dengan proses menggali data yang mendalam dan melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Tujuan digunakannya pendekatan studi kasus ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai apa yang dialami subjek yakni dampak dari pola asuh otoriter dan ketiadaan peran ayah pada gaya kelekatan romantis individu dewasa awal.

B. Fokus dan Batasan Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran gaya kelekatan romantis pada individu dewasa awal dengan pola asuh otoriter dan kurangnya peran ayah (*fatherless*). Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan tidak relevan dari tujuan penelitian, peneliti membuat batasan penelitian sebagai acuan, yakni:

1. Gaya kelekatan romantis pada individu dewasa awal pada penelitian ini adalah individu dewasa awal yang sedang berada dalam hubungan

romantis dengan acuan dari Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa fase dewasa awal dimulai dari usia 18-40 tahun.

2. Pola asuh otoriter yang dimaksud pada penelitian ini adalah riwayat pola asuh otoriter yang didapatkan oleh subjek dari orang tua subjek pada saat subjek berada di fase anak-anak. Menurut Erikson (1977), usia krusial yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu pada fase anak-anak awal hingga fase anak-anak akhir.
3. *Fatherless* yang dimaksud pada penelitian ini adalah riwayat ketiadaan peran ayah secara emosional maupun fisik yang dialami subjek pada saat subjek berada di fase anak-anak yakni pada usia 6 hingga 12 tahun.

C. Sumber Data

1. Subjek

Subjek merupakan individu atau pihak yang menjadi sampel dalam penelitian. (Rahmadi., 2011) menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan individu yang memiliki masalah yang ingin diteliti serta sebagai tempat bagi peneliti untuk mendapatkan data. Subjek pada penelitian ini berjumlah 2 orang berusia antara 18-40 tahun yang sedang menjalani hubungan romantis serta memiliki riwayat pola asuh otoriter dan kurangnya peran ayah dalam hidupnya.

2. Informan

Informan pada penelitian ini adalah orang tua subjek dan pasangan subjek. Informan berfungsi sebagai pemberi informasi tambahan dan merupakan seseorang yang mengetahui kondisi subjek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi yang dilakukan oleh peneliti dan subjek dimana peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan pada subjek yang dilakukan secara lisan (Rahmadi., 2011) Bentuk wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semi terstruktur guna mendapatkan gambaran yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Wawancara semi terstruktur ini

memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru sesuai dengan informasi yang diberikan subjek, sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang terdiri dari aspek adult romantic attachment yaitu *anxious* dan *avoidance* yang secara umum meliputi 8 aspek yaitu ketidakpuasan dalam hubungan, ketidakpercayaan pada pasangan, kecemburuan, konflik yang berat, pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang rendah, kecenderungan memaafkan yang rendah, komitmen yang rendah kurangnya kebersamaan dengan pasangan.

Peneliti juga menyiapkan pedoman wawancara mengenai aspek pola asuh otoriter yang terdiri dari 2 aspek yakni responsivitas dan tuntutan dari orang tua. Selain itu, peneliti juga menyiapkan pedoman wawancara mengenai aspek *fathering* yang terdiri dari 6 aspek yaitu keterlibatan *breadwinner*, *caregiver*, *playmate*, *moral guide*, *protector*, dan *role model*.

Adanya pedoman wawancara ini untuk memudahkan peneliti memilah data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan. Sehingga data yang dihasilkan tidak meluas. Selain itu, pedoman wawancara juga berfungsi agar peneliti tetap mampu memberikan pertanyaan yang serupa secara garis besar kepada narasumber. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya peneliti akan mendapatkan gambaran bentuk gaya kelekatan individu dewasa pada hubungan romantis pada tiap subjek.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis untuk memudahkan peneliti mendapatkan kesimpulan yang akan mudah didapatkan jika dilakukan dengan teknik analisis data yang benar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman yang terdiri dari:

1. Reduksi Data

Reduksi data ini merupakan proses memilih, menyederhanakan dan mengubah data-data yang muncul saat penelitian menjadi tertulis atau tertranskripsi. Pada bagian ini juga peneliti menghilangkan bagian yang tidak

diperlukan sehingga dapat mempermudah peneliti menarik kesimpulan. Dalam proses penelitian ini, reduksi data dilakukan setelah melakukan wawancara. Proses reduksi dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data sesuai dengan tema penelitian. Langkah awal dari reduksi data adalah *coding*. Dimana peneliti memilih data yang sesuai dengan tema penelitian, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan aspek yang digunakan peneliti. Sehingga data yang dihasilkan tepat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Display atau penyajian data

Display data merupakan kumpulan informasi yang disajikan dalam bentuk yang lebih terorganisir sehingga memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Menurut Rijali (2018) dalam penelitian kualitatif, display data dapat berupa matriks, grafik, bagan ataupun teks naratif yang berbentuk catatan lapangan.

Dalam penelitian ini, penyajian data disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dan sistematis. Hal ini guna memudahkan peneliti untuk membaca dan menjawab permasalahan penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini berupa tabel yang berisi tentang hasil dan jenis adult romantic attachment kedua subjek dan skema hasil penelitian kedua subjek, beserta tabel pola asuh dan tabel peran ayah.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dari teknik analisis data. Setelah data dikumpulkan dan disajikan, maka peneliti dapat menentukan inti dari penelitian. Namun, dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti harus melihat kembali data yang akan diverifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan terus menerus. Kesimpulan dalam penelitian ini berisi gambaran proses penelitian, gambaran gaya kelekatan dalam hubungan romantis pada kedua subjek disertai dengan dinamika proses terbentuknya gaya kelekatan serta faktor protektif dan faktor risiko.

F. Kredibilitas Data

Kredibilitas data adalah kriteria untuk mengevaluasi nilai kebenaran dan validitas dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti mempertahankan kredibilitasnya melalui reflektivitas (Hammarberg et al., 2016).

Untuk menunjukkan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan metode Triangulasi dengan menanyakan pertanyaan serupa pada orang lain atau *significant others* untuk melihat kesesuaian fenomena yang diteliti. Selain itu, metode triangulasi ini juga merupakan pengecekan keabsahan data dengan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode serta teori terkait. Pada penelitian ini, subjek menggunakan orang tua subjek dan pasangan subjek sebagai *significant other*. Selain melalui *significant other*, konfirmasi data dilakukan dengan subjek, untuk mengetahui apakah dalam penelitian ada kesalahan interpretasi atau ketidak akuratan data, sehingga peneliti dapat memperbaikinya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Gambaran Demografi dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Pasuruan beribu kota di Bangil serta memiliki 24 kecamatan, salah satunya Kecamatan Purwodadi. Adapun suku yang biasa bertempat tinggal di Kabupaten Pasuruan adalah suku Jawa, suku Madura, dan suku Tengger.

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pasuruan, jumlah penduduk pada tahun 2018 mencapai 1.834.529 jiwa, dan dari jumlah tersebut sebanyak 1.319.174 orang telah memiliki KTP. Dilihat dari jumlah penduduk tersebut, dinamika sosial terkait pernikahan turut menjadi salah satu aspek penting. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, jumlah pernikahan di Kabupaten Pasuruan mencapai 12.405 pada tahun 2023.

Selain itu, pernikahan dini masih kerap kali menjadi isu penting di Kabupaten Pasuruan. Menurut penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Puspo, pada tahun 2020 setidaknya terdapat 72 laki-laki dan 432 perempuan yang menikah di bawah usia yang telah ditetapkan undang-undang (Millenia et al., 2022). Menurut penelitian tersebut faktor budaya dan tekanan sosial menjadi penyebab utama tingginya angka pernikahan dini di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1, di daerah tempat tinggalnya sepanjang 2024 belum ada warga yang melakukan pernikahan dini. Menurut pengakuan subjek 1, anak seusianya yakni pada usia dewasa awal hampir seluruhnya berfokus pada pendidikan dan karir. Berbeda dengan subjek 1, menurut wawancara dengan subjek 2 di daerah tempat tinggalnya masih ada beberapa warga yang melakukan pernikahan dini meskipun jumlahnya tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya. Menurut pengakuan subjek, hal tersebut dikarenakan beberapa keluarga yang masih

berpegang bahwa anak muda yang baru perawan harus segera dinikahkan.

2. Gambaran Subjek

a. Latar Belakang Subjek 1 (AE)

AE merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun. Ia merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dan memiliki 1 saudara laki-laki. AE bertempat tinggal di salah satu daerah di Kabupaten Pasuruan. Saat ini subjek AE sedang menempuh pendidikan S1 di salah satu universitas di Kota Malang. AE dibesarkan dalam keluarga yang lengkap namun sempat mengalami kesulitan secara ekonomi pada saat AE berada di masa anak-anak hingga remaja. Ayah AE merupakan seorang karyawan BUMN dan ibu AE merupakan ibu rumah tangga. Kondisi ekonomi AE mulai membaik pada saat AE berada di bangku SD tepatnya di kelas 4. Pada saat itu AE hidup berkecukupan dibandingkan teman-teman seusianya. Namun, kondisi ekonomi keluarga AE mengalami kemunduran drastis disertai dengan masalah rumah tangga yang memburuk ketika AE memasuki bangku SMP. Permasalahan ekonomi tersebut terjadi dikarenakan adanya faktor komunikasi yang terjalin kurang baik antara ayah dan ibu AE. Komunikasi yang kurang baik antara ayah dan ibu sudah disadari AE semenjak ia masih berada di bangku TK, sehingga sejak itu ia kerap kali melihat pertengkaran di dalam rumah.

Ketika memasuki bangku SMP, AE mengalami masa yang paling berat dalam hidupnya. Kondisi ekonomi yang rumit membuat AE dan keluarganya harus merelakan rumahnya untuk dijual. Namun, pada saat itu pembeli rumah tersebut tidak langsung membayar dengan lunas, akan tetapi pembayaran dilakukan dengan cara dicicil sehingga AE dan keluarganya tidak bisa membeli rumah dengan harga sepadan dan harus rela tinggal di rumah sederhana di suatu daerah. Akibat dari pelunasan penjualan rumah yang tidak dilakukan secara langsung, disertai dengan kebutuhan biaya hidup sehari-hari yang cukup besar, dan pekerjaan ayah AE yang saat itu sedang mengalami kesulitan, membuat AE dan keluarganya harus bertahan hidup dalam kesulitan ekonomi yang melanda.

Komunikasi yang terjalin kurang baik antara ayah dan ibu AE turut memperburuk situasi saat itu. Hal tersebut membuat satu-satunya kendaraan yang dimiliki keluarga AE untuk bepergian harus rela diserahkan kepada bank tanpa sepengetahuan AE dan ibunya. Pada saat itu keluarga AE menerima pinjaman kendaraan motor dari bank untuk memudahkan keluarga AE bepergian dalam situasi mendesak. Namun tetap saja AE dan keluarganya masih harus menyewa satu motor lagi apabila hendak bepergian sekeluarga.

Selain itu, AE juga mengalami kesulitan dikarenakan kondisi ekonomi pada saat itu membuat kebutuhannya terhambat. Sedari SD, AE merupakan siswa yang cerdas dan kerap kali mendapatkan ranking 1. Tak hanya itu, AE merupakan anak yang mampu mempelajari sesuatu secara cepat. Hal tersebut membuat AE dipercaya untuk menjadi pianis pada ekstrakurikuler *drumb band* di SD-nya kala itu. Namun ketika subjek memasuki bangku SMP, kebanyakan ekstrakurikuler membutuhkan biaya yang mahal. Pada saat itu AE memiliki minat pada bidang bela diri. Akan tetapi, minatnya di bidang tersebut harus direlakan karena biaya kostum dan latihan yang cukup mahal. AE mengurungkan niatnya karena ia menyadari bahwa ibunya tidak akan mengizinkannya bergabung dikarenakan kondisi ekonomi yang sulit pada saat itu. Meski begitu, AE sempat aktif di Organisasi Intra Sekolah (OSIS) pada saat ia berada di kelas 7, namun tidak berlanjut di periode selanjutnya dikarenakan tidak mendapat izin dari ibunya.

Selain pemenuhan kebutuhan minat yang terhambat, AE juga merasakan bahwa kebutuhannya secara sandang juga terhalang seperti pakaian dan sepatu sekolah. Akan tetapi AE dapat menerima hal tersebut. Meskipun kebutuhan AE secara minat dan sandang tidak terpenuhi secara maksimal, namun orang tua AE selalu mengusahakan agar kebutuhan AE secara kesehatan dan gizi tetap tercukupi. Orang tua AE tetap sigap dan selalu siap mengantar AE berobat apabila AE sedang sakit. Begitu juga dengan pangan, meskipun dalam kondisi ekonomi yang sedang memburuk AE tidak pernah sampai kelaparan.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan proses wawancara dengan AE, AE merupakan orang yang sangat terbuka dan tidak keberatan menceritakan masa kecilnya. AE juga merupakan pribadi yang menyenangkan dan sering melontarkan candaan.

Penetapan AE sebagai subjek dilatarbelakangi dengan pengakuan subjek yang memiliki ibu dengan pola asuh otoriter dan ayah dengan pola asuh neglectful sejak subjek kecil. Selain itu subjek mengaku tengah menjalin hubungan romantis.

b. Latar Belakang Subjek 2 (RK)

Subjek RK merupakan seorang pria berusia 28 tahun dan telah menikah selama 1 tahun 2 bulan pada saat peneliti mulai mewawancarai. Subjek RK merupakan anak tunggal dan hidup di keluarga yang berkecukupan. Ayah RK meninggal dunia pada saat RK lulus SMK (berusia 18 tahun). Saat ini RK merupakan seorang pegawai di sebuah pabrik di Kabupaten Pasuruan.

Semasa kecil, RK merupakan seorang anak yang pendiam dan cukup pasif dibandingkan dengan teman-temannya. Meski begitu, RK tetap rajin belajar dan berusaha keras agar mendapat nilai yang bagus. Dalam berinteraksi sosial di masa kecil, RK sering kali ikut teman-teman seusianya bermain meskipun kebanyakan hanya memantau saja. Dalam hal ini, RK masih memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Selain bermain bersama teman, ketika kecil RK sering ikut ayahnya pergi ke sawah untuk melihat ayah bekerja serta mengeksplor sawah garapan ayahnya.

Sejak kecil, RK dibesarkan oleh ibu yang memiliki toko kelontong dan ayah yang sempat bekerja sebagai buruh tani hingga RK berada di kelas 8 SMP. Selain bekerja sebagai buruh tani, ayah RK juga terkadang menerima tawaran pekerjaan dari temannya yang merupakan seorang peternak untuk membantu merawat ternak bebek dan ternak lele.

Keseharian RK ketika di rumah adalah ikut ibu dan ayah membeli barang dagangan di pasar untuk dijual kembali di toko ibu. Selain itu, RK

juga membantu ibu berjualan di rumah. Ketika ayah RK meninggal dunia pada saat RK berumur 18 tahun, ia merasa sangat terpukul. Meski demikian, RK berusaha mencari pekerjaan untuk membantu ibunya yang kala itu kondisi tubuhnya sudah tidak sekuat dulu untuk tetap berdagang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan istri subjek, subjek RK merupakan sosok pria pemalu namun cukup rajin dalam mengerjakan pekerjaannya. Ketika masih menjadi rekan kantor dengan subjek, istri subjek mengaku bahwa subjek RK merupakan seseorang yang sangat berhati-hati dalam memutuskan sesuatu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama proses wawancara, RK merupakan seorang yang pemalu dan cukup pendiam. RK juga cukup pasif dalam menjelaskan sesuatu namun tetap menjawab semua pertanyaan yang diajukan.

Latar belakang peneliti memilih RK sebagai subjek penelitian adalah karena pengakuan RK yang memiliki ibu dengan pola asuh otoriter serta ayah dengan pola asuh neglectful sejak subjek masih kecil. Selain itu subjek telah menikah.

B. Hasil Penelitian Dan Temuan Lapangan

1. Subjek 1 (AE)

a. Gambaran Pola Asuh Otoriter

1) Responsivitas

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil bahwa hubungan AE dengan orang tua ketika subjek masih di fase kanak-kanak tidak dekat. Komunikasi dan interaksi yang terjalin antara AE dan orang tua pada masa itu tertutup. Orang tua AE hampir tidak pernah memulai obrolan dengan AE ketika ia berada dalam situasi emosional yang sulit. Hal tersebut kerap membuat AE merasa bahwa orang tuanya kurang memberi perhatian dan kepedulian kepadanya. Komunikasi yang kurang antara AE dan orang tua membuat AE tumbuh menjadi pribadi yang terbiasa menyimpan dan mengatasi masalahnya sendiri. Hal tersebut turut berpengaruh terhadap kemampuan AE dalam

menjalin pertemanan di bangku SD. AE sering kali mendapat permasalahan terkait hubungan pertemanannya di lingkungan sekolah dasar.

...SD gak pernah cerita ke orang tua. Bah aku gak dibolo, gak duwe konco, mereka gak tau sih. Kek e.. tau tau gak peduli.... Cuman untuk menanyakan, koyok e gak mau tanya. (WS01.01.B14-23)

Selain komunikasi yang cenderung tertutup, AE sempat beberapa kali mencoba menceritakan permasalahannya dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan secara emosional, namun respon yang didapat tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Komunikasi tertutup yang sudah dialami sejak kecil membuat AE merasa tidak aman apabila hendak menceritakan permasalahannya sehingga subjek cenderung menyimpan semuanya sendiri. Meski begitu, terdapat perbedaan interaksi antara AE dengan ibu dan AE dengan ayah. AE cenderung memiliki lebih banyak interaksi dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Hal tersebut dikarenakan peran ibu yang lebih dominan dari pada ayah dalam keluarga. Meskipun komunikasi keluarga bersifat tertutup, AE merasa lebih aman menceritakan permasalahannya dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Selain itu, kedekatan yang kurang secara emosional antara AE dengan orang tua juga berpengaruh terhadap kemampuannya menjalin relasi pertemanannya di masa anak-anak.

dari dulu, tak simpen dewe... aku nek seneng tak rasano dewe. Pokok tak simpen dewe. Soale takut e, lek waktu lagi seneng terus oversharing gitu malah menanyakan hal yang tidak perlu diketahui. (WS01.01.B54-57)

kalo sama ibuk sek ada perasaan aman sih. Tapi lek nang ayah aku nggak nyaman. ayah iki sekali marah tuh.. medeni banget. (WS01.01.B533-535)

Ketika berada di bangku SMP, AE mulai belajar mengekspresikan emosinya dengan menuliskan perasaannya pada buku diary. AE belajar menjalin pertemanan yang baik sehingga lebih bisa menceritakan emosinya

kepada teman. Meski begitu, hubungan subjek dengan orangtua tetap tidak dekat dengan komunikasi yang masih tertutup. Dalam hal ini, peran orangtua untuk pemenuhan kebutuhan emosional anak belum berfungsi maksimal.

aku SMP kalau sedih mulai tak tulis di buku diary. Cuman tetep nggak cerita ke orang tua... cerita e ke temen... gak cerita selama SD sampe SMP ya soale gak ditanyai. (WS01.01.B35-39)

Aku gak cerita selama SD sampe SMP ya soale gak ditanyai. (WS01.01.B35-39)

Ketika berada bangku SMA, AE mulai memberanikan diri untuk mencoba sedikit terbuka kepada ibunya. Secara perlahan AE mulai menceritakan kejadian yang baru saja ia alami. Adapun respon dari ibu adalah mendengar dan menanggapi. Dalam hal ini terdapat perubahan secara significant terkait pola komunikasi yang terjalin antara AE dan ibu. Meski begitu, AE belum sepenuhnya merasa aman dalam menceritakan problemnya sehingga AE lebih memilih untuk menceritakannya kepada teman. Namun apabila AE telah menyelesaikan problem tersebut ia akan menceritakannya kepada ibu. AE tetap selektif dalam menceritakan permasalahannya kepada ibu. Hal ini dilakukan AE sebagai antisipasi dari *judgement* yang mungkin akan dilontarkan kepadanya.

Pas SMA kalau sedih cerita ke temen. Kalau ke orang tua enggak. Tapi udah mulai bisa bilang "aku loh gini, aku loh gini" cuman nggak gamblang. Cerita ke ibu tok. Response yo biasa ae. (WS01.01.B41-42)

Soale iku kegiatan seneng seng tak alami iku ada sesuatu hal yang mungkin di mata orang tua kelihatan koyok "gak bagus iki, gak bagus iki". Takut e koyok ngunu. Akhire aku maleh ga enak. (WS01.01.B59-61)

Ketika AE menduduki bangku perkuliahan, komunikasi antara AE dan ibu semakin membaik. AE mulai merasa aman untuk menceritakan setiap kejadian di dunia perkuliahannya. Hal ini ia lakukan karena di dunia perkuliahan AE tidak menemukan lingkungan pertemanan yang aman. Meskipun begitu, AE hanya menceritakan problemnya pada saat ia telah

melewati hal tersebut dengan tujuan untuk menghindari *judgement* yang mungkin muncul. Adapun tanggapan dari ibu adalah mendengarkan, menanggapi dengan tegas, dan memberikan saran. Pada masa ini, hubungan AE dengan ayah tidak berubah.

Pas kuliah cerita, rodok gamblang. Soale nde kuliahan gak menemukan temen-temen seng anu... Cerita ke temen pun ternyata nggak cocok... Akhire aku cerita e nang ibu. Tetep ke ibuk, kalo ke ayah enggak. (WS01.01.B63-70)

Tanggapan ibu tetep. Soale aku cerito mek life update hal yang sudah terjadi. Jadi misal aku di-judge pun gak memberikan efek apa-apa... (WS01.01.B75-77)

Koyok e sih pernah pas aku cerito opo ngunu. Mangkane akuantisipasi lek cerito selalu pas kejadian itu udah terjadi.. (WS01.01.B78-79)

Kalo waktu sudah kuliah kuliah gini beberapa waktu yang lalu agak tertutup. Cuma kesininya sudah terbuka. Mungkin... masih bingung apa yang mau diceritakan. Terus kalau dia sudah nemen pusingnya baru cerita. Kalo dulu nggak cerita sih mbak. (WSO(1)01.01. B56-59)

Ngeresponnya... kalo emang dia salah ya saya salahkan. (WSO(1)01.01. B61-66)

Selain dari segi komunikasi, pemenuhan kebutuhan secara emosional dan material turut menjadi aspek dari pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pada saat AE berada di masa kanak-kanak (6-12 tahun), kebutuhan AE secara emosional kurang namun secara material cukup terpenuhi dengan baik. Kebutuhan yang terpenuhi dengan cukup baik membuat AE memiliki kehidupan yang cukup nyaman, yakni mencakup kebutuhan sandang pangan, kesehatan, alat transportasi, serta tempat tinggal yang baik.

Pas kelas 3 iku waktu pertama kaline ada hp layar sentuh muncul... dulu wes punya karena sek mampu tuku. Layar sentuh dewe hpne, sing liyane sek gorong duwe. Tapi dipake orang serumah. (WS01.01.B477-479)

...masalah Kesehatan nggak terganggu sih. Kalo aku sakit ngunu obat selalu ada soale udah stock kan. Kalo sakit parah sing harus ke rumah sakit gitu ya mereka bawa aku ke rumah sakit. (WS01.01.B147-149)

Kalau kebutuhan yang tidak terduga terutama untuk Kesehatan ya, kalau saya cepet. (WSO(1)01.01. B72-75)

...mungkin ya sedikit banyak ya terpenuhi sih Cuma ada beberapa yang mungkin enggak. (WSO(1)01.01. B80-81)

Kadang kalau nggak diperlukan ya lambat. Kalau mendesaknya seperti pendidikan, Kesehatan gitu kita usahakan secepatnya. (WSO(2)01.01.B85-86)

Memasuki bangku sekolah menengah pertama, kehidupan AE mengalami perubahan cukup drastis dikarenakan permasalahan ekonomi dan hubungan orangtua yang memburuk. Hal tersebut berdampak kepada kondisi emosional AE. Permasalahan ekonomi dan keluarga yang kompleks membuat kebutuhan AE secara material mengalami perubahan drastis sehingga AE dan keluarganya harus beradaptasi dengan kondisi baru. Hal tersebut bermula akibat komunikasi yang kurang terjalin dengan baik antara ibu dan ayah AE hingga membuat keluarga terlilit hutang dan harus merelakan alat transportasi serta menjual rumah untuk kemudian bertempat tinggal di rumah yang lebih sederhana.

SMP iku bisa dibilang Quarter Life Crisis. Pas SMP tuh kan aku lagi labil-labil e, lagi ngelunjak-ngelunjak e, tapi di waktu yang sama kondisi keluarga tuh lagi down-down e. (WS01.01.B120-122)

Tiba-tiba hubungan ayah ambek ibu makin gak ketemu karuan e. Antara orang iki mau pisah opo nggak iku wes koyok ndek ndukur benang tipis ngunu. (WS01.01.B122-124)

gong-nya itu pas rumah dijual. tiba-tiba aja motor baru iki dijual nang ayah... tanpa sepengetahuan ibuk... (WS01.01.B126-135)

sepeda tadi iku digadaikan ke bank titil tanpa sepengetahuan ibuk... (WS01.01.B142-144)

...tiba-tiba ada orang nanyain rumah pas SMP... Misal pembeline pas waktu iku bayar langsung seratus juta, kayak e aku gak mungkin deh tinggal ndek rumah gubuk iku. (WS01.01.B136-142)

Selain kebutuhan transportasi dan tempat tinggal yang terhambat, kebutuhan minat dan pendidikan AE juga terhambat. Kondisi perekonomian yang sedang sulit cukup menghambat AE yang sedari awal memiliki ambisi

dan kompetensi untuk mengikuti perlombaan olimpiade. Namun dikarenakan hal tersebut memerlukan biaya tambahan seperti biaya kursus dan buku, maka AE tidak dapat melanjutkan ambisinya. Selain dalam bidang akademis, minat AE dalam bidang non-akademis juga terhambat. AE sempat berminat untuk mengikuti ekstrakurikuler bela diri, namun dikarenakan biaya kostum yang mahal, ia mengurungkan niatnya. Tak hanya itu, biaya SPP AE pada saat SMP juga beberapa kali terhambat. Namun secara kebutuhan pangan dan kesehatan AE tetap terpenuhi dengan cukup baik.

... makanya aku cuma bisa ikutan OSIS. Aku tuh dulu pengen banget ikut silat, cuman karena tau biaya baju e aja berapa, makanya aku kayak mengurungkan niat ikut karena aku ngerti gak bakal dikasih. Terus akhire aku ya gak ikut ekskul opo-opo. (WS01.01.B207-211)

Waktu itu karena mungkin udah minder duluan aku mikir ah pasti biaya e mahal gak bakal diolehi, dan biasane arek olimpiade tuh anak e les, dadi masio pun mereka di sekolah udah pinter tapi pas di rumah sek dikursusno lah dilesno lah... aku loh mek belajar dari buku LKS ambek buku paket, les pun enggak. (WS01.01.B256-260)

...pas dipanggil ndek kelas iku ternyata aku seng paling banyak nunggak. Tunggakan SPP waktu itu terlunasi, tapi kudu tak oprak-oprak. (WS01.01.B180-187)

Pada saat AE menduduki bangku sekolah menengah awal, kondisi perekonomian keluarga masih terhambat. Hal tersebut membuat beberapa kebutuhan AE dalam segi pendidikan seperti pembayaran SPP dan buku serta minat terhalang. Meski begitu, kebutuhan seperti pangan, uang saku, serta kebutuhan alat elektronik untuk mendukung pembelajaran AE tercukupi dengan baik.

Kalo uang saku ya, kayak e sih pas SMA naik waktu itu. Terus juga aku bawa bekal. Jadi kalo untuk jajan gitu, makanan gitu terpenuhi aja. (WS01.01.B266-269)

Tapi untuk SPP ini sih, sumpah, iki struggle sih, (WS01.01.B269)

Buku-buku kalo nggak salah nunggak, tapi gak yang lama banget sih. Tapi gak terhalang juga sih secara pendidikan meskipun gak bisa beli buku ya, tapi waktu itu udah bisa akses internet. (WS01.01.B283-285)

dulu pas SMA sempet pengen banget ikut paskib kalo gak gitu seni tari, tapi

lagi-lagi karena aku tau itu kostum dan lain sebagainya pasti ditanggung murid dan ibukku gak ngara memberi izin, jadi ya yawes aku gak ikut apa-apa pas SMA. (WS01.01.B285-286)

Aku ya sempet bilang ke ayah pengen gitu jadi arsitek, eh ayah malah muni "itu loh meja e arsitek tok lho kak lima juta". Ngunu, akhire ya wes kayak e gak bisa deh. (WS01.01.B297-299)

Memasuki dunia perkuliahan, kondisi pereknomian AE berangsur-angsur membaik meskipun tidak selalu mencukupi kebutuhan AE secara keseluruhan.

Biaya kos alhamdulillah selalu tercukupi sih, Cuma iki biaya hidup kadang mogok dua minggu. Terpenuhi tapi gak terpenuhi.. (WS01.01.B364-368)

2) Tuntutan dan Hukuman

Selain memuat aspek responsivitas, pola asuh juga memuat aspek tuntutan dan hukuman. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa ibu AE memberlakukan peraturan yang ketat dan hukuman fisik sejak AE masih anak-anak hingga remaja. Peraturan tersebut didasari oleh rasa khawatir dari ibu AE, sedangkan hukuman diberlakukan apabila AE melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Adapun peraturan adalah pemberian batasan dalam ruang gerak AE, seperti tidak memperbolehkannya berada jauh dari rumah dan berada di luar rumah dalam waktu yang lama.

...gak oleh pulang sore-sore. Lek pulang e jam tiga ya langsung pulang. (WS01.01.B429-430)

...kalau main gak boleh jauh-jauh.kalo kemana-mana harus pamit. Terus kalo pamitnya kemana ya harus di situ jangan kemana-mana. Gak boleh nakal. (WSO(1)01.01. B96-98)

Selain pemberian batasan terhadap ruang gerak AE, ibu AE juga memberikan batasan terhadap lingkungan pertemanannya.

...ibuk sering banget kaya "jangan berteman sama itu". jajan gak boleh ciki... (WS01.01.B438-444)

...pas SD aku pernah kepergok SMS-an sama temen cowoku. Hpne langsung

digeprek ambek LPG. (WS01.01.B480-481)

...jadi dulu gak main sih, karena banyak gak dibolehin e. (WS01.01.B517)

Kalo berteman hati-hati. Jangan sama yang itu.. itu kok anaknya modelnya pecicilan, jangan main sama yang itu. kalo dolan jauh-jauh jangan main sama yang itu (WSO(1)01.01. B105-108)

Selain adanya peraturan ketat yang diberlakukan, ibu AE juga memberlakukan hukuman fisik apabila AE tidak mematuhi atau melanggar peraturan tersebut. Hukuman tersebut diberikan atas dasar kekhawatiran ibu AE bahwa anaknya akan mendapat pandangan buruk dari tetangga. Ketika AE mengikuti OSIS di SMP, ia seringkali mendapat hukuman berupa fisik maupun verbal. Hal tersebut dikarenakan kegiatan OSIS yang kerap kali membuat AE harus pulang ke rumah lebih sore. Dikarenakan ketakutan AE akan hukuman tersebut, AE memilih untuk tidak melanjutkan kepengurusan OSIS pada periode selanjutnya.

Konsekuensi sing tak dapet tuh digebloki, hp digeprek, dijiwit, dilombok... lek rame titik ngunu dicetol... Paling sering digebloki sih. (WS01.01.B523)

Oh ya tak gepuk i... Dia pikir kalo pamit nanti aku gak diijini. Ternyata gak pamit. Tak marahi. (WSO(1)01.01. B110)

aku habis purna jabatan golongane kakak kelas tuh aku gak ikut lagi, harus e kan masih bisa ya jadi pengurus, ngelanjutin, nah aku enggak. Karena masalah waktu sih, soale aku gelek banget diseneni ibuk. (WS01.01.B229-231)

Tiap rapat-rapat juga sampe sore banget. Iku pasti pas moleh dimarahin. Padahal iku aku wes nelpon, pinjem telpon dari TU buat telpon ibuk lek aku mulih sore, tapi pas mulih tetep diseneni. (WS01.01.B234-236)

Mungkin ibuk iku wedi ngira aku nakal mulih jam segitu. Apalagi tonggoku tuh nyinyir banget dan asal menilai. Akhire pas pulang iku di.. plakk plakk. (WS01.01.B240-242)

Selain peraturan dan hukuman, terdapat juga ekspektasi ibu kepada AE dalam segi pencapaian pendidikan yang bersifat tidak terlalu menekan namun cukup berpengaruh terhadap diri AE. Selama berada di bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah, AE secara tidak sadar menekan dirinya untuk selalu mendapat peringkat tertinggi di kelas.

...karena kan memang saya sekolah dari kecil memang ranking... “ayolah dulu mama ranking loh masa kamu gak bisa? Mama dulu IPA masa kamu gak bisa?”. Yah itu lah mungkin karena tuntutan itu mungkin dia rajin belajar itu. (WSO(1)01.01. B139-142)

Kalo masalah pendidikan kayak e dari diri sendiri. Nggak kok diseneni lek gak ranking 1 tapi entah kenapa aku merasa terpressure. (WS01.01.B456-457)

...gak pernah dimarahin, cuman aku lek dapet nol aku nangis. Nggak dimarahin, cuman aku ngerasa gagal. (WS01.01.B464-466)

Selain itu, pada saat AE hendak melanjutkan kuliah, ibunya sempat berharap AE bisa berkuliah di tempat pilihannya dikarenakan dekat dengan rumahnya. Namun keputusan tersebut dibatalkan setelah ada kenalan dari ayah AE yang datang untuk menasehati ibu AE agar lebih membebaskan pilihan AE karena ia telah dewasa.

...ibuk nyauti “saya suruh di univ Y pak, saya udah tau dalemnya, terus juga suami ada kenalan dosen, aman wes pokoknya”. (WS01.01.B334-335)

Bahkan waktu itu sempet ibuk tuh nge-doktrin aku, “kamu tuh ngene.. Mutiara masio dibuang ke lumpur bakal tetep jadi Mutiara”. (WS01.01.B335-337)

Iya tapi aku gak minat, aku gak menemukan minat selain Ikhlas dengan keadaan. Mau gak mau harus minat. (WS01.01.B340-341)

Terus bapak e, “Coba di Malang, nanti siapa tau saya bisa bantu”. Nah tapi ibuk iki langsung nyaut, alesan ini itu biar cedek teko umah... “Ibuk ngapain? Ini masa depan biar anaknya sendiri yang menentukan. Ada gak ada biaya tuh pasti bisa. Ibuk gak boleh pesimis dulu”... Biarkan anaknya aja, jangan ibuk terus, soalnya ini nanti masa depan anaknya bukan ibuk yang punya. Turutin aja”. Akhire nurut lah ibuk, karena ini yang ngasih tau kan orang lain dengan background pendidikan yang lebih baik dari dirinya. (WS01.01.B344-346)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapati bahwa pola asuh yang diperankan oleh ibu AE adalah pola asuh otoriter. Hal tersebut mengacu pada pengklasifikasian pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Maccoby & Martin, 1983), bahwa seseorang dikatakan memiliki pola asuh otoriter apabila menunjukkan kontrol dan tuntutan yang tinggi namun dengan tingkat respons yang rendah terhadap kebutuhan anak. Pola asuh ini ditandai

dengan penekanan pada kepatuhan mutlak terhadap otoritas orang tua, minimnya komunikasi dua arah, serta penggunaan hukuman yang kaku untuk mendisiplinkan anak. Dalam pola asuh otoriter, orang tua umumnya tidak memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan cenderung menetapkan standar perilaku secara sepihak tanpa mempertimbangkan kondisi emosional anak (Maccoby & Martin, 1983 dalam Santrock, 2007).

b. Gambaran Peran Ayah

1) Keterlibatan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan bahwa hubungan AE dengan ayah tidak dekat secara emosional. Meskipun tinggal dalam satu rumah, frekuensi AE bertemu dengan ayahnya jarang. Ketika pulang kerja di sekitar jam 3 sore, ayah AE lebih memilih untuk berdiam diri di gubuk yang berada di belakang rumah AE dibandingkan berkumpul dengan keluarga.

Pulang kerja ya beliau gak omong-omongan. (WS01.01.B582)

wong e tuh gak pernah duduk bersama, padahal kene bertiga duduk bareng nde Tengah, tapi wong e gak mau. (WS01.01.B617-618)

...dia tuh sebagai orang tua kan haruse nge-reach out anak duluan kan, nah iku enggak kaya gitu. Gaonok komunikasi. (WS01.01.B387-390)

Ayah gak pernah onok omong-omongan koyok sing kita basa-basi. Ayah iku interaksi ambek ibuk mek mempertanyakan hal-hal sing penting. (WS01.01.B544-546)

Komunikasine ayah bener-bener kurang. ...nggak pernah cerita-cerita ayah orang e. (WS01.01.B553-558)

2) Keterlibatan Interaksi Sosial dengan Anak

Berbeda dengan ibunya yang masih menjalin komunikasi sehari-hari dengan AE, komunikasi antara AE dan ayahnya hampir tidak pernah terjadi kecuali di saat-saat mendesak atau ada kebutuhan penting. Selain itu, ayah AE hampir tidak pernah memulai komunikasi. Menurut AE, ayahnya adalah pribadi yang tertutup dan tidak pernah bercerita kepada keluarga sejak AE masih kecil. Hal tersebut membuat ayah AE kurang mampu dalam menangani

masalah emosinya. Selain itu, komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara AE dengan ayahnya membuat AE merasa tidak nyaman untuk terbuka dalam menceritakan permasalahannya kepada ayah

...aku tau-tau pokok moro-moro banting-banting. Moro-moro gelut. (WS01.01.B557-558)

Kurang ekspresif sih ayah. (WS01.01.B561)

kalo sama ibuk sek ada perasaan aman sih. Tapi lek nang ayah aku nggak nyaman. ayah iki sekali marah tuh.. medeni banget. (WS01.01.B533-535)

Komunikasi ayah AE yang kurang kerap kali menimbulkan permasalahan dalam keluarga AE. Dampak dari tidak terjalinnya komunikasi yang baik tersebut mengakibatkan AE dan keluarga harus beradaptasi dengan kondisi perekonomian keluarga yang tidak pasti dikarenakan ayah AE tidak pernah mengkomunikasikan setiap keputusan yang dibuat.

tapi masalah e disimpn dewe lek berdampak ke dirinya sendiri kan gak papa ya. Masalah e de.e disimpn sendiri terus ada dampak sing orang lain juga ngerasain. masalah jual rumah juga gak bilang. (WS01.01.B563-569)

3) Peran sebagai Pendidik

Selain komunikasi yang kurang, keterlibatan ayah dalam membantu pendidikan secara akademik terbilang kurang. Hal ini dikarenakan tidak adanya waktu dan kecenderungan ibu AE yang lebih dominan dalam membantu AE di bidang akademik.

Lek gak ditanyain wong e gak inisiatif buat ngasih tau. (WS01.01.B625)

Enggak ada. Nggak pernah mbak. Saya yang ngajari anak-anak. (WSO(1)01.01. B167)

Kalo tugas sekolah mamanya. (WSO(2)01.01.B61)

4) Dukungan Moral

Selain pasif dalam membantu anak dalam belajar di bidang akademik, ayah AE juga pasif dalam memberikan pengajaran moral. Daripada

mengajarkan moral melalui lisan, ayah AE mengaku lebih suka mencontohkan secara langsung. Namun dikarenakan kelekatan antara AE dan ayahnya kurang membuat AE kerap tidak bisa merasakan tujuan ayahnya tersebut. Meski begitu, di situasi tertentu ketika AE mendapat hukuman dari ibunya, ayah terkadang memberikan pengertian kepada AE.

Kayanya kalo ngomong enggak ya mbak. Mungkin dicontohinnya tuh sehari-hari, kaya misal ada tamu, dipersilahkan duduk, dibuatin minum, disambut lah, nah itu nanti kan dilihat anak. (WSO(1)01.01. B174-176)

Kalo saya jarang memberikan aturan etika ya, lebih ini.. mencontohkan. (WSO(2)01.01.B73)

Mek ngandani koyok “lapo sih kak? Mamamu maleh ngamuk”. Ngunu tok. Tapi yo aku gak diajak omong, (WS01.01.B666-667)

5) Keseimbangan Peran

Disamping komunikasi dan keterlibatan ayah dalam pengajaran kepada anak, waktu yang diluangkan ayah AE untuk keluarga juga terbilang kurang. Hal ini dikarenakan tuntutan pekerjaan yang jam kerjanya tidak pasti serta dari ayah AE yang secara personal lebih memilih untuk menyendiri di saat luang.

Kurang. Karena kesibukan pekerjaan sama usaha sampingan. Yang lebih menyita waktu itu ketika banyak tamu. (WSO(2)01.01.B50-51)

Biasanya duduk, diam, menyendiri, sama mencari solusi. Gitu aja. (WSO(2)01.01.B54)

Sering di rumah kalau.. kalau menghabiskan waktu itu kurang ya mbak ya. Cuman waktu saya itu habis untuk pekerjaan sama tamu-tamu yang datang. (WSO(2)01.01.B57-58)

Kadang kalo kita nanti interaksi gini gini.. terus ada tamu ya nantinya tersita lagi. (WSO(2)01.01.B79-80)

Meski demikian, dengan segala keterbatasan yang ada, ayah AE tetap menafkahi keluarga dan berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kadang kalau nggak diperlukan ya lambat. Kalau mendesaknya seperti

pendidikan, Kesehatan gitu kita usahakan secepatnya. (WSO(2)01.01.B85-86)

Kalo secara material kalo dibilang ngoyo yo ngoyo, cuman sek gak bisa memenuhi seng tak butuhkan, tapi aku ngerti lek usahae besar... (WS01.01.B92-94)

Material kali ya, tapi kadang material yo gak terlalu mendukung. Soale lek dukungan dan arahan koyok nasehat dan lain-lain ngunu gak pernah. (WS01.02.B112-113)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayah dari AE tidak memenuhi perannya secara optimal dalam beberapa aspek penting. Minimnya keterlibatan emosional menunjukkan rendahnya *engagement*, yaitu kehadiran langsung ayah dalam kehidupan anak yang sangat dibutuhkan untuk membentuk kelekatan emosional. Selain itu, ayah juga dinilai kurang menjalankan peran sebagai pendidik dan pemberi dukungan moral, yang menunjukkan lemahnya *responsibility* sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pengasuhan. Ketidakseimbangan antara waktu kerja dan *quality time* bersama keluarga juga menjadi indikator rendahnya *accessibility*, yaitu ketersediaan ayah secara fisik dan emosional bagi anak. Ketiga hal tersebut sejalan dengan konsep peran ayah menurut Lamb (2000), yang mencakup *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* sebagai tiga dimensi utama dalam pengasuhan ayah yang sehat (Lamb, 2000 dalam Shapiro & Stolz, 2019).

c. Gambaran Gaya Kelekatan Romantis Subjek

1) Relationship Satisfaction

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, AE memandang bahwa hubungan romantis seperti pacaran tidak selalu bersifat negatif, selama dijalani dengan niat yang baik dan dalam batasan yang sehat. AE menyampaikan bahwa terdapat anggapan umum di masyarakat yang mengaitkan pacaran dengan perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai norma, namun ia tidak sependapat dengan pandangan tersebut. Bagi AE, selama kedua individu yang terlibat memiliki niat yang positif serta mampu menjaga batasan dalam berinteraksi, maka pacaran dapat menjadi bentuk

relasi yang wajar.

...gak semua pacaran itu negative gitu, kalo gak ada niatan jelek ya gak ngara ngapa-ngapain. (WS01.01.B702-703)

AE memulai hubungan romantis atau pacaran di masa dewasa awal ketika ia berusia 21 tahun. Pasangan AE merupakan temannya yang ia kenal melalui sosial media. Meskipun keduanya telah berkomunikasi dengan cukup intens melalui sosial media, AE tetap merasakan kekhawatiran pada saat hendak bertemu secara tatap muka. Kekhawatiran tersebut dikarenakan ketakutan AE bahwa pasangannya tidak sesuai dengan ekspektasinya.

aku ketemu (A) ini secara online kan, jadi yang aku takutkan tuh aku takut zonk. takut gak sesuai aja. (WS01.01.B692-696)

Hubungan romantis yang dijalani oleh AE dimulai dengan situasi yang cukup kompleks, yakni hubungan jarak jauh (LDR). Ketika pertama kali bertemu secara langsung, subjek mengungkapkan rasa bahagia yang mendalam serta munculnya perasaan keterikatan yang kuat terhadap pasangan. Namun, karena pasangan subjek kembali ke daerah asalnya yang mengharuskan mereka kembali menjalani hubungan jarak jauh, hal tersebut menimbulkan perasaan sedih dan kerinduan yang intens pada AE. AE merasakan keinginan yang kuat untuk segera bertemu kembali yang mana hal tersebut mencerminkan kebutuhan akan kehadiran fisik sebagai bentuk afeksi dan rasa aman dalam hubungan.

Aku iku koyok sedih banget, seminggu pertama iku koyok.. ih padahal biasane kita tiap hari metu, ngunu. (WS01.01.B722-724)

LDR padahal sebulan tok karena pas libura, iku aku ngerasa kok lama banget ya gak ndang masuk, aku kan pengen ndang ketemu. Jadi sesedih itu. (WS01.01.B734-737)

Setelah keduanya menetap di kota yang sama, intensitas pertemuan justru tidak meningkat secara signifikan. AE mengungkapkan bahwa meskipun jarak tempat tinggal mereka berdekatan, frekuensi bertemu hanya

sekitar sekali dalam seminggu. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi AE yang mengharapkan interaksi yang lebih rutin. AE menginginkan keterlibatan dalam keseharian pasangannya, bahkan dalam aktivitas sederhana sebagai bentuk kelekatan emosional dan rasa hadir satu sama lain dalam hubungan.

Intesitas ketemu iku seminggu sekali padahal cedek banget, iku aku gak nyaman sebenere. Begitu liburan de.e kok gak ngasih waktu sehari dua hari buat aku untuk sebelum pulang iku gawe menyempatkan waktu ketemu.. (WS01.01.B741-746)

Paling enggak ben bengi ketemu gak sih? Masio mek mangan cilok ngunu, pokok e ketemu ngunu. Paling enggak iku awakmu tuku bensin aku jak en ngunu loh. (WS01.01.B749-751)

Dalam hal kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*), AE mengungkapkan bahwa kualitas waktu bersama pasangan masih dirasa kurang. Meskipun mereka telah tinggal di kota yang sama, AE menilai intensitas pertemuan atau *quality time* tidak sesuai dengan harapannya. Hal ini menjadi sumber ketidakpuasan tersendiri, terutama karena AE memiliki kebutuhan afeksi dan kelekatan yang cukup tinggi dalam hubungan.

Selain itu, AE juga menyampaikan bahwa pasangan cenderung kurang peka dan kurang menunjukkan inisiatif dalam menjalin kedekatan emosional maupun kegiatan bersama. Meskipun demikian, AE mencoba memahami kondisi tersebut dengan mempertimbangkan usia hubungan yang relatif baru. Akan tetapi, AE juga menambahkan bahwa setelah enam bulan menjalani hubungan, seharusnya sudah mulai tercipta pemahaman yang lebih dalam antar pasangan.

secara waktu iku sih, kadang de.e iku onok sikap e sing aku harus menjelaskan dulu tapi berkali-kali akhire aku capek. kepekaane, inisiatif e de.e sek kurang (WS01.01.B763-765)

Mungkin karena emang gorong onok setahun paling ya. Tapi kan we senam bulan ya, harus e kan wes paham yo. (WS01.01.B766-767)

2) Kecemburuan

Selain itu, AE juga memiliki ekspektasi terhadap pasangan dalam hal

pemberian rasa aman secara emosional. AE mengaku bahwa dirinya merupakan seseorang yang mudah cemburu, namun respon dari pasangannya tidak dapat membuatnya merasa aman. AE menginginkan kehadiran pasangan yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga mampu memberikan rasa proteksi layaknya seorang pelindung dalam hubungan. Harapan ini mencerminkan kebutuhan subjek akan figur yang dapat diandalkan dan menjadi sumber kenyamanan dalam dinamika hubungan romantis. Hal tersebut membuat AE memiliki keinginan agar pasangannya dapat melakukan perubahan positif pada aspek komunikasi dan kepekaan emosional.

Tingkat kecemburuanku? Sepuluh. kalo aku cemburu dia gak iso menenangkan. (WS01.01.B775)

Soale de.e lek aku cemburu tuh gak iso menenangkan. Bahkan iku wes ngomong ngene “aku tuh lek pacaran gak iso koyok arek-arek, gak iso koyok cowo lain”. (WS01.01.B777-779)

“Lah terus yaopo?” Yo gak ngerti mangkane belajar. Belajar aku kan yo pengen dikenekno, padahal aku yo ngene nang awakmu. (WS01.01.B782-783)

kadang cemburuan mbak. Kapan ya, kemarin sama tadi kayanya. Kemarin kan saya bikin story di WA duduk berkelompok sama laki-laki, dekat saya cewe. Terus A bilang, “kurang cedek lungguh e”. (WSO(3)01.01.B48-50)

3) Ketidakpercayaan pada Hubungan

Selain mudah cemburu, AE kerap kali menaruh rasa curiga terhadap pasangannya. Ketidakpercayaan AE terhadap pasangannya dipicu oleh *following* akun *Instagram* milik pasangannya yang lebih banyak wanitanya. Hal tersebut membuat AE tidak merasa aman hingga sempat membuatnya menyewa jasa *test* pasangan untuk mengetahui kesetiaan pasangannya.

Iyo aku iku ternyata se-trust issue iku karo arek e sampek aku sewa jasa test pasangan. (WS01.03.B4-4). Buat ngetest kalo dia balesin terus, ngereach out terus, dan gak cerita ke aku ya bakal tak putusin. (WS01.03.B17)

Iya curiga, curigaan kadang sih. Misal slow respon itu kalo pas chatting. (WSO(3)01.01.B33)

Kadang kurang percaya kadang percaya. (WSO(3)01.01.B39)

Rasa ketidakpercayaan AE tak lepas dari pengalamannya menyukai salah satu temannya sebelum bertemu dengan pasangannya yang saat ini. AE mengaku telah menyukai temannya selama 3 tahun. Selama itu pula AE selalu memberikan afeksi terhadap temannya. Namun AE merasa sangat dikecewakan dan dibohongi karena menemukan bahwa temannya telah memiliki kekasih namun gemar menerima afeksi dari AE. Sejak saat itu AE memutuskan untuk tidak terlalu berlebihan dalam memberikan afeksi dalam hubungannya saat ini sebagai bentuk antisipasinya terhadap luka di masa lalu. Hal tersebut pula yang secara tidak langsung membuat AE cenderung menuntut pasangannya agar memperlakukannya dengan lebih feminim, bukan sebagai sosok yang lebih banyak memberikan perhatian baik secara material maupun emosional, serta selalu mendominasi dalam penyelesaian konflik.

Soale kehadiran si crush ku tuh maleh timbul aku sing ngejar... meskipun dulu aku ngejar tapi akhire aku diperlakukan sebagai cewe. Nah sing kemarin iku aku maleh sing dominan ngambil peran cowonya. (WS01.02.B91-96)

aku yo ngomong aku gak mau se-effort itu lagi aku wedi. Soale aku pas nang A iku seakan-akan aku cowok e, nah ambke pasanganku iki aku gak mau seperti itu. Aku maune aku punya peran cewe. (WS01.01.B877-879)

AE merupakan individu yang cenderung detail dan reflektif dalam menjalani hubungan romantis. Ia memiliki kecenderungan untuk menganalisis berbagai aspek dalam hubungan secara mendalam, termasuk latar belakang pasangan, seperti riwayat hubungan masa lalunya. Dalam proses tersebut, AE pernah menelusuri informasi mengenai mantan pasangan kekasihnya. Dalam beberapa kesempatan, pasangan meminta AE untuk melakukan perubahan dalam hal penampilan fisik melalui olahraga. Permintaan tersebut memicu perasaan tidak nyaman pada AE, terutama karena ia telah mengetahui gambaran mantan pasangan. Hal ini memunculkan asumsi bahwa pasangan menginginkan AE untuk menyerupai sosok mantan, sehingga menimbulkan perasaan *insecure* terhadap tubuhnya sendiri. Ketidaknyamanan ini berkaitan dengan persepsi diri AE, serta dorongan untuk memenuhi ekspektasi pasangan agar dapat merasa cukup atau diterima

dalam hubungan.

Aku kan detail banget ya, perkoro de.e tau cerito mantane kan. Aku kan kepo ya masio de.e gak pernah secara gamblang de.e sekolah kene, tak goleki. (WS01.01.B784-786)

Kan aku jadi kepikiran opo de.e pingin aku cek koyok mantan e? (WS01.01.B793-794)

de.e njaluk aku “coba rodok gelapno badanmu”, “coba ngegym”. Aku maleh mikir koyok e emang de.e pengen sing fisik e koyok mantan e. (WS01.01.B799-803)

4) Konflik dalam Hubungan

Kemudian dalam hubungan romantis yang dijalani AE kerap muncul konflik yang dipicu oleh perasaan cemburu serta ekspektasi AE terhadap pasangan untuk memberikan rasa aman secara emosional. AE mengungkapkan ketika terjadi konflik, pasangan cenderung tidak memiliki respons yang menenangkan. Ketidakmampuan pasangan dalam merespons emosi AE, khususnya dalam hal membujuk atau memberikan validasi saat konflik terjadi juga divalidasi oleh pasangannya. AE berharap agar pasangannya bisa lebih aktif dalam menanggapi situasi emosional, terutama saat dirinya menunjukkan ekspresi kemarahan atau menarik diri. Meski begitu, ketika AE dan pasangannya terlibat konflik dan saling menjauh, AE tetap menjadi pihak yang mendominasi dalam upaya penyelesaian konflik.

lek uring-uringan yo jelas karena pengen diperhatikan aja. (WS01.02.B12)

Cuman aku kan wes ngomong aku lek lagi marah iku pingine dibujuk, teus de.e ngira aku lagi gak pengen dichat. Lah masio gak lagi pengen dichat iku yo dichat dong. (WS01.01.B831-833)

Paling sering sih.. A sih mbak yang ngalah. (WSO(3)01.01.B77)

5) Kecenderungan Memaafkan

Meskipun sering kali menghadapi konflik dan kesulitan menjalin komunikasi di tengah konflik, AE mengaku mudah memaafkan pasangannya ketika konflik terjadi agar konflik lekas mereda. Namun pada kenyataannya AE merasa kesulitan untuk memaafkan pasangannya. Hal yang paling sulit

untuk dimaafkan oleh AE adalah ketika pasangannya bermain sosial media kemudian AE melihat terdapat banyak postingan wanita. AE mengaku sering kali mudah memaafkan pasangannya dikarenakan ia cukup lelah apabila konflik terus terjadi sedangkan tidak ada perubahan dari pasangannya.

sebenere gak iso memaafkan ya, misal fyp iku kan berdasarkan apa yang sering kamu lihat kan. ...deep down gak iso memaafkan tapi yo yaopo maneh. (WS01.01.B839-841)

dadi aku capek juga lek terus-terus an membahas sesuatu panjang-panjang koyok energi ku wes habis pas lagi mengutarakan iku, dadi aku gampang luluh karna wes ga punya energi buat membalas. (WS01.02.B119-123)

Memaafkan sih mbak. (WSO(3)01.01.B97)

Paling sering sih.. A sih mbak yang ngalah. (WSO(3)01.01.B77)

6) *Self-Disclosure*

Pola penyelesaian konflik yang terjadi dalam hubungan ini terkadang cenderung *silent treatment*, di mana komunikasi antara keduanya terputus dalam waktu tertentu setelah konflik berlangsung. Meskipun demikian, AE merupakan pihak yang lebih sering menginisiasi perbaikan hubungan mereka. Hal ini juga didukung oleh pernyataan pasangan yang mengakui bahwa dirinya memiliki keterbatasan dalam aspek komunikasi, kurang peka terhadap emosi pasangan, serta belum memiliki kemampuan untuk merespons secara tepat saat subjek merasa terganggu atau kecewa.

Tak jarang pasangan memberikan pemahaman kepada AE bahwa tidak semua hal perlu ditanggapi secara berlebihan. Dalam hal ini, AE menunjukkan keterbukaan untuk menerima masukan namun terkadang AE merasa apa yang disampaikan pasangannya tidak dapat menyelesaikan masalah. Meskipun sering kali menarik diri ketika menghadapi konflik dalam hubungan, pasangan AE mengaku bahwa AE tidak pernah menyalahkan dirinya.

Dadi aku meneng-menengan arek e yo meneng. (WS01.01.B828-829)

aku ngomong nang (A) kalo aku tuh sebenere arek e silent treatment, cuman aku iki sek belajar. Lek onok masalah iku aku bakal cerita. (WS01.01.B575-

577)

Kalo biasanya A itu perkataannya kurang masuk gitu, saya kadang kurang mau menjelaskan, jadi tanggapannya biasa aja. Terus A nganggepnya saya ini kaya males lah. Jadi mungkin ya A yang biasanya memulai ya, tapi penyebabnya kan mungkin kadang dari saya. (WSO(3)01.01.B80-83)

penuturan e de e memang sangat masuk akal. Tapi ga menyelesaikan apa seng tak permasalahan. (WS01.02.B119-123)

Kemampuan komunikasi yang kurang dari pasangan membuat AE kerap kali khawatir bahwa pasangannya akan seperti ayahnya. Hal tersebut yang membuat AE cenderung menuntut pasangannya untuk berubah.

wedi sebenere soale lek didelok-delok pasanganku iku koyok dari cara ngetreat e iku meneng kan, gak belajar bujuk cewek e, wedine koyok ayahku. Aku wes bilang, terus de.e ya bilang kek maeng, de.e gak iso koyok cowok liyane, tapi kan belajar o. (WS01.01.B884-887)

7) Komitmen

Dalam hal komitmen, AE menyampaikan bahwa dirinya memiliki harapan untuk melanjutkan hubungan ke arah yang lebih serius di masa depan. Di sisi lain, subjek menunjukkan fleksibilitas emosional dengan menyatakan bahwa jika hubungan tersebut harus berakhir, maka hal itu bukan menjadi masalah yang besar baginya.

Wes mikir serius sih, tapi koyok e de.e sek gorong mikir sampe kunu... Sebenere iku lek berakhire gak sesuai sama yang kita harapkan, mek jadi Pelajaran yo gaopo. (WS01.01.B709)

8) Kebersamaan dengan Pasangan

AE mengaku waktu yang dihabiskan dengan pasangan masih kurang. Meskipun dalam jarak yang cukup dekat, AE jarang bertemu dengan pasangannya. Hal ini dikarenakan pasangan AE mengaku Tengah sibuk dengan tugas kuliahnya. AE berharap bisa lebih banyak menghabiskan waktu bersama pasangannya.

Secara Qtime gak memenuhi, de.e sek 4/10 paling yo. Cuman aku paham karena aku pernah melewati semester yang dia lagi lewati jadi yowis yoopo

maneh. (WS01.01.B851-853)

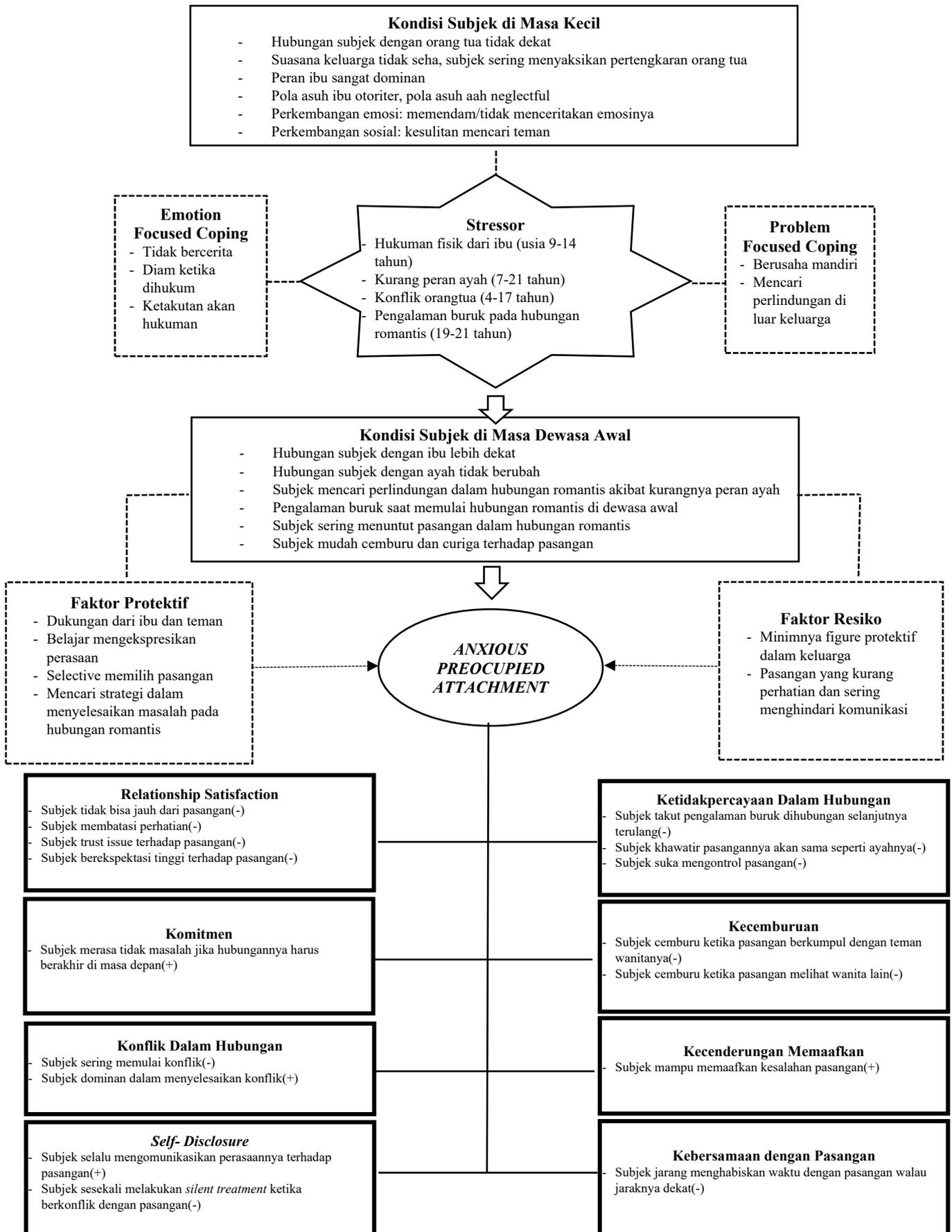
Intesitas ketemu iku seminggu sekali padahal cedek banget, iku aku gak nyaman sebenere. Begitu liburan de.e kok gak ngasih waktu sehari dua hari buat aku untuk sebelum pulang iku gawe menyempatkan waktu ketemu.. (WS01.01.B741-746)

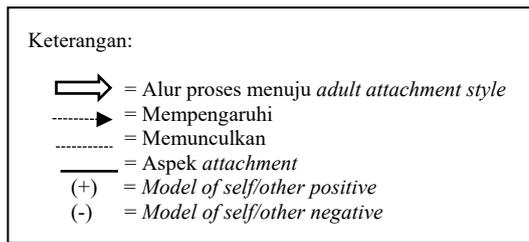
Berdasarkan uraian mengenai dinamika hubungan romantis AE, dapat disimpulkan bahwa AE menunjukkan kecenderungan gaya *anxious-preoccupied*. Gaya kelekatan ini ditandai dengan adanya kebutuhan tinggi terhadap kedekatan emosional, rasa takut ditinggalkan, serta dorongan untuk selalu merasa dekat dan terlibat dalam kehidupan pasangan. Subjek cenderung menunjukkan tuntutan afeksi yang tinggi, rasa cemas saat merasa tidak diperhatikan, serta kesulitan dalam mengelola konflik secara seimbang.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Mikulincer & Shaver (2016) bahwa individu dengan *preoccupied attachment* memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, namun sangat mendambakan kasih sayang dari pasangannya. Mereka cenderung menunjukkan emosi yang intens, kecemburuan, dan perilaku yang terlalu bergantung untuk memperoleh validasi dan rasa aman dari hubungan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan subjek bahwa ia membutuhkan sosok pelindung dalam hidupnya. Hal tersebut dikarenakan riwayat kurangnya peran ayah serta kurangnya rasa aman yang ia dapatkan saat kecil akibat hukuman fisik yang didapat.

Selain itu, dari aspek dimensi kelekatan menurut Judith A. Feeney (2008), AE menunjukkan tingginya dimensi *anxiety*, yang meliputi ketidakpuasan dalam hubungan, konflik yang berat, kecemburuan, serta regulasi hubungan yang rendah. AE juga memiliki kecenderungan untuk memiliki harapan tinggi terhadap pasangan, serta kelekatan yang intens namun tidak selalu disertai dengan perasaan aman.

Dengan demikian, gaya kelekatan AE mencerminkan bentuk kelekatan tidak aman (*insecure*) yang mana hubungan romantis dijadikan sumber utama untuk memperoleh validasi dan kestabilan emosional, namun sekaligus rentan terhadap dinamika emosional yang tidak seimbang.





Bagan 1

Gambaran dan Proses Menuju Gaya Kelekatan Romantis Subjek 1

2. Subjek 2 (RK)

a. Gambaran Pola Asuh Otoriter

1) Responsivitas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan bahwa pada saat RK berada di bangku SD hingga SMA, komunikasinya dengan orang tua sangat kurang. Orang tua RK yang jarang bertanya atau memulai percakapan sehingga RK tumbuh menjadi pribadi yang tertutup dan terbiasa menyimpan masalahnya sendiri. Ketika sedih RK lebih memilih untuk diam dan memendam perasaannya daripada menceritakan permasalahannya kepada orang tua. Ha ini membuktikan bahwa selain intensitas komunikasi yang kurang, dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua RK juga minim. RK mengaku komunikasinya dengan ayah dan ibu sama, jarang namun tetap ada sedikit perbincangan tentang keseharian di rumah.

Nggak mbak. Kalau sedih ya diem aja. (WS02.01.B134)

Nggak bertanya. (WS02.01.B138)

Komunikasi ya.. kalau sama ibuk biasa aja. Sama aja ke ibuk ke bapak. Jarang mbak. Jarang berkomunikasi. (WS02.01.B141-142)

Ndak. Ndak pernah cerita. Diem anaknya. (WSO02(2).01.B18)

Nyamannya.. kurang tau ya mbak. Nggak pernah cerita cerita gitu. (WS02.01.B193)

Meskipun interaksi dan dukungan emosional yang diberikan orang tua kepada RK sangat minim, namun ibu RK tetap mengusahakan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan RK. Ibu RK memiliki toko kelontong yang berdiri sejak tahun 90-an. Toko tersebut menjual perabotan namun juga tersedia makanan ringan serta beberapa kebutuhan domestik lainnya. Dari hasil dagangannya tersebut, ibu RK rajin mengumpulkan hasil penjualannya sehingga kebutuhan pendidikan dan kesehatan RK dapat terpenuhi dengan baik. Dalam hal ini, ibu RK mendominasi dalam pemenuhan kebutuhan RK sehari-hari. Dalam segi pendidikan, ibu RK sangat mendukung secara material agar anaknya dapat menempuh pendidikan yang baik di bangku SMP hingga SMK.

Ibuk sigap mbak. Ya ngasih obat. Nyuruh makan. (WS02.01.B147)

...mendukung mbak. Ya dibiayain. (WS02.01.B150)

Alhamdulillah tercukupi. Terpenuhi mbak. (WS02.01.B152)

Saya usahakan terpenuhi. Obat-obatan ada. (WSO02(2).01.B22)

Sekolah sudah semua. (WSO02(2).01.B25)

Itu ya saya carikan mbak. Saya kan kalo smp itu ada kenalan budenya, ya saya sekolahkan situ. Smk juga.. Jadi dulu tak sekolahkan di mesin situ. (WSO02(2).01.B38-41)

Dalam hal ini, ibu RK minim terhadap pemberian dukungan emosional namun sangat mendukung dalam segi pendidikan dan Kesehatan RK.

2) Tuntutan dan Pemberian Hukuman

Berdasarkan hasil wawancara, di antara kedua orang tuanya, RK lebih banyak berinteraksi dengan ibunya daripada ayahnya. Interaksi tersebut dikarenakan ibu RK lebih concern terhadap perilaku RK. Ketika RK berada di bangku sekolah dasar, cukup banyak peraturan yang diberikan oleh ibu RK. Hal ini dikarenakan ibu RK tidak ingin anaknya terkena masalah.

Beberapa aturan atau larangan yang diberlakukan yakni tidak memperbolehkan RK jauh dari rumah, melarang RK untuk membeli mainan tertentu, harus pulang tepat waktu, serta harus rajin belajar dan mendapat nilai baik. Dalam hal ini, ibu RK memberikan batasan yang cukup ketat pada lingkungan pertemanan RK.

Kalo dituntut harus ranking enggak, tapi kalau dapet jelek dimarahin. Ya gitu, udah diajarin kok masih jelek dapetnya. (WS02.01.B162-164)

Jadi ya gak tak bolehin dulu itu main jauh-jauh kaya gitu kan tuman ya mbak. Kancane main apa gitu lek liat tok gak popo ikut main gak boleh. Engkok tuman, jadi dolan tok. (WSO02(2).01.B30-33)

Mainan kalo bener gak papa. Tapi kalo layangan apa gitu, yang ke warnet-warnet gitu gak tak bolehin. Habis habisin uang soalnya. Mending buat makan di rumah. (WSO02(2).01.B34-36)

mulih sekolah langsung mulih. Sekolah ya sekolah. Jaman saya dulu sekolah ya wes sekolah, mulih langsung nang umah. (WSO02(2).01.B49-51)

Selain pemberlakuan peraturan terhadap RK, terdapat juga hukuman fisik dan verbal yang diberikan oleh ibu RK apabila ia melanggar peraturan. Frekuensi pemberian hukuman fisik tidak terlalu sering, hanya ketika RK melanggar dari apa yang sudah ibunya tetapkan.

Gepuk gitu a mbak? Iya dulu kalo nilai ujiannya jelek, kertas ujian itu dipukulkan. (WS02.01.B166-167)

Ya tadi dipukul. Tapi ya gak parah. ...biar kapok. (WS02.01.B181)

Ya tak seneni.. Masalah e kan kene nyekolahno gak murah ya mbak, apalagi bapaknya juga gak kerja. Lek sekolah e kelayapan ya tak amuk. (WSO02(2).01.B53-54)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ibu RK juga memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anaknya sehingga cenderung memegang kendali penuh atas pilihan anaknya. Salah satunya adalah ibu RK yang menginginkan RK untuk melanjutkan sekolah SMK di jurusan mesin yang ia inginkan dikarenakan ia telah melihat kesuksesan keponakannya setelah bersekolah di jurusan tersebut. Namun ketika RK tidak

berhasil melanjutkan pekerjaan sesuai dengan keinginan ibunya, ibu RK mencoba untuk menerima, yang terpenting adalah anaknya mendapat pekerjaan.

Itu ya saya carikan mbak. Saya kan kalo smp itu ada kenalan budenya, ya saya sekolahkan situ. Smk juga kan dia ada ini.. sodara itu dulu sekolahnya teknik mesin di depan sini loh mbak. Nah itu kerjone wenak mbak, dikirim nang Kalimantan, nang Jakarta. Jadi dulu tak sekolahkan di mesin situ. (WSO02(2).01.B38-41)

Iya kan pas itu emang dia gak katut mbak. Temennya yang diajak kerje ke Sumatra mbuh Sulawesi gitu dia gak katut. Jadi ya tak suruh kerja apa aja, pokok koe wes gede kudu onok penghasilan. (WSO02(2).01.B44-43)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa pola asuh yang dimiliki ibu RK termasuk ke dalam pola asuh otoriter. Hal ini dikarenakan dalam aspek responsivitas, dukungan emosional yang diberikan oleh ibu RK terbilang kurang. Dukungan emosional yang tidak memenuhi kebutuhan RK membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang pendiam, pasif, serta kerap menyimpan masalahnya sendirian.

Selain itu, dalam aspek tuntutan, ibu RK cenderung menuntut anaknya agar mendapat nilai bagus serta bersekolah di tempat yang ia inginkan. Ibu RK juga membatasi lingkungan pertemanan RK. Hukuman juga diberlakukan kepada RK apabila ia melanggar peraturan tersebut. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa ibu RK sangat mendominasi hampir keseluruhan hidup RK, sehingga RK cenderung tumbuh menjadi pribadi yang takut dalam memilih keputusannya sendiri dan kurang mampu dalam mengambil keputusan secara tegas.

Jika ditinjau dari teori pola asuh Diana Baumrind, pola pengasuhan seperti ini dikategorikan sebagai pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang ditandai dengan tingkat tuntutan yang tinggi dan responsivitas yang rendah. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menekankan pada ketaatan dan kontrol, namun kurang memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk mengembangkan rasa aman dan otonomi diri (Baumrind, 1966).

b. Gambaran Peran Ayah

1) Keterlibatan Emosional

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ayah RK tinggal serumah dengannya hingga RK berusia 18 tahun. Ayah RK meninggal dunia dikarenakan sakit. Ketika RK berada di bangku SD hingga SMP, ayah RK bekerja sebagai buruh tani dan sesekali membantu merawat ternak bebek dan lele. Pada saat masih hidup, komunikasi antara ayah RK dan keluarga sangat minim. Hal tersebut dikarenakan sosok ayah yang memiliki kepribadian tertutup dan pendiam. Komunikasi yang minim antara ayah dan RK membuat hubungan emosional antara keduanya juga minim.

Jarang mbak. Ayah orangnya diem. (WS02.01.B203)

Pas masih kecil nggak, bapak sibuk ngurusin sawah. (WS02.01.B222)

2) Peran sebagai pendidik

Dalam hal dukungan pendidikan yang diberikan oleh orang tua, ibu RK lebih mendominasi. Ayah RK tidak pernah mengarahkan atau mengajarkan secara lisan maupun membantu RK dalam mengerjakan tugas akademiknya. Menurut ibu RK, hal tersebut dikarenakan ayah RK kurang memiliki pemahaman terhadap tugas yang dimiliki RK.

Seingat saya nggak pernah mbak. (WS02.01.B207)

Ndak pernah mbak. Bapak kan lulusan SD ora paham. (WSO02(2).01.B75)

3) Keterampilan sosial

Interaksi sosial yang dilakukan oleh ayah RK kepada keluarga terbilang kurang. Hal ini dikarenakan kepribadiannya yang tertutup dan pendiam. Selain memiliki interaksi yang kurang dengan keluarga, ayah RK juga dikenal memiliki interaksi sosial yang kurang dengan masyarakat. Meski begitu, pada saat libur sekolah ayah RK mempersilahkan RK untuk ikut ke sawah dan melihatnya bekerja.

Iya kegiatannya kan dulu petani, kalo pulang ya pulang. Ndak pernah kalo kerja bakti gitu.. jarang mau orangnya. (WS02.01.B208)

cuman dulu saya suka ikut ke sawah kalo bapak lagi kerja, minggu gitu saya ikut bapak, ya Cuma liatin aja. (WS02.01.B225-226)

4) Dukungan moral

Meskipun komunikasi yang dimiliki oleh ayah RK terbilang kurang, semasa RK masih kecil ayahnya mengajarkan bahwa penting bagi seorang laki-laki untuk menafkahi keluarganya. Meski bukan secara lisan, ayah RK selalu membiarkan RK mengikutinya bekerja dan memantaunya dalam mencari nafkah. Di luar itu, ayah RK tidak pernah mengajarkan mengenai moral atau etika terhadap RK. Pada saat RK dimarah oleh ibunya, ayah RK tidak memberikan respon apa pun.

Ya kalo ibu marahin saya, ayah diem. Ibu marah, ayah ke belakang. (WS02.01.B227)

5) Keseimbangan peran

Semasa hidup, setelah berhenti dari pekerjaannya sebagai buruh tani, keseharian ayah RK di rumah adalah membantu ibu berdagang dan mengantar ibu untuk membeli stok dagangan di pasar. Meskipun kehadiran ayah secara fisik sangat dekat, namun RK mengaku *quality time* pada keluarganya sangat kurang. Hal tersebut dikarenakan komunikasi keluarga yang kurang terjalin dengan baik sehingga meskipun berada pada satu rumah, mereka jarang terlibat interaksi. Pemberian afeksi yang hampir tidak pernah didapatkan membuat RK menganggap hal-hal yang sudah sewajarnya dilakukan oleh seorang ayah merupakan cara ayahnya dalam memberikan hadiah kepada keluarga

Kalau ngajak keluar nggak sih mbak, cuman dulu saya suka ikut ke sawah kalo bapak lagi kerja. (WS02.01.B225-226)

Dulu iya pas masih kerja di sawah itu punya kenalan peternak bebek, peternak lele. Kadang bapak bantu ngerumat bebek, waduk.. gitu pulangnya ya dikasih bebek sama lele. (WS02.01.B233)

Selain membantu ibu berjualan di toko, RK dan ibunya mengaku bahwa ayahnya hampir tidak pernah membantu pekerjaan rumah. Hal tersebut yang

membuat hubungan antara ibu dan ayahnya kurang harmonis meskipun tidak pernah ada pertengkaran yang berarti.

Nggak pernah bantu di rumah. Ini paling.. nganter ibu kulakan ke pasar.
(WS02.01.B214)

Iya sepertinya udah nggak pernah. Cuma bantu ibu di toko. (WS02.01.B233)

Ya ndelok tv, turu, ngeterno kulakan. Ya sehari-harinya ngunu ae mbak.
(WSO02(2).01.B81)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, jika dikaitkan dengan teori fathering yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menurut Lamb (2000), peran ayah yang ideal meliputi tiga komponen utama: keterlibatan (engagement), aksesibilitas (accessibility), dan tanggung jawab (responsibility). Berdasarkan temuan, ketiga aspek tersebut tidak terpenuhi secara optimal oleh ayah Subjek. Minimnya komunikasi, ketidakhadiran dalam pengasuhan, serta kurangnya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari anak menunjukkan bahwa ayah Subjek tidak menjalankan peran fathering secara fungsional (Lamb, 2000).

c. Gambaran Gaya Kelekatan Romantis

1) Relationship Satisfaction

Berdasarkan hasil wawancara, RK menunjukkan adanya rasa cemas yang muncul ketika ia dan pasangan berada dalam kondisi berjauhan, khususnya saat RK sedang bekerja dan pasangannya berada di rumah sendirian. Kecemasan tersebut tidak berkaitan dengan kecurigaan terhadap pasangan, melainkan lebih kepada kekhawatiran terhadap keselamatan pasangan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, sebisa mungkin RK berupaya untuk mendampingi atau mengantar pasangannya jika hendak bepergian, khususnya ke tempat yang cukup jauh, dengan menunggu hingga AE kembali dari pekerjaan.

Secara umum, RK merasa puas terhadap pasangannya dan tidak memiliki tuntutan tertentu dalam hubungan pernikahan mereka. Ia menyatakan bahwa pasangannya telah memenuhi peran secara baik dan tidak

merasa ada kekurangan yang perlu dikritisi. Namun demikian, ketidakpuasan justru diarahkan kepada dirinya sendiri. RK menyadari bahwa dirinya memiliki banyak keterbatasan dalam menjalani peran sebagai pasangan, terutama dalam hal komunikasi dan sensitivitas emosional. Hal tersebut turut menjadi hal yang banyak ditakutkan oleh RK sebelum menikah dengan pasangannya.

Iya khawatir, takut ada apa-apa. Ya misal dia keluar sendirian, belanja sendirian gitu. Takut ada orang berniat gak baik. Takut ditinggalkan enggak. Karena sudah menikah jadi sudah percaya. (WS02.01.B82-85)

Khawatir.. iya khawatir. Soalnya waktu itu hidupnya masih pas-pasan mbak. Jadi takutnya ini.. nggak bisa sesuai harapan lah. (WS02.01.B63-64)

Soalnya apa ya.. masih banyak yang lebih baik gitu. Terus dia orangnya baik.. grapyak gitu. Jadi banyak yang suka dia. (WS02.01.B70-71)

Kalo ke istri sih udah puas alhamdulillah. Mungkin ya dari saya aja. Yang kurang. Mungkin secara... komunikasi itu harus belajar lagi. Jadi kalau ada apa-apa gitu pengennya bisa menjelaskan. (WS02.03.B6-9)

2) Ketidakpercayaan pada hubungan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tingkat kepercayaan RK pada hubungan pernikahannya serta pada pasangannya tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan RK yang menyatakan bahwa dirinya tidak mudah curiga kepada pasangannya sehingga RK cenderung supportif kepada pasangannya dan tidak pernah menuntut sesuatu. Meski begitu, RK mengalami sedikit kesulitan untuk mempercayai hubungan romantic pada saat memulai hubungan dengan pasangannya. Hal tersebut dikarenakan pengalaman kurang menyenangkan yang pernah dialami RK pada saat pertama kali menjalin hubungan romantic.

Pada saat pertama kali bekerja di tempat kerjanya saat ini, RK sempat menjalin hubungan romantic dengan rekan kerjanya. Namun hubungan tersebut tidak berjalan baik. Mantan RK pada saat itu memanfaatkan kebaikan RK dengan sering meminjam uang hingga berselingkuh. Hal tersebut sempat membuat RK ragu untuk menjalin hubungan romantic dengan orang baru karena takut akan mengalami pengalaman yang serupa. Namun secara

perlahan RK mulai belajar untuk mempercayai pasangannya, hingga pada saat ini RK memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pasangannya.

...apa-apa saya suruh bilang, butuh ini ini saya belikan. Sampe waktu itu ibuk saya curiga.. gaji saya kok segitu aja. ..si cewe ini bilang kalo keluarganya punya hutang. Jadi saya bantu kan kasian. (WS02.02.B9-12). Akhirnya temen saya yang lain karena mungkin dia tau, akhirnya ngasih tau saya.. kamu jangan deket sama si ini, dia itu gak baik. kamu Cuma dimanfaatkan. Itu loh kekayaannya dibuat jalan sama laki-laki lain". (WS02.02.B14-16)

dulu masih kurang bisa percaya, karena masih dibawa.. takut dibohongi kaya yang terakhir kali. Ya di awal pernikahan itu masih sedikit sedikit. Tapi ya udah beda orang jadi lama-lama percaya. (WS02.03.B32-34)

Menurut saya ya hidup saling percaya, gak neko-neko. Kalau saya hidupnya sederhana ya emang begini aja. (WS02.03.B41-42)

Curigaan sama saya? Nggak sih mbak. (WSO02(1).01.B58)

3) Komitmen

Pada awal berjalannya hubungan romantis pra-nikah bersama pasangannya yang saat ini, RK sempat mengalami kesulitan dalam memulai komitmen. Hal tersebut dikarenakan RK takut dalam membuat keputusan. Salah satu kekhawatiran RK pada saat itu adalah luka dari pengalaman hubungan romantis sebelumnya sehingga RK meragukan keseriusan pasangannya untuk melanjutkan ke hubungan yang lebih serius. Selain itu, terdapat perasaan tidak percaya diri pada diri RK ketika hendak melanjutkan ke hubungan yang lebih serius. Hal tersebut sempat membuat RK menghindari pasangannya untuk sementara waktu. Sikap RK yang tidak pasti membuat pasangannya merasa bingung.

Soalnya waktu itu keliatannya yakin. Tapi ya gak langsung. Nunggu dulu. Karena ini.. saya bingung mbak.. Kaya yakin gak yakin. (WS02.01.B26). Soalnya pengalaman dulunya kurang baik. (WS02.01.B22-23)

Iya mempertimbangkan sambil nunggu waktu yang pas. Soalnya waktu itu saya belum bisa ngasih apa-apa mbak. (WS02.01.B38-39)

Bikin bingung soalnya kan dia gak bilang apa-apa. Saya dikira guyon. Tapi ya gitu akhirnya saya yang nanyain terus. ...meminta kejelasan gitu. (WSO02(1).01.B10-12)

Kaya orang takut-takut gitu loh. Saya kan serius gitu ya.. kamu itu orang baik saya bilang. Tapi kok tak delok-delok dia malah koyok wong keweden gitu. (WSO02(1).01.B14-16)

Menghindar sih mbak. Maksudnya gak kok dia kalo liat saya langsung lari ngunu enggak. ...kaya menghindari obrolan ke situ gitu, menghindari komunikasi. (WSO02(1).01.B18-20)

Meski sempat mengalami keraguan dalam memulai komitmen yang lebih serius, RK akhirnya berani melamar pasangannya atas dukungan dari rekan kerjanya dan kepercayaan yang diberikan oleh pasangannya.

Baru pas udah berapa bulan gitu saya lupa. Saya biarin aja, dia deket-deketin yauda. Baru dia bilang lagi “aku iki serius, gelem ta ora?”. Baru dari situ seriusnya. (WS02.01.B54-56)

tapi karena saya itu udah paham dia itu seperti apa, kayak kalo gak saya yang anu.. dia pasti takut buat ngomong duluan. Akhirnya saya pepet pepet in terus. (WSO02(1).01.B22-24)

4) Kecemburuan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tingkat kecemburuan RK tergolong normal. Hal ini dikarenakan kepercayaan RK yang tinggi pada pasangannya dan hubungan pernikahannya saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan RK yang tidak pernah melarang istrinya untuk berbaur dengan teman-temannya atau keluar dengan menggunakan jasa ojek online.

Kalo sama temen kerja gapapa. (WS02.01.B76)

Gak papa. Biasanya kalo saya kerja, istri mau belanja gitu ya saya suruh gojek aja. (WS02.01.B103-104)

Kalo cemburuan sih. Kayanya gak terlalu ya mbak. (WSO02(1).01.B73-74)

ya mungkin 6-7 gitu ya mbak. Cuma ya orangnya kurang bisa bilangnyanya. (WSO02(1).01.B92-93)

5) Konflik dalam hubungan

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, konflik yang pernah dialami pada hubungan pernikahan RK kebanyakan berasal dari komunikasi

yang terjalin kurang optimal. Hal ini dikarenakan kecenderungan RK untuk menghindari dari pembicaraan ketika terjadi konflik dengan pasangan. RK cenderung menutup diri. Kebanyakan konflik tersebut berlalu tanpa diselesaikan. Alasan RK menghindari adalah ketidakpercayaan pada dirinya dalam menghadapi konflik. RK merasa bahwa dirinya tidak pandai dalam menyelesaikan konflik dan seringkali merasa dirinya membuat konflik semakin rumit. Meski begitu, RK mengaku ingin memperbaiki komunikasinya.

Ya kalau lagi cek cok gitu, saya diem. Harusnya saya bisa ya.. menenangkan istri atau menjelaskan gitu. (WS02.03.B14-15)

Menghindar mbak. Lebih ke.. merasa bersalah hehe. Kadang memang dari saya salahnya. Jadi daripada di situ bikin situasi makin sulit, ya saya menghindar dulu. (WS02.03.B19-23)

Memulai konflik enggak, cuman sikap dia yang diem tadi itu kadang bikin saya ini.. kamu itu ginio kamu itu ginio. (WSO02(1).01.B111-112)

Iya didiemin saya. Baru beberapa hari gitu biasa lagi. (WSO02(1).01.B117)

6) Kecenderungan memaafkan

Berdasarkan pernyataan RK dan pasangannya, RK adalah pribadi yang mudah memaafkan. Ketika terjadi konflik dalam rumah tangga, RK tidak pernah memarahi atau menyalahkan pasangan. Ketika pasangan meminta maaf, RK langsung memaafkan.

Mudah sih mbak. Ya ga pernah ada kesalahan yang gimana-gimana. (WS02.03.B54)

Ngalah ya dia mbak. (WSO02(1).01.B108)

7) *Self-disclosure*

Berdasarkan wawancara mengenai bagaimana RK dalam menghadapi konflik, dapat diketahui bahwa RK cenderung lebih banyak menghindari konflik. Di luar aspek tersebut, selama proses wawancara berlangsung RK cenderung menutup diri dengan tidak menceritakan pengalaman masa kecilnya lebih detail. Hal tersebut divalidasi oleh pasangan yang menyatakan

bahwa RK tidak biasa bercerita, sehingga pada saat menghadapi masalah ia akan memilih untuk menghindar dengan melakukan *silent treatment*.

Menghindar mbak. Lebih ke.. merasa bersalah hehe. Kadang memang dari saya salahnya. Jadi daripada di situ bikin situasi makin sulit, ya saya menghindar dulu. (WS02.03.B19-23)

Langsung saya didiemin mbak. Tak jak omong itu diem. Saya apa gitu diem. (WSO02(1).01.B85)

Iya didiemin saya. Baru beberapa hari gitu biasa lagi. (WSO02(1).01.B117)

8) Kebersamaan dengan pasangan

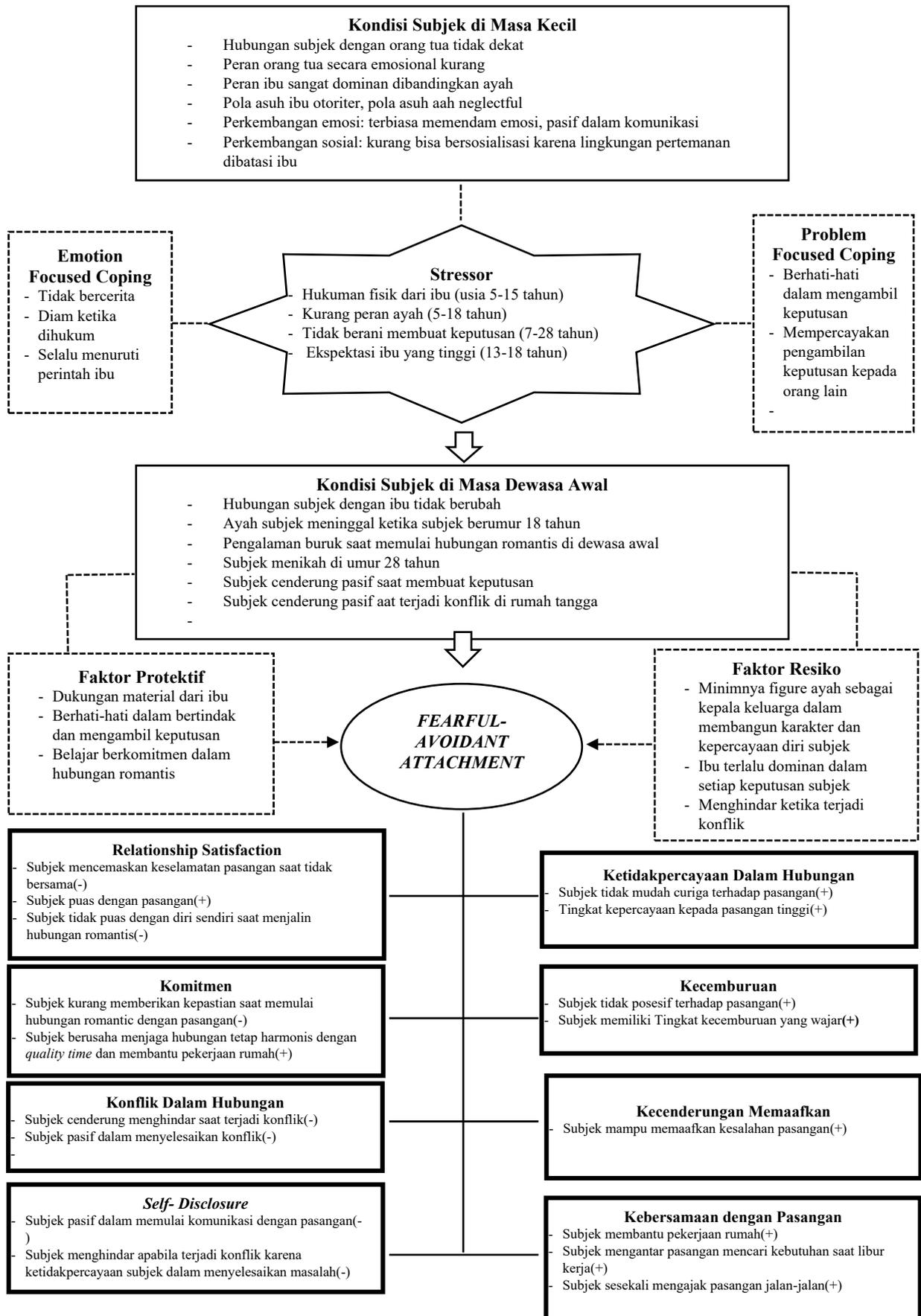
Menurut pernyataan RK, ia mengaku sering menghabiskan waktu bersama pasangannya terlebih saat libur kerja. Kegiatan yang biasa dilakukan RK ketika libur kerja adalah membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, sesekali RK mengajak istri untuk refreshing dengan jalan-jalan. Dengan begitu, *quality time* yang dilakukan RK bersama pasangan cukup banyak. Hanya saja ketika sedang menghadapi masalah, komunikasi RK cenderung tertutup.

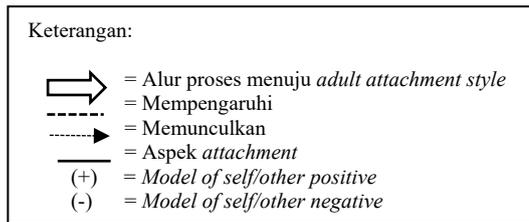
ya saling bantu pekerjaan rumah. Kalo istri minta anter kemana gitu harus siap. (WS02.03.B45-46)

Nganter ke pasar, kalo tiap weekend. Tapi kalo lagi di rumah butuh keluar gitu pas saya udah di rumah ya saya antar. (WS02.03.B57-58)

biasanya iya, tiap minggu naik ke tosari. Liat kebun. (WS02.03.B60)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, jika dikaitkan dengan teori gaya kelekatan romantis yang digunakan dalam penelitian, maka Subjek 2 menunjukkan kecenderungan gaya kelekatan *fearful-avoidant attachment*. Gaya kelekatan ini merujuk pada individu yang memiliki keinginan untuk menjalin kedekatan, namun mengalami hambatan dalam membentuk keterikatan yang sehat akibat ketakutan terhadap penolakan, keterbatasan komunikasi emosional, serta pengalaman hubungan yang negatif di masa lalu ini (Feeney, 2008; Bartholomew & Horowitz, 1991).





Bagan 2

Gambaran Menuju Gaya Kelekatan Romantis Subjek 2

C. Hasil dan Analisis Integratif

Bagian ini bertujuan untuk mengintegrasikan hasil temuan dari dua subjek dengan menganalisis lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai gaya kelekatan romantis individu dewasa awal dengan pola asuh otoriter dan ketiadaan peran ayah. Pembahasan ini berdasarkan data hasil wawancara mendalam serta dikaitkan dengan teori yang relevan.

Tabel 1

Perbandingan Temuan Antar Subjek

Keterangan	Subjek 1	Subjek 2
Gambaran pola asuh otoriter	<ul style="list-style-type: none"> - Peraturan dan larangan ketat dari ibu - Komunikasi tidak dua arah ketika subjek berada di masa anak-anak - Hukuman fisik dari ibu - Pemberian batasan pada lingkungan pertemanan yang ketat dari ibu - Adanya pemberian arahan yang positif - Kelekatan dengan ibu membaik ketika dewasa - Pemenuhan kebutuhan secara material tercukupi - Pemenuhan kebutuhan secara emosional kurang terpenuhi 	<ul style="list-style-type: none"> - Peraturan dan larangan yang cukup ketat dari ibu - Hukuman fisik dari ibu - Pemberian batasan pada lingkungan pertemanan yang ketat dari ibu - Tuntutan yang terlalu tinggi dari ibu - Komunikasi tertutup sejak subjek anak-anak hingga dewasa - Pemenuhan kebutuhan secara material terpenuhi - Pemenuhan kebutuhan secara emosional tidak terpenuhi
Gambaran fatherless	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan peran ayah secara emosional tidak terpenuhi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan akan peran ayah secara emosional tidak terpenuhi

	<ul style="list-style-type: none"> - Quality time bersama ayah tidak terpenuhi - Tidak ada keterlibatan ayah dalam membantu pekerjaan rumah - Keterlibatan dalam membantu anak belajar sangat kurang - Interaksi sosial antara ayah dan anak yang sangat kurang - 	<ul style="list-style-type: none"> - Quality time bersama ayah cukup terpenuhi ketika masa anak-anak - Tidak ada keterlibatan ayah dalam membantu pekerjaan rumah - Tidak ada keterlibatan ayah dalam membantu anak belajar - Interaksi sosial antara ayah dan anak yang kurang - Keberadaan ayah secara fisik maupun emosional tidak didapatkan ketika ayah wafat saat subjek baru memasuki usia dewasa awal
Gambaran gaya kelekatan romantis	<p><i>Anxious Preoccupied Attachment Style:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak bisa jauh dari pasangan - Membatasi perhatian ke pasangan - Trust issue terhadap pasangan - Berekpektasi lebih dan cenderung memberi tuntutan kepada pasangan - Komitmen dalam hubungan kurang - Kerap kali memulai konflik dalam hubungan - Dominan dalam menyelesaikan konflik - Sering mengkomunikasikan perasaannya, terkadang melakukan silent treatment - Memiliki pengalaman kurang menyenangkan dalam memulai hubungan romantis saat dewasa - Khawatir pasangan akan sama seperti ayahnya - Mudah cemburu - <i>Quality time</i> yang kurang dengan pasangan 	<p><i>Fearful-Avoidant Attachment Style:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Cemas ketika jauh dari pasangan - Tidak menuntut pasangan - Tidak puas dengan diri sendiri saat menjalin hubungan romantis - Takut dalam mengambil keputusan dalam hubungan - Menghindar ketika menghadapi konflik - Tidak percaya diri dalam mengatasi masalah - Tidak mudah curiga terhadap pasangan - Tidak posesif terhadap pasangan - Tingkat kecemburuan yang wajar - Memiliki <i>quality time</i> yang cukup dan membantu pekerjaan rumah
Faktor risiko	<ul style="list-style-type: none"> - Minimnya figure protektif dari ayah sejak masih anak-anak hingga dewasa - Adanya konflik orang tua sejak dini - Peraturan yang ketat dan terlalu membatasi dari ibu - Pengalaman hubungan romantis yang kurang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Minimnya figure ayah dalam membangun karakter dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan - Ibu yang terlalu dominan dalam setiap keputusan subjek - Kecenderungan menghindar ketika terlibat konflik

	<ul style="list-style-type: none"> - Pasangan yang kurang perhatian dan sering kali menghindari konflik 	
Faktor protektif	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan emosional dari ibu dan teman - Belajar mengekspresikan perasaan - Selective dalam memilih pasangan - Belajar mencari strategi dalam menyelesaikan masalah pada hubungan romantis 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan material yang terpenuhi dengan baik - Berhati-hati dalam setiap pengambilan keputusan - Belajar menjalin komitmen dalam hubungan romantis

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibandingkan hasil temuan antar subjek penelitian yang dikelompokkan ke dalam lima tema yakni gambaran pola asuh otoriter yang dialami subjek, gambaran peran ayah yang dialami subjek, gambaran gaya kelekatan romantis yang terbentuk pada diri subjek, faktor risiko gaya kelekatan romantis, dan faktor protektif gaya kelekatan romantis. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kesamaan antara subjek 1 dan subjek 2, namun juga terdapat beberapa perbedaan antara keduanya. Perbedaan dari faktor risiko dan faktor protektif yang muncul pada kedua subjek mengakibatkan perbedaan pada gambaran gaya kelekatan romantis antara subjek 1 dan subjek 2. Berikut ini peneliti akan mengambil benang merah dari hasil temuan kedua subjek penelitian:

a. Gambaran Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan temuan hasil wawancara, didapatkan bahwa AE dan RK sama-sama memiliki ibu dengan pola asuh otoriter. Pada aspek responsivitas, baik AE maupun RK pada saat kecil kurang mendapat dukungan emosional dari orangtua. Keduanya sama-sama tidak memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua. Hal ini membuat AE dan RK sama-sama tumbuh dengan terbiasa menyimpan masalahnya. Komunikasi yang terjalin engan kurang baik antara dirinya dengan orang tua membuat AE dan RK memiliki kecenderungan untuk menghindar atau melakukan *silent treatment* ketika menghadapi masalah.

Enggak dari dulu, tak simpen dewe. Koyok e selfish ya, aku nek seneng tak rasano dewe. Pokok tak simpen dewe. (WS01.01.B54-57). SD gak

pernah cerita ke orang tua. Bah aku gak dibolo, gak duwe konco, mereka gak tau sih. Kek e.. tau tau gak peduli. (WS01.01.B14-23)

Nyamannya.. kurang tau ya mbak. Nggak pernah cerita cerita gitu (WS02.01.B193). Komunikasi ya.. kalau sama ibuk biasa aja. Sama aja ke ibuk ke bapak. Jarang mbak. Jarang berkomunikasi. (WS02.01.B141-142)

Selain pemberian peraturan yang ketat dan hukuman fisik atau verbal, ibu AE maupun RK juga memberikan batasan dalam lingkungan pertemanan keduanya. Hal ini dilakukan dengan melarang anaknya untuk bermain dengan beberapa teman yang dinilai tidak cocok. Hal ini membuat AE dan RK sempat mengalami kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah.

Pada aspek pemenuhan kebutuhan, baik AE maupun RK memiliki sosok ibu yang selalu memperjuangkan pemenuhan kebutuhan anaknya pada aspek penting seperti pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan pangan. Ketika AE memasuki bangku SMA, hubungannya dengan ibu membaik. AE mulai belajar terbuka kepada ibunya dan hal tersebut mendapat respon baik dari ibunya. Sejak saat itu komunikasi antara AE dengan ibunya berangsur-angsur membaik dan semakin terbuka.

Berbeda dengan RK, sejak kecil hingga saat ini ia telah menikah, komunikasi antara RK dan ibunya tetap tertutup dan tidak ada perubahan. Hal tersebut memunculkan pola yang berbeda pada setiap subjek. Pada saat AE memasuki usia dewasa awal, ia mampu menjadi sosok yang lebih berani dari pada sebelumnya dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Berbeda dengan RK yang hingga saat ini masih memiliki ketakutan saat hendak memutuskan sesuatu serta ketakutan untuk bertanggung jawab. Dukungan emosional yang diterima AE dari ibunya juga semakin bertambah ketika ia memasuki perkuliahan. Hal ini membuat AE lebih percaya diri daripada sebelumnya. Sedangkan pada RK, tidak ada perubahan interaksi dengan ibu.

Pas SMA kalau sedih cerita ke temen. Kalau ke orang tua enggak. Tapi

udah mulai bisa bilang “aku loh gini, aku loh gini” cuman nggak gamblang. Cerita ke ibu tok. Response yo biasa ae. (WS01.01.B41-42) ...nanggepi koyok “ancen kamu ngene ngene..” ngunu. Maksudnya nggak seng memarahi, cuman nanggepi “oh lah ngene, oh lah ngunu, terus?”. Tapi yo gak memarahi, paling mek diketawain (WS01.01.B50-53)

Dalam aspek pemberian tuntutan, AE mengaku tidak menerima tuntutan yang keras dari ibunya, namun ibunya memiliki ekspektasi lebih terhadap AE sehingga tanpa sadar AE selalu berusaha mendapat nilai bagus di kelas. Berbeda dengan RK yang menerima tuntutan lebih keras dari ibunya. RK mengaku ibunya akan marah dan memukulnya apabila RK mendapat nilai jelek. Selain itu, ibunya juga menuntut RK untuk bisa melanjutkan pendidikan di tempat yang ibunya inginkan, salah satunya adalah menuntut RK untuk mengambil jurusan mesin di salah satu SMK pilihannya. Tuntutan ibu serta dominasi pengambilan keputusan yang cukup kuat membuat RK tumbuh menjadi pribadi yang tidak percaya diri dengan keputusan pribadinya.

Nggak kok diseneni lek gak ranking 1 tapi entah kenapa aku merasa terpressure. (WS01.01.B456-457). Jadi lek kemampuan e arek e segini ya yawes, berarti de.e isone sak mene. Gak pernah dimarahin, cuman aku lek dapet nol aku nangis. Nggak dimarahin, cuman aku ngerasa gagal. (WS01.01.B464-466)

Kalo dituntut harus ranking enggak, tapi kalau dapet jelek dimarahin. Ya gitu, udah diajarin kok masih jelek dapetnya. (WS02.01.B162-164) Gepuk gitu a mbak? Iya dulu kalo nilai ujiannya jelek, kertas ujian itu dipukulkan. (WS02.01.B166-167)

b. Gambaran Peran Ayah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, baik subjek AE maupun RK mengalami pola asuh dari ayah yang cenderung neglectful, yang ditandai dengan kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan emosional dan perkembangan anak. Pada aspek dukungan emosional, kedua subjek mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah merasakan adanya kehangatan atau bentuk perhatian emosional dari figur ayah mereka sejak kecil. Minimnya komunikasi antara anak dan ayah menjadi penghambat terbentuknya kedekatan emosional yang sehat.

Blas nggak pernah cerita-cerita ayah orang e. (WS01.01.B553). Kurang ekspresif sih ayah (WS01.01.B561). Pulang kerja ya beliau gak omong-omongan (WS01.01.B582)

Komunikasi ya.. kalau sama ibuk biasa aja. Sama aja ke ibuk ke bapak. Jarang mbak. Jarang berkomunikasi. Nggak pernah. (WS02.01.B144)

Dampaknya, AE tumbuh menjadi pribadi yang cenderung mencari perlindungan dan validasi dari luar dirinya, terutama dalam hubungan romantis. Kebutuhan tersebut kemudian membuat AE melakukan upaya berlebihan untuk mempertahankan kedekatan emosional dengan pasangan, yang pada akhirnya menjadikannya rentan dimanfaatkan. Sementara itu, RK mengalami dampak berbeda. Kurangnya figur ayah yang hadir dan memberikan bimbingan membuat RK tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah, terutama dalam menjalankan peran laki-laki dewasa. Hal ini tercermin dari kurangnya inisiatif dalam memimpin rumah tangga dan kecenderungan untuk menghindari ketika menghadapi konflik. RK juga digambarkan sebagai sosok yang tidak tegas dalam pengambilan keputusan.

kalo dari ayah sendiri kurang merasa terlindungi, maksud e jiwa melindunginya itu koyok gaonok ngunu. (WS01.02.B56-57). Mungkin karena aku berharap bisa dapet perlindungan, diayomi atau diperlakukan feminis kali ya. (WS01.02.B106-108)

Menghindar mbak. Lebih ke.. merasa bersalah hehe. Kadang memang dari saya salahnya. Jadi daripada di situ bikin situasi makin sulit, ya saya menghindar dulu. (WS02.03.B19-23)

Pada aspek peran ayah sebagai pendidik, baik AE maupun RK tidak mendapatkan dukungan kognitif dari ayah dalam proses belajar. Ayah AE tidak terlibat karena merasa tanggung jawab pendidikan telah diberikan sepenuhnya kepada ibu, sementara ayah RK tidak memiliki kompetensi akademik yang memadai untuk membantu anaknya memahami pelajaran.

Kalo tugas sekolah mamanya (WSO(2)01.01.B61)

Ndak pernah mbak. Bapak kan lulusan SD ora paham

(WSO02(2).01.B75)

Jika ditinjau dari interaksi sosial ayah dengan anak, dapat disimpulkan bahwa relasi antara kedua subjek dengan ayahnya sangat minim. Ayah AE memang memiliki jaringan sosial yang luas di lingkungan kerja, namun dalam konteks keluarga, ia cenderung menarik diri dan tidak menjalin interaksi yang berarti dengan anak. Sementara itu, ayah RK memiliki kecenderungan untuk menutup diri dari lingkungan sosial, bahkan untuk sekadar berinteraksi dengan tetangga. Kondisi ini mempertegas gambaran figur ayah yang tidak menjadi model sosialisasi bagi anak laki-lakinya.

Dari segi keseimbangan peran, ayah AE terlalu fokus pada pekerjaan hingga tidak memiliki waktu berkualitas bersama keluarga. Bahkan ketika sedang tidak bekerja, ayah AE lebih memilih untuk menyendiri ketimbang membaur bersama anggota keluarga. Hal ini semakin memperlebar jarak emosional antara AE dan ayahnya, meskipun secara fisik tinggal dalam satu rumah. Sementara itu, ayah RK yang tidak lagi bekerja secara tetap, hanya membantu ibu menjaga toko dan tetap menunjukkan pola interaksi yang sangat minim dengan anak. Kedua ayah juga tidak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, yang menunjukkan lemahnya kontribusi mereka dalam kehidupan keluarga secara keseluruhan.

wong e tuh gak pernah duduk bersama, padahal kene bertiga duduk bareng nde Tengah, tapi wong e gak mau. (WS01.01.B617-618). Ayah gak pernah bantu opo-opo ndek umah. (WS01.01.B590)

Pulang kerja ya asik sendiri-sendiri. Kaya nyapu gitu toh mbak? Enggak pernah. (WSO(1)01.01. B167)

c. Gaya Kelekatan Romantis

Berdasarkan 8 dimensi *attachment* yang dikembangkan dari aspek *attachment* Feeney (2008) dengan mengaitkan dimensi *anxiety* dan *avoidant*, didapatkan indikator yakni *relationship satisfaction*, komitmen, konflik dalam hubungan, *self-disclosure*, ketidakpercayaan dalam

hubungan, kecemburuan, kecenderungan memaafkan, serta kebersamaan dengan pasangan (Feeney, 2008). Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan yang significant antara AE dan RK pada beberapa dimensi.

Pada aspek *relationship satisfaction*, AE memiliki kecenderungan untuk ingin selalu dekat dengan pasangannya dimana hubungan jarak jauh dapat membuat AE merasa tidak nyaman. Dalam hal ini RK memiliki kecenderungan yang sama yakni merasa tidak nyaman dan khawatir apabila berada jauh dari pasangan. Dalam hal kepuasan terhadap pasangan, AE cenderung banyak memiliki tuntutan atau ekspektasi terhadap pasangannya. AE mengharapkan pasangannya mampu meluangkan waktunya untuk lebih banyak bertemu dengannya. Selain itu, ia sering kali menuntut pasangannya untuk memiliki kemampuan membujuk apabila AE sedang marah. Tak hanya itu, AE juga merasa kurang puas dengan hubungannya dikarenakan pasangan yang cenderung menghindari konflik serta kurang memberikan afeksi yang AE butuhkan.

Berbeda dengan RK, ia cenderung lebih puas terhadap pasangannya. RK tidak pernah menuntut pasangannya untuk menjadi sesuai dengan yang ia inginkan. Meski begitu, RK kurang merasa puas dengan hubungan romantisnya dikarenakan kurangnya kepuasan terhadap diri sendiri dalam menjalin hubungan romantis. RK kerap kali merasa rendah diri sebagai seorang suami atau kepala keluarga karena sering kali merasa takut untuk mengambil keputusan serta cenderung menghindar ketika terlibat konflik.

Intesitas ketemu sih aku sebenere yo. (WS01.01.B741-742). Ketemu iku seminggu sekali padahal cedek banget, iku aku gak nyaman sebenere. Paling enggak ben bengi ketemu gak sih? Masio mek mangan cilok ngunu, pokok e ketemu ngunu (WS01.01.B749-751)

saya kurang paham cewe itu gimana gimana, jadi saya minta kamu kalo butuh apa-apa bilang gitu. Reaksi saya ya bingung. Ya gitu, awalnya ragu. Maksudnya kaya.. apa ya yakin gitu sama saya? (WS02.01.B21-22)

Dalam hal *quality time* bersama pasangan, RK cenderung lebih

banyak memiliki waktu bersama dengan pasangan dibandingkan AE. Hal ini dikarenakan RK dan pasangannya telah menikah dan tinggal satu rumah, sedangkan AE dengan pasangannya berada di wilayah yang sama namun terbatas untuk bertemu dikarenakan tugas kuliah.

Pada aspek komitmen, AE memiliki komitmen yang lebih tinggi dibandingkan RK pada saat memulai hubungan romantis serta ketika terjadi konflik. AE tidak menutup diri terhadap pasangannya, sedangkan RK kerap kali menghindari pasangan ketika memulai hubungan romantis. Dilihat dari kecenderungan menyelesaikan masalah, AE lebih banyak mendominasi dalam upaya penyelesaian konflik. Sedangkan RK cenderung menghindari konflik dan menyerahkan upaya penyelesaian masalah kepada orang lain. Hal tersebut memperlihatkan bahwa komitmen AE dalam mempertahankan hubungan lebih tinggi dibandingkan RK.

Pada aspek ketidakpercayaan dalam hubungan, AE cenderung lebih mudah curiga terhadap pasangannya. AE merasa tidak aman apabila akun sosial media pasangannya menampilkan wanita, hal tersebut membuat AE mempertanyakan kualitas dirinya dan menumbuhkan perasaan *insecure*. AE merasa khawatir bahwa pasangannya akan menyukai wanita lain. Berbeda dengan RK yang cenderung lebih percaya terhadap pasangannya meskipun sempat mengalami pengalaman kurang menyenangkan dan sempat mengalami keraguan terhadap pasangannya di awal.

Dulu pernah sih. Awal e iku trust issue karena katanya cowo iku cintanya dari 100-0, aku awal e takut banget percaya itu. (WS01.01.B869-870). trust issue tuh sing koyok A iku sih, takut ternyata udah punya tapi de.e ga bikin boundaries karo aku. Aku wedine iku pasanganku iki ndek belakang wes duwe pacar. (WS01.01.B873-875). trust issue ne iku lebih ke aku wedi lek aku dimanfaatno (WS01.01.B876)

Ya di awal pernikahan itu masih sedikit sedikit. Tapi ya udah beda orang jadi lama-lama percaya. (WS02.03.B32-34) Menurut saya ya hidup saling percaya, gak neko-neko. Kalau saya hidupnya sederhana ya emang begini aja. Gitu (WS02.03.B41-42)

Selain itu, AE lebih mudah cemburu dibandingkan RK dalam

hubungan romantisnya. Dalam hal ini, tingkat kepercayaan dalam hubungan romantis pada AE cenderung rendah, sedangkan tingkat kepercayaan dalam hubungan romantis pada RK cenderung tinggi. Kecenderungan memaafkan antara AE dan RK juga berbeda, yang mana AE lebih sering merasa bahwa kesalahan pasangannya tidak bisa dimaafkan, sedangkan RK selalu memaafkan kesalahan pasangannya dan mengaku pasangannya tidak pernah melakukan kesalahan yang berarti. Meski begitu, keduanya tetap memaafkan pasangan apabila terjadi konflik akibat dari kesalahan yang dibawa oleh pasangan.

Pada aspek *self-disclosure*, AE dan RK sama-sama memiliki kecenderungan untuk menghindar ketika tengah menghadapi konflik. Namun terdapat perbedaan latar belakang mengapa kedua subjek cenderung melakukan *self-disclosure*. AE melakukan penghindaran karena ingin menenangkan diri serta terdapat harapan agar pasangannya dapat lebih dulu membujuknya, berbeda dengan RK yang melakukan penghindaran dikarenakan kebingungan dan rasa tidak percaya diri untuk menyelesaikan konflik. Dengan begitu, upaya keduanya dalam menyelesaikan konflik juga berbeda. Meskipun AE cenderung menghindar ketika terjadi konflik, namun ia tetap dominan dalam upaya penyelesaian konflik. Berbeda dengan RK yang memilih untuk mengabaikan konflik.

Berdasarkan dari perbedaan dan persamaan hasil data antara kedua subjek tersebut subjek 1 memiliki kebutuhan kedekatan emosional yang tinggi namun tidak diimbangi dengan kapasitas pasangan untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya sehingga memunculkan rasa cemas, merasa kurang dihargai, dan takut ditinggalkan, yang mana hal tersebut merujuk pada pola kelekatan *anxious preoccupied attachment*. Berbeda dengan subjek 2 yang memiliki ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosi serta merasa insecure dalam hubungan sehingga memunculkan perasaan ingin dicintai dan mencintai namun tidak percaya diri dan cenderung menghindar, yang mana hal tersebut merujuk pada pola *fearful avoidant attachment*.

...LDR padahal sebulan tok karena pas libura, iku aku ngerasa kok lama banget ya gak ndang masuk, aku kan pengen ndang ketemu.. (WS01.01.B734-737) ...sebenere aku gak nyaman lek pergoro jarak iku. Begitu liburan de.e kok gak ngasih waktu sehari dua hari buat aku untuk sebelum pulang iku gawe menyempatkan waktu ketemu.. (WS01.01.B743-746) ...paling enggak ben bengi ketemu gak sih? (WS01.01.B749-751)

...Ya kalau lagi cek cok gitu, saya diem. Harusnya saya menenangkan istri atau menjelaskan gitu. (WS02.03.B14-15) Menghindar mbak. Lebih ke merasa bersalah. Kadang memang dari saya salahnya. Jadi daripada di situ bikin situasi makin sulit, ya saya menghindar dulu (WS02.03.B14-15)

d. Faktor Risiko

Faktor risiko merupakan aspek penting yang berkontribusi terhadap pembentukan gaya kelekatan romantis yang tidak aman. Berdasarkan hasil analisis, baik subjek AE maupun RK memiliki sejumlah pengalaman masa lalu yang berpotensi menjadi faktor risiko dalam kehidupan relasional mereka saat dewasa. Namun, karakteristik dan intensitas faktor risiko ini berbeda pada masing-masing subjek.

Subjek AE memiliki riwayat hubungan romantis yang cenderung menyakitkan di masa lalu, yakni pengalaman dimanfaatkan oleh teman yang ia sukai sebelumnya. Hal tersebut semakin memperkuat rasa cemas dan keinginannya untuk selalu mendapatkan kepastian serta validasi dari pasangan. AE juga memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap keintiman dan keterlibatan pasangan yang sering kali tidak terpenuhi, sehingga menimbulkan perasaan tidak aman dalam hubungan. Kecemasan AE terhadap jarak dan kebutuhan untuk selalu dilibatkan dalam kehidupan pasangan menjadi salah satu faktor risiko utama yang memperkuat gaya kelekatan *preoccupied*.

Sementara itu, RK tidak mengalami eksplorasi relasi romantis yang terlalu kompleks sebelum menikah. Namun, pengalaman penuh tekanan dari pola asuh ibunya yang otoriter, serta ketiadaan figur ayah yang bisa menjadi model peran laki-laki, menjadikannya pribadi yang pasif dan tidak

percaya diri. RK juga memiliki kecenderungan untuk menghindari komunikasi emosional, yang kemudian berdampak pada gaya komunikasi dalam pernikahannya, terutama ketika terjadi konflik. Ia cenderung diam dan tidak menyelesaikan konflik secara langsung, yang menjadi bagian dari pola *avoidant behavior* dalam kelekatan.

Secara psikologis, AE lebih rentan terhadap *overthinking*, ketakutan akan penolakan, dan dorongan kuat untuk mempertahankan relasi dengan cara apapun. Sedangkan RK lebih rentan terhadap inhibisi emosional dan perasaan tidak layak dicintai, yang membuatnya menjauh ketika hubungan mulai terasa terlalu emosional atau kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki akar pengalaman serupa, yaitu hubungan yang tidak aman dengan orang tua, manifestasi risiko psikologisnya berbeda: AE cenderung ke arah kecemasan relasional, sedangkan RK ke arah penghindaran dan keraguan terhadap kedekatan emosional.

e. Faktor Protektif

Dalam proses pembentukan gaya kelekatan romantis, keberadaan faktor protektif menjadi salah satu elemen penting yang dapat menurunkan dampak dari pengalaman pengasuhan negatif di masa kecil. Berdasarkan hasil analisis data, baik subjek AE maupun RK memiliki sejumlah faktor protektif yang mendukung proses adaptasi emosional mereka di masa dewasa, meskipun karakter dan kekuatannya berbeda.

Persamaan paling mencolok antara AE dan RK terletak pada keberadaan pasangan yang menerima dan suportif, terutama dalam hubungan romantis yang mereka jalani saat ini. Baik AE maupun RK mendapatkan bentuk dukungan dari pasangan masing-masing yang membantu mereka merasa lebih aman dan diterima. Hubungan ini menjadi ruang baru yang memungkinkan mereka untuk membangun kelekatan yang lebih positif meskipun tidak memiliki pengalaman kelekatan yang memadai dengan figur orang tua.

Selain itu, keduanya juga menunjukkan adanya kemampuan

reflektif, meskipun dengan kadar yang berbeda. AE, misalnya, secara terbuka menyadari bahwa ia sering berekspektasi tinggi dan berlebihan terhadap pasangannya, namun juga mampu mengkritisi dirinya sendiri dan berusaha memperbaiki pola pikirnya. Hal serupa juga ditemukan pada RK, yang meskipun tertutup secara emosional, memiliki kesadaran bahwa dirinya kurang dalam hal komunikasi dan mulai berusaha memahami kebutuhan pasangannya dengan cara yang ia mampu.

Meski memiliki persamaan, terdapat perbedaan signifikan dalam kekuatan dan bentuk proteksi psikologis yang dimiliki masing-masing subjek. AE memiliki kecenderungan yang lebih aktif dalam membentuk dan memperjuangkan hubungan yang hangat. Meskipun sempat mengalami relasi yang tidak sehat di masa lalu, AE menunjukkan daya pulih (resiliensi) yang cukup kuat dengan membuka diri terhadap hubungan yang baru dan lebih sehat. AE juga memiliki jaringan sosial yang lebih luas, serta kemampuan verbal yang baik untuk mengekspresikan isi hati, yang turut menjadi proteksi dalam menghadapi tekanan emosional.

Sementara itu, RK memiliki sumber protektif yang lebih pasif dan cenderung terbentuk dari kestabilan relasi yang dibangun oleh pasangannya. RK tidak banyak mencari atau menuntut dukungan emosional, namun merasa lebih aman ketika berada dalam situasi yang stabil, seperti kehidupan pernikahannya yang tenang dan minim konflik besar. Dengan kata lain, proteksi psikologis RK banyak ditopang oleh sistem yang sudah terbentuk di sekitarnya (istri, keluarga), bukan dari upaya personal atau kesadaran reflektif yang aktif.

AE cenderung lebih emosional dan ekspresif, yang bisa menjadi proteksi maupun kerentanan tergantung konteksnya. Sedangkan RK lebih pendiam dan penghindar, yang membuatnya tidak terlalu mudah terpicu, namun juga lebih sulit dalam membangun relasi emosional yang dalam. Hal ini menunjukkan bahwa AE memiliki kapasitas afektif yang lebih terbuka, sementara RK lebih bergantung pada kestabilan eksternal sebagai zona amannya.

D. Pembahasan

1. Gaya Kelekatan Subjek 1 dan 2

Hasil wawancara menunjukkan bahwa AE memiliki karakteristik kelekatan dalam hubungan romantis berupa mudah cemburu, membutuhkan intensitas bertemu yang tinggi, serta sulit merasa puas dalam hubungan. Selain itu, komitmen AE cukup tinggi dalam hubungan serta tuntutan terhadap pasangan. Meski demikian, subjek AE cenderung dominan dalam penyelesaian konflik dengan pasangan serta terbuka mengenai perasaannya. Berdasarkan hal tersebut dilihat dari skema kategori attachment Bartholomew, subjek AE menunjukkan *model of self negative* yang ditunjukkan dengan Tingkat *anxiety* yang tinggi, serta *model of other positive* yang ditunjukkan dengan rendahnya penghindaran. Berdasarkan karakteristik tersebut, gaya kelekatan AE merujuk pada *anxious preoccupied attachment*.

Bartholomew dan Horowitz (1991) menyatakan bahwa individu dengan kelekatan ini ditandai dengan kecenderungan akan perasaan takut ditolak sehingga menampilkan perilaku emosional yang berlebihan, adanya ketergantungan yang tinggi, serta adanya keinginan yang kuat untuk mendapat perhatian dari pasangan (Kim & Shaver, 1998). Hal tersebut sesuai dengan gambaran gaya kelekatan AE pada aspek ketidakpercayaan terhadap pasangan dan tingkat kecemburuan yang ditandai dengan munculnya perasaan tidak aman pada diri AE diakibatkan asumsi bahwa pasangannya menginginkan mantannya, sehingga hal tersebut membuat AE kerap kali mengawali konflik.

Berbeda dengan RK, karakteristik kelekatan yang dimiliki RK adalah adanya kecenderungan tidak percaya diri, komitmen yang cenderung rendah, mudah merasa cemas apabila tidak berada di dekat pasangan, serta adanya kecenderungan menghindar ketika menghadapi masalah. Berdasarkan hal tersebut, jika dilihat dari skema kategori *attachment* oleh Bartholomew,

subjek RK menunjukkan *model of self negative* yang ditandai dengan rendahnya penghargaan dan kepercayaan diri, serta *model of other negative* yang ditandai dengan tingginya penghindaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik *fearful-avoidant attachment*. Gaya kelekatan ini merupakan *insecure attachment* yang ditandai dengan adanya pandangan negatif dari diri sendiri dan orang lain, adanya perasaan tidak nyaman atau takut terluka ketika sedang menjalin sebuah relasi, adanya kesulitan dalam mengelola emosi (Bartholomew & Horowitz, 1991).

2. Dinamika Proses Terbentuknya Gaya Kelekatan pada Subjek 1 dan 2

Berdasarkan hasil penelitian, terbentuknya gaya kelekatan pada setiap subjek turut dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dinamika proses terbentuknya gaya kelekatan romantis pada subjek AE dipengaruhi oleh pengalaman hubungan dengan orang tua sejak masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Sejak kecil, AE berada dalam lingkungan keluarga dengan ayah yang memiliki pola asuh *neglectful* dan ibu yang memiliki pola asuh otoriter kurangnya keterlibatan secara emosional dari ayah serta minimnya komunikasi yang terjadi, membuat AE tidak mendapatkan *figure* laki-laki yang dapat dijadikan tempat untuk berbagi perasaan atau pun untuk mendapatkan dukungan emosional. Pada aspek afeksi dan keseimbangan peran, ayah AE cenderung sibuk dengan pekerjaan dan memiliki untuk menyendiri ketika berada di rumah hal ini memperkuat jarak emosional antara AE dan ayahnya.

Sementara itu, ibu AE menerapkan tuntutan yang cukup tinggi khususnya pada pertemanan. Selain itu, terdapat kontrol yang ketat dan hukuman ketika ekspektasi tersebut tidak tercapai. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Biller (1974) yang menyatakan bahwa individu yang mengalami kekosongan peran ayah dapat berpengaruh besar akan terjadinya insiden kekerasan oleh ibu kepada anak (Sundari & Herdajani, 2013). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya indikasi bahwa ibu juga merasakan kekosongan akibat ketiadaan peran suami dalam pengasuhan. Pola asuh

otoriter tersebut membentuk AE menjadi pribadi yang membutuhkan pengakuan dari luar serta menunjukkan kebutuhan yang kuat terhadap kelekatan dan validasi emosional dari orang lain.

Ketika memasuki hubungan romantis, AE memperlihatkan kecenderungan untuk melekat secara emosional dan dilakukan secara cukup berlebihan. AE kerap merasa cemas apabila tidak mendapatkan intensitas pertemuan yang diharapkan. Selain itu, ia juga memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pasangan dalam hal kepekaan, keterlibatan, dan keterbukaan. Ketika menghadapi konflik, AE cenderung melakukan *silent treatment* di awal, namun kemudian menjadi pihak yang pertama kali melakukan rekonsiliasi bersama pasangan.

Dari dinamika tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya kelekatan romantis yang terbentuk pada AE akibat dari pengaruh pola asuh otoriter dan ketiadaan peran ayah (*fatherless*) khususnya secara emosional adalah *anxious preoccupied attachment*. Gaya kelekatan ini ditandai dengan kebutuhan tinggi akan afeksi, adanya kecemasan terhadap pasangan atau hubungan, ketidakamanan dalam hubungan, dan perilaku yang menggantungkan kestabilan emosional pada pasangan. Hal ini sejalan dengan teori Feeney (2008) bahwa individu dengan *anxious attachment* cenderung menunjukkan ketidakpuasan dalam hubungan, distress dalam menghadapi konflik, dan *self-disclosure* yang rendah namun ekspektatif terhadap pasangan.

Penelitian lain juga menyatakan bahwa bentuk *anxious* dan *avoidant* yang dimiliki oleh seseorang dalam hubungan romantisnya merupakan bentuk trauma akibat *fatherless*, sehingga individu cenderung kesulitan dalam membangun hubungan romantis dan memiliki kepuasan yang rendah dalam hubungan (Wibowo & Suminar, n.d.). Bentuk kecemasan yang timbul tidak hanya berasal dari riwayat pola asuh otoriter pada pemberian hukuman, namun terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Amanda (2020) bahwa kecemasan dalam gaya kelekatan ini dapat terbentuk karena

wanita cenderung menjadikan ayahnya sebagai standar untuk menilai perilaku baik dan tidak baik yang dimiliki oleh laki-laki, sehingga hilangnya peran ayah menjadikan ia cenderung tidak merasa dicintai oleh siapapun hingga memiliki kecemasan terhadap pernikahan (Junaidin et al., 2023).

Dinamika proses terbentuknya gaya kelekatan pada subjek RK dilatarbelakangi oleh pola asuh ayah yang juga neglectful dan ibu yang otoriter. Sejak RK berada di masa kanak-kanak, ia jarang berkomunikasi dengan ayahnya. Hal tersebut dikarenakan ayahnya merupakan pribadi yang pendiam dan tidak aktif terlibat dalam proses pengasuhan. Ayah RK juga tidak berperan sebagai pendidik karena keterbatasan pendidikan serta kemampuan akademik yang kurang. Selain itu, ayah RK juga memiliki interaksi sosial yang minim baik dengan tetangga mau pun di dalam keluarga.

Sementara itu, ibu RK juga memiliki komunikasi yang minim terhadap RK sehingga kebutuhan dukungan emosional bagi RK tidak terpenuhi. Meski begitu, ibu RK tetap mengambil peran paling banyak dalam pengasuhan RK. Ibu RK memperhatikan kesehatan serta pendidikan RK. Meski begitu terdapat beberapa aturan dan hukuman verbal hingga fisik yang diberlakukan apabila RK melanggar peraturan tersebut. Akumulasi dari pola asuh ini menyebabkan RK menjadi pribadi yang pasif, tertutup, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Dalam mengambil keputusan, RK cenderung menyerahkannya kepada orang lain, termasuk saat memulai hubungan romantis. Ia menunjukkan keengganan untuk terlibat secara emosional secara penuh, serta menghindari konflik dan lebih memilih diam. Dalam pernikahan, RK menyadari keterbatasan dalam hal komunikasi dan afeksi, namun belum mampu menunjukkan inisiatif untuk memperbaikinya secara aktif.

Berdasarkan dinamika tersebut, RK menunjukkan pola *fearful avoidant attachment* yang ditandai dengan adanya keinginan untuk membangun hubungan dekat namun disertai ketakutan akan keterlibatan

emosional dan kerentanan. Hal ini sesuai dengan teori Bartholomew & Horowitz (1991), bahwa individu dengan gaya *fearful avoidant* memiliki pandangan negatif terhadap diri dan orang lain, serta kesulitan dalam membentuk kelekatan yang aman karena trauma atau pola relasional yang tidak sehat di masa lalu. Lerner (2011) menyatakan bahwa ketiadaan peran-peran ayah dapat berdampak pada rendahnya *self-esteem* ketika individu tersebut beranjak dewasa (Sundari & Herdajani, 2013) Hal tersebut dapat terjadi karena tidak adanya peran ayah sebagai *figure* pemimpin dan pembentukan karakter pada anak laki-laki.

3. Faktor Risiko dan Faktor Protektif Terbentuknya Gaya Kelekatan Romantis

Faktor risiko dan protektif memiliki peran penting dalam dinamika pembentukan gaya kelekatan romantis. Dalam penelitian ini, kedua subjek menunjukkan latar belakang keluarga yang hampir serupa, namun merespons pengalaman mereka dengan cara yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa selain pola asuh, terdapat faktor pendukung dan penghambat lain yang memengaruhi pembentukan kelekatan romantis pada individu.

AE memiliki berbagai faktor risiko yang mendukung terbentuknya gaya kelekatan *anxious preoccupied*. Pengalaman masa kecil yang dipenuhi dengan kontrol dan tuntutan tinggi dari ibu, tanpa adanya dukungan emosional dari ayah menjadi salah satu pemicu utama. AE tidak memiliki sosok ayah yang dapat memberikan contoh bagaimana membangun hubungan yang sehat secara emosional. Selain itu, interaksi yang minim dan pengabaian emosional dari kedua orang tua menyebabkan AE mencari pemenuhan kebutuhan afeksi dari luar. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk merasa “cukup” di mata pasangan dan rasa takut kehilangan yang tinggi, sehingga membentuk pola kelekatan yang lekat secara emosional namun tidak stabil.

Namun, AE juga memiliki beberapa faktor protektif yang membantu proses adaptasinya. AE memiliki *support system* dari lingkungan sosial seperti teman dan ibu sehingga dapat menjadi tempat menyalurkan kebutuhan

afeksi dan penerimaan meskipun tidak dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya secara maksimal. Selain itu, AE juga menunjukkan kemampuan refleksi diri yang cukup baik. AE mampu menyadari pola-pola relasionalnya, meskipun belum seluruhnya bisa mengubahnya. Kesadaran AE terhadap dirinya yang mengalami kekosongan peran ayah merupakan suatu langkah untuk memperbaiki pola kelekatan *insecure*. Menurut Sundari, et. al (2013), perasaan kekosongan atau kehilangan diawali dengan sebuah pertanyaan mengenai keberadaan seorang ayah di benak individu yang kemudian apabila ia tidak menemukan jawaban, maka pertanyaan tersebut semakin lama akan menjadi luka tanpa jawaban.

Sama halnya dengan AE, RK juga memiliki faktor risiko yang signifikan. Minimnya afeksi dari ayah dan ibu yang otoriter serta keras, membuat RK tumbuh dengan kepercayaan diri yang rendah. Komunikasi dalam keluarga yang hampir tidak ada sejak kecil menyebabkan RK tidak terbiasa mengungkapkan perasaannya. Ketika memasuki relasi romantis, RK cenderung pasif dan tidak proaktif. Ia lebih memilih menghindar ketika terjadi konflik. Kecenderungan ini berkaitan erat dengan pengalamannya yang penuh tekanan dan kekakuan dalam komunikasi sejak kecil dengan orang tua.

RK juga memiliki pengalaman relasi sebelumnya yang negatif yang memperkuat rasa tidak aman dan ketakutannya dalam membuka diri. Penghindaran tersebut merupakan salah satu dampak dari ketiadaan peran ayah yang menyebabkan individu tumbuh menjadi pribadi yang kurang inisiatif serta tidak memiliki keberanian untuk mengambil resiko (William, 2011 dalam Sundari, et. al, 2013). Sejalan dengan pendapat Simpson bahwa orang dengan gaya avoidant memiliki kecenderungan yakni menghindari diskusi emosional, pasif dalam konflik, serta menunjukkan *emotional distancing* sebagai *coping style* (Simpson & Rholes, 2015).

Di sisi lain, RK juga menunjukkan faktor protektif meskipun dalam jumlah terbatas. Keberadaan pasangan yang stabil secara emosional dan

cukup suportif menjadi salah satu pelindung psikologis bagi RK. Ia menunjukkan rasa tanggung jawab dalam hubungan pernikahannya, meskipun belum mampu sepenuhnya menunjukkan ekspresi emosional. Selain itu, RK juga memiliki kecenderungan untuk memaafkan dan menunjukkan loyalitas terhadap pasangan, yang menjadi bentuk kelekatan dalam diam.

Dari pembahasan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu baik dalam pola asuh orang tua maupun hubungan romantis sebelumnya memiliki peran penting dalam pembentukan gaya kelekatan dewasa. Dalam hal ini, proses memaafkan dan menerima kekurangan orang tua serta luka dari masa lalu menjadi bagian penting dari pertumbuhan psikologis individu. Selain memerlukan refleksi diri mengenai kelekatan terhadap orang lain, individu juga perlu menyadari bahwa pola asuh orang tua merupakan bentuk dari kelekatan orang tua itu sendiri yang salah satunya juga disebabkan oleh pola asuh sebelumnya. Individu perlu belajar menerima serta memutus rantai kelekatan yang tidak sehat. Proses memaafkan adalah proses emosional aktif yang melibatkan pelepasan kemarahan dan dendam terhadap pihak yang menyakiti dan merupakan bagian penting dalam pemulihan emosional (Worthington & Scherer, 2004).

Individu yang mampu menerima dan memaafkan pola asuh orang tuanya memiliki keterbatasan serta relasi yang tidak ideal di masa lalu cenderung memiliki kapasitas emosi yang lebih baik, mampu merespon relasi baru dengan lebih sehat, serta dapat mengurangi persepsi negatif terhadap diri maupun pasangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mikulincer & Shaver, (2016) yang menyatakan bahwa penerimaan terhadap masa lalu dan pemrosesan emosi yang tidak disangkal merupakan fondasi yang penting dalam pemulihan gaya kelekatan *insecure* menuju *secure*. Maka dari itu, selain refleksi diri diperlukan juga *acceptance* untuk membentuk pribadi yang lebih *secure*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Subjek 1 (AE) menunjukkan gaya kelekatan *anxious preoccupied*, ditandai dengan kebutuhan validasi yang tinggi, ketergantungan emosional, serta kekhawatiran berlebih terhadap hubungan romantisnya. Sementara itu, subjek 2 (RK) menunjukkan gaya kelekatan *fearful avoidant*, yang tercermin dari keengganan untuk terbuka secara emosional, kecenderungan menghindar dalam menghadapi konflik, dan kesulitan mengekspresikan perasaan secara langsung dalam hubungan romantis.
2. Dinamika pembentukan gaya kelekatan kedua subjek tidak lepas dari pola asuh yang diterima sejak masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Subjek 1 mengalami pengalaman kurang menyenangkan akibat hukuman fisik yang diterima di masa kecil serta keberadaan ayah yang tidak optimal dalam menjalankan perannya, sehingga membuat subjek 1 menjadi ketergantungan kepada pasangan. Subjek 2 mengalami pola komunikasi yang sangat minim dan kelekatan yang dingin dari figur ayah dan kontrol tinggi dari ibu, yang mengakibatkan munculnya pola penghindaran dalam relasi intim.
3. Faktor risiko dalam pembentukan kelekatan tidak aman pada kedua subjek meliputi pola asuh otoriter, keterlibatan emosional yang rendah dari ayah, minimnya dukungan moral, dan kurangnya keterampilan sosial orang tua. Sementara itu, faktor protektif yang membantu mengimbangi risiko tersebut antara lain adalah keberadaan pasangan yang suportif, pengalaman relasi yang memperlihatkan nilai kepercayaan, dan keinginan individu untuk memperbaiki hubungan melalui refleksi diri dan keterbukaan secara bertahap.

B. Saran

1. Peneliti

Penelitian ini terbatas pada dua partisipan dengan karakteristik tertentu. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah partisipan guna memperoleh gambaran yang lebih beragam dan generalisasi yang lebih kuat. Selain itu, penggunaan metode observasi tambahan dapat dipertimbangkan untuk melengkapi data wawancara agar lebih objektif dalam menggambarkan dinamika hubungan romantis subjek. Disarankan untuk meneliti lebih dalam tentang peran figur pengganti ayah atau support system lain yang mungkin berperan sebagai faktor protektif dalam pembentukan gaya kelekatan.

2. Subjek

Subjek AE diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri akan pola ekspektasi dan kecemasan yang tinggi dalam hubungan, serta belajar untuk menumbuhkan rasa aman secara internal tanpa sepenuhnya bergantung pada pasangan. Subjek RK disarankan untuk mulai mengeksplorasi kemampuan dalam mengekspresikan emosi dan komunikasi terbuka dengan pasangan, agar hubungan pernikahan yang dijalani menjadi lebih sehat dan memuaskan secara emosional. Selain itu, kedua subjek diharapkan dapat memaafkan dan menerima masa lalu yang kurang menyenangkan, baik dari pola asuh orang tua, pengalaman kurang menyenangkan dalam hubungan romantis di masa lalu, hingga segala kekurangan pada diri sendiri untuk memudahkan proses pertumbuhan diri menuju individu yang lebih *secure*. Keduanya dapat mempertimbangkan untuk mengikuti sesi konseling atau terapi pasangan untuk memahami pola kelekatan masing-masing dan meningkatkan kualitas relasi yang sedang dijalani.

3. Pembaca

Pembaca diharapkan untuk merefleksikan pengalaman masa kecil dan pola asuh yang pernah diterima kemudian belajar untuk memaafkan dan menerima segala kekurangan dalam pola pengasuhan orang tua dikarenakan pola asuh orang tua juga merupakan refleksi dari apa yang telah mereka alami ketika bertumbuh. Dengan menyadari pola pada diri sendiri dan orang tua beserta latar belakangnya, individu akan belajar untuk memandang sesuatu dalam berbagai sisi. Selain itu, agar menjadi pribadi dengan gaya kelekatan yang *secure*, maka pembaca diharapkan untuk menjaga dan meningkatkan hubungan romantis melalui pengembangan faktor protektif, seperti keterbukaan terhadap pasangan (*self-disclosure*), komunikasi yang hangat, kemampuan memaafkan, dan usaha saling memahami satu sama lain. Dukungan emosional yang konsisten, kehadiran fisik dan afeksi, serta penguatan kepercayaan juga merupakan kunci penting dalam menjaga keamanan emosional pasangan.

Bagi individu yang menyadari adanya kecenderungan gaya kelekatan yang tidak aman, penting untuk belajar mengelola emosi, tidak bergantung secara berlebihan, serta membangun empati dalam hubungan. Terapi atau konseling pasangan juga bisa menjadi alternatif yang bermanfaat untuk membongkar pola-pola tidak adaptif dan membangun hubungan yang lebih sehat secara emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (2015). *Pattern of Attachment*. Psychological Press.
- Bacharach, S. B., Bamberger, P., & Biron, M. (2010). Alcohol Consumption and Workplace Absenteeism: The Moderating Effect of Social Support. *Journal of Applied Psychology*, 95(2), 334–348. <https://doi.org/10.1037/a0018018>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2).
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1).
- Bowlby, John. (2007). *Attachment and loss. Volume I, Attachment*. Recording for the Blind & Dyslexic.
- Busuito, A., Huth-Bocks, A., & Puro, E. (2014). Romantic Attachment as a Moderator of the Association Between Childhood Abuse and Posttraumatic Stress Disorder Symptoms. *J Fam Viol*. <https://doi.org/10.1007/s10896-014-9611-8>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (4rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Darban, F., Safarzai, E., Koohsari, E., & Kordi, M. (2020). Does attachment style predict quality of life in youth? A cross-sectional study in Iran. *Health Psychology Research*, 8(2), 74–78. <https://doi.org/10.4081/HPR.2020.8796>
- Erikson, E. H. (1977). *Childhood and Society*. Paladin Books.
- Feeney, J. A. (2008). *Adult Romantic Attachment: Developments in the Study of Couple Relationships*. In J. Cassidy & P.R. Shaver (Eds.). *Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications*.
- Fisher, J., & Lisa, C. (2001). *Pattern of Relating In the Couple*. In C. Chulow (Eds.). London: Brunner Routledge.
- Hammarberg, K., Kirkman, M., & de Lacey, S. (2016). Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them. *Hum Reprod*.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality Adn Social Psychology*, 52(3).
- Heflin, Z. (2015). Attachment and Shame-Coping Style: A Relationship Mediated By Fear of Compassion? (*Doctoral Dissertation, University of Central Oklahoma*).

- Junaidin, Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless . *Journal on Education* , 5(4).
- Kim, B., & Shaver, P. R. (1998). *Self-report Measurement of Adult Attachment: An Integrative Overview*.
- Lamb, / M R, & Lamb, M. E. (1981). *The Role of the Father in Child Development*. <https://www.researchgate.net/publication/31670039>
- Lamb, M. E. (1976). *The Role of the Father in Child Development*. John Wiley & Sons Inc. <https://www.researchgate.net/publication/31670039>
- Mikulincer, M., & Goodman, G. S. (2006). Dynamics of romantic love: Attachment, caregiving, and sex. *New York: The Guilford Press*.
- Mikulincer, & M., P. R. S. (2016). *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamic and Change. (2nd ed.)*. New York: Guilford Press.
- Millenia, F. D., Hasna, E., Wardani, I. K., Zipora, M., Turangan, G. A., & Khotimah, H. (2022). Makna Kebahagiaan bagi Istri yang Menikah Dini di Kecamatan Puspo. Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. *SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI 2022, 24 November 2022 FAKULTAS PSIKOLOGI -UNMER MALANG* .
- Purwari, P. , I. (2019). Mahabbah dan Rumantik Pada Pasangan Usila. *Urnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 10(1), 63–69.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. . Banjarmasin : Antasari Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (N. I. Sallama, Ed.; 13th ed., Vol. 1). Penerbit Erlangga.
- Shaver, P. R., Schachner, D. A., & Mikulincer, M. (2005). Attachment style, excessive reassurance seeking, relationship processes, and depression. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(3), 343–359. <https://doi.org/10.1177/0146167204271709>
- Simpson, J. A., & Rholes, W. S. (2015). *Attachment Theory and Research: New Directions and Emerging Themes* (J. A. Simpson, Ed.). The Guilford Press.
- Sroufe, L. A. (2005). Attachment and Development: A Prospective, Longitudinal Study from Birth to Adulthood. *Attachment & Human Development*, 7(4), 349–367.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 256–267.
- Utami, M. S. D. (2016). Hubungan Gaya Kelekatan dengan Kecenderungan

Neuroticism pada Individu yang sedang Menjalani Hubungan Romantis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1).

Veppo, F. P. C., & José, P. M. , & T. S. M. (n.d.). *Romantic Attachment and Parents' Attachment: A Study with Portuguese vs Brazilians Young Adults*. *International Psychological Applications Conference and Trend*. Retrieved November 12, 2024, from https://www.researchgate.net/publication/324647810_Romantic_Attachment_and_Parents'_Attachment_A_Study_with_Portuguese_vs_Brazilians_Young_Adults

Wibowo, A. S., & Suminar, D. R. (n.d.). Gambaran Individu Fatherless dalam Menjalani Hubungan Romantis . *Fakultas Psikologi UNAIR*.

Worthington, E. L., & Scherer, M. (2004). Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses. In *Psychology and Health* (Vol. 19, Issue 3, pp. 385–405). <https://doi.org/10.1080/0887044042000196674>

LAMPIRAN

**PEDOMAN WAWANCARA
VERBATIM WAWANCARA
KODING DAN KATEGORISASI DATA
INFORMED CONSENT
DOKUMENTASI**

PEDOMAN WAWANCARA

Teori	Aspek	Indikator	Pertanyaan
Pola Asuh Otoriter	Responsivitas	Kurangnya dukungan emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu lakukan ketika merasa sedih atau kecewa? 2. Bagaimana Ibu merespon ketika kamu sedang bersedih atau kecewa?
		Minimnya komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana komunikasi antara Anda dengan orangtua Anda 2. Bagaimana orangtua merespon cerita Anda?
		Pengabaian kebutuhan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana orangtua dalam memenuhi kebutuhanmu secara material? 2. Bagaimana orangtua dalam memenuhi kebutuhan Anda secara emosional?
	Tuntutan orang	Aturan yang ketat dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana

	tua	kaku	<p>peraturan dan larangan yang diberlakukan oleh orangtua Anda terhadap Anda?</p> <p>2. Bagaimana respon atau perasaan Anda terhadap peraturan dan larangan tersebut?</p>
		Penggunaan hukuman yang sering	<p>1. Bagaimana konsekuensi ketika Anda melanggar peraturan atau larangan yang diberlakukan oleh orangtua Anda?</p>
		Harapan yang tidak realistis	<p>1. Bagaimana ekspektasi orangtua Anda terhadap Anda?</p> <p>2. Bagaimana respon Anda terhadap ekspektasi tersebut?</p>
		Attachment anak kepada orang tua	<p>1. Apakah Anda merasa aman ketika berinteraksi dengan orangtua?</p> <p>2. Seberapa sering Anda merasa</p>

			takut/tidak aman ketika berinteraksi dengan orangtua?
Fathering	Keterlibatan emosional	Frekuensi interaksi emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Ayah Anda dalam berinteraksi dengan Anda dan keluarga Anda? 2. Bagaimana Ayah Anda dalam mengekspresikan emosinya?
		Quality time	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Ayah Anda dalam menghabiskan waktunya dengan Anda sekeluarga? 2. Seberapa sering Ayah Anda membantu aktivitas akademik maupun non akademik Anda?
	Peran sebagai pendidik	Frekuensi membantu anak dalam pekerjaan rumah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Ayah Anda dalam membantu pekerjaan rumah tangga

			2. Seberapa sering frekuensi Ayah Anda dalam membantu pekerjaan rumah
		Metode yang digunakan untuk mengajar	1. Bagaimana cara ayah anda dalam mengajarkan sesuatu kepada anda?
	Keterampilan sosial	Keterlibatan interaksi sosial dengan anak	1. Bagaimana cara Ayah Anda berinteraksi dengan Anda sekeluarga? 2. Bagaimana inisiatif Ayah dalam menjaga agar interaksi keluarga berjalan baik?
	Dukungan moral	Diskusi mengenai isu moral dan etika	1. Bagaimana Ayah Anda dalam membicarakan mengenai isu moral dan etika kepada keluarga? 2. Seberapa peduli Ayah Anda

			mengenai isu moral dan etika dalam keluarga?
	Keseimbangan peran	Waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan dibandingkan dengan waktu untuk anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Ayah Anda dalam membagi waktu antara pekerjaan dan waktu untuk keluarga? 2. Seberapa sering Ayah meluangkan waktunya untuk keluarga?
Attachment	Relationship satisfaction	<ul style="list-style-type: none"> • merasa tidak nyaman dekat dengan pasangan • kesulitan dekat dengan pasangan • tidak merasa puas dengan hubungannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan Anda saat memulai hubungan romantis di awal? 2. Bagaimana perasaan anda saat berada jauh dengan pasangan ? 3. Situasi seperti apa yang membuat Anda merasa nyaman ketika menjalin hubungan dengan pasangan? 4. Seberapa puas Anda dengan hubungan Anda saat ini?

	Ketidakpercayaan pada hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan terhadap suatu hubungan • respon terhadap sentuhan • kesulitan dalam mempercayai pasangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda memandang sebuah hubungan? 2. Bagaimana tingkat kepercayaan anda dalam hubungan yang saat ini? 3. Seberapa besar kepercayaan Anda kepada pasangan Anda?
	Komitmen	Keseriusan dalam menjalin hubungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana komitmen Anda dalam hubungan Anda saat ini?
	Kecemburuan	Marah ketika melihat pasangan dengan orang lain terutama lawan jenis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa besar dan bagaimana tingkat kecemburuan Anda? Di situasi apa anda kerap merasa cemburu?
	Konflik dalam hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Mendominasi saat terjadi konflik Intensitas konflik berat yang tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana respon Anda ketika terjadi konflik dalam hubungan Anda?
	Kecenderungan memaafkan yang rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Susah memaafkan dan meminta maaf 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana respon Anda ketika pasangan Anda berbuat kesalahan?

		<ul style="list-style-type: none"> • Merasa menjadi pihak yang tersakiti 	
	Self disclosure	<ul style="list-style-type: none"> • Tertutup pada pasangan • Jarang berkomunikasi 	1. Bagaimana komunikasi anda dengan pasangan?
	Kebersamaan dengan pasangan	Melakukan aktivitas bersama	1. Bagaimana Anda dalam melakukan quality time bersama pasangan Anda?

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara 1 subjek 1(AE)

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Januari 2025

Pukul : 11.27 – 14. 11

ZS : Interviewer

AE : Interviewee

1	ZS	:	Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan saya Zuriah Syahda Imani. Di sini e.. saya akan menanyakan bebrapa pertanyaan, yang mana di pertanyaannya itu tidak ada jawaban benar atau salah, dan Anda diminta untuk menjawab dengan sejujur-jujurnya. E.. dan saya izin merekam untuk bukti dokumentasi. Oke baik, untuk pertanyaan pertama, e.. apa sih yang kamu lakukan ketika merasa sedih atau kecewa, dulu pas waktu.. seinget kamu TK inget ngga?
5	AE	:	Enggak, nggak inget.
	ZS	:	SD? Kalau kamu ngerasa kecewa itu yang kamu lakukan apa?
10	AE	:	SD.. <i>kek e</i> aku <i>sek</i> belum memahami konsep kecewa deh. <i>Seng tak</i> tau <i>mek</i> main, main, main. Terus <i>lek gak dibolo...</i> <i>yowes</i> . Aku lupa <i>pokok e</i> . Baru inget tuh pas masa-masa SMP, aku SD <i>wes</i> lupa.
	ZS	:	Misal SD kamu gak ditemenin gitu ya, itu kamu cerita gak ke orang tua?
	AE	:	Enggak. SD gak pernah cerita ke orang tua
15	ZS	:	Jadi orang tuamu gak tau kalo kamu dijauhin, gak punya temen, itu orang tuamu gak tau, ya?
	AE	:	Nggak. Bah aku gak dibolo, gak duwe konco, mereka gak tau sih.
20	ZS	:	Misalpun kamu waktu itu tuh gak bilang, tapi ibumu tau nggak kalo kamu ngerasa sedih di rumah? Waktu itu kamu ngerasa gimana? Ibu kamu tau apa enggak?
	AE	:	<i>Kek e..</i> tau tau gak peduli. <i>Kek yoopo ya, response</i> biasa <i>ae</i> . <i>Yowis.. pokok arek iki</i> makan. <i>Nggak kok sing</i> dimarahin <i>iku</i> enggak. <i>Cuman yo</i> , cukup tau. Cuman untuk menanyakan <i>koyok e</i> gak mau tanya.
25	ZS	:	Tapi ada ini nggak.. afeksi lain gitu? Misal.. mungkin memang bukan <i>love language e ya</i> buat menanyakan, tapi kayak tiba-tiba dikasih sesuatu gitu?

	AE	:	Nggak dikasih sesuatu sih. Cuman tiba-tiba seneng masak <i>iki</i> , seneng masak <i>iki, ngunu</i> . Terus <i>lek</i> aku ngomong pengen beli <i>iki ngunu, maem opo ngunu ya</i> , pengen <i>mangan</i> bakso, <i>ngunu</i> disuruh beli.
	ZS	:	Itu setiap kamu sedih kah?
30	AE	:	<i>Bendino</i> sih
	ZS	:	Berarti gaada bedanya pas kamu lagi sedih atau enggak ya?
	AE	:	Nggak <i>onok</i>
	ZS	:	Oke. Itu tadi kan pas SD, pas SMP gimana? Pas kamu lagi sedih itu apakah kamu mulai cerita apa tetep kaya pas SD?
35	AE	:	Nggak, aku SMP kalau sedih mulai <i>tak</i> tulis di buku diary. Cuman tetep nggak cerita ke orang tua, cuman cerita e ke temen.
	ZS	:	Oke jadi pas SD sampe SMP kamu ga pernah cerita ke orang tua, dan orang tua response tetep sama?
	AE	:	Sama. Aku gak cerita selama SD sampe SMP ya soale gak ditanyai.
40	ZS	:	Kalau pas SMA?
	AE	:	Pas SMA kalau sedih cerita ke temen. Kalau ke orang tua enggak. Tapi udah mulai bisa bilang “aku loh gini, aku loh gini” cuman nggak gamblang.
	ZS	:	Kaya <i>life update</i> gitu?
	AE	:	He eh..
45	ZS	:	Terus response kira-kira gimana? Pas kamu udah mulai bisa menceritakan <i>life update</i> ke orang tuamu gitu? Itu ke ibu apa ke ayah juga?
	AE	:	Cerita ke ibu tok. Response yo biasa ae.
	ZS	:	Kalau kamu cerita, response apakah menanggapi? Atau cuma “hmm” gitu doang?
50	AE	:	<i>Nanggepi koyok “ancen kamu ngene ngene..” ngunu. Maksude nggak seng memarahi, cuman nanggepi “oh lah ngene, oh lah ngunu, terus?”</i> . Tapi yo gak memarahi, paling mek diketawain
	ZS	:	Tapi misal seneng pun pas SD, SMP, SMA tuh cerita enggak?
55	AE	:	Enggak, <i>tak simpen dewe</i> . Koyok e <i>selfish</i> ya, <i>aku nek seneng tak rasano dewe</i> . Pokok <i>tak simpen dewe</i> . Soale takut e, <i>lek</i> waktu lagi seneng terus <i>oversharing</i> gitu malah menanyakan hal yang tidak perlu diketahui. Aku

		<i>takut e ngunu.</i>
	ZS	: Malah gak jadi seneng ya..
60	AE	: He em.. Soale iku kegiatan seneng seng tak alami iku ada sesuatu hal yang mungkin di mata orang tua kelihatan koyok “gak bagus iki, gak bagus iki”. Takut e koyok ngunu. Akhire aku malaeh ga enak.
	ZS	: Oke I see. Masuk kuliah mulai cerita enggak?
	AE	: Pas kuliah cerita, rodok gamblang.
	ZS	: Mulai terbuka ya?
65	AE	: He eh. Soale nde kuliahan gak menemukan temen-temen <i>seng anu</i> . Terus waktu ketemu kan juga kurang <i>yo</i> , pas weekend doang. Kadang pas weekend pun nggak pulang padahal deket. Cerita ke temen pun ternyata nggak cocok. <i>Yo</i> aku sebagai pendengar juga capek ya, jadi mungkin aku kayak e gak cocok deh cerita <i>nang arek iki</i> . Akhire aku <i>cerita e nang ibu</i> . Tetep ke ibuk, kalo ke ayah enggak. Sampe saiki enggak.
70	ZS	: Enggak sama sekali? Ga pernah nanyain juga?
	AE	: Enggak. Ayah gak pernah nanyain sama sekali sih.
	ZS	: Oke, I see. Terus tadi pas kuliah baru mulai terbuka ke ibu ya? Tanggapannya gimana?
75	AE	: Tanggepan ibu Tetep. <i>Soale aku cerito mek life update</i> hal yang sudah terjadi. Jadi misal aku di- <i>judge</i> pun gak memberikan efek apa-apa.
	ZS	: Tapi pernah nggak pas kamu lagi cerita tapi malah dijudge?
	AE	: Koyok e sih pernah pas aku cerito opo ngunu. Mangkane akuantisipasi lek cerito selalu pas kejadian itu udah terjadi,.
	ZS	: Apakah segala hal yang kamu ceritakan harus ada <i>judge</i> -nya gitu?
80	AE	: Enggak.
	ZS	: Oke, aku mau <i>make sure</i> lagi. Kalau seinget kamu dari dulu pas kamu TK, SD, SMP, SMA, sampe sekarang apakah kamu sering ngobrol sama orang tua?
85	AE	: Enggak. Ngobrolnya sehari-hari ya seperlunya aja kaya obrolan sewajarnya ibu dan anak. Misal nyuruh makan, tidur gitu.
	ZS	: Jadi gaada curhat-curhat gitu ya?

90	AE	: Mungkin ini sih, karena hubungan ayah dan ibu emang ga baik ya mulai TK. Jadi aku taunya ibuk cerita yang gak jauh-jauh dari yoopo mertua e, yoopo saudara-saudara e gitu.
	ZS	: Oke. Menurut kamu nih, orang tuamu dalam memenuhi kebutuhanmu secara material tuh gimana?
	AE	: Kalo secara material kalo dibilang <i>ngoyo yo ngoyo</i> , cuman sek gak bisa memenuhi seng tak butuhkan, tapi aku ngerti lek ushae besar, tapi gak bisa memenuhi seng tak butuhkan. Tapi yowis lah mau gimana lagi.
100	ZS	: Kalau pas SD gimana kamu ngerasanya kebutuhanmu tercukupi enggak?
105	AE	: SD seingetku aku termasuk <i>arek sing</i> dimanja, dimanja dalam artian temen-temen belum punya barang ini tuh aku udah punya. Tapi dibilang kaya ya enggak. Terus kayak aku pengen ke sana, meskipun ga semua <i>dituruti</i> . Misal aku pengen ke Mendhit, temen-temen belum ada yang ke sana aku udah pernah gitu. Terus pas hari raya waktu itu <i>onok</i> oreo kaleng yang baru, temen-temen belum ada yang beli, aku udah dibeliin. Sebenere sih termasuk dimanja, cuman dikatakan kaya gak kaya.
	ZS	: He em, mereka masih mampu membelikan apa yang kamu butuhkan gitu ya..
110 115	AE	: He em, cuman <i>koyok opo yo</i> . Dimanja tapi dengan tujuan.. soale pernah dibilangi pas kecil <i>iku</i> harus dikasih semua yang dia gak bisa <i>approve cek</i> bosen, <i>ben mben pas gede</i> gak minta-minta lagi. <i>Dadi ngunu koyok</i> dipuas-puasin. Dan itu terulang di adekku. Pokok tiap hari beli sariroti <i>sandwich</i> , nah <i>iku</i> ibu bilang nang aku lek makan ojek banyak-banyak, <i>iku gawe</i> adik e, soale aku <i>wes</i> puas <i>bien</i> . Cuman lek dituruti main ke sana ke sini tuh gak <i>jor-joran</i> koyok orang-orang. Koyok tiap minggu keluar ngunu enggak. Pas sempet doang diajak nang Bedali, nde pasar pagi nde institute pertanian. <i>Dimanjane</i> tuh sek merasakan <i>dolen</i> tapi gak nang <i>mall</i> ngunu.
	ZS	: Kalo pas SMP?
120	AE	: Blass.. SMP <i>iku</i> bisa dibilang <i>Quarter Life Crisis</i> . Pas SMP tuh kan aku lagi labil-labil e, lagi ngelunjak-ngelunjak e, tapi di waktu yang sama kondisi keluarga tuh lagi <i>down-down e</i> . Jadi tiba-tiba rumah dijual. Tiba-tiba hubungan ayah ambek ibu makin.. gak ketemu <i>karuan e</i> . <i>Antara orang</i>

125		<p><i>iki mau pisah opo nggak iku wes koyok ndek ndukur benang tipis ngunu.</i></p> <p>Pokok tiba-tiba berubah <i>ngunu</i>, tapi sebenere aku tau kalau dari dulu tuh memang ada masalah keuangan. <i>Mulai SD tuh wes ngerti.</i> Cuman gongnya itu pas rumah dijual. Padahal waktu itu kita sempet beli motor lho. Jadi motor lamaku pas SD iku wes gak layak pakai, terus sama mbahnya ibuk dikirimi buat beli motor baru, akhire kita bisa pergi kemana-mana pake motor sendiri. Soale dulu lek kate nang Pantai ngunu mesti nyewo motor e orang. Nah tiba-tiba aja motor baru iki dijual nang ayah pas aku SMP iku. Dari sini wes ketok <i>complicated</i>. Soale motor iki kan pemberian teko keluarga ibuk, tiba-tiba motor iki dijual ambek ayah tanpa sepengetahuan ibuk dengan harga murah, terus kemudian dibeliin lagi motor kopling, kan</p>
130		<p>akhire ibuk gak bisa pake. Karena kan sebenere iku pemberian keluarga ibuk ke ibuk. Nah pas iku tiba-tiba ada orang nanyain rumah pas SMP. Dan waktu itu dijuale seratus juta. Haruse kan kalo beli rumah tuh langsung lunas ya, nah iki enggak. Pembeli iki mengingkari janji, malah minta bayar DP seklima puluh juta. Akhire opo.. duit iki maeng seng harus e bisa langsung dibuat beli rumah baru, malah cepet entek gawe kebutuhan laine. Misal pembeline pas waktu iku bayar langsung seratus juta, kayak e aku gak mungkin deh tinggal ndek rumah gubuk iku. Nah sepeda tadi iku digadaikan ke bank titil tanpa sepengetahuan ibuk akhire ada masa dimana tiap minggu tuh ada orang ke rumah nagih. Nah iku posisine ayah kan kerja</p>
135		<p>toh, nagih e ke ibuk seng gatau apa-apa. Inilah kenapa aku kuliah milih jurusan ekonomi, biar tau pengolahan uang tuh yang bener kayak gimana sih? Gitu.</p>
140	ZS	: Oke.. pas itu kamu ngerasa nggak, misal kamu lagi sakit, atau mungkin kegiatan sekolahmu di situasi itu tuh terganggu nggak?
145	AE	: Enggak, kalo masalah Kesehatan nggak terganggu sih. Kalo aku sakit ngunu obat selalu ada soale udah stock kan. Kalo sakit parah sing harus ke rumah sakit gitu ya mereka bawa aku ke rumah sakit.
150	ZS	: Nah waktu itu sepeda motor dijual kan? Terus kamu berangkat sekolahe piye?
	AE	: Pas SD kan deket ya. Tapi kalo pas sakit sih untunge aku gak pernah sakit

155		parah. Cuman dulu pas motor e belum dijual itu pernah sakit amandel lumayan parah, dibilang harus operasi, rutin control, tapi ternyata sembuh dan gak sido dioperasi.
	ZS	: Oke.. terus kayak obat-obatan gitu masih terpenuhi ya?
	AE	: Obat-obatan masih terpenuhi.
	ZS	: Kalo pas SMP gimana? Kamu kan sekolahe udah lumayan jauh.
160	AE	: Waktu itu tuh ibuk nyuruh sekolah <i>seng</i> deket-deket ae, <i>seng</i> aku bisa jalan kaki berangkat e. Tapi ayah maune aku sekolah di Purwosari kalo gak Singosari. Entah alasane opo. Akhire waktu iku aku golek informasi nang Singosari ambek nang Purwosari iku ambek ibuk. Haruse kan lek ayah <i>seng</i> menyarankan, beliau melok usaha buat seenggake nganterin aku. Tapi iku enggak.
165	ZS	: Oh jadi sekedar nyuruh-nyuruh aja
	AE	: Iyo. Akhire milih ke Purwosari karena tau kalo nde Singosari tuh biaya masuk e mahal.
	ZS	: Terus kalo uang saku terpenuhi nggak?
170	AE	: Kalo dipikir saiki aku yo heran pas SMP kok iso bertahan. Jadi aku dikek i sangu tuh lima ribu sampe tujuh ribu. Sedangkan biaya PP naik kol iku kan empat ribu total e. Dadi ngepas banget.
	ZS	: Dibawain bekal nggak?
	AE	: Enggak.
	ZS	: Tapi kamu ngerasae cukup apa enggak?
175	AE	: Kayak e sih cukup-cukup ae soale aku pas SMP nggak terlalu doyan makan.
	ZS	: Oke.. terus pas SMP itu kan ada bayar SPP ya? Berapa dulu?
	AE	: Tiga puluh ribu
	ZS	: Nah waktu itu tercukupi nggak buat bayar SPP?
180	AE	: Nah iki nunggak. Jadi waktu itu sistem bayar e iku dipanggil satu-satu kan <i>seng</i> nunggak. Pas iku pernah nunggak lima bulan, dan pas dipanggil ndek kelas iku ternyata aku <i>seng</i> paling banyak nunggak e. dan pas iku aku ngerasa dideloki nang arek kelas. Terus aku kek.. “oh..” gitu. Enggak tak pikir banget sih sebenere, cuman emang sedih. Dan pas tak iling saiki yah sedih, koyok ternyata aku semiskin itu dulu sampe bayar SPP tiga puluh

185		ribu perbulan ae aku ga sanggup.
	ZS	: Tapi pada akhire tunggakane terlunasi nggak?
190	AE	: Tunggakan SPP waktu itu terlunasi, tapi kudu tak oprak-oprak. Soale pas iku aku inget banget gajine ayah iku dipotong karo cicilan-cicilan. Soale waktu iku hutang e ayah ke bank tuh banyak dan iku gak sepadan karo gajine kan, belum lagi bunga e dan lain sebagainya.
	ZS	: Oh I see.. tapi waktu itu survive? Gaji untuk menghidupi sehari-hari itu apakah dari ayah aja?
195	AE	: Kayak e ibuk juga ada simpenan. Kayak e tuh ibuk masih cerita-cerita ke ibunya, jadi kadang dapet kiriman gitu dari sana. Dari mbah. Jadi gimana pun yang membantu dikala keluargaku hancur ya keluarga ibuk. Dan iku rasane sedih banget ya, soale dari keluarga ayah tuh yang lebih mampu tapi kayak ga pernah bantu apa-apa, ya karena ayah nggak cerita-cerita. Entah nggak cerita atau keluargae nggak mau peduli atau gimana.
200		Dan kalau di keluarga ibuk juga sebenere ekonomi ibuku yang paling.. di bawah gitu. Jadi meskipun mbah tuh bantu tapi kadang sambil bantu sambil dibanding-bandingin sama dulur-dulur e ibuk. Karena sing nggak kuliah Cuma ibuk.
205	ZS	: Nah waktu, kamu ngerasanya kebutuhan gizi, pendidikan, penyaluran bakat, itu terhalang apa enggak?
210	AE	: Kebutuhan gizi sih cukup-cukup aja ya. Pendidikan juga sek tercukupi sih. Cuma bakat iki aku ngerasa terhalang, makanya aku Cuma bisa ikutan OSIS. Itu pun kalau aku pulange kesorean pasti <i>digebloki</i> . Aku tuh dulu pengen banget ikut silat, cuman karena tau biaya baju e aja berapa, makanya aku kayak mengurungkan niat ikut karena aku ngerti gak bakal dikasih. Terus akhire aku ya gak ikut ekskul opo-opo.
	ZS	: Oke. Itu kan pas SMP ya, kalau pas SD ada nggak bakat kamu yang kamu ngerasanya terhalang gitu?
215	AE	: Kalau SD sih enggak ya, soale dulu ndek SD ku gaonok ekskul, paling Cuma pramuka dan iku pun nggak dipungut biaya. Terus juga SD-ku ga pernah ikut-ikut lomba gitu. Tapi dulu ada ini sih ekskul <i>drum band</i> . Nah itu aku ikut. Karena dulu tuh aku bisa dibilang <i>fast learner</i> ya, jadi aku

		ditaruh di yang <i>marchingbell</i> dan itu alat e Cuma satu-satunya. Terus aku dipindah ke piano. Akhire mau dipindah jadi mayoret tapi ternyata aku gak iso hahaha.
220	ZS	: I see. Oh iya dulu kan SD pasti ada rekreasi ya, gitu tuh kamu dibolehin ikut kah?
225	AE	: Dulu SD dibolehin. Karena emang kayak e masih mampu buat bayar ya, jadi destinasinya tuh ke Jogja. Terus pas SMP kan ada rekreasi OSIS juga, dan itu tempat destinasi e podo karo pas aku SD, jadi aku memberanikan diri untuk ga ikut soale kan pas iku OSIS kayak <i>strict</i> banget ya, tapi aku punya alasan. Selain karena wes pernah ya karena ga punya uang pisan.
	ZS	: Oke.. nah tadi kan bilang pernah dimarahin ibuk pas jadi OSIS ya? Itu gimana?
230	AE	: Nah iku akhire aku habis purna jabatan golongane kakak kelas tuh aku gak ikut lagi, harus e kan masih bisa ya jadi pengurus, ngelanjutin, nah aku enggak. Karena masalah waktu sih, soale aku <i>gelek</i> banget <i>diseneni</i> ibuk. Karena kan waktu itu ada program <i>check class</i> buat nge- <i>check</i> in kelas satu-satu siapa yang ninggal buku paket di kelas gitu kan, nah itu sampe sore banget. Tiap rapat-rapat juga sampe sore banget. Iku pasti pas moleh dimarahin. Padahal iku aku wes nelpon, pinjem telpon dari TU buat telpon ibuk lek aku mulih sore, tapi pas mulih tetep <i>diseneni</i> . Terus puncak e aku pulang kesorean, gak gara-gara OSIS tapi gara-gara kerja kelompok. Waktu iku udan gede banget kan, dadi aku gak oleh kol, selain iku yah aku sebenere ngenteni udan e rodok terang. Dadi aku baru sampe rumah iku maghrib. Mungkin ibuk iku wedi ngira aku nakal mulih jam segitu. Apalagi tonggoku tuh nyinyir banget dan asal menilai. Akhire pas pulang iku di..
235		
240		<i>plakk plakk</i>
	ZS	: Di apain?
245	AE	: Digebloki.. karena mungkin ibuk iki lagi emosi-emosine yo, lagi kepikiran ambek keadaan ayah sing yah begitulah, sampe pas <i>wong e nggebloki aku tuh wong e semapat</i> . Nah pas iku aku kaget bingung, ibuk iki semapat gegara aku ta gegara opo? Soale kan aku sing digebloki ya, harus e aku sing semapat. Nah akhire dari situ aku memutuskan untuk gak lanjut OSIS, terus

250		pas rapat aku dipanggil ke depan, ditanyain kenapa gamau lanjut? Aku jawab ibukku sakit jantung
	ZS	: Padahal enggak?
	AE	: Padahal enggak hahaha.
255	ZS	: Hahaha I see, terus nih SMP kan udah mulai ada lomba-lomba tuh, kayak olimpiade dan lain-lain, terus aku melihat kamu tuh anake pinter, itu tuh sebenere kamu pengen gak sih ikutan lomba?
260	AE	: Waktu itu karena mungkin udah minder duluan yo, aku mikir e ah pasti biaya e mahal gak bakal diolehi, dan biasane arek olimpiade tuh anak e les, dadi masio pun mereka di sekolah udah pinter tapi pas di rumah sek dikursusno lah dilesno lah. Entah iku les entah iku buku, lah aku loh mek belajar dari buku LKS ambek buku paket, les pun enggak. Terus juga guru-guru tuh gak reach out duluan, tapi murid e sing mengajukan. Informasine juga kurang jelas jadi aku tau-tau ada olimpiade, padahal sebenere di situ aku ranking 1 ndek kelas.
265	ZS	: Oke itu kan pas SMP, kalau pas SMA ada nggak kebutuhan entah itu dari pendidikan, pemenuhan gizi, Kesehatan, bakat sing kamu ngerasa itu nggak terpenuhi?
270	AE	: Kalo uang saku ya, kayak e sih pas SMA naik waktu itu. Terus juga aku bawa bekal. Jadi kalo untuk jajan gitu, makanan gitu terpenuhi aja. Tapi untuk SPP ini sih, sumpah, iki struggle sih. sing butuh bantuan kan didata ya. Waktu itu pas masih kelas 10 tuh nggak masalah, kalo ada yang butuh keringanan ya tinggal didata, terus langsung ada bantuan. Terus pas kelas 11 tuh mulai naik kan, waktu itu dikumpulin anak-anak sing butuh bantuan iki ndek musholah SMA. Sumpah sih aku gak espek kalo perlakuan TU ke anak kurang mampu tuh separah itu. Waktu itu tanya gini “berapa sih gajine ortumu? Masa seratus lima puluh ribu per bulan ae ga mampu? Terus minta keringanan piro?”, waktu itu aku wes bikin perhitungan dan aku mengajukan tujuh puluh ribu, terus orang TU ini masih “yang data tujuh puluh ribu loh udah banyak, gak mau a seratus ae gitu?”. Ya piye ya, waktu itu, aku ya jawab “Bu, saya loh masih punya adek kecil, orang tua saya gajinya segini, ya saya mampunya cuma segitu”. Akhire ibuk e “Yawes
280		

		yawes tujuh puluh”, gitu.
	ZS	: Terus ada lagi nggak kebutuhan di masa itu yang nggak tercukupi?
285	AE	: Buku-buku kalo nggak salah nunggak, tapi gak yang lama banget sih. Tapi gak terhalang juga sih secara pendidikan meskipun gak bisa beli buku ya, tapi waktu itu udah bisa akses internet. Terus ini sih kalo bakat ya, dulu pas SMA sempet pengen banget ikut paskib kalo gak gitu seni tari, tapi lagi-lagi karena aku tau itu kostum dan lain sebagainya pasti ditanggung murid dan ibukku gak ngara memberi izin, jadi ya yawes aku gak ikut apa-apa pas SMA. Secara keinginan juga ya aku waktu itu ngerasa secara sandang kayak Sepatu itu tuh nggak terpenuhi. Karena waktu SMA tuh orang-orang udah pake Sepatu <i>branded</i> kan, dan aku tuh tetep pake Sepatu yang dari SMP yang dibenahin kalo rusak, tapi untung e rusak e gak terlalu ini sih..
290		terbilang awet juga, cuman ya waktu iku karena kita di usia sing pengen cari jati diri, aku sempet pengen punya Sepatu <i>branded</i> juga. Itu sih yang nggak terpenuhi.
295	ZS	: Oke.. kemudian menjelang kuliah, waktu itu gimana? Apakah ortu nggak memperbolehkan kuliah?
300	AE	: Ini sih sebenere dari SD tuh aku pingin e kuliah jurusan arsitek, tapi pas SMP ngerti lek arsitek tuh mahal banget. Aku ya sempet bilang ke ayah pengen gitu jadi arsitek, eh ayah malah muni “itu loh meja e arsitek tok lho kak lima juta”. Ngunu, akhire ya wes kayak e gak bisa deh. Terus pas SMA tuh aku sempet pengen ke jurusan matematika karena nilaiku di situ bagus.
305		Terus kata ibuk juga kalo aja aku nggak lulus SNMPTN yawes aku dikuliahno ndek Universitas Y, karena katanya ada dosen yang temenan karo ayah. Aku kan ya wes nurut-nurut ae, akhire karena aku gak tau apa-apa tentang univ itu, aku cari lah nde website e, cuman aku bingung karena tipe website e iku susah dibaca kaya situs jud*1 gitu. Terus jurusan e juga tak liat gaada sing.. apa ya.. aku ngerasa gak punya masa depan ndek situ, aku bingung gatau mau masuk apa. Jadi aku sempet pasrah, terserah wis, ngikut ibuk, jurusan apa aja asal aku kuliah.
310	ZS	: Tapi sebenernya ortu tuh menghendaki kamu kuliah apa gimana waktu itu? Apa sebenere kamu disuruh kerja aja?

345		tak jawab ngunu, terus wong e, “Lho, ngapain? Peringkat berapa sih?”, tak jawab peringkat segini. Terus bapak e, “Coba di Malang, nanti siapa tau saya bisa bantu”. Nah tapi ibuk iki langsung nyaut, alesan ini itu biar cedek teko umah. Bapak e ngamuk i ibuk, “Ibuk ngapain? Ini masa depan biar anaknya sendiri yang menentukan. Ada gak ada biaya tuh pasti bisa. Ibuk gak boleh pesimis dulu”. Udah tuh ya, terus ibuk bilang, “Kalo pun lolos, gak ngekos kak”. Nah iku aku sedih banget sih, soale di sisi lain aku juga
350		pengen belajar dengan tenang, pengen bebas dari rumah, tapi guduk bebas sing macem-macem. Maringunu akhire ibuk iki langsung diceramahi, “Ibuk ini susah ya dibilanginnya. Saya tuh udah pernah jadi mahasiswa bu, anak itu harus di ini, dibiarkan memilih apa. Soalnya ini dia sendiri yang bakal menentukan masa depannya. Biarkan anaknya aja, jangan ibuk terus, soalnya ini nanti masa depan anaknya bukan ibuk yang punya. Turutin aja”. Akhire nurut lah ibuk, karena ini yang ngasih tau kan orang lain dengan background pendidikan yang lebih baik dari dirinya.
	ZS	: Oke terus akhire?
360	AE	: Alhamdulillah lolos kan, terus kos juga waktu itu dibayarin bapak e tapi cuman di semester awal aja. Untung e juga lolos KIP jadi biaya cuma kos sama biaya hidup aja.
	ZS	: Terus apakah biaya hidup sama kos itu selalu tercukupi?
365	AE	: Biaya kos alhamdulillah selalu tercukupi sih, Cuma iki biaya hidup kadang mogok dua minggu. Cuman kan karena aku KIP ya, jadi biaya sisa gawe bayar kos tuh gak tak apa-apa. Jadi misal pun telat gak dikasih uang saku 2 minggu gitu masih terpenuhi, masih ada Tabungan. Terpenuhi tapi gak terpenuhi..
370	ZS	: Tercukupi lah ya. Terus nih, kamu kan udah mulai pduli sama penampilan, itu secara pakaian, kosmetik, dan lain-lain terpenuhi nggak?
375	AE	: Iya cukup. Untuk pakaian baru, kosmetik, gitu aku juga jarang banget beli, jadi sekalinya beli aku pasti lama banget milih e, harus cocok dan timeless. Pas kuliah wes mulai berubah prinsipku, dan aku lebih berani minta uang lebih karena kan aku punya hak untuk itu. Gatau ya mereka ngoyo apa enggak, ya pasti ngoyo sih. Cuman kondisine udah mulai baik sih, ayahku

380		juga kenalannya udah dimana-mana jadi pemasukane lebih akeh lah. Meskipun kadang emang sek gak duwe. Tapi untuk hidup seperti teman-teman lain sing harus punya baju baru, kosmetik baru, itu enggak sih. Misal beli lipstick juga aku pasti beli satu tok buat seteruse, mangkane harus cocok dan milihe suwe. Baju-baju barang aku cari sing gak tergantung trend dan tahan lama ngunu.
385	ZS	: I see. Yang sekiranya bisa dipake jangka panjang gitu lah ya. Nah, itu tadikan kebutuhan secara material, kalo secara emosional gimana? Kaya tadi tuh kamu cerita dari kecil nggak biasa curhat-curhat gitu, gak biasa mengungkapkan perasaanmu ke orang rumah, nah itu apakah dengan kondisi kaya gitu berdampak ke kamu kaya kamu jadi ngerasa kesepian, pengen curhat-curhat ke orang tua kaya orang di luar sana gitu?
390	AE	: Kesepian sering dong, karena ayah tuh kayak gimana yo, model e tuh kaya.. dia tuh sebagai orang tua kan haruse nge- <i>reach out</i> anak duluan kan, nah iku enggak kaya gitu. <i>Gaonok</i> komunikasi. Jadi kalo liat konten tiktok sing de.e cedek karo ayah e iku iri sih sebenere. <i>Koyok.. kok iso yo, ayah e aek-arek iku sedeket iku? Kok iso yo duduk bareng omong-omongan ngunu kok iso, aku gak iso koyok ngunu.</i> Mari ngunu koyok opo.. sebenere ya jahat e ayah tuh bukan karena kok yo dia selingkuh, bukan hal-hal sing kaya gitu,
395		kaya bapak-bapak yang digambarkan di luar sana, kayak judi <i>online</i> lah apa lah, itu enggak. Mungkin jahat e ayah tuh dia apa-apa gak mau rundingan, gak mau cerita, terus akhire numpuk, akhire dia punya hutang. Iku sih jahat e dia ndek kunu. Mangkane dikata jahat ya gak jahat, tapi dikata jahat yo jahat, ngunu loh. Imbas e kan maleh nang keluarga, imbas e iku maleh kita diem-dieman. Jadine yowis kita lunggur jejer berempat yo diem-dieman. Gak ada obrolan.
400		
	ZS	: Karena emang gak terbiasa ya ngobrol kaya gitu
	AE	: He em. Kaya kita tuh keluarga apa bukan she kok koyok gak genah ngunu.
405	ZS	: Iya sih soalnya meskipun kamu punya temen cerita tapi kan gak selamanya temen tuh ada buat dengerin kamu, ada kalanya kamu pengen cerita ke orang rumah juga. Nah kaya gitu tuh perasaanmu gimana?
	AE	: Nah itu aku sedih ya, sedih tuh bukan berarti aku bakal nangis tuh enggak,

410		cuman jadine kayak.. oalah ternyata aku Cuma punya diriku sendiri. Yowis mau gak mau bukan e kok sendirian terus meratapi iku enggak, jadi kek yowis sih disimpen dulu aja. Tapi disimpen sendiri juga.. lek saiki yo,, bukan kok lama-lama kependem iku enggak, tapi yowis sih, terus lupa. Maringunu lek kesepian jujur iyo banget. Meskipun aku punya temen banyak tetep gak iso mengalihkan pikiranku sing lagi banyak.
415	ZS	: Misal nih kondisi orang tuamu tuh kaya yang kamu inginkan, dari segi komunikasi dan pemenuhan emosional tuh bagus banget ke kamu. Misal kaya gitu gimana? Meskipun kamu gak punya temen gimana?
420	AE	: Koyok e lek orang tuaku ngunu, ngasih perhatian gitu ya, aku bakal gak ngerasa gitu sih, soale aku gak bakal mencari rumah-rumah lain. Cuman ngerti ya adanya begini iya gimana lagi. Berarti kalo orang rumah atau orang lain gabisa jadi rumah ya berarti aku sing jadi rumahku dewe
	ZS	: Nah ini, kalo terkait aturan rumah yang ketat, kamu dari anak <i>strict parents</i> , <i>strict mother</i> sih kayanya ya. Ayahmu <i>strict</i> ngga sih? Kaya misal ngasih aturan, terus kalo kamu nggak nuruti bakal dipukul atau semacamnya.
425	AE	: Iku ibukku
	ZS	: Oke berarti di sini yang <i>strict</i> adalah <i>mother</i> ya, kaya apa sih aturan baik itu secara perkataan atau tindakan yang diberlakukan, kaya aturan yang bisa kamu wajari sama aturan yang gak bisa kamu wajari, seinget kamu dari kecil tuh gimana?
430	AE	: Iki sih.. gak oleh pulang sore-sore. Lek pulang e jam tiga ya langsung pulang. Soale SD aku pernah les terus pulang iki.. kan bien ndek SD kan ada toh les pas pulang kaya jam tambahan, jadi pulang e rodok awan. Iku SD onok sebelum UN. Nah iku tibak e kakak e tuh kan mau pulang ya, tiba-tiba mau main nang telogo ambek arek-arek. Kan, pikirku yo onok arek-arek yo aman ae ngunu kan. Enggak, ternyata aku pulang dimarahin,
435		digebloki, terus akhire ibuk kondo nang guru SD lek aku iki pulang bablas gak kondo-kondo lek kate dolen.
	ZS	: I see, kalau pertemanan gimana?
	AE	: Doh iki.. ibuk sering banget kaya “jangan berteman sama itu”. Tapi aku ngerti maksude. Meskipun gak dibilangi tuh ngerti maksude, aku ngerti

440		arek iki gak bisa dijadiin temen tuh dulu aku wes ngerti maksud e. Jadi meskipun gak dibilangin tuh aku ngerti karakter orang yang gak bisa ditemenin tuh kek gimana.
	ZS	: Terus ada peraturan lagi nggak? Misal makanan gitu?
445	AE	: Oh iki jajan gak boleh ciki. Tapi jeneng e arek cilik ya, sekolah gak dipantau, meskipun deket kan yo ditinggal toh. Gak mungkin ditunggu wong wis SD. Nah iku aku jajan sing gak dibolehin. Terus ada waktu di mana aku ketularan temen batuk gitu. Ibuk ngamuk “kan dikandani gak boleh beli ciki, gak boleh makan iki”. Aku wes jelasin tapi beliau gak percaya. Jadi masalah makanan emang strict sih. Soale dulu aku pernah punya amandel juga kan. Jadi ya gitu. dulu perna digowo nang RS gara-gara amandel. Sempet disuruh operasi tapi untunge nggak jadi karena aku tiba-tiba sembuh.
450		
455	ZS	: Oke kalau masalah pendidikan gimana? Misal masalah nilai. Kamu kan pinter ya, itu tuh adakah tuntutan dari orang tua kamu harus ranking 1 terus apa gimana?
	AE	: Kalo masalah pendidikan kayak e dari diri sendiri. Nggak kok diseneni lek gak ranking 1 tapi entah kenapa aku merasa terpressure.
	ZS	: Kalau misal pas belajar nih, kalau kamu pulang sekolah itu buat belajarnya harus disuruh apa gimana?
460	AE	: Enggak, langsung sinau gak leren dikongkon.
	ZS	: Jadi sebenarnya kalau masalah nilai gitu nggak pernah dipatok nilainya ya?
	AE	: Iya gak pernah.
	ZS	: Oke.
465	AE	: Jadi lek kemampuan e arek e segini ya yawes, berarti de.e isone sak mene. Gak pernah dimarahin, cuman aku lek dapet nol aku nangis. Nggak dimarahin, cuman aku ngerasa gagal.
	ZS	: Oke kalau masalah hubungan sama cowo gimana?
470	AE	: Nah iku. Pas SD ya aku ngerasa jaman e kita dulu wes nakal kok. Iku.. aku udah mulai TK pernah suka sama temen. Jadi aku inget pernah nulis surat cinta hahaha, nang konc cowo. Karena dia dari daerah yang sama, tonngoan sama aku kan. Aku dulu suka dia karena dulu tuh ndelok sinetron. Akhir e

475		aku gak diolehi ndelok sinetron. Dibatesi banget aku ndelok TV bien. Maringunu, niru sinetron nulis surat cinta. Terus mari nulis tuh aku marani mama, “ma aku lek nulis gini gak papa ta?”. Akhir e diwoco nang mama. “Ngapain nulis gini-gini?! buat siapa ini?! Gak boleh! Apa iki!”, gitu.
	ZS	: Kalau SD gimana?
480	AE	: Gak dibolehin juga. Pas iku pernah kepergok. Pas kelas 3 iku waktu pertama kaline ada hp layar sentuh muncul, hp <i>cross</i> . Dulu wes punya karena sek mampu tuku. Layar sentuh dewe hpne, sing liyane sek gorong duwe. Tapi dipake orang serumah. Nah pas iku aku pernah kepergok SMS-an sama temen cowoku. Hpne langsung digeprek ambek LPG. Karena emang nakal banget sih aku waktu itu, kepo kan. Abis itu gak dibeliin HP maneh mangkane aku sempet gapték bertahun-tahun. Sampe SMP pas arek-arek punya HP aku dewe sing gak punya. Dulu pas jaman SMP kelas
485		7 kan belum ada WA ya ada e BBM, nah iku juga aku gak punya.
	ZS	: Terus SMP gimana?
	AE	: SMP sek gak oleh pacar-pacaran
	ZS	: SMA juga gak boleh?
	AE	: SMA gak boleh pacaran, lek saiki wes boleh sih.
490	ZS	: Kalo ngelarang gimana bilang e?
	AE	: Sek cilik gak oleh pacarana, ngunu.
	ZS	: Tapi kamu waktu itu udah paham enggak kenapa gak dibolehin?
495	AE	: Paham, paham. Karena waktu itu aku tau kalo arek SMP lek pacarana tuh semenjijikkan itu. Tapi dulu aku pas pacaran diem-diem ya nggak nakal. Biasa aja, kaya pulang bareng. Iku pas banget momennya pas lagi turunturunnya keadaan keluarga dan mentalku sing lagi melonjak-lonjaknya hormon kenakalan remaja iku, dan pacaran. Aku pacaran pas iku gara-gara kepo ae. Waktu iku ditukokno hp petekan jadi mek iso gawe SMS-an dan iku gak oleh digowo nandi nandi, dadi yo SMS sebenere diwoco gak sih? Hahaha. Ketauan deh sebenere iku.
500		
	ZS	: Terus kuliah ini ada gak peraturan-peraturan semacam itu?
	AE	: Pokok.. gak iki deh. Peraturane iku pokok ojok rabi disek, iku wes.
	ZS	: Kenapa alasannya?

505	AE	:	Karena contohnya di depan mata hahaha. Soale ortuku dulu begitu. Jadi mama bilang masio tonggo-tonggomu, arek seusiamu rabi ndisek, kamu ojok rabi ndisek. Wes peraturanku kuliah iki mek iku tok. Mungkin mereka mengira nikah di usia segini tuh beban ya.
	ZS	:	Okee.. terus kalau main keluar dulu kamu dibolehin enggak?
510	AE	:	Sebenere semakin dewasa bukan gak dibolehin sih, cuman karena temenku juga gak banyak dan gak patek suka ngajak keluar, ada sih sing ngajakin keluar terus tapi akune sing gak gelem. Cuman kalo dulu main e pas sek cilik tuh ibuk ku ngelarang karena temen mainku tuh
515			lek main ke rumah tuh gak cuci kaki sek, jadi mama tuh kaya “Kak lek main ojok nang Kasur, ojok nang kene, ojok nang kunu”. Jadine konco-koncoku tuh wedi kate ngejak aku main. Terus dulu kaet main dilute wes diceluk, “de.. ayo bubuk wes awan”. Ngunu. Jadi dulu gak main sih, karena banyak gak dibolehin e.
	ZS	:	Terus kira-kira dulu kamu anak e nurut nggak?
	AE	:	Nurut kok
520	ZS	:	Nurut karena paham sama peraturan e apa nurut karena takut?
	AE	:	Aku jadi penurut karena wedi digebloki hahaha, karena loro coy.
	ZS	:	Oke.. konsekuensi selain dipukulin tuh apa?
525	AE	:	Konsekuensi sing tak dapet tuh digebloki, hp digeprek, dijiwit, dilombok. Jadi dijejeli Lombok ngunu mbuh karena opo lali. Terus dulu pas melok ibuk ngumpul ndek IIK Ibu Istri Karyawan, lek rame titik ngunu dicetol tapi sambil diam ngunu hahaha. Paling sering digebloki sih.
	ZS	:	Dulu hukuman fisik kaya gitu kamu dapet sampe kapan?
530	AE	:	Sampe SMP sih, maringunu wes nggak pernah. Gak pernah tapi lek ngamuk tuh gak diajak ngomong, <i>silent treatment</i> . Mungkin dia berpikir wes gak waktunya aku nggebloki anak, tapi berubah wes.. lek kamu nakal yo tak menengno.
	ZS	:	Terus kamu ngerasa man nggak kalo berinteraksi sama orangtua?
535	AE	:	Eh.. kalo sama ibuk sek ada perasaan aman sih. Tapi lek nang ayah aku nggak nyaman. Padahal nggak pernah sing yaopo yo, cuman ayah iki sekali marah tuh.. medeni banget.

	ZS	:	Jadi kamu merasa takut?
	AE	:	Takut. Karena orange diem dan takut e tiba-tiba wahh.. gitu
	ZS	:	Tapi kalo ke ibu takut nggak?
540	AE	:	Kalo sekarang engga setakut itu sih selama aku nuruti perintah-perintahnya. Tapi kalo dulu takut. Saiki enggak aku wes.. yowis saiki ngerti kudu yaopo.
	ZS	:	Oke sekarang fokus ke ayah. Ayahmu tuh gimana sih kalo berinteraksi sama keluarga?
545	AE	:	Ayah gak pernah onok omong-omongan koyok sing kita basa-basi, koyok misal kamu sama abahmu, koyok abah ambek mamamu ngunu gaonok. Ayah iku interaksi ambek ibuk mek mempertanyakan hal-hal sing penting. Misal adik wingi ya, adik iku karep e sekolah gak tanggal iki nggak wingi, tapis ek mben. Tapi ayah kaget, loh Dewa sekolah? Jadi sebener de.e gak ero rencana e ibuk lek bakal disekolahno hari iki, ngunu gak ngerti.
550	ZS	:	Berarti komunikasinya kurang ya?
	AE	:	Komunikasine ayah bener-bener kurang.
	ZS	:	Bahkan nggak cerita-cerita?
	AE	:	Enggak. Blas nggak pernah cerita-cerita ayah orang e.
	ZS	:	Dari dulu ta iku?
555	AE	:	Dari dulu wes begitu sih ayah.
	ZS	:	Dari kamu TK?
	AE	:	Dari sak durunge aku TK koyok e. karena aku tau-tau pokok moro-moo banting-banting. Moro-moro gelut. Aku gak ngerti bien, saiki aku wes ngerti kenapa.
560	ZS	:	Berarti cara ayah kamu mengekspresikan emosinya tuh kurang ya?
	AE	:	Kurang ekspresif sih ayah
	ZS	:	Nggak secara lisan tapi
565	AE	:	Tapi disimpen dewe dan koyok.. tapi masalah e disimpen dewe lek berdampak ke dirinya sendiri kan gak papa ya. Masalah e de.e disimpen sendiri terus ada dampak sing orang lain juga ngerasain, yaitu anak dan istrinya. Itu mungkin sing nggarai ibuk tuh koyok marah ngunu.

	ZS	:	Bahkan kaya yang tadi sempet kamu bilang hal-hal penting kaya menjual rumah itu juga gak bilang ya?
570	AE	:	Iku masalah jual rumah juga gak bilang. Pokok tau-tau itu onok orang, mungkin orang e wes merundingkan tapi gak sing <i>to the point</i> koyok omah iki kate tak dol ngunu enggak. Pokok gak ngabari jelas kenapa, ada apa, tapi ternyata untuk membayar hutang. Dan aku takut e tuh aku memproyeksikan sifat itu.. aku wedine iku sifat tuh kah diturunkan ya. Aku wedine sing entok sifat itu tuh aku ngunu loh. Karena aku pas entuk (A) tuh aku ngene.. aku tuh takut sifatku tuh koyok ayah. Mangkane aku ngomong nang (A) kalo aku tuh sebenere arek e <i>silent treatment</i> , cuman aku iki sek belajar. Lek onok masalah iku aku bakal cerita.
	ZS	:	Oke. Cuman setau kamu ayah kamu cerita ke orang lain apa enggak?
	AE	:	Enggak.
580	ZS	:	Oke, terus gimana sih ayahmu tuh dalam menghabiskan waktu dengan kamu maupun keluarga? Misal lagi gak kerja gitu
	AE	:	Pulang kerja ya beliau gak omong-omongan.
	ZS	:	Tapi pernah ngajak main keluar nggak?
585	AE	:	Pernah cuman mek sing muni “ayo keluar” ngunu tok. Terus karena ibuk wes gak merasa nyaman karo ayah jadi “enggak wes mama di rumah ae”. Jadi kan orang sing kate ngajak males ah sing diajak gak gelem, jadi gak pernah ngajak-ngajak.
	ZS	:	Oke, seberapa sering sih ayahmu bantu aktivitas di rumah? Misal nih nemenin kamu bermain
590	AE	:	Halah, gak pernah. Ayah gak pernah bantu opo-opo ndek umah.
	ZS	:	Apalagi akademik yaa, kalo akademik pernah nggak?
	AE	:	Akutuh arek e jalan dewe akademik e. Kecuali pendaftaran ngunu iku dianter doang sih.
	ZS	:	Oke, sebatas tanya aja pernah nggak?
595	AE	:	Enggak
	ZS	:	Gimana sih ayah kamu dalam membantu pekerjaan rumah?
	AE	:	Sebenere wong e iku rodok patriarki yo. Sebenere gak secara gamblang bilang “iki kumbahno” ngunu. Jadi yo wes ditumpuk, kek cucin e iku

600		ditumpuk ngunu gak diumbah dewe. Maringunu cuci piring tuh ditumpuk. Nyapu-nyapu yo gak pernah. Baju-baju tuh yo sek dilipetno. Mangkane ibuk sebel e yo teko kunu. Wes nafkah gak iso memenuhi, di rumah pun gak membantu. Tapi aku yo.. ancen e wong kesel kerjo tapi setidak e lek opo.. meneng titik ngunu candak en ngunu loh.
	ZS	: Oke berarti untuk mengerjakan pekerjaan rumah tuh enggak ya
605	AE	: Enggak. Tapi kadang koyok lek pas adek sakit wingi tuh karena cucian numpuk, diumbah dewe. Terus kapanane karena aku pernah mbentak adek, adek kan wes gede dan aku gak mau adek iku terlalu manja. Soale aku bien kelas empat tuh we iso setriko dewe, wes ngerti sing jenenge cuci piring iku wes ngerti. Nah aku gak mau lek adeku terlalu dimanja dan gak iso opo-
610		opo, karena suatu saat dia tuh bakal jadi bojone uwong ngunu kan. Akhire tak bentak ngene, “Makan nasi, nasi e dihabiskan. Ojok nyisa satu pun. Soale di luar sana banyak sing gak bisa makan nasi, kasian. Kamu tuh kalo makan nasi dihabiskan, jangan buang-buang”. Selain karena mubazir nasi,
615		iku kalo cuci piring juga gak nyaman kan jijik, terus kadang nyumpat. Terus, “habis makan belajar cuci piring sendiri biar gak numpuk. Pokok habis makan langsung dicuci”.. Iku ayah lagi duduk-duduk dulinan hp nde
620		ruang ngarep, kan wong e tuh gak pernah duduk bersama, padahal kene bertiga duduk bareng nde Tengah, tapi wong e gak mau. Nah iku kemungkinan wong e krungu. Dadi saiki lek mari mangan kadang ya kadang, jarang jarang, lek mood dikorai.
	ZS	: Oke.. terus gimana sih cara ayah kamu dalam mengajarkan sesuatu? Pernah gak sih ayahmu ngajarin gitu, bukan secara akademik aja, misal memberi kamu informasi
625	AE	: Enggak sih. Lek gak ditanyain wong e gak inisiatif buat ngasih tau. Tapi lek misal aku tanya koyok e dijawab. Dulu lek aku takok wong e jawab seadanya, tapi lek adikku takok tuh wong e emosi. Karena mungkin pertanyaane adik tuh bertubi-tubi ya, dan rasa penasarannya jauh lebih
630		banyak dari aku bien ya, dia tuh apa aja ditanyain, mungkin ayah sebel jadi setiap ditanyain tuh emosi. Kek ngambek gitu, “wes ta ojok takok tok ae!”

		ngunu.
	ZS	: Terus, gimana sih cara ayah berinteraksi sama keluarga kalo secara komunikasi aja kurang?
	AE	: Aku bingung sebenere mbedakno interaksi ambek komunikasi
635	ZS	: Interaksi tuh misal tanpa komunikasi pun bisa, misal bantu ini itu, bantu cuci piring. Mungkin kan bisa jadi karena love languagenya bukan word of affirmation ya tapi secara tindakan gitu.
	AE	: Mungkin lebih ke tindakan ya
640	ZS	: Tapi kira-kira tindakan itu ada karena inisiatif orangnya sendiri apa karena disuruh aja
	AE	: Mungkin ini sih.. wong e love language e lebih ke suka tiba-tiba memberikan sesuatu dan karena memberikan sesuatu itu butuh uang, dan uangnya itu tidak ada, jadi itu sih terkendala itu.
	ZS	: Act of service ngga?
645	AE	: Enggak.
	ZS	: Kira-kira nih inisiatif dari ayahmu biar interaksi antar keluarga bisa berjalan dengan baik tuh setau kamu apa?
650	AE	: Nukokno panganan iku sih. Koyok wingi ibukku kan ulang tahun, tiba-tiba ngejak metu ngejak mangan gule. Terus wingi pas adikku loro wong e yo nukokno iki panganan koyok orang kaya, kayak bubur, ayam geprek. Padahal sehari-hari maem e yo sayur, lalapan. Gitu.
	ZS	: Kalo ada yang ulang tahun gitu ayah ngucapin enggak?
655	AE	: Enggak. Di keluargaku gak ada sing ngucapin sih. Mek koyok “si iki ulang tahun yoo” mek ngunu tok sih. Lek ngekek i hadiah enggak, cuman karena ayah sing pegang uang ya jadi kadang.. kadang ngajak beli gule. Lek pas gaonok yo enggak.
	ZS	: Oke. Kira-kira ayahmu pernah nggak membahas atau mengajarkan isu moral dan etika misal koyok ibukmu tadi gak bolehin pacaran? Ayahmu pernah nggak ngelarang-larang gitu?
660	AE	: Enggak sih. Cuman mungkin secara tersirat ya. Jadi misal aku diajak metu temen cowoku tuh ayah langsung lek ngomong canggung nang aku gitu, langsung koyok meneng gitu, muka e gak enak. Rodok gak nyaman.

	ZS	:	Dan kamu mengartikan sikapnya yang begitu sebagai apa?
	AE	:	Gak dibolehin. Cuman sek tetep diajak omong kok koncoku lek nang umah.
665	ZS	:	Misal kamu mulih sore, kan kalo ke ibuk diseneni, kalo ayahmu?
	AE	:	Mek ngandani koyok “lapo sih kak? Mamamu maleh ngamuk”. Ngunu tok. Tapi yo aku gak diajak omong.
	ZS	:	Oke.. terus gimana cara ayahmu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga?
670	AE	:	Waduh koyok e blas nggak punya waktu buat keluarga ya. lek iku bener-bener mulai subuh yo, tangi iku jam setengah enam lek gak ndang metu teko umah de.e gak iso budal kerjo. Soale tamune iku moro-moro onok tamu ngunu. Tapi bukan tamu sing ngobrol basa basi gitu, tapi kayak mereka bernegosiasi gitu. Maksud e bertamu untuk membahas tanduran.
675			Entah itu pinus entah itu kebon. Mangkane dari dulu kalo ada pekerjaan yang harus keluar dari rumah tuh ya harus dari pagi.
	ZS	:	Pulang e?
	AE	:	Biasane menjelang ashar udah pulang, atau marine ashar. Lek wes ndek umah yowis nang gubug mburi umah menyendiri.
680	ZS	:	Kira-kira sesering apa ayahmu ngajakin keluar gitu?
	AE	:	Jarang banget ngajak keluar. Aku sampe kaget wingi iku diajak metu. Soale dulu pas SD kan sek sering ya diajak keluar. Tapi makin sini makin gak pernah.
	ZS	:	Berarti pas SD tuh kamu ngerasanya ayahmu gimana?
	AE	:	SD sek kerasa ada peran e tapi secara quality time.
685	ZS	:	Terus berubah sejak?
	AE	:	Berubah sejak ketauan menjual rumah karo sepeda. Tapi mungkin ibuk wes tau sjak lama ya, aku kan waktu itu masih kecil. Cuman memang cek cok besar-besaran ya pas iku. Tapi asline sejak aku TK tuh udah ada cek cok.
690	ZS	:	Oke sekarang masuk ke hubungan kamu sama (A). gimana sih perasaan kamu saat memulai hubungan romantic? Kan kamu udah lama nih nggak pacaran. Kita bahas yang sekarang dulu deh
	AE	:	Aku kan udah lama gak pacaran ya, wes 6 tahun. Apalagi aku ketemu (A) ini secara online kan, jadi yang aku takutkan tuh aku takut zonk. Takut

695		ketemune iku ak sesuai yang tak bayangkan. Takut e tuh bukan aku takut diculik atau apa, Cuma takut gak sesuai aja. Tapi aku kan emang berniat buat mencari ya.
	ZS	: Oke, kamu kan baru berniat cari pasangan baru-baru ini toh sebenere gimana pandanganmu tentang pacarana itu?
700	AE	: Mostly lek orang-orang menilai pacaran itu.. sebenere emang gak boleh ya. Lek buat temen-temenku sendiri sih pacarana itu kayak “wes ngapain ae? Wes ngapain ae?”, padahal iku kan privasi yah. Kayak misal, opo, piye sih ngomong e aku kok bingung yo. Koyok gak semua pacaran itu negative gitu, kalo gak ada niatan jelek ya gak ngara ngapa-ngapain. Nah itu, pemikiran orang-orang banyak yang gitu.
705	ZS	: He em, terus menurutmu nih, hubungan di dewasa ini kamu seserius apa sih menganggap hubungan yang sekarang? apakah kamu menganggap pacaran itu coba-coba? Atau mungkin kamu udah memikirkan ke depan e gimana?
710	AE	: Wes mikir serius sih, tapi koyok e de.e sek gorong mikir sampe kunu. Mungkin karena <i>timeline</i> e cewe dan cowo itu beda. Cewe itu kalo udah umur 20-an tuh dia kayak wes mateng banget ngunu kan, karena emang batas usianya cewe tuh lebih pendek. Umur 20 emang wis harus mikir. Lek cowo masio wes umur 30 ya wes gapopo gak mikir enjoy-enjoy ae. Lek aku wes mikir, cuman teko pihak pasangan itu kalo ditanyain itu sek menghindar. Tapi yo.. yo gak popo sih. Lek dikata coba-coba yo gak coba-coba soale lek coba-coba yo aku gak mek siji coy. Sebenere serius, cuman sambil berjalan soale kene iku sek muda. Tapi lek emang engkok nantine gak berakhir ngunu yo gak popo. Sebenere iku lek berakhire gak sesuai sama yang kita harapkan, mek jadi Pelajaran yo gaopo.
715		
720	ZS	: Oke.. terus nih,, gimana sih perasaan kamu kalo lagi kaya gini, LDR sama pasangan?
725	AE	: Awale yo,, aku iku koyok sedih banget, seminggu pertama iku koyok.. ih padahal biasane kita tiap hari metu, ngunu. Tapi berangsur-angsur yo wes biasa ae. Meskipun gak dikirim pap yo wes biasa ae ngunu. Karena yo aku dewe ndek rumah yo ribet, de.e kan yo nunggu toko pisan jauh lebih ribet

730		daripada aku. Kadang yo de,e nang sawah. Dadi yo biasa ae. Tapi lek mungkin lek wes ndek hubungan.. <i>marriage</i> .. koyok e bakal dadi tantangan gak she, koyok e gak iso. Gak iso ambek kabar yang sedikit soale bukane lek wes dadi suami istri itu mungkin kesibukane itu wes berdua, gaiso dipisahno. Lek sek pacaran kan yowis iku kegiatan e de.e ambek aku kan sek gorong kesinkron kali ya.
	ZS	: Waktu dulu pertama-tama gimana? Pas kalian sibuk masing-masing?
735	AE	: Awal e khawatir. Kayak e sek koyok ngunu. Padahal ketemu tuh pas awal-awal tuh Cuma 5 hari dan sebelumnya belum pernah ketemu. Terus LDR iku.. padahal iku mek sebulan tok karena pas liburan ya, iku aku ngerasae kok lama banget ya gak ndang masuk, aku kan pengen ndang ketemu. Jadi sesedih itu.
740	ZS	: Oke, kira-kira situasi yang seperti apa yang bikin kamu nyaman sama dia? Misal mungkin jarak atau mungkin intensitas ketemu, atau mungkin gift, atau komunikasi kah atau apa?
745	AE	: Intesitas ketemu sih aku sebenere yo. Ketemu iku seminggu sekali padahal cedek banget, iku aku gak nyaman sebenere. Tapi aku maleh mikir oh iyo mungkin tugas e dia lagi banyak, iku sebenere aku gak nyaman lek perkoro jarak iku. Begitu liburan de.e kok gak ngasih waktu sehari dua hari buat aku untuk sebelum pulang iku gawe menyempatkan waktu ketemu.. sebenere yo..
	ZS	: Kamu maunya seminggu dengan jarak segitu pengennya berapa kali ketemu?
750	AE	: Paling enggak ben bengi ketemu gak sih? Masio mek mangan cilok ngunu, pokok e ketemu ngunu. Paling enggak iku awakmu tuku bensin aku jak en ngunu loh. Inisiatif lah.
	ZS	: Berarti pengennya harus meet ya.
	AE	: Paling engga ya meskipun mek tuku cilok ya, aku wes seneng. Pokok e ketemu.
755	ZS	: Nah kira-kira dengan jawaban-jawaban tadi tuh, seberapa puas kamu dengan hubungan kamu kali ini?
	AE	: Hehe.. iki angka ta?

	ZS	:	Boleh, kamu jawab dengan angka boleh, kamu jelaskan dengan deskripsi juga boleh.
760	AE	:	Seberapa puas.. lek dari sikap itu 8/10 paling yo. Maksud e yo, untunge si iki iku gak anu.. gak gak koyok arek-arek cowo pada umumnya. Yo tetep ae ndeloki cewek iku iyo, aku ndeloki cowo iyo, tapi gak popo de.e sek ngerti Batasan. Cuman secara waktu iku sih, kadang de.e iku onok sikap e sing aku harus menjelaskan dulu tapi berkali-kali akhire aku capek. Dadi yo koyok sek kurang.. yopo yo ngomong e.. kepekaane, inisiatif e de.e sek kurang. Mungkin karena emang gorong onok setahun paling ya. Tapi kan we senam bulan ya, harus e kan wes paham yo. Iku sih. Tapi secara iki..secara dia nanggepi permasalahan bisa dibilang dewasa sih.
	ZS	:	Oke.. terus gimana sih Tingkat kepercayaan kamu sama pasangan?
770	AE	:	Seratus sih, Sembilan puluh Sembilan koma Sembilan percaya sih. Jujur sebenere aku sebel kalo dia sek ndeloki cewek bahkan pas kita lagi bareng, gak cewek tok sih cowok juga didelok. Mripate iku nandi-nandi.
	ZS	:	Oke.. dari situ menurut kamu nih seberapa besar sih Tingkat kecemburuan kamu? Dari 1 sampai 10
775	AE	:	Tingkat kecemburuanku? sepuluh hahaha.
	ZS	:	Kenapa kok cemburuan?
	AE	:	Soale de.e iku gak iso iki.. lek aku cemburu tuh gak iso menenangkan sikan. Bahkan iku wes ngomong ngene “aku tuh lek pacaran gak iso koyok arek-arek, gak iso koyok cowo lain”, koyok cowok-cowok e arek-arek sing iso ngelem-ngelem
780	ZS	:	Membujuk gitu?
	AE	:	He eh iku gak iso. “Lah terus yaopo?” Yo gak ngerti mangkane belajar. Belajar aku kan yo pengen dikenekno, padahal aku yo ngene nang awakmu. Perkoro ngene sih. Aku kan detail banget ya, perkoro de.e tau cerito mantane kan. Aku kan kepo ya masio de.e gak pernah secara gamblang de.e sekolah kene, tak goleki. Aku iku eleng de.e ngespill IG ne, aku lali jenenge tapi aku eleng foto profil IGne, ketemu ternyata jenenge iki, arek kene, terus akhire ketemu SMP ne ndek kne ndek kene ndek kene. Terus aku akhire mikir yo, aku pernah iling deh arek iki cerito pingin sekolah ndek
785			

790		SMA iki iki, ternyata si cewe iki sekolah kunu. Taruni de.e. pantesan kok lek nang aku tuh ngongkone nambaho berat badan, aku kan maleh kepush koyok opo de.e pengen aku dadi koyok mantan e? “coba o pake pashmina”, terus aku liat foto magang mantan e pake pashmina. Kan aku jadi kepikiran opo de.e pingin aku cek koyok mantan e? opo yo opo? “aku biyen kate sekolah kene tapi gak lolos” ngunu. Oh.. jadi dia tuh pengen ambk mantan e iku, soale mantan e iki konco les-les ane pas SD. Tapi bedo SMP. Dadi koyok aku mikire de.e iku sek gorong mari ambek iki. Terus aku akhire ngambek, “aku loh ngerti ngene ngene ngene, kamu loh ngerti iki teko iki seh?” “Enggak padahal” jare, ternyata aku sing kliru. Maringunu.. tapi aku sampek saiki sek mikir koyok e emang de.e pengen sing fisik e koyok mantan e. soale arek taruni kan biasane badan e iku atletis, rodok eksotis. Mangkane de.e njaluk aku “coba rodok gelapno badanmu”. Aku maleh mikir, sampe saiki sek mikir.
	ZS	: Selain itu situasi apa lagi?
805	AE	: Opo yo.. lek de.e scrolling terus onk postingan cewe-cewe bohay. Menyebalkan.
	ZS	: Itu dia terang-terangan?
	AE	: Iyo gak menyembuyikan
810	ZS	: Oke, sekarang nih ada pertanyaan, misal ada temen Perempuan dari pasanganmu yang minta nebeng, posisine udah malem, terus pasanganmu itu najlok persetujuanmu. Responmu gimana?
815	AE	: Aku ndelok disek sih cewe e koyok opo... lek koyok anu sih yo.. ngamuk aku. Ngamuk aku. Tapi roto-roto arek FIK sing cewe iku arek e tomboy-tomboy. Tapi yo gak menutup kemungkinan kan. Cuman pas iko pernah kerja kelompok rodok adoh, tak warah “tebengono gak popo” karena emang jauh kan kerja kelompok, tapi lek de.e mampu gowo sepeda dewe yo kongon gowo sepeda dewe. Misal lek mulih bengi Tengah wengi, buntutin, lek iku dalam keadaan urgent. Sebenere sih tetep cemburu. Lek situasine kerja kelompok sih gapopo, tapi lek nongki.. cewe-cewe nongki ambk cowo-cowo sampe bengi ae wes aneh.
820	ZS	: Oke.. so far dalam 6 bulan ini kamu sering berkonflik nggak?

	AE	:	Akhir-akhir iki enggak sih, awal-awal iko sering
	ZS	:	Kira-kira sing meredakan konflik iku sopo?
825	AE	:	Aku sih. Aku sebelum dadi konflik iku wes mikir oh iyo.. harus e aku ngene.. soale konflik iku ada karena pikiranku padahal yo enggak.
	ZS	:	Jadi misal kalian berantem kira-kira diem-dieman apa pasanganmu yang reach out atau kamu yang reach out?
	AE	:	Sing aku loro iko kan wes meneng-menengan. Dadi aku meneng-menengan arek e yo meneng
830	ZS	:	Jadi yang ngereach out?
	AE	:	Aku. Cuman aku kan wes ngomong aku lek lagi marah iku pingine dibujuk, teus de.e ngira aku lagi gak pengen dichat. Lah masio gak lagi pengen dichat iku yo dichat dong. Dadi sebenere aku, koyok e emang sek gak pinter pacarana. Jadi sebenere de,e iku sadar kalau sikap e belum mencerminkan arek lanang sing pacaran. Tapi setidak e de.e wes belajar.
835	ZS	:	Misal dia bikin kesalahan, respon kamu gimana?
	AE	:	Belum nemu kelakuan yang kaya gimana ya.
	ZS	:	Misal tadi hal-hal yang bikin kamu cemburu?
840	AE	:	Oh sebenere gak iso memaafkan ya, misal fyp iku kan berdasarkan apa yang sering kamu lihat kan. Tapi deep down gak iso memaafkan tapi yo yaopo maneh.
	ZS	:	So far komunikasimu bagus ga? Ada perubahan dari awal sampe saiki?
845	AE	:	Perubahane mungkin iki yo.. gak terlalu dikejar. Lek bien kan ilang berapa menit doang dicariin, saiki enggak. Perubahane iku ndek komunikasine wes rodok jarang. Tapi yo ngerti dewe lah ya semakin gede ngerti kalo kita gak 24/7 buat kamu. Jadi aku mikire gitu sih, gak terlalu tak pikir banget wes an.
	ZS	:	Terus quality time sama pasangan apa aja?
	AE	:	Nonton, nang Caroline, nang kampus, nang alun-alun.
850	ZS	:	Kira-kira Qtime nya udah memenuhi ekspektasimu ngga?
	AE	:	Secara Qtime gak memenuhi, de.e sek 4/10 paling yo. Cuman aku paham karena aku pernah melewati semester yang dia lagi lewati jadi yowis yoopo maneh.

	ZS	:	Kamu udah pacarana berapa kali?
855	AE	:	Lima kali mulai SD kelas 5, SMP kelas 7, SMA kelas 7. Abis itu 6 tahun sampe saiki
	ZS	:	Ada nggak hubunganmu selama pacarana yang bikin kamu punya luka batin
860	AE	:	Iki sih ambek JR, oh ambek U iki juga. Soale dulu pas lagi deket ambek aku de.e malah deketin yang lain. Tapi akhire ambek aku, terus mari ambk aku nyedeki koncoku. Mergo iku aku koyok koncoku iki seneng nyindir-nyindir ngunu. Lek JR iki pernah bilang lek cewe paling elek sopo? Aku jare mbok kiro kon gak elek opo hahaha. Tapi sing paling memberikan dampak buruk U sih.
865	ZS	:	Ada gak yang bikin terbayang-bayang sekarang? traumatic gitu?
	AE	:	Gak ada sih. Cuman sebel kalo diinget
	ZS	:	Pernah gak kamu ngeraa trust issue atas hubungan orang lain, misal konten <i>relationship is scary</i> gitu?
870	AE	:	Dulu pernah sih. Awal e iku trust issue karena katanya cowo iku cintanya dari 100-0, aku awal e takut banget percaya itu. Terus ngomong nang pasanganku yo, terus jare “halah kakean ndelok tiktok pancen” hahaha iyoseh aku gak perlu ngikutin standar e tiktok pancen. Trust issue yo trust issue, cuman yo saiki enggak. Lek trust issue tuh sing koyok A iku sih, takut ternyata udah punya tapi de.e ga bikin <i>boundaries</i> karo aku. Aku wedine iku pasanganku iki ndek belakang wes duwe pacar aku wedine ngunu. Dadi trust issue ne iku lebih ke aku wedi lek aku dimanfaatno. Cuman aku wes cerito nang pasanganku kejadian A iku, akhire de.e tau lek aku beneran anu tuh bisa <i>se-effort</i> itu. Tapi aku yo ngomong aku gak mau <i>se-effort</i> itu lagi aku wedi. Soale aku pas nang A iku seakan-akan aku cowok e, nah ambke pasanganku iki aku gak mau seperti itu. Aku maune aku punya peran cewe.
875			
880	ZS	:	Oke terus kamu ngerasanya dari pengalamanmu kekurangan peran ayah apakah menurutmu itu mempengaruhi hubungamu yang sekarang?
	AE	:	Iyo wedi sebenere soale lek didelok-delok pasanganku iku koyok dari cara

885		ngetreat e iku meneng kan, gak belajar bujuk cewek e, wedine koyok ayahku. Aku wes bilang, terus de.e ya bilang kek maeng, de.e gak iso koyok cowok liyane, tapi kan belajar o.
	ZS	: I see. Kamu ngerasa strict nggak ke pasangan?
890	AE	: Enggak, tapi aku malah pengen diposesifin. Cuman meskipun gak strict tetep izin kalo keluar-keluar.
	ZS	: I see.. okee sudah. Makasih yaa.

Wawancara 2 Subjek 1 (AE)

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 Februari 2025

Pukul : 20.35 – 20.46

ZS : Interviewer

AE : Interviewee

1	ZS	: Oke, nah menurut kamu nih ya, pas kamu LDR dan pas kamu di Malang ini bareng dia, itu kamu ngerasa sikapmu beda enggak?
	AE	: Ke pasangan?
	ZS	: He eh
5	AE	: Ngeroso
	ZS	: Kerasa ya.. yooopo ngerasa e?
	AE	: Lebih ring-uringan pas LDR he eh..
	ZS	: Lek LDR lebih uring-uringan?
	AE	: He eh
10	ZS	: Uring-uringannya kenapa kira-kira? Apakah kamu kurang percaya? Apa Cuma pengen diperhatikan aja?
	AE	: Hehe.. lek uring-uringan yo jelas karena pengen diperhatikan aja. De.e lek ndek rumah iku kegiatane lebih banyak ngunu loh dadi kadang koyok waktune iku malah lebih berkurang, terus komunikasine iku kurang, jadi yo aku menjadi caper.
15	ZS	: Jadi kalo dibilang percaya sama pasangan, percaya ya?
	AE	: Percaya.
	ZS	: Nah tadi kan kamu sempet bahas tentang pengen diperlakukan feminism,

20		nah kira-kira.. apa sih yang bikin kamu diperlakukan secara feminism? Apakah kamu nerasa dulunya kamu kurang diperlakukan secara feminism oleh ibu atau ayah?
25	AE	: Iyo hehe.. soale mungkin karena dari kecil dianggep aku tuh harus ditomboykan ngunu loh, dari hal-hal simple kaya milih baju, milih sandal iku nggak kok sing princess-princess ngunu enggak. Terus koyok sandal iku pernah banget.. ikuloh lagi ngetrend e merk crops tapi crops pasar iku gak dibeliin sing cewe banget ngunu enggak, dibeliin iku sing <i>spider man</i> dadi aku koyok minder soale temen-temen ndek tempat main itu kan podo ngene “kok <i>spiderman</i> sih mbak A? kok <i>spiderman</i> sih? Koyok cowo”, ngunu. Terus dari perlakuan orangtua pun koyok mau gak mau menaruh.. menempatkan aku ndek posisi sing aku yoopo yoopo harus dadi cewe sing kuat, tameng e ya harus aku sendiri gak onok orang lain sing ngasih perlakuan, akum au gak mau ya aku koyok cowo. Tapi makin kesini makin tak kurangi sih, nggak menutup kemungkinan sek ada, sifat koyok ngunu sek diperlukan sih sebenere. Pingin koyok cewe-cewe lain, sing gemes-gemes, dipuk-puk.
35	ZS	: Kamu nggak mendapatkan itu dulu?
	AE	: Enggak
40	ZS	: Itu kan kamu dibentuk ya, dibentuk jadi agak maskulin, tomboy gitu. Berarti apakah dari dulu kamu udah nyadar, udah ngerasa kayak “aku tuh sebenarnya nggak kaya gini”, gitu? Soalnya kalau orang emang tomboy diperlakukan seperti itu kan makin seneng.
45	AE	: Enggak, aku gak nyaman. Yo bener aku maleh koyok punya jiwa keibuan ya ada, cuman koyok.. kok maleh aku lek gumbul ambek temen ceweku aku maleh merasa aku sing cowo e, maleh aku sing nyetir, maleh aku sing dominan. Maleh aku koyok selalu diandalkan. Sebenere ya gapapa ya cuman.. pengen sekali-kali sing gandal
	ZS	: Oke.. terus menurut kamu nih, yang bikin kamu pengen banget diperhatikan A itu apa? Apakah kamu ngerasa kurang perhatian dulu dari ibu dan ayah?
	AE	: Kurang perhatian.. koyok e iyo gak sih? Aku gak patek memperdulikan iku.

50		Mungkin karena terbiasa.. aku gak bisa bedain mana perhatian mana enggak. Sing tak lihat dari kecil itu ya kadarnya segitu. Tak pikir itu.. ya mungkin itu perhatian.
	ZS	: Atau mungkin kurang diperhatikan ayah?
	AE	: Iyo sih
55	ZS	: Jadi kamu cari-cari sosok cowo yang bisa..
	AE	: Iyo soale kan kalo dari ayah sendiri kurang merasa terlindungi, maksud e jiwa melindunginya itu koyok gaonok ngunu. Jadi yo.. mungkin dari itu juga sih.
60	ZS	: Nah itu dampak e ke diri kamu sekarang, itu apakah kamu ngerasa pengen banget dilindungi atau malah kamu ngerasa cenderung pengen melindungi?
	AE	: Dua-duanya.
	ZS	: Kira-kira yang paling dominan yang mana?
65	AE	: Awal e iku ingin melindungi orang lain karena kebentuke aku ya gitu harus melindungi. Tapi makin kesini itu makin.. tumbuh e tuh makin pengen dilindungi gitu.
	ZS	: Terus nih, ada nggak sih pengalaman buruk di keluarga kamu yang pada akhirnya bikin kamu ngerasa pengen diperlakukan feminisme oleh pasangan?
	AE	: Digebloki itu sih pengalaman buruk e
70	ZS	: Emang perilaku feminisme oleh pasangan itu.. iya sih gak ada penggeblokan ya
	AE	: Hahaha ya gak mungkin dong. Mungkin pas iki sih.. kan umum e temen-temen cewe iku lek diamuki nggak sekeras iku, sedangkan aku lek dimarahi sampe merah-merah memar-memar, nangis. Harus e ya lek nang anak cewe iku lek ngasih tau tuh dengan cara yang lembut. Gatau juga sih, cara mendidik orang-orang emang berbeda mungkin. Beliau bisa e begitu. Turun e ke aku seperti itu.
	ZS	: Biasanya nih kan cara didik orangtua yang keras tuh bikin anak tumbuh jadi keras juga, nag yang kamu rasakan gimana?
80	AE	: Aku arek e enggak keras juga sih, mungkin karena gak punya pelarian, kalo orang-orang kan dikerasi terus onok tempat ngadu jadi mangkane de.e iso

		mberontak ngunu kan.
85	ZS	: Oke nah ini tadi kan keluarga ya, sekarang ada gak sih pengalaman buruk dari hubungan sebelumnya yang bikin kamu ngerasa pengen banget diperlakukan feminis atau pengen banget diperhatikan?
	AE	: Iki nggak pacar sih
	ZS	: Iya gak papa
	AE	: Crush doang sih yang kemarin.
90	ZS	: Kira-kira kalo kamu nggak ketemu crush mu itu apakah berpengaruh ke diri kamu yang sekarang?
95	AE	: Kayak e nggak sih. Soale kehadiran si crush ku tuh maleh timbul aku sing ngejar. Ya emang dari dulu aku selalu ngejar sih cuman dari dulu tuh aku selalu dapet, cuman ujung-ujung e meskipun ngejar dulu tuh akhire aku diperlakukan sebagai cewe. Nah sing kemarin iku mungkin dia nggak into ke aku dari awal, terus aku mikir e terlalu maju gitu ya, jadi aku maleh sing dominan ngambil peran cowonya, kayak nguber, ngasih perhatian, bahkan sakit tak tanyai, butuh uang pun aku minjemin, motor e gaonok pun akusing nyamperin ke kontrakan, nyari magang pun ujung-ujung e de.e bergantung nang aku. Akhire aku sing nge-back up dia pas onok sesuatu. Dan itu dari semester awal kuliah.
100	ZS	: Oke.. dari dulu kalo di hubungan gitu emang kamu jadi yang ngejar duluan ya?
	AE	: Iya
105	ZS	: Dan pas itu pas kamu ketemu sama crushmu, kamu bisa ngejar sampe begitu tuh kenapa?
	AE	: Mungkin karena aku berharap bisa dapet perlindungan, diayomi atau diperlakukan feminis kali ya. Jadine aku ketok e koyok <i>mothering</i> nang de.e. De.e maleh lek butuh opo-po nang aku, dan aku selalu nurutin.
110	ZS	: Oke. Terus.. aku mau tanya lagi nih seputar ayah kamu. Karena waktu itu ayah kamu bilang mendukung dan mengarahkan kamu, kira-kira bentuk dukungan dan arahan yang gimana yang kamu rasakan?
	AE	: Material kali ya, tapi kadang material yo gak terlalu mendukung. Soale lek dukungan dan arahan koyok nasehat dan lain-lain ngunu gak pernah.

115	ZS	:	Oke. Terus tadi pasangan kamu sempet bilang kalo kamu pas lagi cemburu, pas dibilangin sama dia tuh kamu gampang luluh. Nah kira-kira apakah kamu beneran luluh karena percaya sama pasanganmu, luluh biar masalahnya gak berkepanjangan, atau kamu mengaku luluh karena takut hubungan kalian kenapa-napa? Misal takut kamu diputusin.
120	AE	:	Seng kedua sih. Yo penuturan e de e memang sangat masuk akal. Tapi ga menyelesaikan apa seng tak permasalahan kadang, dadi aku capek juga lek terus-terusan membahas sesuatu panjang-panjang koyok energi ku wes habis pas lagi mengutarakan iku, dadi aku gampang luluh karna wes ga punya energi buat membalas lagi.
	ZS	:	Oke.. makasii
125	AE	:	Oke

Wawancara 3 Subjek 1(AE)

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 Februari 2025

Pukul : 22.30 – 22.38 WIB

ZS : Interviewer

AE : Interviewee

1	ZS	:	Oke jadi ada yang mau aku make sure lagi. Kan di awal kamu bilang percaya ke pasangan, tapi apa yang bikin kamu sekarang malah.. keliatannya kurang percaya, <i>trust issue</i> gitu.
	AE	:	Iyo aku iku ternyata se-trust issue iku karo arek e sampek aku sewa jasa test pasangan.
5	ZS	:	Jasa test pasangan itu kaya gimana?
	AE	:	Ya nanti aku bayar orang, mbak-mbak hits ngunu buat nge-DM si B.
	ZS	:	Oke.. kenapa kamu melakukan itu?
10	AE	:	Karena aku tau following e dia nde IG akeh cewe-cewe tok dan nambah terus. Terus karena seneng <i>jelalatan</i> iku seh. Terus juga komunikasi kita jadi kurang.
			Oh jadi kamu manta uterus following e?
			Iyoo. Dadi aku ngeblock kabeh following cewe e, dadi aku ero misal following e nambah iku sopo.

		Itu udah dari lama mantau e?
15		Iyo udah dari lama mantau hahaha
	ZS	: Oke terus tujuan kamu sewa jasa test pasangan itu apa?
	AE	: Buat ngetest kalo dia balesin terus, ngereach out terus, dan gak cerita ke aku ya bakal tak putusin.
	ZS	: Oke jadi buat tau dia ini setia apa ngga gitu ya.
20	AE	: Ho oh.
	ZS	: Oke

Wawancara Significant Other 1 Subjek 1 (AE)

Hari/Tanggal : Minggu, 09 Februari 2025

Pukul : 12.13 – 12.31

ZS : Interviewer

IS : Interviewee

1	ZS	: Assalamu'alaikm warrahmatullahi wabarakatuh
	IS	: Wa'alaikumsalam
5	ZS	: Perkenalkan saya Zuriah Syahda Imani, maksud dan tujuan saya di sini adalah untuk mengambil data, data pelengkap bukan sumbe informasi utama, jadi ibu nggak perlu khawatir bahwa data itu akan dinilai dan lain sebagainya, jadi nggak perlu khawatir
	IS	: Iya. He em.
10	ZS	: Ini datanya tidak dinilai sama sekali. Kemudian nggak ada jawaban benar atau salah jadi harap dijawab dengan sejujur-jujurnya. Kemudian nanti informasi apa pun yang didapat itu akan dijamin kerahasiaannya, baik secara identitas, Alamat, kalau pun nanti saya minta dokumentasi foto nanti saya blur
	IS	: Diblur ya.. jangan ditampilkan karena nanti.. sudah tua malu.
	ZS	: Nggih. Nanti ibu bisa jawab pakai bahasa Indonesia kalau ada kesulitan gapapa pakai bahasa jawa.
	IS	: Oh iya
15	ZS	: Oke yang pertama boleh tau namanya?
	IS	: IS

	ZS	:	Usianya berapa ibu?
	IS	:	43
	ZS	:	43.. pekerjaannya?
20	IS	:	Ibu rumah tangga
	ZS	:	Oke.. saya mulai ya bu. Ketika dulu A sedang berada di TK sampai SD, pernah nggak ibu menyadari atau mendapati A ini pas lagi sedih, kaya pulang sekolah sedih.
25	IS	:	Oh ya sering toh mbak. Sering kan namanya anak kecil kan waktu di sekolah rebutan mainan sama temen. Kan jadinya sedih. Atau minta apa gak dituruti, sedih, ngambek.
	ZS	:	Nah ketika A lagi sedih, kecewa, atau mungkin marah, nah itu bagaimana cara ibu merespon waktu itu?
30	IS	:	Biasanya ya dibujuk. Kalau seumpama dia berebut mainan sama temannya kan kita kasih pengertian, “gak boleh dek, itu kan masih punya teman. Jangan.. kalau gak dikasih pinjam jangan direbut”. Gitu kan. Kalau seumpama itu mainan punya sekolah, yah gentian sabar. Kalau minta jajan.. kalau pas ada uang ya nanti beli. Nanti beli gitu maksudnya. Ndak langsung dituruti. Gitu.
	ZS	:	Oke.. jadi kalau secara komunikasi misal A lagi murung gitu elalu diajak komunikasi, apa ketika A cerita aja
35	IS	:	Ya biasanya sama itu, diajak cerita aja.
	ZS	:	Oke, tadi waktu SD-SMP, terus kalau SMA-kuliah sama aja bu?
40	IS	:	Sama, Cuma kan kalo tambah gede kan tambah.. kadang anak kalo murung ditanyain kan gimana gitu ya. Jadinya kit acari cara kalau anaknya mukanya udah berubah baru kita tanya. Soalnya ya gitu, kalau orang lagi gak enak ditanya kan gak enak.
	ZS	:	Oke.. kemudian. Kalau komunikasi sehari-hari dari SD hingga kuliah itu apakah terbuka, misal curhat-curhat, banyak cerita, banyak nanya kabar, gitu apa mungkin tertutup atau sebaliknya.
45	IS	:	Kalo terbuka sih ada yan terbuka. Tapi ya ada tertutupnya.
	ZS	:	Terbuka tuh misalnya kaya apa bu?
	IS	:	Cowonya siapa? Gitu. Itu kalau dulu-dulu gak terlalu terbuka.

50		Cuman kesini-kesini kan tambah gede kan ini.. gak papa diajak teman-temannya diajak cowo-cewe main kerumah ndak papa. Kalo tante kan gitu. Jadinya ya biar enaklah komunikasinya. Gitu mbak. Tapi kalo dulu ya gak saya bolehin.
	ZS	: Mungkin kalau masih kecil kan banyak kekhawatiran gitu kan
	IS	: Iya kalo pas SMP ya gini “gak boleh pacaran!”. Jadi anaknya takut, jadi gak pernah cerita.
55	ZS	: Oke.. kira-kira A anaknya suka cerita nggak bu kalau lagi sedih gitu, apa mungkin ceritanya itu baru pas kuliah-kuliah gini? Pas udah gede.
	IS	: Cerita sih, Cuma kalo apa ya.. kalo waktu sudah kuliah kuliah gini beberapa waktu yang lalu agak tertutup. Cuma kesininya sudah terbuka. Mungkin masih ini apanya, masih bingung apa yang mau diceritakan. Terus kalau dia sudah apa.. nemen pusingnya. Baru cerita. Kalo dulu nggak cerita sih mbak.
60	ZS	: Kalau seperti itu ibu ngeresponnya kaya gimana?
65	IS	: Ya ngeresponnya ya kadang kalo dia ada masalah mungkin.. kan dia pasti cerita ya. “Tadinya tuh gini gini gini ma” kalo apa.. menurut saya dia itu “oh.. kamu dimarahin bu dosen.. kamu memang kamu yang keliru kak. Kamu ya jangan begitu ke dosenmu. Memang kan kalo kaya gitu mestinya memang kamu salah”jadi ya saya ya gitu. Maksudnya kalo emang dia salah ya tak bilang salah ya saya salahkan.
70	ZS	: Oke.. kemudian nih waktu dulu eh.. ade masih SD, itu mungkin ada kebutuhan tertentu yang di luar perkiraan. Kaya misal mungkin ada iuran apa, mungkin ada rekreasi kelas, atau mungkin tiba-tiba sakit, gitu ya bu butuh oba tapa gitu, kira-kira frekuensi pemenuhan kebutuhannya itu apakah cepat, lambat, atau tidak sama sekali?
	IS	: Kalau kebutuhan yang tidak terduga terutama untuk Kesehatan ya, kalau saya cepet. He.eh kalo Kesehatan kalo misal kaya kebutuhan yang tidak terduga.. seumpama kayak kalo jaman dulu kan udah

75		ada HP ya, kan temannya sudah pegang HP, Cuma.. ya butuh, Cuma kan gak penting, jadi nanti-nanti aja. Gitu.
	ZS	: Kira-kira ada kebutuhan yang tidak terpenuhi nggak bu? Misal waktu itu ada kebutuhan apa.. mendadak gitu. Tiba-tiba ada kebutuhan apa.. oh ternyata yang ini nggak dulu gitu misalnya.
80	IS	: Apa ya mbak ya. Lupa ya mbak ya. Kalo kaya.. apay a kalo kebutuhan sih insyaallah sih terpenuhi, mungkin ya sedikit banyak ya terpenuhi sih Cuma ada beberapa yang mungkin enggak.
	ZS	: Tergantung kebutuhannya ya
	IS	: Nggih
	ZS	: Oke.. kemudian menurut tante nih gimana sih karakter A itu pas kecil?
85	IS	: Uh kalo kecil dia itu pintar, habis gitu mandiri sih anaknya, kendel. Cuma gak bisa dijawab. Kalo sudah penyaku, penyaku, gitu. Terus opo yo.. ya itu kalau sudah penyaku, penyaku. Cuman nanti kalo dia dibilangin pelan-pelan bisa.
	ZS	: Kemudian makin sini makin sini karekturnya gimana bu? Menurut ibu
90	IS	: Ya.. tetep seperti itu. Cuman ya tambah gede kan tambah ngerti ya mbak nggih. Jadinya ya.. ya itu ya ada perubahan lah. Kalo dulu tuh kalo udah emh itu ya gini kalo penyaku ya penyaku kalo dulu. Dilirik temannya ya temannya di “ghrrm” gitu. Waktu TK kalo sekarang udah enggak.
	ZS	: Nah itu kan A waktu kecil seperti itu, pasti ada kekhawatiran tertentu ya. Nah it kira-kira perilaku ibu yang seperti apa yang menggambarkan kekhawatiran ibu kepada A. misalnya adakah peraturan-peraturan atau larangan-larangan?
95	IS	: Ya ada mbak. Kalo kecil ya.. kalau main gak boleh jauh-jauh.kalo kemana-mana harus pamit. Terus kalo pamitnya kemana ya harus di situ jangan kemana-mana gitu kan. Gak boleh nakal, gitu. Takutnya nanti ngerebut mainan temennya gitu loh mbak, bertengkar atau gimana gitu loh.

100	ZS	:	Oke untuk peraturannya itu ya bu mainnya gak boleh jauh jauh gitu ya. Mungkin kalo untuk dulu pas SD ada nggak larangan lain?
	IS	:	Oh iya ada. Ada itu peraturan makannya itu. Gak boleh beli chiki, gak boleh beli es-es itu.
	ZS	:	Kemudian kalo pertemanan gimana bu?
105	IS	:	Pasti ad aitu. Semua orang tua pasti seperti itu. Kalo berteman hati-hati. Jangan sama yang itu.. itu kok anaknya modelnya pecicilan jangan main sama yang itu. kalo dolan jauh-jauh jangan main sama yang itu. Biasa kalo orang tua.
	ZS	:	Kemudian misal nih A melanggar peraturan, konsekuensinya apa?
110	IS	:	Oh <i>ya tak gepuk i</i> . Pernah itu, cerita ya waktu SD, kelas enam kan ada tambahan peajaran hari minggu. Lah yang ngajar ini mahasiswa cowo dari luar. Terus si pak guru ini ngajak main ke telogo Sentul. Lah dia gak bilang mbak, bilangny mau tambahan Pelajaran di sekolah, gak pamit kalo ke telogo nggih. Terus berangkatlah dia, pulang itu bajunya kok sudah basah. Habis berenang di telag, bajunya basah. Itu saya marahin, karena apa? Saya tanya “kamu ke sana naik apa?”, ternyata jalan kaki. Pak gurunya naik sepeda motor. Nah temannya jalan kaki, anak-anak jalan kaki. Nyeberangnya kan bahaya. Terus dia gak pamit. Pak guru juga gak ngasih kabar kalo ada acara seperti itu. Kan bahaya kalo ada apa-apa siapa tanggung jawab? Akhirnya saya marahi, besoknya saya datang ke sekolahan. Saya marahi bu gurunya. Soalnya bu gurunya ternyata pak gurunya tadi gak bilang, gak izin. Nah itu juga saya marahi. Soalnya itu kan juga melanggar mbak. Gak pamit. Anakny juga gak pamit, A gak pamit. Dia pikir gini.. kalo pamit nanti aku gak diijini. Ternyata gak pamit. Tak marahi.
115			
120			
125	ZS	:	Kemudian selanjutnya sebagai orangtua ada ekspektasi atau harapan tertentu nggak kepada A, misalnya terlepas dari kondisi apapun. Misalnya ibu pengen.. eh ada keinginan A tuh pengennya nanti jadi dokter atau apa gitu, perawat gitu.

130	IS	:	Dulu sih pernah ya berharapnya dia perawat mbak, sempetnya, cuman ya gini ya mbak. Pokoknya gini, semua orang tua itu pengen anaknya sukses. Soalnya gin iya, harapan semua orang tua tuh pengen anaknya sukses. Pokoknya paling enggak bisa cari uang sendiri. Soalnya apa, eh sudah sekolah tinggi, saya gak merasakan itu nggih. Orangtua kan pengen anaknya jadi lebih baik
135			dari segi apapun itu, orang tua. Saya dulu udah gak bisa kerja, saya harap anak saya bisa kerja. Sekarang orangtuanya gak punya saya harap anak saya besok ekonominya lebih baik dari pada orangtua.
	ZS	:	Itu kalau secara karir ya bu, kalau secara prestasi bagaimana? Apakah dari diri ibu ada menuntut A untuk berprestasi?
140	IS	:	Kalau saya dulu gini ya, karena kan memang saya sekolah dari kecil memang ranking. Nah jadinya gini.. ayolah dulu mama ranking loh masa kamu gak bisa? Mama dulu IPA masa kamu gak bisa? Yah itu lah mungkin karena tuntutan itu mungkin dia rajin belajar itu.
145	ZS	:	Oke.. sekarang saya ingin menanyakan tentang ayahnya A. nah kira-kira nih, bapak kalo komunikasi sama orang rumah tuh seperti apa? Apakah dengan nada tinggi atau terkesan cuek? Kalo dari segi komunikasinya
	IS	:	Cuek sih mbak. Cuek. Terus jarang sih jarang komunikasi. Pokoknya kalo enggak penting ya enggak ngomong.
	ZS	:	Kemudian bapak kalau mengekspresikan emosinya kalau sedih atau marah itu gimana bu?
150	IS	:	Kalo emosi.. diem.
	ZS	:	Marah juga diem?
	IS	:	Marah diem. Nanti kalo sudah terlalu itu ya.. baru ngomong. Ngomong ya sepatah dua kata tapi dengan nada yang enggak enak. Nadanya enggak tinggi, Cuma kata-katanya yang enggak enak gitu loh
155	ZS	:	Kalau lagi senang gimana bu? Apakah komunikasinya berubah? Apa mungkin ngajak keluarga keluar, beli ini itu?

	IS	:	Nggak ada i mbak. Gak ada bedanya. Mau marah seneng ya gitu cuek.
	ZS	:	Oke. Kemudian bapak itu kalau menghabiskan waktu dengan keluarga itu gimana bu? Kalau di rumah.
160	IS	:	Waktu di rumah..
	ZS	:	Iya misal pulang kerja
	IS	:	Pulang kerja ya asik sendiri-sendiri.
	ZS	:	Oke kemudian apakah bapak membantu pekerjaan rumah?
	IS	:	Enggak. Kaya nyapu gitu toh mbak? Enggak.
165	ZS	:	Kalo bapak itu pernah bantu akademik anak-anak nggak bu? Misal bantu ngerjain PR atau apa gitu
	IS	:	Enggak ada. Nggak pernah mbak. Saya yang ngajari anak-anak.
	ZS	:	Kalo secara komunikasi kan tadi kurang ya bu, terus cara bapak berinteraksi dengan keluarga gimana?
170	IS	:	Gak ada i mbak. Dulu pernah ngajak keluar.
	ZS	:	Ngajak keluar nggih, frekuensinya?
	IS	:	Jarang. Jarang banget mbak.
	ZS	:	Kalo pengajaran moral dan etika ke anak, bapak ngajarin nggak bu?
175	IS	:	Kayanya kalo ngomong enggak ya mbak. Mungkin dicontohinnya tuh sehari-hari, kaya misal ada tamu, dipersilahkan duduk, dibuatin minum, disambut lah, nah itu nanti kan dilihat anak.
	ZS	:	Oke.. terus bapak itu kalo membagi waktu antara pekerjaan dan waktu bersama keluarga gimana bu?
180	IS	:	Jarang sih mbak. Ga pernah. Jadi kan jam kerjanya gak pasti. Ini kan sekarang pulang, terus nanti tiba-tiba ada panggilan kemana, tiba-tiba ada temannya datang, biasanya maghrib baru pulang
	ZS	:	Pas pulang?
	IS	:	Ya sudah asik sendiri-sendiri.
	ZS	:	Oke baik tante, kemudian saya mau bertanya tentang hubungan A, kira-kira A cerita nggak te kalau dia deket sama siapa gitu?

185	IS	:	Kalo dulu kan gak cerita ya mbak, tapi pas udah kuliah ini cerita.
	ZS	:	oke, ceritanya seperti apa?
	IS	:	Ya kaya “ma aku punya cowo loh, dia gini gini gini”. Gitu.
	ZS	:	Terus respon tante seperti apa?
	IS	:	Saya ya oh iya.. kan dia juga udah besar udah waktunya.
190	ZS	:	Oke. Nah kira-kira menurut tante hubungan A sama cowonya ini gimana te? Pernah ngga A cerita kalau dia ada perasaan khawatir, ada masalah gini gini gini?
	IS	:	Insyaallah baik-baik lah ya, dia juga udah gede pokok gak aneh-aneh pacarannya.
195	ZS	:	Jadi kalau cerita tentang kekhawatiran dia selama pacarana gitu ngga pernah ya te?
	IS	:	Ndak.. nggak pernah. Ya tiba-tiba dia dapet bingkisan apa gitu, kemarin dapet makanan saya tanyain dari siapa kak? Dia bilangnyanya dari cowoku lah. Oh yawes gitu aja
200	ZS	:	Oke baik bu, gitu aja terimakasih nggih
	IS	:	Nggih sama-sama

Wawancara Significant Other 2 Subjek 1 (AE)

Hari/Tanggal : Minggu, 09 Februari 2025

Pukul : 13.46 – 13.58

ZS : Interviewer

AY : Interviewee

1	ZS	:	Baik, perkenalkan saya Zuriah Syahda Imani. Maksud dan tujuan saya adalah untuk mengambil data pelengkap, jadi ini bukan sebagai sumber informasi utama karena informasi utama saya dapatkan dari A. Gitu pak. Jadi ini untuk keperluan tugas akhir saya. Kemudian untuk pertanyaannya nanti tidak ada jawaban benar atau salah, pun jawabannya tidak dinilai, pak. Jadi harap menjawab dengan sejujur-jujurnya. Kemudian informasi yang didapat nanti seratus persen akan dijamin kerahasiaannya, baik
5			

10		secara identitas, Alamat, dan lain sebagainya. Kemudian untuk menjawabnya pakai bahasa Indonesia nggih, walaupun ada kesulitan nggapapa pakai bahasa jawa. Oke pertama, boleh tau namanya siapa, pak?
	AY	: AY
	ZS	: Untuk usianya berapa pak?
	AY	: Empat puluh delapan tahun
	ZS	: Untuk pekerjaannya?
15	AY	: Karyawan BUMN
	ZS	: Ini ada beberapa pertanyaan tentang Ibu, tapi nanti juga akan ada beberapa pertanyaan untuk bapak.
	AY	: Nggih
20	ZS	: Oke, dulu ketika A pulang sekolah dengan kondisi sedih, kecewa, marah, setahu bapak respon dari Ibu seperti apa?
	AY	: Responnya... juga bingung. Bingung.. kenapa kenapa kenapa gitu.
	ZS	: Oh ibu juga bingung gimana ngeresponnya nggih? Kemudian untuk komunikasinya ibu sama A gimana?
	AY	: Lebih.. lebih akrab. Lebih akrab ibunya
25	ZS	: Baik, jadi secara komunikasi, ibu sama A lebih sering dari pada bapak dengan A begitu nggih?
	AY	: Iya
	ZS	: Kira-kira A mulai terbuka komunikasinya dengan ibu itu baru-baru ini apa mulai kecil ya?
30	AY	: Baru-baru ini. Dulu ada anu.. apa.. sedih. Gitu gitu diem. A diem, ibunya diem.
	ZS	: Baik, kemudian menurut bapak aturan-aturan yang diberlakukan ke A itu apa aja?
	AY	: Kalau aturan itu ya kaya “kamu jangan gini, jangan gini” gitu. kalo saya ngga terlalu menekan
35	ZS	: Kalau peraturan dari bapak misalnya seperti apa?
	AY	: Kalo saya ikut ibunya saja

	ZS	:	Oke, kalau untuk konsekuensinya seperti apa? Misal A melanggar peraturannya gitu konsekuensinya apa?
40	AY	:	Dimarahin, dinasehati ya. Kalau kamu gini, nanti gini.. gitu. kalau dimarahinnya itu masalah kedisiplinan.
	ZS	:	Kemudian, sebagai orang tua, bapak punya harapan seperti apa terhadap masa depan A?
	AY	:	Bebas. Apa kata A. saya Cuma mengarahkan.
	ZS	:	Baik, itu kan secara karir ya pak, kalau secara prestasi gimana?
45	AY	:	Nggak ada sih. Dari kecil saya arahkan nggak perlu mengejar nilai, Cuma proses mngejar nilai itu saya harapkan yang jujur.
	ZS	:	Baik prosesnya harus jujur gitu nggih. Kemudian, untuk bapak komunikasinya ketika di rumah seperti apa? Komunikasi dengan ibu maupun anak-anak sehari-harinya seringa tau seperti apa?
50	AY	:	Kurang. Karena kesibukan pekerjaan sama usaha sampingan. Yang lebih menyita waktu itu ketika banyak tamu.
	ZS	:	Baik, kalau bapak misalnya merasa sedih atau marah itu mengekspresikannya gimana? Apakah dengan dibicarakan atau diam?
	AY	:	Biasanya duduk, diam, menyendiri, sama mencari solusi. Gitu aja.
55	ZS	:	Kemudian kalau menghabiskan waktu dengan keluarga biasanya ngapain aja bapak?
	AY	:	Sering di rumah kalau.. kalau menghabiskan waktu itu kurang ya mbak ya. Cuman waktu saya itu habis untuk pekerjaan sama tamu-tamu yang datang.
	ZS	:	Baik, kemudian kalau untuk tugas sekolah anak, gitu misalnya, bapak pernah membantu ngerjakan mboten?
60	AY	:	Kalo tugas sekolah mamanya.
	ZS	:	Hanya mamanya saja nggih?
	AY	:	Iya
	ZS	:	Baik. Kemudian cara bapak berinteraksi dengan keluarga biasanya seperti apa?
65	AY	:	Kalau saya biasanya menunggu. Menunggu seperti.. adek ini minta

		apa minta apa, kalau pekerjaan saya udah selesai baru saya usahakan nuruti.
	ZS	: Kalau komunikasinya bagaimana?
70	AY	: Nunggu juga. Kalau ada yang dibicarakan ya ayo. Karena kalo gak bilang kan gak tau.
	ZS	: Baik, kemudian kalau secara moral dan etika pernah nggak bapak mengajarkan secara langsung kepada anak?
	AY	: Kalo saya jarang memberikan aturan etika ya, lebih ini.. mencontohkan
75	ZS	: Baik, jadi tidak dibilangin secara langsung atau lisan tapi langsung mencontohkan gitu ya?
	AY	: Iya langsung.
	ZS	: Baik. Ini kan tadi bapak bilang waktu habis untuk pekerjaan nggih, nah itu gimana bapak membagi waktunya biar bisa interaksi juga dengan keluarga?
80	AY	: Gimana ya.. istilahnya menunggu. Kadang kalo kita nanti interaksi gini gini.. terus ada tamu ya nantinya tersita lagi. Soalnya kerja dari jam 6 sampai maghrib, kadang sering lebih malem. Kalau ada kebakaran di musim kemarau itu.
	ZS	: Baik, kemudian misal anak-anak, istri, punya kebutuhan mendesak yang di luar rencana. Itu pemenuhan kebutuhannya biasanya secara cepat atau lambat?
85	AY	: Tergantung. Kadang kalau nggak diperlukan ya lambat. Kalau mendesaknya seperti pendidikan, Kesehatan gitu kita usahakan secepatnya.
	ZS	: Oke.. kemudian kira-kira bapak tau nggak kalau A lagi deket sama siapa gitu
	AY	: Sepertinya iya
	ZS	: Bapak tau darimana? A cerita nggak?
90	AY	: Enggak cerita. Tapi kalau deket ya gapapa udah waktunya
	ZS	: Oh jadi bapak belum tau ya yang sekarang dia lagi deket apa ndak nggih

AY	:	Iya kurang tau
ZS	:	Baik pak, terimakasih informasinya.
AY	:	Ya sama-sama

Wawancara Significant Other 3 Subjek 1 (AE)

Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Februari 2025

Pukul : 20.15 – 20.34 WIB

ZS : Interviewer

B : Interviewee

1	ZS	:	Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh
	B	:	Walaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh
5	ZS	:	Perkenalkan saya Zuriah, maksud saya di sini adalah untuk mengambil data pelengkap untuk melengkapi penelitian tugas akhir saya. Kemudian untuk pertanyaan yang akan saya ajukan nanti tidak ada jawaban benar atau salah, pun nanti jawaban apapun yang Anda berikan akan terjamin kerahasiaannya, termasuk juga identitas Anda.
	B	:	Iya
10	ZS	:	Oke untuk pertanyaan pertama, waktu awal-awal pendekatan dulu, A itu tipikal yang mudah atau sulit didekati.
	B	:	Mudah sih mbak. Mudah. Karena pas itu awal chattingan kan biasanya agak cuek kalo Perempuan yang lain. Kalo A kan kasarannya kalo bahasa jawanya tuh grapyak lah
	ZS	:	Humble gitu ya
15	B	:	Iya humble
	ZS	:	Oke kemudian ketika kalian baru memulai hubungan, kamu melihat A itu apakah dia terlihat khawatir di awal atau biasa aja?
	B	:	Khawatir gimana maksudnya?
20	ZS	:	Khawatir misal dia bilang, "aku anaknya gini gini gini loh, kamu gapapa ta? Bisa Nerima ta?", kaya gitu ada ngga?
	B	:	Oh khawatir Insyaallah gaada, bisa menerima, soalnya pas PDKT itu juga nggak sebentar, udah video call juga. Banyak ngobrol.

25	ZS	:	Kalo menurut kamu selama ini yang kamu rasain, A itu ngerasa aman ngga deket sama kamu? Aman dalam hal menceritakan dirinya mungkin, nyaman ada di sekitar kamu.
	B	:	Kayanya nyaman sih. Kayanya nyaman ya karena kalo.. biasanya kalo ngobrol itu ngobrolnya cocok. Terus kaya becandanya itu nyambung.
	ZS	:	Oke, apakah A itu terbuka dalam menceritakan kesehariaannya?
	B	:	Terbuka mbak
30	ZS	:	Kemudian, menurut kamu A ini anaknya curigaan ngga?
	B	:	Dalam hal apa mbak? Kaya misal nggak ngabarin gitu?
	ZS	:	Iya
35	B	:	Iya curiga, curigaan kadang sih. Misal slow respond itu kalo pas chatting. Soalnya kan saya orangnya agak cuek ya mbak. Habis itu saya jelaskan kalo pas malem kalo dari pagi itu.. saya kalo pas di rumah itu banyak kerjaan kan. Di rumah punya usaha. Atau kalo pas sama-sama di malang itu dari pagi biasanya saya kuliah, terus mengerjakan tugas, itu kadang saya jelaskan.
	ZS	:	Oke dari situ menurut kamu nih A itu gampang percaya sama kamu nggak?
	B	:	Kadang kurang percaya kadang percaya.
40	ZS	:	Meskipun udah dijelaskan kadang kurang percaya?
	B	:	Iya.
	ZS	:	Oke. Kemudian menurut kamu, A dalam menjalin hubungan yang sekarang dengan kamu tuh bagaimana komitmennya? Apakah kamu ngerasa dia kurang serius dalam hubungan kalian atau bagaimana?
45	B	:	Serius mbak. Insyaallah berkomitmen. Selama ini kalo saya agak cuek itu dia masih mau menghubungi. Kalo dia coba-coba ya gak akan lanjut.
	ZS	:	Oke. Kemudian menurut kamu A itu Tingkat kecemburuannya seperti apa?
	B	:	Oh kadang cemburuan mbak. Kapan ya, kemarin sama tadi

50		kayanya. Kemarin kan saya bikin story di WA duduk berkelompok sama laki-laki, deket saya cewe. Terus A bilang, “ <i>kurang cedek lungguh e</i> ”.
	ZS	: I see.. misal nih kalo dirate dari 1-10 tingkat kecemburuan A menurut kamu ada di angka berapa?
	B	: 1 itu apa mbak?
	ZS	: 1 itu paling rendah
55	B	: Hmm.. 7 kayak e mbak
	ZS	: Oke. Misal si A lagi cemburu nih, paling sering diemin kamu apa dia selalu bilang?
	B	: Kayak.. dari bahasanya itu kan kelihatan ya mbak.
	ZS	: Oke, dari situ menurut kamu cemburunya A terbilang wajar apa ngga wajar?
60	B	: Wajar sih mbak. Karena kan Cuma komen-komen gitu terus kalo saya bilangin gampang baikan lagi. Gampang luluh.
	ZS	: Kira-kira situasi apa aja yang bikin dia cemburu selain tadi?
	B	: Ya misal kalo kelompokan, kadang nanyain kelompokannya dimana? Sama siapa aja? Gitu.
65	ZS	: Oke. Seberapa sering kalian berantem?
	B	: Cukup sering
	ZS	: Penyebabnya?
70	B	: Kayanya ya dari diri saya sendiri sih mbak. Kalo ya itu tadi agak cuek. Terus kan kalo dari hubungan sebelumnya itu saya nggak cuek banget tapi dari pihak sananya kaya.. kurang gitu. Jadi saya ya anu cuek.
	ZS	: Kalo lagi berantem itu kira-kira respon kalian masing-masing gimana? Apakah saling berdiam? Gamau kalah?
	B	: Kadang berdiam. Kalo nyalahkan kayaknya gak pernah.
	ZS	: Kalo kalian berantem nih, siapa yang lebih dulu ngalah?
75	B	: Kadang saya kadang A
	ZS	: Paling sering siapa?

	B	:	Paling sering sih.. A sih mbak yang ngalah.
	ZS	:	Oke. Terus kalo di antara kalian berdua nih yang paling sering memulai pertengkaran siapa?
80	B	:	Kalo biasanya A itu perkataannya kurang masuk gitu, saya kadang kurang mau menjelaskan, jadi tanggapannya biasa aja. Terus A ngecewanya saya ini kaya males lah. Jadi mungkin ya A yang biasanya memulai ya, tapi penyebabnya kan mungkin kadang dari saya.
	ZS	:	Iya oke. Kemudian di hubungan kalian ini ada rulesnya nggak kira-kira?
85	B	:	Mungkin ini ya, kalau A keluar sama temennya yang cowo-cowo terus agak belok gitu ya diperingati gitu
	ZS	:	Kalau dari A apakah ada rules?
	B	:	Kalo yang dibilang jangan ini ini enggak sih kayanya mbak, tapi ya kaya yang tadi kalau saya upload story duduknya deketan sama cewe itu dia kaya gitu.
90	ZS	:	I see. Kemudian nih misal kalian lagi berantem, yang paling sering minta maaf duluan siapa?
	B	:	Tergantung sih mbak, tergantung situasi dan kondisi.
	ZS	:	Oke, tapi selalu ada yang minta maaf nggak tiap kalian tengkar?
95	B	:	Ya kadang minta maaf, kadang ngajak ngobrol biasa gitu. Mencairkan suasana.
	ZS	:	Oke. Kira-kira menurut kamu A mudah memaafkan atau tidak?
	B	:	Memaafkan udah sih mbak
	ZS	:	Oke. Misal nih kalian ada masalah, ketika masalah itu udah lewat apakah A itu tipikal orang yang selalu mengungkit-ungkit masalah itu kembali?
100	B	:	Ya kadang ngungkit tapi becanda
	ZS	:	Oke. Sejauh ini kamu ngerasa udah tau masalah pribadi dia nggak? Entah itu masalah tentang dirinya sendiri, keluarga, perkuliahan.
	B	:	Kalau masalah keluarga sih hampir.. lumayan lah.

105	ZS	:	Oke baik. Kalau masalah perasaan atau mood sehari-hari, biasanya A cerita ngga ke kamu?
	B	:	Cerita kadang.
	ZS	:	Terus A itu anaknya suka ngelarang ngga? Misal ngelarang kamu main sama ini itu, main sampe malem.
	B	:	Kalo ngelarang nggak pernah sih mbak. Ya saling percaya aja sih.
110	ZS	:	Kemudian kalau kalian LDR biar komunikasinya tetap berjalan lancar biasanya ngapain?
	B	:	Chatting sih mbak. Chatting aja.
	ZS	:	Kira-kira kalau kalian LDR, A ini sering uring-uringan ngga?
	B	:	Sering mbak kalo uring-uringan. Iya kadang gitu.
115	ZS	:	Sama apa beda kalau pas lagi ketemu?
	B	:	Beda mbak. Kalo lagi jauh gitu ya kadang uring-uringan.
	ZS	:	Oke. Kemudian.. A pernah nggak cerita tentang trauma masa lalunya pas lagi di hubungan sebelumnya?
120	B	:	Kalau trauma pacaran sih nggak ya mbak. Cuman kayanya pernah cerita dulu ada yang disukai tapi kurang.. kurang baik gitu. Saya juga agak lupa gimana.
	ZS	:	Oke. Dari cerita itu yang kamu inget apa yang dirasakan A?
	B	:	Kayanya jadi males.. takut kalau terlalu ini mbak..
	ZS	:	Terlalu dekat?
	B	:	Bukan.. terlalu berusaha
125	ZS	:	Oh terlalu effort
	B	:	Iya.
	ZS	:	Oke baik begitu saja. Terimakasih banyak yaa sudah menyempatkan waktunya
	B	:	Iya sama-sama.

Wawancara 1 Subjek 2 (RK)

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Februari 2025

Pukul : 09.12 – 09.34 WIB

ZS : Interviewer

RK : Interviewee

1	ZS	: Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatu. Perkenalkan saya Zuriyah, seperti yang sudah saya bilang tadi saya akan mengajukan beberapa pertanyaan yang mana.. eh.. tidak ada jawaban benar atau salah.
	RK	: Wa'alaikumsalam. Iya.
	ZS	: Oke mas. Kalau boleh tau status masnya apa saat ini? Umurnya berapa?
5	RK	: Status sudah menikah. Umur dua delapan
	ZS	: Sudah menikah berapa lama mas?
	RK	: Sekarang ini.. satu tahun delapan bulan. Masih baru.
	ZS	: Hehe baik mas. Dulunya sebelum menikah pacaran dulu apa?
	RK	: Dulu iya kenal dari kantor, pacaran dua bulan langsung menikah.
10	ZS	: Baik. Dulunya nih pas masih PDKT yang deketin duluan siapa mas?
	RK	: Dulu dikenalin temen. Terus jadi sering apa.. kaya makan bareng gitu tapi bareng-bareng sama temen kantor lain.
	ZS	: Oh jadi dikenalin temen kantor ya mas. Berarti aslinya temenan juga sama mbaknya?
15	RK	: Ini.. beda divisi awalnya
	ZS	: Oh iya iya. Terus bisa pacaran gitu awalnya gimana?
	RK	: Habis di ini sama temen itu kan pindah divisi. Dia dipindah jadi sering apa ya.. kerja sama. Habis itu ya ngobrol-ngobrol masalah kerjaan dulu. Terus lama-lama makin deket makin deket. Terus dia bilang pengen lebih kenal gitu.
20	ZS	: Oh malah mbaknya yang bilang duluan ya? Itu gimana reaksi masnya?
	RK	: Iya dianya yang bilang duluan. Reaksi saya ya bingung. Ya gitu, awalnya ragu. Maksudnya kaya.. apa ya yakin gitu sama saya? (tertawa) Gitu. Soalnya pengalaman dulunya kurang ini.. kurang baik lah.
	ZS	: Ragu karena pernah punya pengalaman kurang baik ya mas. Nah

25		itu kenapa kemudian masnya Nerima?
	RK	: Soalnya waktu itu keliatannya yakin. Tapi ya gak langsung. Nunggu dulu. Karena ini.. saya bingung mbak. Waktu itu.
	ZS	: Bingungnya kenapa mas?
	RK	: Ya bingung mau gimana. Kaya yakin gak yakin
30	ZS	: Takut takut gitu ya?
	RK	: Iya mbak
	ZS	: Kira-kira yang bikin masnya takut apa?
	RK	: Takut tidak sesuai ekspektasi.
35	ZS	: Oh gitu, baik mas. Nah kira-kira selama masnya bingung gitu yang masnya lakukan apa?
	RK	: Berpikir.
	ZS	: Mempertimbangkan gitu ya mas?
	RK	: Iya mempertimbangkan sambil nunggu waktu yang pas. Soalnya waktu itu saya belum bisa ngasih apa-apa mbak.
40	ZS	: Oh iya iya, nunggu stabil dulu gitu ya. Nah selama masnya di masa-masa mempertimbangkan itu... apakah masnya tetep berkomunikasi sama mbaknya? Atau masnya menghindar?
	RK	: Komunikasi tetep.. soalnya satu divisi kan. Jadi ya gitu mengkomunikasikan kerjaan. Cuma nggak membahas yang itu.
45	ZS	: Komunikasi tetep tapi nggak membahas masalah diterima tidak diterimanya tadi ya mas
	RK	: Hehe iya mbak
	ZS	: Nah terus mbaknya gimana mas? Waktu itu mbaknya bilang gimana?
50	RK	: Jadi pas bilang itu.. pas saya bonceng. Ya bilang “kalo aku nyaman karo awakmu piye?”.
	ZS	: Terus masnya gimana?
	RK	: “ojok guyon ae”. (tertawa). “loh tenan ki”.
	ZS	: Hehehe gitu ya. Setelah itu komunikasinya tetep seperti biasa ya?
	RK	: Iya. Kan saya ngiranya cuma guyon. Baru pas udah berapa bulan

55		gitu saya lupa. Saya biarin aja, dia deket-deketin yauda. Baru dia bilang lagi “aku iki serius, gelem ta ora?”. Baru dari situ seriusnya.
	ZS	: Oh hehe iya iya. Jadi masnya nggak menghindar ya waktu itu?
	RK	: Nggak menghindar. Cuma bingung.
	ZS	: Bingung harus ngapain gitu ya mas
60	RK	: Iya
	ZS	: Oke. Kemudian ada nggak kekhawatiran atau apa ya.. kaya ketakutan tertentu gitu yang mas rasakan sebelum memulai hubungan?
	RK	: Khawatir.. iya khawatir. Soalnya waktu itu hidupnya masih pas-pasan mbak. Jadi takutnya ini.. nggak bisa sesuai harapan lah
65	ZS	: Oke baik. kemudian setelah dalam hubungan nih.. pas pacarana masih ada nggak kekhawatiran-kekhawatiran itu?
	RK	: Ada mbak.
	ZS	: Pernah nggak mas merasa khawatir pas lagi jauh nih sama mbaknya, pernah nggak ada perasaan takut ditinggalkan atau gimana gitu?
70	RK	: Iya mbak. Soalnya apa ya.. masih banyak yang lebih baik gitu. Terus dia orangnya baik.. grapyak gitu. Jadi banyak yang suka dia.
	ZS	: Oh iya iya, kira-kira masnya ini tipikal yang cemburuan atau tidak?
	RK	: Hehe. Sepertinya iya
75	ZS	: Oke. Kira-kira gimana respon masnya kalo melihat istri ngobrol sama rekan kerja lawan jenis, ngomongin kerjaan gitu gimana responnya?
	RK	: Kalo sama temen kerja gapapa.
	ZS	: Yang gak boleh sama siapa?
	RK	: Hehe gak ada mbak.
80	ZS	: Kira-kira kalo istri lagi jauh, misal ngga ketemu dalam waktu tertentu gitu masnya biasanya gimana? Apakah khawatir? Kepikiran terus? Atau bagaimana?

	RK	:	Iya khawatir, takut ada apa-apa
	ZS	:	Takut ada apa-apa itu kaya gimana mas?
85	RK	:	Ya misal dia keluar sendirian, belanja sendirian gitu. Takut ada orang berniat gak baik.
	ZS	:	Ohh oke. Masnya pernah takut ditinggalkan nggak?
	RK	:	Takut ditinggalkan enggak. Karena sudah menikah jadi sudah percaya
	ZS	:	Sudah saling percaya ya mas, kalau dulunya pas masih pacarana apa kurang percaya?
90	RK	:	Ya.. karena nggak mesti jadi. Belum tau bakal menikah apa enggak.
	ZS	:	Hehe oke baik. kemudian, kira-kira masnya tipikal orang yang mudah curiga ke istri nggak?
	RK	:	Nggak
95	ZS	:	Oke baik. misalnya istri keluar nggak izin, lupa gitu gak sempet izin dulu. Yang masnya bayangkan apa? Responnya seperti apa?
	RK	:	Ya mungkin belanja. Gak sempet ngabarin.
	ZS	:	Baik. jadi misal istri lupa ngabarin gitu masnya gapapa?
	RK	:	Iya kalo bisa ngabarin
	ZS	:	Hehe kalo bisa ngabarin terus ya
100	RK	:	Iya takutnya terjadi apa-apa
	ZS	:	Baik. kemudian.. kalo misal istri pergi sendirian terus gojek gitu masnya gimana?
	RK	:	Gak papa. Biasanya kalo saya kerja, istri mau belanja gitu ya saya suruh gojek aja. Karena kalo ngangkot itu kadang supirnya ngawur nyetirnya.
105	ZS	:	Baik. jadi gak masalah ya. Kemudian nih misal ada cekcok dengan istri, itu apa yang mas lakukan?
	RK	:	Memikirkan solusi
	ZS	:	Biasanya yang ngajak rundingan duluan siapa?
	RK	:	Istri

110	ZS	:	Oke. Kemudian dari segi komunikasi, masnya suka cerita-cerita nggak ke istri?
	RK	:	Suka.
	ZS	:	Mas tipikal yang curhat-curhat gitu nggak ke istri?
	RK	:	Jarang curhat mbak. Ga pernah curhat orangnya
115	ZS	:	Kalau mas lagi capek di kerjaan, lagi sedih gitu apa yang mas lakukan
	RK	:	Ya istirahat, menenangkan diri.
	ZS	:	Cerita ke istri nggak tadi ada kejadian apa gitu?
	RK	:	Iya biasanya cerita. Tapi suka cerita kalau seneng aja.
	ZS	:	Oh suka cerita tapi hal-hal yang menyenangkan aja gitu ya
120	RK	:	Iya.
	ZS	:	Oke jadi tadi misal masnya lagi bertengkar sama istri biasanya diem-dieman gitu apa ngobrol dirunding?
	RK	:	Awalnya diem. Setelah itu ya balik semula
125	ZS	:	Oke baik. kira-kira pas bahas gitu masnya tipikal yang suka ngasih masukan atau bagaimana?
	RK	:	Saya lebih ke mendengarkan mbak, intropeksi diri
	ZS	:	Hehe oke baik. kemudian dari hubungan yang sekarang kira-kira apakah masnya sudah puas atau ada ekspektasi dari diri mas yang belum tercapai dari hubungan yang sekarang?
130	RK	:	Insyallah puas.
	ZS	:	Baik. pertanyaan selanjutnya.. dulu nih dari masnya masih kecil ketika merasakan emosi negative seperti sedih, marah, itu apakah masnya bercerita kepada orangtua?
	RK	:	Nggak mbak. Kalau sedih ya diem aja.
135	ZS	:	Waktu itu respon ibu bagaimana?
	RK	:	Ya.. gimana ya. Gak gimana-gimana
	ZS	:	Apa ibu pernah bertanya? Masnya kenapa? Habis kenapa? Gitu
	RK	:	Nggak bertanya
	ZS	:	Oke. Kemudian seperti apa sih komunikasi antara mas dan

140		orangtua dari dulu hingga sekarang?
	RK	: Komunikasi ya.. kalau sama ibuk biasa aja. Sama aja ke ibuk ke bapak. Jarang mbak. Jarang berkomunikasi.
	ZS	: Pernah nggak kaya nanya kabarnya gimana? Hari-harinya gimana?
	RK	: Nggak pernah.
145	ZS	: Oke. Tapi kalau secara kebutuhan material misal masnya lagi sakit, itu respon orang tua gimana?
	RK	: Ibuk sigap mbak. Ya ngasih obat. Nyuruh makan. Kalo bapak santai orangnya.
	ZS	: Kemudian kalau pendidikan gimana mas? Orangtua mendukungnya seperti apa?
150	RK	: Orang tua mendukung mbak. Ya dibiayain.
	ZS	: Uang saku selalu tercukupi nggak?
	RK	: Alhamdulillah tercukupi
	ZS	: Misal ada keperluan sekolah kaya buku-buku atau lainnya, itu terpenuhi juga ndak?
155	RK	: Terpenuhi mbak
	ZS	: Oke baik. Kemudian, dulu orangtua ikut ngajarin nggak? Bantu ngerjain PR gitu
	RK	: Ibuk iya bantu. Kalo bapak.. kayanya gak pernah mbak. Soalnya yang paham ibuk
160	ZS	: Oke baik. dulu masnya dituntut harus dapet nilai minimal segini segini, minimal ranking berapa gitu nggak?
	RK	: Kalo dituntut harus ranking enggak, tapi kalau dapet jelek dimarahin
	ZS	: Oh kalo nilainya jelek dimarahin. Itu marahinnya gimana?
	RK	: Ya gitu, udah diajarin kok masih jelek dapetnya.
165	ZS	: Pernah nggak marahinnya sambil main tangan?
	RK	: Gepuk gitu a mbak? Iya dulu kalo nilai ujiannya jelek, kertas ujian itu dipukulkan hehe.

	ZS	:	Oke. Kemudian, ada nggak larangan atau aturan tertentu yang diberlakukan ibu? Dari masnya kecil
170	RK	:	Mungkin ini.. dulu kan jaman saya temen-temen main ke lapangan, pulang sampe maghrib. Nah itu saya gak boleh pulang sore.
	ZS	:	Oke, tapi masih dibolehin main ya mas?
	RK	:	Dibolehin keluar tapi nggak dikasih ini.. gak dikasih uang jadi Cuma liatin temen main aja.
175	ZS	:	Kalau misal minta uang gitu gak dibolehin ya mas?
	RK	:	Gak berani mbak hehe
	ZS	:	Hehe oke baik. selain itu ada larangan atau aturan lain nggak mas?
	RK	:	Kayanya udah mbak
180	ZS	:	Oke baik. kemudian tadi konsekuensi kalau masnya melanggar aturan tersebut apa aja selain dimarahin?
	RK	:	Ya tadi dipukul. Tapi ya gak parah
	ZS	:	Cuma biar jerah aja ya mas
	RK	:	Iya biar kapok hehe
185	ZS	:	Oke. Kemudian.. kira-kira orangtua naruh ekspektasi yang tinggi nggak ke masnya?
	RK	:	Ekspektasi.. ya harus kerja. Harus bisa cari uang sendiri.
	ZS	:	Nah itu kira-kira selama masnya sekolah sampe kerja sekarang itu apakah sesuai keinginan ortu bidangnya? Atau sudah sesuai dengan minat masnya?
190	RK	:	Kalau sekolah dulu iya. Saya SMK disuruh masuk mesin, tapi iya untungnya bisa. Terus kerja sekarang gak gitu ribet kaya itu.. jadi ya sesuai
	ZS	:	Oke baik. kira-kira masnya merasa nyaman nggak kalau mau bercerita ke orang tua?
	RK	:	Nyamannya.. kurang tau ya mbak. Nggak pernah cerita cerita gitu hehe
	ZS	:	Nggak pernah cerita-cerita ya. Baik. tapi da ngerasa takut nggak

195		kalau ngobrol sama orang tua? Takut kaya tadi mungkin dimarahin, takut dijudge mungkin
	RK	: Sekarang enggak. Karena ya komunikasi paling saling tukar kabar aja nggak yang gimana-gimana
	ZS	: Oke, berarti dulunya ada perasaan takut ya?
200	RK	: Dulunya iya pas masih kecil, takut dimarahi
	ZS	: Oke baik. kemudian selanjutnya saya mau tanya-tanya tentang almarhum ayah. Dulu komunikasi dengan ayah seperti apa?
	RK	: Jarang mbak. Ayah orangnya diem
	ZS	: Dari masnya kecil sampe dewasa?
205	RK	: Iya dari saya kecil
	ZS	: Kira-kira ayah pernah nggak ngajarin masnya tentang moral atau etika gitu?
	RK	: Seingat saya nggak pernah mbak
	ZS	: Oke. Kemudian dulu ayah membantu memenuhi kebutuhan keluarga ndak mas?
210	RK	: Dulu iya sempet jadi petani, bantu di sawah orang tapi terus berhenti. Habis itu bantu ibu jualan di toko.
	ZS	: Oke jadi bantu ibu jualan ya. Kemudian kalo pekerjaan rumah ayah dulu bantu nggak mas?
	RK	: Nggak pernah bantu di rumah. Ini paling.. nganter ibu <i>kulakan</i> ke pasar.
215	ZS	: Baik. kemudian almarhum ayah kalau mengekspresikan emosinya seperti apa mas? Apakah kaya ibu?
	RK	: Nggak mbak beda. Bapak orangnya diem.
	ZS	: Jadi kalau lagi marah atau apa gitu diem ya?
	RK	: Iya.
220	ZS	: Dulu seingat masnya, pas masnya masih kecil bapak pernah ngajak main bareng nggak?
	RK	: Pas masih kecil nggak, bapak sibuk ngurusin sawah
	ZS	: Oh iya ya. Tapi kalau interaksinya di rumah, pernah nggak bapak

		ngajakin keluarga jalan-jalan, pergi ke mana gitu?
225	RK	: Kalau ngajak keluar nggak sih mbak, cuman dulu saya suka ikut ke sawah kalo bapak lagi kerja, minggu gitu saya ikut bapak, ya Cuma liatin aja.
	ZS	: Oke baik. kemudian.. kira-kira bapak pernah nggak ngasih sesuatu ke keluarga, kaya beliin apa gitu?
230	RK	: Dulu iya pas masih kerja di sawah itu punya kenalan peternak bebek, peternak lele. Kadang bapak bantu <i>ngerumat</i> bebek, waduk.. gitu pulangnya ya dikasih bebek sama lele.
	ZS	: Oke. Tapi setelah berhenti udah nggak pernah ya?
	RK	: Iya sepertinya udah nggak pernah. Cuma bantu ibu di toko
	ZS	: Oke mas. Gitu aja pertanyaannya. Makasih banyak yaa
235	RK	: Iya mbak sama-sama.

Wawancara 2 Subjek 2

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Februari 2025

Pukul : 10.25 – 10.36 WIB

ZS : Interviewer

RK : Interviewee

1	ZS	: Baik mas saya mau make sure beberapa hal lagi
	RK	: Nggih mbak monggo
	ZS	: Baik.. eh.. tadi kan masnya sempet cerita ada pengalaman buruk di hubungan sebelum sama mbak P ya? Itu boleh diceritakan ndak?
5	RK	: Iya itu pas saya baru masuk kerja, itu bareng diterimanya sama dia. Terus karena bareng dan waktu itu seumuran jadi ya ditraining bareng, banyak ini lah komunikasi. Kemudian ya deket kaya gitu, terus saya kurang paham cewe itu gimana gimana, jadi saya minta kamu kalo butuh apa-apa bilang gitu
	ZS	: Oh iya jadi kaya kurang tau mau memperlakukan seperti apa gitu ya
10	RK	: Iya. Jadi ya gitu apa-apa saya suruh bilang, butuh ini ini saya belikan. Sampe waktu itu ibuk saya curiga.. gaji saya kok segitu

		aja. Ya itu karena dia ini.. si cewe ini bilang kalo keluarganya anu.. punya hutang. Jadi saya bantu kan kasian.
	ZS	: Nggih terus gimana mas
15	RK	: Terus kaya gitu sampe 1 tahun. Sampe ada temen saya, 1 perusahaan juga itu ngasih tau.. “eh si ini kemarin aku ketemu ndek café iki sama si iki”. Saya awalnya ya.. gak mau percaya. Tapi waktu itu di rumah juga lagi butuh, pas di rumah lagi butuh, ini dia tetep pinjem uang segini segini
	ZS	: Itu pinjem mas? Berarti dikembalikan?
	RK	: Ndak hehe
20	ZS	: Oh iya iya, terus gimana
	RK	: Iya terus habis itu ya aku.. saya bilang, “di rumah juga butuh uangnya. Kamu kalo mau pinjem saya gak bisa kasih kayak kemarin”. habis itu ya dianya kaya ga enak gitu, kaya kemarin bisa kenapa sekarang gak bisa gitu. akhirnya temen saya yang lain karena mungkin dia tau, akhirnya ngasih tau saya.. kamu jangan deket sama si ini, dia itu gak baik. kamu Cuma dimanfaatkan. Itu loh kekayaannya dibuat jalan sama laki-laki lain”
25	ZS	: Oalah
	RK	: Iya habis itu dia ada masalah sama anak kantor, terus resign kayanya pindah.
	ZS	: Pas itu gak bilang apa-apa ke masnya?
30	RK	: Ndak. Ya tau-tau dia resign terus nomor saya diblokir.
	ZS	: Oalah oke baik. nah itu kan kurang menyenangkan ya mas, pas mas dideketn sama mbak P itu apakah ada kekhawatiran yang sama? Kaya takut bakal seperti waktu itu mungkin
	RK	: Ya mungkin awalnya iya khawatir. Makanya saya kaya.. ini serius apa enggak.
35	ZS	: Oh iya iya gitu ya mas. Terus sampe masnya yakin dan percaya gitu gimana?
	RK	: Ya karena saya liat dia ini berbeda
	ZS	: Berbeda dari

	RK	:	Dari yang kemarin hahaha
40	ZS	:	Oh gitu ya mas hehe. Nah jadi.. setelah pacaran dan menikah itu apakah masnya merasa masih terbayang-bayang mbak yang kemarin itu? Kaya mungkin masih kepikiran kok tega ya, kok ini ya
	RK	:	Ndak mbak. Soalnya udah Ikhlas.
	ZS	:	Soalnya udah Ikhlas ya
45	RK	:	Iya. Waktu itu memang niatnya bantu karena kasihan, jadi ya yaudah sudah berlalu.
	ZS	:	Oke baik. oke mas, seperti itu aja. Makasih nggih.
	RK	:	Nggih mbak sama-sama

Wawancara 3 Subjek 2 (RK)

Hari/Tanggal : Jum'at, 04 April 2025

Pukul : 10.12-10.28

ZS : Interviewer

RK : Interviewee

1	ZS	:	Assalamu'alaikum mas RK, saya izin menanyakan beberapa hal lagi
	RK	:	Iya mbak
5	ZS	:	Oke.. kira-kira nih seberapa puas sih masnya dengan hubungan pernikahan yang udah jalan 1 tahun lebih ni? Apakah ada hal yang bikin masnya mikir kaya.. oh harusnya ini masih kurang, masih kurang ini itu, ada nggak?
	RK	:	Kalo ke istri sih udah puas alhamdulillah. Mungkin ya dari saya aja.
	ZS	:	Dari masnya kenapa?
	RK	:	Yang kurang. Mungkin secara eh.. apa namanya komunikasi itu harus belajar lagi. Jadi kalau ada apa-apa gitu pengennya bisa menjelaskan
10	ZS	:	Oh jadi mau memperbaiki komunikasi dari diri sendiri ya mas
	RK	:	Iya. Karena emang terbiasa gak pinter omong, jadi kadang sering

		bikin salah paham
	ZS	: Salah pahamnya kira-kira contohnya seperti apa mas yang pernah terjadi?
15	RK	: Ya kalau lagi cek cok gitu, saya diem. Harusnya saya bisa ya.. menenangkan istri atau menjelaskan gitu.
	ZS	: Oke. Kemudian.. eh.. jadi misal nih ada konflik terkait apapun mau rumah tangga atau apa, itu masnya lebih sering menjaga jarak dulu, maksudnya kaya menghindar dulu menenangkan diri, atau lebih sering menghadapi konflik itu?
	RK	: Menghindar mbak
20	ZS	: Nah itu kenapa masnya memilih untuk menghindar, apakah untuk menenangkan diri?
	RK	: Lebih ke.. merasa bersalah hehe. Kadang memang dari saya salahnya. Jadi daripada di situ bikin situasi makin sulit, ya saya menghindar dulu.
25	ZS	: Oh jadi bukan karena masnya pengen menenangkan diri?
	RK	: Ya itu ada tapi lebih ke tadi. Sama kadang bingung ngomongnya, karna kalau di situasi begitu makin sulit buat ini.. menjelaskan. Jadi dari pada salah
	ZS	: Dari pada salah bicara mending diem gitu ya mas?
	RK	: Iya
30	ZS	: Oke kemudian.. seberapa percaya sih masnya sama istri? Pernah nggak sekilas punya pikiran kaya takut istri di belakang gini gini atau apa gitu?
	RK	: Ya dulu masih kurang bisa percaya, karena masih dibawa.. takut dibohongi kaya yang terakhir kali
	ZS	: Dulu itu pas masih pacarana atau di awal-awal pernikahan?
35	RK	: Ya di awal pernikahan itu masih sedikit sedikit. Tapi ya udah beda orang jadi lama-lama percaya.
	ZS	: Oke berarti gaada kecurigaan sama sekali ke istri ya?
	RK	: Insyaallah nggaada.

40	ZS	:	Kemudian.. nah ini, menurut masnya pernikahan itu seperti apa sih? Menurut mas apa yang diperlukan, hal penting apa yang diperlukan dalam pernikahan?
	RK	:	Menurut saya ya hidup saling percaya, gak neko-neko. Kalau saya hidupnya sederhana ya emang begini aja. Gitu
	ZS	:	Oke, kalo masnya sendiri kalo menjaga pernikahan biar tetap harmonis itu gimana?
45	RK	:	ya saling bantu pekerjaan rumah. Kalo istri minta anter kemana gitu harus siap.
	ZS	:	Oke, nah kalo lagi berkonflik sama istri cara menyelesaikannya gimana?
	RK	:	Ya nunggu tenang dulu. Nanti kalo keliatannya udah agak tenang baru diajak bicara
50	ZS	:	Biasanya ada yang minta maaf duluan nggak?
	RK	:	Nggada hehe
	ZS	:	Tapi misal kesalahannya di istri, masnya tipikal yang mudah memaafkan apa engga?
	RK	:	Mudah sih mbak. Ya ga pernah ada kesalahan yang gimana-gimana.
55	ZS	:	Oke. Kemudian yang terakhir, gimana sih masnya dalam menghibiskan waktu atau quality time sama istri?
	RK	:	Nganter ke pasar, kalo tiap weekend. Tapi kalo lagi di rumah butuh keluar gitu pas saya udah di rumah ya saya antar
	ZS	:	Pernah nggak mas kaya jalan-jalan gitu?
60	RK	:	biasanya iya, tiap minggu naik ke tosari. Liat kebun
	ZS	:	Oke baik. udah itu aja mas, makasih banyak ya mas maaf mengganggu waktunya
	RK	:	Mboten mbak. Nggih sami-sami

Wawancara Significant Other 1 Subjek 2 (RK)

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Februari 2025

Pukul : 09.40 – 09.13 WIB

ZS : Interviewer

PT : Interviewee

1	ZS	:	Assalamu'alaikum mbak
	PT	:	Walaikumsalam warrahmatullah
	ZS	:	Hehe saya izin mau tanya-tanya buat informasi tambahan dari wawancara sama masnya tadi
	PT	:	Iya mbak monggo
5	ZS	:	Oke, saya mau tanya dulunya pas masih pacaran, itu proses pendekatannya termasuk mudah atau sulit ya mbak?
	PT	:	Sulit sih mbak dulu itu. Soalnya mas RK kan orang e diem pol mbak. Terus juga kurang bisa berkata-kata, jadi saya pas deketin itu ya.. sulit sih
	ZS	:	Karena bingung atau gimana mbak?
10	PT	:	Iya bingung. Bikin bingung soalnya kan dia gak bilang apa-apa. Saya dikira guyon itu hahaha. Tapi ya gitu akhirnya saya yang nanyain terus. Apa namanya meminta kejelasan gitu.
	ZS	:	Oke baik. terus mas RK itu tipikal yang mudah khawatir apa gimana ya mbak?
15	PT	:	Sepenglihatan saya.. dulu kan ya mbak? Dulu iya. Kaya orang takut-takut gitu loh. Saya kan serius gitu ya.. kamu itu orang baik saya bilang. <i>Tapi kok tak delok-delok dia malah koyok wong keweden</i> gitu hahaha.
	ZS	:	Hahaha gitu ya mbak. Nah itu berarti masnya menghindar apa gimana mbak?
20	PT	:	Menghindar sih mbak. Maksudnya gak kok dia kalo liat saya langsung lari ngunu enggak. Tapi kaya.. apa ya bingung juga saya. Kaya menghindari obrolan ke situ gitu, menghindari komunikasi, tapi kalo saya samper ya mau.
	ZS	:	Oh menghindar obrolan tentang hubungan kalian gitu ya
	PT	:	Iya tapi karena saya itu udah paham dia itu seperti apa, kayak kalo

		gak saya yang anu.. dia pasti takut buat ngomong duluan. Akhirnya saya pepet pepet in terus.
25	ZS	: Hehe gitu ya mbak. Oke kemudian.. sebelum memulia hubungan nih, pernah nggak mas RK itu menceritakan trauma masa lalunya, misal pernah punya hubungan terus nggak berjalan baik gitu?
30	PT	: Kalau trauma kurang tau ya saya mbak, tapi pernah suatu hari saya tanya “koe iki ora tau pacaran po?”, dia bilang pernah sekali tapi cuma di apa ya.. dia ini kan orangnya pendiem, loman gitu ya mbak. Jadi orang tuh kalo gak bener pasti memanfaatkan. Gitu.
	ZS	: Ohh gitu.. jadi di hubungan yang dulu itu pernah kaya dimanfaatkan gitu ya mbak?
	PT	: Iya mbak sepertinya gitu hehe
35	ZS	: Oke nanti saya tanyakan lagi ke masnya hehe. Kemudian.. mas RK ini orangnya nyaman nggak cerita-cerita ke mbak?
	PT	: RK itu kan pendiem ya mbak. Jadi dia kalo saya suruh cerita itu malah gak nyaman, karena mungkin gak terbiasa ya.
	ZS	: Tapi mbaknya cerita-cerita ke masnya?
40	PT	: Oh kalo saya doyan cerita mbak hahaha
	ZS	: Nah itu respon masnya kaya gimana
	PT	: Ya mendengarkan, <i>mantuk-mantuk</i> hahaha
	ZS	: Hehehe. Jadi pendengar yang baik gitu ya mbak. Kadang ikut merespon atau mengomentari gitu nggak mbak?
45	PT	: Kadang iya Cuma ya seadanya aja gak kok kaya <i>wong</i> ceramah gitu enggak
	ZS	: Oke baik. kemudian.. kalo cerita kehidupan sehari-hari gitu gimana mbak? Misal di kerjaan ada apa gitu, kira-kira mas RK terbuka nggak ceritanya?
50	PT	: Kalo misal ada apa-apa gitu ya di kantor gitu, kelihatan kan mbak mukanya itu sedih murung. Itu saya tanyain “habis ada apa?”. Itu dia baru cerita habis ini sama bosnya, soalnya bosnya kan agak rewel gitu kan.
	ZS	: Oh iya iya, jadi nggak langsung cerita tapi harus ditanyain dulu

		gitu ya?
	PT	: Iya saya tanya dulu. Mukanya keliatan <i>mengkerut</i> gitu saya tanya
	ZS	: Tapi masnya ceritanya terbuka ya mbak? Maksudnya diceritain semuanya gitu
55	PT	: Ya kalo cerita kaya “ <i>yo iku pak bos, maeng njalok A digaweno A tibak e njalok B</i> ”
	ZS	: Oke baik. kemudian... menurut mbak nih, mas RK itu orangnya curigaan nggak mbak? Curigaan sama mbaknya
	PT	: Curigaan sama saya? Nggak sih mbak
60	ZS	: Kaya misal mbaknya pergi belanja sendirian gitu masnya suka nahan-nahan nggak?
	PT	: Enggak sih mbak, “yawes tiati” gitu aja. Ntar kalo dia pulangny siang, saya masih di mana gitu, pulangny bareng, saya dijemput dulu
	ZS	: Oke.. kemudian.. kira-kira subjek itu orangnya mudah percaya sama yang mbak katakan nggak?
65	PT	: Mudah sih mbak
	ZS	: Oke baik. nah dulunya nih sebelum menikah, mbak tiba-tiba fix mau menerima itu karena apa? Apakah subjek ini meyakinkan mbaknya? Kaya terlihat berkomitmen gitu atau gimana?
70	PT	: Dulu itu karena selama pacaran kan ya saling ini.. lebih mengenal lah ya. Terus saya tanya “kamu serius gak? Iki aku wes gak enom maneh, lek gak serius mending gausah”. Terus katanya serius.
	ZS	: Oh oke.
	PT	: Orangny kan emang gak enakan gitu ya mbak, jadi emang harus saya yang ini dulu baru dia “iya aku serius”.
75	ZS	: Iya kaya takut buat ngomong duluan gitu ya mbak
	PT	: Iya kaya gitu
	ZS	: Oke kira-kira mas RK ini orangnya cemburuan nggak mbak?
	PT	: Kalo cemburuan sih. Kayanya gak terlalu ya mbak
	ZS	: Pernah keliatan cemburu gitu nggak mbak?

80	PT	:	Iya dulu pernah. Kan udah pacaran ya, terus karena dia ini waktu itu gak ngelamar-ngelamar saya, temen-emen kantor waktu itu lagi banyak yang nikah. Terus ada temen yang nggudo gitu, “ <i>iki lek gak dilamar-lamar tak rabino ambek pak A iku ae</i> ” ngunu.. pak A iki duda mbak hahaha.
	ZS	:	Ohh hahaha.. terus masnya gimana
85	PT	:	Langsung saya didiemin mbak. Tak jak omong itu diem. Saya apa gitu diem. Mungkin mikir ya <i>lek gak tak lamar iki sido dirabino temenan karo pak A</i> . minggu depannya langsung dateng ke rumah hahaha
	ZS	:	Langsung dilamar?
	PT	:	Iya
90	ZS	:	Hehe oke.. jadi kira-kira dari 1-10 kalo menurut mbak Tingkat cemburuannya itu seberapa
	PT	:	Hahaha seberapa ya.. ya mungkin 6-7 gitu ya mbak. Cuma ya orangnya kurang bisa bilangnyanya.
	ZS	:	Hehe oke.. kemudian.. nah misal lagi berantem, lagi cekcok gitu biasanya karena apa mbak?
95	PT	:	Ini sih mbak.. karena dia kan diem ya, nah kadang itu gak tau, saya ngerasanya dia gak peduli tapi sebenarnya dia mikir
	ZS	:	Cuma gak dibicarakan gitu ya
	PT	:	Iya dianya gak ngomong
	ZS	:	Biasanya kalo lagi begitu saling menyalahkan nggak mbak?
100	PT	:	Mungkin sayanya yang sering marah-marah ya mbak, gak kok menyalahkan dia “kamu yang salah” enggak, cuman kamu iki bilango.. gitu
	ZS	:	Oke. Biasanya diomongin bareng apa saling diem-dieman mbak?
	PT	:	Dia diem, tapi saya ya ngomel-ngomel hehe. Abis itu udah agak lama baru minta maaf
105	ZS	:	Siapanya?
	PT	:	Ya saya kadang
	ZS	:	Oh iya iya. Kemudian.. kalo lagi berantem gitu yang ngalah siapa

		mbak?
	PT	: Ngalah ya dia mbak.
110	ZS	: Masnya ya.. oke. Kira-kira masnya ini tipikal yang suka memulai pertengkaran nggak mbak?
	PT	: Memulai enggak, cuman sikap dia yang diem tadi itu kadang bikin saya ini.. kamu itu ginio kamu itu ginio.. gitu
	ZS	: Oke baik. misal nih mbak, mbak yang melakukan kesalahan, respon masnya gimana?
115	PT	: Diem.
	ZS	: Diemin mbaknya?
	PT	: Iya didiemin saya. Baru beberapa hari gitu biasa lagi.
	ZS	: Oke. Berarti masnya ini kalo lagi marah sedih gitu suka mendiamkan mbaknya ya?
120	PT	: Iya diem.
	ZS	: Tapi kemudian mencari solusinya nggak mbak? Misal abis diem terus dibicarakan bareng gitu?
	PT	: mmm.. kaya gak terjadi apa-apa gitu sih mbak
	ZS	: Oh oke jadi kaya yauda seakan-akan gak habis marahan gitu ya
125	PT	: Iya gitu.
	ZS	: Tapi misal nih mbaknya lagi ngajak diskusi yang kaya tadi, ngasih tau masnya kamu tuh gini gini gini.. itu kira-kira masnya menghindar apa seperti apa?
	PT	: Menghindar sih enggak ya mbak. Ya mendengarkan gitu. cuman ya tetep karena memang udah diem orangnya dari dulu ya mbak
130	ZS	: Oke baik. Kalau habis tengkar gitu biasanya masnya minta maaf nggak?
	PT	: Kalo ngomong enggak sih mbak, cuman keliatan kan dari sikapnya itu tiba-tiba apa ya.. mesem gitu.
	ZS	: Hehe oke. Kemudian.. kalo lagi libur kerja, cara mas RK buat quality time sama mbaknya gimana?
135	PT	: Ya kadang jalan-jalan nyari jajanan di car free day, nganter

		belanja.
ZS	:	Itu masnya yang ngajak apa gimana?
PT	:	Saya yang minta hahaha
ZS	:	Hehe oke baik. itu aja mbak pertanyaannya makasih yaa
PT	:	Nggih sama sama mbak rury

Wawancara Significant Other 2 Subjek 2 (RK)

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Februari 2025

Pukul : 10.08 – 10.19

ZS : Interviewer

K : Interviewee

1	ZS	:	Assalamu'alaikum bu
	K	:	Walaikumsalam
5	ZS	:	Perkenalkan saya Zuriah mau tanya-tanya sedikit tentang mas RK untuk kepentingan tugas akhir saya. Ibu gak perlu khawatir karena nantinya tidak ada jawaban benar atau salah, kemudian informasinya akan dijaga kerahasiaannya
	K	:	Nggih
	ZS	:	Baik. saya mau tanya dulu ketika mas RK masih kecil, masih SD-SMP gitu kalau lagi sedih atau marah cerita nggak ke ibu?
	K	:	Ndak. Ndak cerita
10	ZS	:	Mboten cerita ya. Jadi ibu gimana waktu itu menanggapinya
	K	:	Ya sudah gitu.. kecuali kalo dia dinakali <i>kancane</i> , itu ya saya samperin anaknya, tak marahin
	ZS	:	Temennya yang gangguin itu ya buk?
	K	:	Iya saya marahi.
15	ZS	:	Oke baik, kemudian kalo komunikasi sehari-hari gimana bus ama mas RK?
	K	:	Ya gitu, kalo ada PR ya saya suruh garap. Mau ujian ya belajar.
	ZS	:	Oke baik. jadi mas RK ini gak pernah cerita-cerita gitu ya bu?
	K	:	Ndak. Ndak pernah. Diem anaknya. Kaya bapaknya diem

20	ZS	:	Oh nggih. Kemudian.. kalau kebutuhan mas RK dari kecil sampai SMK itu apakah selalu terpenuhi buk? Entah dari kebutuhan pendidikan, Kesehatan kaya obat-obatan gitu apakah terpenuhi?
	K	:	Saya usahakan terpenuhi. Obat-obatan ada
	ZS	:	Oke diusahakan untuk terpenuhi ya buk. Ada nggak kira-kira kebutuhan yang belum terpenuhi?
25	K	:	Kayanya ndak ada. Sekolah sudah semua.
	ZS	:	Oke.. alhamdulillah ya buk. Nah sebagai orangtua kan pasti ada kekhawatiran tertentu kalo masalah anak ya bu, dulu bentuk khawatirnya ibu itu seperti apa? Pernah nggak kaya gak ngebolehin mas RK main ini ini ini gitu
30	K	:	Oh iya dulu. Itu kan kalo dulu kan anak itu nakal-nakal ya mbak. Mainnya jauh-jauh, terus <i>gak kerumat</i> . Jadi ya gak tak bolehin dulu itu main jauh-jauh kaya gitu kan tuman ya mbak. <i>Kancane</i> main apa gitu lek liat tok gak popo ikut main gak boleh. <i>Engkok tuman</i> , jadi dolen tok.
	ZS	:	Oh iya jadi gak dikasih mainan nggih buk
35	K	:	Mainan kalo bener gak papa. Tapi kalo layangan apa gitu, yang ke warnet-warnet gitu gak tak bolehin. Habis habisin uang soalnya. Mending buat makan di rumah.
	ZS	:	Oke baik. kemudian pemilihan sekolah smp, smk gitu gimana bu?
40	K	:	Itu ya saya carikan mbak. Saya kan kalo smp itu ada kenalan budenya, ya saya sekolahkan situ. Smk juga kan dia ada ini.. sodara itu dulu sekolahnya teknik mesin di depan sini loh mbak. Nah itu <i>kerjone wenak</i> mbak, dikirim nang Kalimantan, nang Jakarta. Jadi dulu tak sekolahkan di mesin situ.
	ZS	:	Nggih.. kemudian sekarang kerjanya kan mboten sami nggih bu? Niku piye responnya?
45	K	:	Iya kan pas itu emang dia gak katut mbak. Temennya yang diajak kerje ke Sumatra mbuh Sulawesi gitu dia gak katut. Jadi ya tak suruh kerja apa aja, pokok koe wes gede kudu onok penghasilan.
	ZS	:	Oke baik. kemudian.. misal tadi buk, kan masnya gak boleh main

		sama sembarang teman gitu ya, kira-kira ada peraturan lain nggak bu?
50	K	: Iki.. mulih sekolah langsung mulih. Sekolah ya sekolah. Jaman saya dulu sekolah ya wes sekolah, mulih langsung nang umah, ganok kelayapan rono rene.
	ZS	: Oke baik, nah itu misal dilanggar apa yang ibu berikan?
	K	: <i>Ya tak seneni.. Masalah e kan kene nyekolahno gak murah ya mbak, apalagi bapaknya juga gak kerja. Lek sekolah e kelayapan ya tak amuk</i>
55	ZS	: Nggih.. kemudian.. kira-kira pas masnya masih sekolah dulu dari ibu pernah nyuruh masnya harus dapet ranking, nilai segini, gitu mboten?
	K	: <i>Ya pokok munggah kelas mbak. Koe wes disekolahno kudu munggah kelas. Mangkane mulih sekolah iku kudu langsung garap, tugas e iku kudu digarap.</i>
60	ZS	: Oke baik. kemudian selanjutnya saya mau tanya-tanya tentang almarhum bapak mboten nopo-nopo bu?
	K	: Nggih monggo
	ZS	: Bapak dulu kalo di rumah termasuk orang yang suka ngobrol nopo mboten?
	K	: Mboten. Diem orangnya
	ZS	: Diem nggih. Kalau marah gitu gimana bu?
65	K	: Ya kadang diem, kadang ya ngomel gitu
	ZS	: Baik. kalau menghabiskan waktu di rumah dulu bapak ngapain aja bu?
	K	: Dulu pas masih garap sawah ya dari pagi sampe sore di sawah. Habis itu capek tidur. Terus kan Ganti, jaga toko. Ya wes gentian jaga toko
	ZS	: Oke baik. pernah nggak bu bapak dulu ngajak keluar kemana gitu?
70	K	: Enggak mbak. Ora onok waktu. Lek tokone tutup kan ganok penghasilam
	ZS	: Oh nggih. Kemudian.. bapak bantu pekerjaan rumah nggak bu?

		Kaya ngepel, nyapu?
	K	: <i>Ndak. Lek ndek umah ya wes nunggu toko, turu.</i>
	ZS	: Oh nggih. Kemudian.. pernah nggak bapak bantu ngerjain tugasnya mas RK?
75	K	: Ndak pernah mbak. Bapak kan lulusan SD ora paham.
	ZS	: Oh gitu nggih bu. Kalo mas RK habis main kemana gitu pulangnya kesorean, bapak ikut marahin mboten?
	K	: Ora
80	ZS	: Mboten nggih. Kemudian.. kalo lagi nggak buka toko gitu bapak ngapain bu di rumah?
	K	: <i>Ya ndelok tv, turu, ngeterno kulakan. Ya sehari-harinya ngunu ae mbak</i>
	ZS	: Oke baik bu. gitu aja pertanyaannya bu. matur nuwun
	K	: Nggih

KODING DAN KATEGORISASI DATA

Kategorisasi data subjek 1 (AE)

Keterangan:

WS : Wawancara subjek ke-

B : Baris ke-

Contoh : WS01.01.B10-15 artinya, wawancara subjek pertama yang pertama dan kutipan dari baris 10-15

Lokasi	Deskripsi Data	Kategorisasi
WS01.01.B14-23	SD gak pernah cerita ke orang tua. <i>Bah aku gak dibolo, gak duwe konco</i> , mereka gak tau sih. <i>Kek e.. tau tau gak peduli. Kek yooopo ya, response biasa ae. Yowis.. pokok arek iki</i> makan. <i>Nggak kok sing dimarahin iku</i> enggak. <i>Cuman yo</i> , cukup tau. Cuman untuk menanyakan <i>koyok e</i> gak mau tanya.	Responsivitas orang tua kepada subjek di masa anak-anak
WS01.01.B54-57	Enggak dari dulu, <i>tak simpen dewe</i> . <i>Koyok e selfish ya, aku nek seneng tak rasano dewe. Pokok tak simpen dewe</i> . Soale takut e, <i>lek</i> waktu lagi seneng terus <i>oversharing</i> gitu malah menanyakan hal yang tidak perlu diketahui. <i>Aku takut e ngunu</i> .	Kelekatan subjek terhadap orang tua
WS01.01.B35-39	aku SMP kalau sedih mulai <i>tak</i> tulis di buku diary. Cuman tetep nggak cerita ke orang tua, cuman cerita e ke temen. Aku gak cerita selama SD sampe SMP ya soale gak ditanyai	Responsivitas orang tua kepada subjek di masa remaja
WS01.01.B41-42	Pas SMA kalau sedih cerita ke temen. Kalau ke orang tua enggak. Tapi udah mulai	Responsivitas orang tua

	bisa bilang “aku loh gini, aku loh gini” cuman nggak gamblang. Cerita ke ibu tok. Response yo biasa ae.	kepada subjek di masa remaja
WS01.01.B50-53	<i>nanggepi koyok “ancen kamu ngene ngene..” ngunu. Maksud nggag seng memarahi, cuman nanggepi “oh lah ngene, oh lah ngunu, terus?”. Tapi yo gak memarahi, paling mek diketawain</i>	Responsivitas orang tua kepada subjek di masa remaja
WS01.01.B59-61	Soale iku kegiatan seneng seng tak alami iku ada sesuatu hal yang mungkin di mata orang tua kelihatan koyok “gak bagus iki, gak bagus iki”. Takut e koyok ngunu. Akhire aku malaeh ga enak.	Kelekatan subjek terhadap orang tua
WS01.01.B63-70	Pas kuliah cerita, rodok gamblang. Soale nde kuliahan gak menemukan temen-temen <i>seng anu</i> . Terus waktu ketemu kan juga kurang <i>yo</i> , pas weekend doang. Kadang pas weekend pun nggak pulang padahal deket. Cerita ke temen pun ternyata nggak cocok. <i>Yo</i> aku sebagai pendengar juga capek ya, jadi mungkin aku kayak e gak cocok deh cerita <i>nang arek iki</i> . Akhire aku <i>cerita e nang ibu</i> . Tetep ke ibuk, kalo ke ayah enggak. Sampe saiki enggak.	Hubungan subjek dengan ibu di masa dewasa awal
WS01.01.B72	Ayah gak pernah nanyain sama sekali sih.	Hubungan subjek dengan ayah di masa dewasa awal
WS01.01.B75-77	Tanggapan ibu Tetep. <i>Soale aku cerito mek life update</i> hal yang sudah terjadi. Jadi misal aku di- <i>judge</i> pun gak memberikan efek apa-apa soale iku ya wes terjadi.	Responsivitas ibu kepada subjek di masa

		dewasa awal
WS01.01.B78-79	Koyok e sih pernah pas aku cerito opo ngunu. Mangkane aku antisipasi lek cerito selalu pas kejadian itu udah terjadi..	Kelekatan subjek terhadap ibu
WS01.01.B84-85	Ngobrolnya sehari-hari ya seperlunya aja kaya obrolan sewajarnya ibu dan anak. Misal nyuruh makan, tidur gitu.	Hubungan subjek dengan ibu di masa anak-anak
WS01.01.B87-89	karena hubungan ayah dan ibu emang ga baik ya mulai TK. Jadi aku taunya ibuk cerita yang gak jauh-jauh dari yoopo mertua e, yoopo saudara-saudara e gitu.	Hubungan ayah dan ibu subjek
WS01.01.B92-94	Kalo secara material kalo dibilang <i>ngoyo yo ngoyo</i> , cuman sek gak bisa memenuhi seng tak butuhkan, tapi aku ngerti lek usaha e besar, tapi gak bisa memenuhi seng tak butuhkan	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa anak-anak
WS01.01.B101-102	SD seingetku aku termasuk <i>arek sing</i> dimanja, dimanja dalam artian temen-temen belum punya barang ini tuh aku udah punya. Misal aku pengen ke Mendhit, temen-temen belum ada yang ke sana aku udah pernah gitu. Terus pas hari raya waktu itu <i>onok oreo</i> kaleng yang baru, temen-temen belum ada yang beli, aku udah dibeliin	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa anak-anak
WS01.01.B120-122	SMP iku bisa dibilang <i>Quarter Life Crisis</i> . Pas SMP tuh kan aku lagi labil-labil e, lagi ngelunjak-ngelunjak e, tapi di waktu yang sama kondisi keluarga tuh lagi <i>down-down e</i> .	Masa kecil subjek

WS01.01.B122-124	Tiba-tiba hubungan ayah ambek ibu makin.. gak ketemu <i>karuan e. Antara orang iki mau pisah opo nggak iku wes koyok ndek ndukur benang tipis ngunu.</i>	Hubungan orang tua subjek
WS01.01.B126-135	gong-nya itu pas rumah dijual. tiba-tiba aja motor baru iki dijual nang ayah pas aku SMP iku. Dari sini wes ketok <i>complicated</i> . Soale motor iki kan pemberian teko keluarga ibuk, tiba-tiba motor iki dijual ambek ayah tanpa sepengetahuan ibuk dengan harga murah, terus kemudian dibeliin lagi motor kopling, kan akhire ibuk gak bisa pake	Konflik ayah subjek
WS01.01.B136-142	pas iku tiba-tiba ada orang nanyain rumah pas SMP. Dan waktu itu dijuale seratus juta. Misal pembeline pas waktu iku bayar langsung seratus juta, kayak e aku gak mungkin deh tinggal ndek rumah gubuk iku	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa remaja
WS01.01.B142-144	sepeda tadi iku digadaikan ke bank titil tanpa sepengetahuan ibuk akhire ada masa dimana tiap minggu tuh ada orang ke rumah nagih.	Konflik ayah subjek
WS01.01.B147-149	kalo masalah Kesehatan nggak terganggu sih. Kalo aku sakit ngunu obat selalu ada soale udah stock kan. Kalo sakit parah sing harus ke rumah sakit gitu ya mereka bawa aku ke rumah sakit.	Pemenuhan kebutuhan subjek
WS01.01.B157	Obat-obatan masih terpenuhi.	Pemenuhan kebutuhan subjek
WS01.01.B159-160	Waktu itu tuh ibuk nyuruh sekolah <i>seng</i> deket-deket ae, <i>seng</i> aku bisa jalan kaki	Tuntutan ibu

	berangkat e	
WS01.01.B160	Tapi ayah maune aku sekolah di Purwosari kalo gak Singosari	Tuntutan ayah
WS01.01.B162-164	Haruse kan lek ayah seng menyarankan, beliau melok usaha buat seenggake nganterin aku. Tapi iku enggak.	Peran ayah
WS01.01.B169-171	Jadi aku dikek i sangan tuh lima ribu sampe tujuh ribu. Sedangkan biaya PP naik kol iku kan empat ribu total e. Dadi ngepas banget.	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa kecil
WS01.01.B180-187	Jadi waktu itu sistem bayar e iku dipanggil satu-satu kan seng nungguak. Pas iku pernah nungguak lima bulan, dan pas dipanggil ndek kelas iku ternyata aku seng paling banyak nungguak. Tunggakan SPP waktu itu terlunasi, tapi kudu tak oprak-oprak	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa remaja
WS01.01.B206	Kebutuhan gizi sih cukup-cukup aja ya. Pendidikan juga sek tercukupi sih	Pemenuhan kebutuhan subjek
WS01.01.B207-211	Cuman bakat iki aku ngerasa terhalang, makanya aku Cuma bisa ikutan OSIS. Aku tuh dulu pengen banget ikut silat, cuman karena tau biaya baju e aja berapa, makanya aku kayak mengurungkan niat ikut karena aku ngerti gak bakal dikasih. Terus akhire aku ya gak ikut ekskul opo-opo.	Dukungan orang tua
WS01.01.B208	Itu pun kalau aku pulange kesorean pasti <i>digebloki</i>	Hukuman oleh ibu subjek

WS01.01.B229-231	aku habis purna jabatan golongane kakak kelas tuh aku gak ikut lagi, harus e kan masih bisa ya jadi pengurus, ngelanjutin, nah aku enggak. Karena masalah waktu sih, soale aku <i>gelek</i> banget <i>diseneni</i> ibuk.	Hukuman oleh ibu subjek
WS01.01.B234-236	Tiap rapat-rapat juga sampe sore banget. Iku pasti pas boleh dimarahin. Padahal iku aku wes nelpon, pinjem telpon dari TU buat telpon ibuk lek aku mulih sore, tapi pas mulih tetep diseneni.	Hukuman oleh ibu subjek
WS01.01.B240-242	Mungkin ibuk iku wedi ngira aku nakal mulih jam segitu. Apalagi tonggoku tuh nyinyir banget dan asal menilai. Akhire pas pulang iku di.. <i>plakk plakk</i>	Hukuman oleh ibu subjek
WS01.01.B244-246	Digebloki.. karena mungkin ibuk iki lagi emosi-emosine yo, lagi kepikiran ambek keadaan ayah sing yah begitulah, sampe pas <i>wong e nggebloki aku tuh wong e semaput</i> .	Hukuman oleh ibu subjek
WS01.01.B256-260	Waktu itu karena mungkin udah minder duluan yo, aku mikir e ah pasti biaya e mahal gak bakal diolehi, dan biasane arek olimpiade tuh anak e les, dadi masio pun mereka di sekolah udah pinter tapi pas di rumah sek dikursusno lah dilesno lah. Entah iku les entah iku buku, lah aku loh mek belajar dari buku LKS ambek buku paket, les pun enggak.	Dukungan orang tua
WS01.01.B266-269	Kalo uang saku ya, kayak e sih pas SMA naik waktu itu. Terus juga aku bawa bekal. Jadi kalo untuk jajan gitu, makanan gitu terpenuhi aja.	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa remaja

WS01.01.B269	Tapi untuk SPP ini sih, sumpah, iki struggle sih	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa remaja
WS01.01.B283-285	Buku-buku kalo nggak salah nunggak, tapi gak yang lama banget sih. Tapi gak terhalang juga sih secara pendidikan meskipun gak bisa beli buku ya, tapi waktu itu udah bisa akses internet.	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa remaja
WS01.01.B285-286	Terus ini sih kalo bakat ya, dulu pas SMA sempet pengen banget ikut paskib kalo gak gitu seni tari, tapi lagi-lagi karena aku tau itu kostum dan lain sebagainya pasti ditanggung murid dan ibukku gak ngara memberi izin, jadi ya yawes aku gak ikut apa-apa pas SMA.	Dukungan orang tua
WS01.01.B288-289	Secara keinginan juga ya aku waktu itu ngerasa secara sandang kayak Sepatu itu tuh nggak terpenuhi	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa remaja
WS01.01.B297-299	Aku ya sempet bilang ke ayah pengen gitu jadi arsitek, eh ayah malah muni “itu loh meja e arsitek tok lho kak lima juta”. Ngunu, akhire ya wes kayak e gak bisa deh	Pemenuhan kebutuhan subjek
WS01.01.B301-308	Terus kata ibuk juga kalo aja aku nggak lulus SNMPTN yawes aku dikuliahno ndek Universitas Y, karena katanya ada dosen yang temenan karo ayah. Jadi aku sempet pasrah, terserah wis, ngikut ibuk, jurusan apa aja asal aku kuliah.	Aturan ibu subjek
WS01.01.B311	Ortu menghendaki kuliah, cuman gak boleh <i>adoh-adoh</i> .	Aturan ibu subjek
WS01.01.B313	Terus ibuk ngongkon aku nang poltekes	Ekspektasi ibu subjek

WS01.01.B327-329	aku mulai belajar gawe SBM terus minta buat beli buku latihan soal ikuu.. aku minta ayah pas iku. Itu pun harus maksa dulu baru dibeliin.	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa remaja
WS01.01.B334-335	Terus ibuk nyauti “saya suruh di univ Y pak, saya udah tau dalemnya, terus juga suami ada kenalan dosen, aman wes pokoknya”.	Aturan ibu subjek
WS01.01.B335-337	Bahkan waktu itu sempet ibuk tuh nge-doktrin aku, “kamu tuh ngene.. Mutiara masio dibuang ke lumpur bakal tetep jadi Mutiara”.	Ekspektasi ibu subjek
WS01.01.B340-341	Iya tapi aku gak minat, aku gak menemukan minat selain Ikhlas dengan keadaan. Mau gak mau harus minat	Responsivitas subjek terhadap ekspektasi ibu
WS01.01.B344-346	Terus bapak e, “Coba di Malang, nanti siapa tau saya bisa bantu”. Nah tapi ibuk iki langsung nyaut, alesan ini itu biar cedek teko umah. Bapak e ngamuk i ibuk, “Ibuk ngapain? Ini masa depan biar anaknya sendiri yang menentukan. Ada gak ada biaya tuh pasti bisa. Ibuk gak boleh pesimis dulu”.	Aturan ibu subjek
WS01.01.B347-350	terus ibuk bilang, “Kalo pun lolos, gak ngekos kak”. Nah iku aku sedih banget sih, soale di sisi lain aku juga pengen belajar dengan tenang	Aturan ibu subjek
WS01.01.B364-368	Biaya kos alhamdulillah selalu tercukupi sih, Cuma iki biaya hidup kadang mogok dua minggu. Terpenuhi tapi gak terpenuhi..	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa dewasa awal
WS01.01.B375-377	Cuman kondisine udah mulai baik sih, ayahku juga kenalannya udah dimana-mana	Pemenuhan kebutuhan

	jadi pemasukane lebih akeh lah. Meskipun kadang emang sek gak duwe	subjek di masa dewasa awal
WS01.01.B387-390	Kesepian sering dong, karena ayah tuh kayak gimana yo, model e tuh kaya.. dia tuh sebagai orang tua kan haruse nge- <i>reach out</i> anak duluan kan, nah iku enggak kaya gitu. <i>Gaonok</i> komunikasi	Peran ayah
WS01.01.B390-393	Jadi kalo liat konten tiktok sing de.e cedek karo ayah e iku iri sih sebenere. <i>Koyok.. kok iso yo, ayah e aek-arek iku sedeket iku? Kok iso yo duduk bareng omong-omongan ngunu kok iso, aku gak iso koyok ngunu</i>	Responsivitas subjek terhadap peran ayah
WS01.01.B396-401	Mungkin jahat e ayah tuh dia apa-apa gak mau rundingan, gak mau cerita, terus akhire numpuk, akhire dia punya hutang. Imbas e kan maleh nang keluarga. Jadine yowis kita lunggur jejer berempat yo diem-dieman. Gak ada obrolan.	Peran ayah
WS01.01.B407-413	ternyata aku Cuma punya diriku sendiri. kesepian jujur iyo banget. Meskipun aku punya temen banyak tetep gak iso mengalihkan pikiranku sing lagi banyak.	Responsivitas subjek
WS01.01.B417-418	Koyok e lek orang tuaku ngunu, ngasih perhatian gitu ya, aku bakal gak ngerasa gitu sih, soale aku gak bakal mencari rumah-rumah lain	Harapan subjek
WS01.01.B429-430	gak oleh pulang sore-sore. Lek pulang e jam tiga ya langsung pulang.	Aturan ibu subjek
WS01.01.B433-435	Kan, pikirku yo onok arek-arek yo aman ae ngunu kan. Enggak, ternyata aku pulang dimarahin, digebloki,	Hukuman ibu subjek

WS01.01.B438-444	ibuk sering banget kaya “jangan berteman sama itu”. jajan gak boleh ciki	Aturan ibu subjek
WS01.01.B447-449	Ibuk ngamuk “kan dikandani gak boleh beli ciki, gak boleh makan iki”. Aku wes jelasin tapi beliau gak percaya. Jadi masalah makanan emang strict sih	Aturan ibu subjek
WS01.01.B456-457	Kalo masalah pendidikan kayak e dari diri sendiri. Nggak kok diseneni lek gak ranking 1 tapi entah kenapa aku merasa terpressure.	Aturan ibu subjek
WS01.01.B464-466	Jadi lek kemampuan e arek e segini ya yawes, berarti de.e isone sak mene. Gak pernah dimarahin, cuman aku lek dapet nol aku nangis. Nggak dimarahin, cuman aku ngerasa gagal	Responsivitas subjek terhadap pencapaian
WS01.01.B480-481	Nah pas SD aku pernah kepergok SMS-an sama temen cowoku. Hpne langsung digeprek ambek LPG.	Hukuman ibu subjek
WS01.01.B502	Peraturane iku pokok ojok rabi disek, iku wes. kamu ojok rabi ndisek. Wes peraturanku kuliah iki mek iku tok.	Aturan ibu subjek
WS01.01.B517	Jadi dulu gak main sih, karena banyak gak dibolehin e.	Aturan ibu subjek
WS01.01.B521	Aku jadi penurut karena wedi digebloki hahaha, karena loro coy.	Hukuman ibi subjek
WS01.01.B523	Konsekuensi sing tak dapet tuh digebloki, hp digeprek, dijiwit, dilombok. dulu pas melok ibuk ngumpul ndek IIK Ibu Istri Karyawan, lek rame titik ngunu dicetol tapi sambil diam ngunu hahaha. Paling sering digebloki sih.	Hukuman ibi subjek
WS01.01.B526	Sampe SMP, maringunu wes nggak pernah. Gak pernah tapi lek ngamuk tuh gak	Hukuman ibi subjek

	diajak ngomong, <i>silent treatment</i> . Mungkin dia berpikir wes gak waktunya aku nggebloki anak, tapi berubah wes.. lek kamu nakal yo tak menengno.	
WS01.01.B533-535	kalo sama ibuk sek ada perasaan aman sih. Tapi lek nang ayah aku nggak nyaman. ayah iki sekali marah tuh.. medeni banget.	Kelekatan subjek kepada orangtia
WS01.01.B539-540	sekarang engga setakut itu sih selama aku nuruti perintah-perintahnya. Tapi kalo dulu takut	Kelekatan subjek kepada orangtia
WS01.01.B544-546	Ayah gak pernah onok omong-omongan koyok sing kita basa-basi. Ayah iku interaksi ambek ibuk mek mempertanyakan hal-hal sing penting	Komunikasi ayah subjek
WS01.01.B551	Komunikasine ayah bener-bener kurang.	Komunikasi ayah subjek
WS01.01.B553	Blas nggak pernah cerita-cerita ayah orang e.	Komunikasi ayah subjek
WS01.01.B557-558	Dari sak durunge aku TK koyok e. karena aku tau-tau pokok moro-moro banting-banting. Moro-moro gelut	Emosional ayah subjek
WS01.01.B561	Kurang ekspresif sih ayah	Emosional ayah subjek
WS01.01.B563-569	Tapi disimpen dewe dan koyok.. tapi masalah e disimpen dewe lek berdampak ke dirinya sendiri kan gak papa ya. Masalah e de.e disimpen sendiri terus ada dampak sing orang lain juga ngerasain. masalah jual rumah juga gak bilang	Emosional ayah subjek
WS01.01.B572-575	aku takut e tuh aku memproyeksikan sifat itu.. aku wedine iku sifat tuh kah diturunkan ya. Aku wedine sing entok sifat itu tuh aku ngunu loh. Karena aku pas	Kelekatan subjek

	entuk (A) tuh aku ngene.. aku tuh takut sifatku tuh koyok ayah	
WS01.01.B575-577	aku ngomong nang (A) kalo aku tuh sebenere arek e <i>silent treatment</i> , cuman aku iki sek belajar. Lek onok masalah iku aku bakal cerita.	Komunikasi subjek dengan pasangan
WS01.01.B582	Pulang kerja ya beliau gak omong-omongan	Komunikasi ayah subjek
WS01.01.B590	Ayah gak pernah bantu opo-opo ndek umah.	Peran ayah
WS01.01.B597-598	Sebenere wong e iku rodok patriarki yo. Sebenere gak secara gamblang bilang “iki kumbahno” ngunu. Jadi yo wes ditumpuk,	Peran ayah
WS01.01.B600-603	Mangkane ibuk sebel e yo teko kunu. Wes nafkah gak iso memenuhi, di rumah pun gak membantu	Peran ayah
WS01.01.B617-618	wong e tuh gak pernah duduk bersama, padahal kene bertiga duduk bareng nde Tengah, tapi wong e gak mau.	Peran ayah
WS01.01.B625	Lek gak ditanyain wong e gak inisiatif buat ngasih tau	Peran ayah
WS01.01.B627-630	Karena mungkin pertanyaane adik tuh bertubi-tubi ya, dan rasa penasarannya jauh lebih banyak dari aku bien ya, dia tuh apa aja ditanyain, mungkin ayah sebel jadi setiap ditanyain tuh emosi. Kek ngambek gitu, “wes ta ojok takok tok ae!” ngunu.	Peran ayah
WS01.01.B541-543	Mungkin ini sih.. wong e love language e lebih ke suka tiba-tiba memberikan sesuatu dan karena memberikan sesuatu itu butuh uang, dan uangnya itu tidak ada, jadi itu sih terkendala itu.	Peran ayah

WS01.01.B660-662	Jadi misal aku diajak metu temen cowoku tuh ayah langsung lek ngomong canggung nang aku gitu, langsung koyok meneng gitu, muka e gak enak. Rodok gak nyaman.	Kelekatan subjek terhadap ayah
WS01.01.B664	Gak dibolehin. Cuman sek tetep diajak omong kok koncoku lek nang umah	Aturan ayah subjek
WS01.01.B666-667	Mek ngandani koyok “lapo sih kak? Mamamu maleh ngamuk”. Ngunu tok. Tapi yo aku gak diajak omong.	Aturan ayah subjek
WS01.01.B670	Waduh koyok e blas nggak punya waktu buat keluarga ya.	Peran ayah
WS01.01.B678-679	Biasane menjelang ashar udah pulang, atau marine ashar. Lek wes ndek umah yowis nang gubug mburi umah menyendiri	Peran ayah
WS01.01.B81	Jarang banget ngajak keluar. Aku sampe kaget wingi iku diajak metu. Soale dulu pas SD kan sek sering ya diajak keluar. Tapi makin sini makin gak pernah.	Peran ayah
WS01.01.B684	SD sek kerasa ada peran e tapi secara quality time.	Peran ayah
WS01.01.B686-688	Tapi mungkin ibuk wes tau sjak lama ya, aku kan waktu itu masih kecil. Cuman memang cek cok besar-besaran ya pas iku. Tapi asline sejak aku TK tuh udah ada cek cok	Hubungan orang tua subjek
WS01.01.B692-696	Aku kan udah lama gak pacaran ya, wes 6 tahun. Apalagi aku ketemu (A) ini secara online kan, jadi yang aku takutkan tuh aku takut zonk. takut gak sesuai aja	Ketidakpercayaan pada hubungan
WS01.01.B702-703	Koyok gak semua pacaran itu negative gitu, kalo gak ada niatan jelek ya gak ngara ngapa-ngapain	Pandangan subjek terhadap hubungan

WS01.01.B709	Wes mikir serius sih, tapi koyok e de.e sek gorong mikir sampe kunu. Lek dikata coba-coba yo gak coba-coba soale lek coba-coba yo aku gak mek siji coy	Komitmen subjek terhadap hubungan
WS01.01.B722-724	Aku iku koyok sedih banget, seminggu pertama iku koyok.. ih padahal biasane kita tiap hari metu, ngunu. Tapi berangsur-angsur yo wes biasa ae.	Kelekatan subjek dalam hubungan romantis
WS01.01.B734-737	LDR padahal sebulan tok karena pas libura, iku aku ngerasa kok lama banget ya gak ndang masuk, aku kan pengen ndang ketemu. Jadi sesedih itu.	Kelekatan subjek dalam hubungan romantic
WS01.01.B741-742	Intesitas ketemu sih aku sebenere yo. Ketemu iku seminggu sekali padahal cedek banget, iku aku gak nyaman sebenere	Kelekatan subjek dalam hubungan romantic
WS01.01.B743-746	sebenere aku gak nyaman lek perkoro jarak iku. Begitu liburan de.e kok gak ngasih waktu sehari dua hari buat aku untuk sebelum pulang iku gawe menyempatkan waktu ketemu.. sebenere yo..	Kelekatan subjek dalam hubungan romantic
WS01.01.B749-751	Paling enggak ben bengi ketemu gak sih? Masio mek mangan cilok ngunu, pokok e ketemu ngunu. Paling enggak iku awakmu tuku bensin aku jak en ngunu loh. Inisiatif lah.	Ekspektasi subjek dalam hubungan romantis
WS01.01.B763-765	secara waktu iku sih, kadang de.e iku onok sikap e sing aku harus menjelaskan dulu tapi berkali-kali akhire aku capek. kepekaane, inisiatif e de.e sek kurang	Ekspektasi subjek dalam hubungan romantic
WS01.01.B766-767	Mungkin karena emang gorong onok setahun paling ya. Tapi kan we senam bulan ya, harus e kan wes paham yo	Ekspektasi subjek dalam hubungan romantic

WS01.01.B770-771	Sembilan koma Sembilan percaya sih. Jujur sebenere aku sebel kalo dia sek ndeloki cewek bahkan pas kita lagi bareng	Kepercayaanam subjek terhadap pasangan
WS01.01.B775	Tingkat kecemburuanku? Sepuluh. kalo aku cemburu dia gak iso menenangkan.	Kecemburuan subjek
WS01.01.B777-779	Soale de.e lek aku cemburu tuh gak iso menenangkan. Bahkan iku wes ngomong ngene “aku tuh lek pacaran gak iso koyok arek-arek, gak iso koyok cowo lain”	Pandangan kepada pasangan subjek
WS01.01.B782-783	“Lah terus yaopo?” Yo gak ngerti mangkane belajar. Belajar aku kan yo pengen dikenekno, padahal aku yo ngene nang awakmu	Ekspektasi subjek dalam hubungan romantis
WS01.01.B784-786	Aku kan detail banget ya, perkoro de.e tau cerito mantane kan. Aku kan kepo ya masio de.e gak pernah secara gamblang de.e sekolah kene, tak goleki.	Kepercayaanam subjek terhadap pasangan
WS01.01.B793-794	Kan aku jadi kepikiran opo de.e pingin aku cek koyok mantan e?	Kepercayaanam subjek terhadap pasangan
WS01.01.B795-796	Oh.. jadi dia tuh pengen ambk mantan e	Kepercayaanam subjek terhadap pasangan
WS01.01.B799-801	tapi aku sampek saiki sek mikir koyok e emang de.e pengen sing fisik e koyok mantan e	Kepercayaanam subjek terhadap pasangan
WS01.01.B802-803	de.e njaluk aku “coba rodok gelapno badanmu”. Aku maleh mikir	Kepercayaanam subjek terhadap pasangan
WS01.01.B805-806	lek de.e scrolling terus onk postingan cewe-cewe bohay. Menyebalkan.	Kepercayaanam subjek

		terhadap pasangan
WS01.01.B818-820	Sebenere sih tetep cemburu. Lek situasine kerja kelompok sih gapopo, tapi lek nongki.. cewe-cewe nongki ambk cowo-cowo sampe bengi ae wes aneh.	Kecemburuan subjek
WS01.01.B824-825	Aku sebelum dadi konflik iku wes mikir oh iyo.. harus e aku ngene.. soale konflik iku ada karena pikiranku padahal yo enggak.	Konflik dalam hubungan
WS01.01.B828-829	Dadi aku meneng-menengan arek e yo meneng	Konflik dalam hubungan
WS01.01.B831-833	Cuman aku kan wes ngomong aku lek lagi marah iku pingine dibujuk, teus de.e ngira aku lagi gak pengen dichat. Lah masio gak lagi pengen dichat iku yo dichat dong	Konflik dalam hubungan
WS01.01.B839-841	sebenere gak iso memaafkan ya, misal fyp iku kan berdasarkan apa yang sering kamu lihat kan. Tapi deep down gak iso memaafkan tapi yo yaopo maneh.	Kecenderungan memaafkan
WS01.01.B843-844	Lek bien kan ilang berapa menit doang dicariin, saiki enggak.	Kelekatan subjek terhadap pasangan
WS01.01.B851-853	Secara Qtime gak memenuhi, de.e sek 4/10 paling yo. Cuman aku paham karena aku pernah melewati semester yang dia lagi lewati jadi yowis yoopo maneh.	Kelekatan subjek terhadap pasangan
WS01.01.B869-870	Dulu pernah sih. Awal e iku trust issue karena katanya cowo iku cintanya dari 100-0, aku awal e takut banget percaya itu	Kepercayaan subjek terhadap pasangan
WS01.01.B873-875	trust issue tuh sing koyok A iku sih, takut ternyata udah punya tapi de.e ga bikin	Trauma subjek di

	<i>boundaries</i> karo aku. Aku wedine iku pasanganku iki ndek belakang wes duwe pacar	hubungan masa lalu
WS01.01.B876	trust issue ne iku lebih ke aku wedi lek aku dimanfaatno	Trauma subjek di hubungan masa lalu
WS01.01.B877-879	Tapi aku yo ngomong aku gak mau se-effort itu lagi aku wedi. Soale aku pas nang A iku seakan-akan aku cowok e, nah ambke pasanganku iki aku gak mau seperti itu. Aku maune aku punya peran cewe.	Trauma subjek di hubungan masa lalu
WS01.01.B884-887	wedi sebenere soale lek didelok-delok pasanganku iku koyok dari cara ngetreat e iku meneng kan, gak belajar bujuk cewek e, wedine koyok ayahku. Aku wes bilang, terus de.e ya bilang kek maeng, de.e gak iso koyok cowok liyane, tapi kan belajar o	Kepercayaan subjek terhadap pasangan
WS01.01.B889	aku malah pengen diposesifin	Ekspektasi subjek dalam hubungan romantic
WS01.02.B12	lek uring-uringan yo jelas karena pengen diperhatikan aja	Kelekatan subjek kepada pasangan
WS01.02.B21-22	soale mungkin karena dari kecil dianggep aku tuh harus ditomboykan.	Pola asuh orang tua subjek di masa kecil
WS01.02.B28-31	Terus dari perlakuan orangtua pun koyok mau gak mau menaruh.. menempatkan aku ndek posisi sing aku yoopo yoopo harus dadi cewe sing kuat, tameng e ya harus aku sendiri gak onok orang lain sing ngasih perlakuan, akum au gak mau ya aku koyok	Tuntutan orang tua di masa kecil

	cowo	
WS01.02.B33-34	Pingin koyok cewe-cewe lain, sing gemes-gemes, dipuk-puk.	
WS01.02.B42-45	aku <i>lek gumbul</i> ambek temen ceweku aku <i>maleh</i> merasa aku <i>sing</i> cowo e, <i>maleh</i> aku <i>sing</i> nyetir, <i>maleh</i> aku <i>sing</i> dominan. <i>Maleh</i> aku koyok selalu diandalkan. Sebenere ya gapapa ya cuman.. pengen sekali-kali <i>sing gandal</i>	Karakter subjek di lingkungan pertemanan
WS01.02.B49-52	Kurang perhatian.. koyok e iyo gak sih? Aku gak patek memperdulikan iku. Mungkin karena terbiasa.. aku gak bisa bedain mana perhatian mana enggak. Sing tak lihat dari kecil itu ya kadarnya segitu. Tak pikir itu.. ya mungkin itu perhatian.	Responsivitas orang tua terhadap subjek
WS01.02.B56-57	kalo dari ayah sendiri kurang merasa terlindungi, maksud e jiwa melindunginya itu koyok gaonok ngunu	Peran ayah
WS01.02.B63-65	Awal e iku ingin melindungi orang lain karena kebentuke aku ya gitu harus melindungi. Tapi makin kesini itu makin.. tumbuh e tuh makin pengen dilindungi gitu.	Karakter subjek di masa dewasa awal
WS01.02.B69	Digebloki itu sih pengalaman buruk e	Trauma masa lalu subjek
WS01.02.B72-75	Kan umum e temen-temen cewe iku lek diamuki nggak sekeras iku, sedangkan aku lek dimarahi sampe merah-merah memar-memar, nangis. Harus e ya lek nang anak cewe iku lek ngasih tau tuh dengan cara yang lembut	Trauma masa lalu subjek

WS01.02.B80	Aku arek e enggak keras juga sih, mungkin karena gak punya pelarian	Karakter subjek di masa dewasa awal
WS01.02.B91-96	Soale kehadiran si crush ku tuh maleh timbul aku sing ngejar. Ya emang dari dulu aku selalu ngejar sih cuman dari dulu tuh aku selalu dapet, cuman ujung-ujung e meskipun ngejar dulu tuh akhire aku diperlakukan sebagai cewe. Nah sing kemarin iku mungkin dia nggak into ke aku dari awal, terus aku mikir e terlalu maju gitu ya, jadi aku maleh sing dominan ngambil peran cowonya	Trauma subjek terhadap hubungan di masa lalu
WS01.02.B106-108	Mungkin karena aku berharap bisa dapet perlindungan, diayomi atau diperlakukan feminis kali ya. Jadine aku ketok e koyok <i>mothering</i> nang de.e. De.e maleh lek butuh opo-po nang aku, dan aku selalu nurutin	Ekspektasi subjek terhadap hubungan romantic
WS01.02.B112-113	Material kali ya, tapi kadang material yo gak terlalu mendukung. Soale lek dukungan dan arahan koyok nasehat dan lain-lain ngunu gak pernah	Peran ayah
WS01.02.B119-123	penuturan e de e memang sangat masuk akal. Tapi ga menyelesaikan apa seng tak permasalahan kadang, dadi aku capek juga lek terus-terusan membahas sesuatu panjang-panjang koyok energi ku wes habis pas lagi mengutarakan iku, dadi aku gampang luluh karna wes ga punya energi buat membalas lagi.	Konflik dalam hubungan
WS01.03.B4-4	Iyo aku iku ternyata se-trust issue iku karo arek e sampek aku sewa jasa test pasangan	Kepercayaan subjek terhadap pasangan

WS01.03.B8-10	aku tau following e dia nde IG akeh cewe-cewe tok dan nambah terus. Terus karena seneng <i>jelalatan</i> iku seh. Terus juga komunikasi kita jadi kurang.	Kepercayaan subjek terhadap pasangan
WS01.03.B15	Iyo udah dari lama mantau	Kepercayaan subjek terhadap pasangan
WS01.03.B17	Buat ngetest kalo dia balesin terus, ngereach out terus, dan gak cerita ke aku ya bakal tak putusin.	Kepercayaan subjek terhadap pasangan

Kategorisasi Data *Significant others* 1 subjek 1

Keterangan:

WS : Wawancara subjek ke-

B : Baris ke-

Contoh : WSO01.01.B10-15 artinya, wawancara *Significant other* subjek pertama yang pertama dan kutipan dari baris 10-15

Lokasi	Deskripsi Data	Kategorisasi
WSO(1)01.01. B38-41	kadang anak kalo murung ditanyain kan gimana gitu ya. Jadinya kita cari cara kalau anaknya mukanya udah berubah baru kita tanya. Soalnya ya gitu, kalau orang lagi gak enak ditanya kan gak enak.	Pandangan emosional subjek
WSO(1)01.01. B45	Kalo terbuka sih ada yan terbuka. Tapi ya ada tertutupnya	Hubungan subjek dengan ibu

WSO(1)01.01. B47-50	Cowonya siapa? Itu kalau dulu-dulu gak terlalu terbuka. Cuma kesini-kesini kan tambah gede gak papa diajak teman-temannya diajak cowo-cewe main kerumah ndak papa. Jadinya ya biar enaklah komunikasinya. Tapi kalo dulu ya gak saya bolehin.	Hubungan subjek dengan ibu
WSO(1)01.01. B52-53	Iya kalo pas SMP ya gini “gak boleh pacaran!”. Jadi anaknya takut, jadi gak pernah cerita.	Aturan ibu subjek
WSO(1)01.01. B56-59	Kalo waktu sudah kuliah kuliah gini beberapa waktu yang lalu agak tertutup. Cuma kesininya sudah terbuka. Mungkin masih ini apanya, masih bingung apa yang mau diceritakan. Terus kalau dia sudah apa.. nemen pusingnya. Baru cerita. Kalo dulu nggak cerita sih mbak.	Hubungan subjek dengan ibu
WSO(1)01.01. B61-66	Ngeresponnya kadang kalo dia ada masalah ya.“oh.. kamu dimarahin bu dosen.. kamu memang kamu yang keliru kak. Kamu ya jangan begitu ke dosenmu. Memang kan kalo kaya gitu mestinya memang kamu salah”. Maksudnya kalo emang dia salah ya saya salahkan.	Responsivitas ibu terhadap masalah subjek
WSO(1)01.01. B72-75	Kalau kebutuhan yang tidak terduga terutama untuk Kesehatan ya, kalau saya cepet. kalo jaman dulu kan udah ada HP ya, kan temannya sudah pegang HP, Cuma.. ya butuh, Cuma kan gak penting, jadi nanti-nanti aja	Pemenuhan kebutuhan subjek
WSO(1)01.01. B80-81	mungkin ya sedikit banyak ya terpenuhi sih Cuma ada beberapa yang mungkin enggak.	Pemenuhan kebutuhan subjek

WSO(1)01.01. B85-87	Kalo kecil dia itu pinter, habis gitu mandiri sih anaknya, kendel. Cuma gak bisa dijawab. Kalo sudah punya, punya.	Pandangan umum tentang subjek
WSO(1)01.01. B89-90	tetep seperti itu. Cuman ya tambah gede kan tambah ngerti ya mbak nggih. Jadinya ya.. ya itu ya ada perubahan lah.	Pandangan umum tentang subjek
WSO(1)01.01. B96-98	Kalo kecil ya.. kalau main gak boleh jauh-jauh.kalo kemana-mana harus pamit. Terus kalo pamitnya kemana ya harus di situ jangan kemana-mana gitu kan. Gak boleh nakal,	Aturan ibu subjek
WSO(1)01.01. B102-103	Ada itu peraturan makannya itu. Gak boleh beli chiki, gak boleh beli es-es itu.	Aturan ibu subjek
WSO(1)01.01. B105-108	Kalo berteman hati-hati. Jangan sama yang itu.. itu kok anaknya modelnya pecicilan jangan main sama yang itu. kalo dolan jauh-jauh jangan main sama yang itu	Aturan ibu subjek
WSO(1)01.01. B110	Oh <i>ya tak gepuk i</i> . Anaknya juga gak pamit, Dia pikir kalo pamit nanti aku gak diijini. Ternyata gak pamit. Tak marahi.	Hukuman ibu subjek
WSO(1)01.01. B129	Dulu sih pernah ya berharapnya dia perawat mbak	Ekspektasi ibu subjek
WSO(1)01.01. B132-136	Soalnya sudah sekolah tinggi, saya gak merasakan itu. Orangtua kan pengen anaknya jadi lebih baik dari segi apapun itu, orang tua. Saya dulu udah gak bisa kerja, saya harap anak saya bisa kerja. Sekarang orangtuanya gak punya saya harap anak saya besok ekonominya lebih baik dari pada orangtua.	Ekspektasi ibu subjek

WSO(1)01.01. B139-142	Kalau saya dulu gini ya, karena kan memang saya sekolah dari kecil memang ranking. Nah jadinya gini.. ayolah dulu mama ranking loh masa kamu gak bisa? Mama dulu IPA masa kamu gak bisa? Yah itu lah mungkin karena tuntutan itu mungkin dia rajin belajar itu.	Ekspektasi ibu subjek
WSO(1)01.01. B146-147	Cuek sih mbak. Cuek. Terus jarang sih jarang komunikasi. Pokoknya kalo nggak penting ya enggak ngomong.	Karakter ayah subjek
WSO(1)01.01. B150	Kalo emosi.. diem.	Karakter ayah subjek
WSO(1)01.01. B152-154	Marah diem. Nanti kalo sudah terlalu itu ya.. baru ngomong. Ngomong ya sepatah dua kata tapi dengan nada yang nggak enak	Karakter ayah subjek
WSO(1)01.01. B157	Nggak ada i mbak. Gak ada bedanya. Mau marah seneng ya gitu cuek.	Karakter ayah subjek
WSO(1)01.01. B162	Pulang kerja ya asik sendiri-sendiri.	Karakter ayah subjek
WSO(1)01.01. B164	Enggak. Kaya nyapu gitu toh mbak? Enggak	Peran ayah
WSO(1)01.01. B167	Enggak ada. Nggak pernah mbak. Saya yang ngajari anak-anak.	Peran ayah
WSO(1)01.01. B172	Jarang. Jarang banget mbak.	Peran ayah
WSO(1)01.01. B174-176	Kayanya kalo ngomong enggak ya mbak. Mungkin dicontohinnya tuh sehari-hari, kaya misal ada tamu, dipersilahkan duduk, dibuatin minum, disambut lah, nah itu nanti kan dilihat anak.	Peran ayah
WSO(1)01.01. B179-	Jarang sih mbak. Ga pernah. Jadi kan jam kerjanya gak pasti. Ini kan sekarang	Peran ayah

181		pulang, terus nanti tiba-tiba ada panggilan kemana, tiba-tiba ada temannya datang, biasanya maghrib baru pulang.	
WSO(1)01.01.194	B193-	Insyaallah baik-baik lah ya, dia juga udah gede pokok gak aneh-aneh pacarannya.	Pandangan ibu tentang hubungan romantis subjek
WSO(1)01.01.199	B197-	Ndak.. nggak pernah. Ya tiba-tiba dia dapet bingkisan apa gitu, kemarin dapet makanan saya tanyain dari siapa kak? Dia bilangny dari cowoku lah. Oh yawes gitu aja	Pandangan ibu tentang hubungan romantis subjek

Kategorisasi Data Significant Others 2 Subjek 1

Keterangan:

WS : Wawancara subjek ke-

B : Baris ke-

Contoh : WSO02.01.B10-15 artinya, wawancara significant other 2 subjek pertama yang pertama dan kutipan dari baris 10-15

Lokasi	Deskripsi Data	Kategorisasi
WSO(2)01.01.B21	Responnya... juga bingung. Bingung.. kenapa kenapa kenapa gitu.	Responsivitas ayah terhadap subjek
WSO(2)01.01.B24	Lebih.. lebih akrab. Lebih akrabannya ibunya	Pandangan tentang

		hubungan subjek dengan orang tua
WSO(2)01.01.B30	Baru-baru ini. Dulu ada anu.. apa.. sedih. Gitu gitu diem. A diem, ibunya diem.	Pandangan tentang hubungan subjek dengan orang tua
WSO(2)01.01.B33-34	Kalau aturan itu ya kaya “kamu jangan gini, jangan gini” gitu. kalo saya ngga terlalu menekan	Aturan ayah kepada subjek
WSO(2)01.01.B36	Kalo saya ikut ibunya saja	Keterlibatan ayah
WSO(2)01.01.B39-40	Dimarahin, dinasehati ya. Kalau kamu gini, nanti gini.. gitu. kalau dimarahinnya itu masalah kedisiplinan.	Pandangan tentang hubungan subjek dengan ibu
WSO(2)01.01.B43	Bebas. Apa kata A. saya Cuma mengarahkan.	Keterlibatan ayah
WSO(2)01.01.B45-46	Nggak ada sih. Dari kecil saya arahkan nggak perlu mengejar nilai, Cuma proses mngejar nilai itu saya harapkan yang jujur	Peran ayah sebagai pendidik
WSO(2)01.01.B50-51	Kurang. Karena kesibukan pekerjaan sama usaha sampingan. Yang lebih menyita waktu itu ketika banyak tamu.	Intensitas dalam membagi waktu dengan keluarga
WSO(2)01.01.B54	Biasanya duduk, diam, menyendiri, sama mencari solusi. Gitu aja.	Karakter ayah

WSO(2)01.01.B57-58	Sering di rumah kalau.. kalau menghabiskan waktu itu kurang ya mbak ya. Cuma waktu saya itu habis untuk pekerjaan sama tamu-tamu yang datang	Intensitas dalam membagi waktu dengan keluarga
WSO(2)01.01.B61	Kalo tugas sekolah mamanya	Peran ayah sebagai pendidik
WSO(2)01.01.B63	Kalau saya biasanya menunggu. Menunggu seperti.. adek ini minta apa minta apa, kalau pekerjaan saya udah selesai baru saya usahakan nuruti	Responsivitas ayah terhadap kebutuhan keluarga
WSO(2)01.01.B69-70	Nunggu juga. Kalau ada yang dibicarakan ya ayo. Karena kalo gak bilang kan gak tau.	Responsivitas ayah terhadap kebutuhan keluarga
WSO(2)01.01.B73	Kalo saya jarang memberikan aturan etika ya, lebih ini.. mencontohkan	Dukungan moral
WSO(2)01.01.B79-80	Kadang kalo kita nanti interaksi gini gini.. terus ada tamu ya nantinya tersita lagi	Dukungan moral
WSO(2)01.01.B85-86	Kadang kalau nggak diperlukan ya lambat. Kalau mendesaknya seperti pendidikan, Kesehatan gitu kita usahakan secepatnya.	Pemenuhan kebutuhan subjek
WSO(2)01.01.B90	Enggak cerita. Tapi kalau deket ya gapapa udah waktunya	Pandangan tentang hubungan romantis subjek

Kategorisasi Data Significant Others 3 Subjek 1

Keterangan:

WS : Wawancara subjek ke-

B : Baris ke-

Contoh : WSO03.01.B10-15 artinya, wawancara significant other 3 subjek pertama yang pertama dan kutipan dari baris 10-15

Lokasi	Deskripsi Data	Kategorisasi
WSO(3)01.01.B11-13	Mudah. Karena pas itu awal chattingan kan biasanya agak cuek kalo Perempuan yang lain. Kalo A kan kasarannya kalo bahasa jawanya tuh grapyak lah	Pandangan tentang respon subjek secara umum
WSO(3)01.01.B21-22	Oh khawatir Inshaallah gaada, bisa menerima, soalnya pas PDKT itu juga nggak sebentar, udah video call juga. Banyak ngobrol.	Pandangan tentang kepercayaan subjek
WSO(3)01.01.B26-27	Kayanya nyaman ya karena kalo ngobrol itu ngobrolnya cocok. Terus kaya becadanya itu nyambung	Pandangan secara umum tentang subjek
WSO(3)01.01.B29	Terbuka mbak	Komunikasi dengan subjek
WSO(3)01.01.B33	Iya curiga, curigaan kadang sih. Misal slow respond itu kalo pas chatting	Pandangan tentang kepercayaan subjek
WSO(3)01.01.B39	Kadang kurang percaya kadang percaya.	Pandangan tentang

		kepercayaan subjek
WSO(3)01.01.B45-46	Serius mbak. Inshaallah berkomitmen. Selama ini kalo saya agak cuek itu dia masih mau menghubungi. Kalo dia coba-coba ya gak akan lanjut.	Pandangan tentang komitmen subjek
WSO(3)01.01.B48-50	kadang cemburuan mbak. Kapan ya, kemarin sama tadi kayanya. Kemarin kan saya bikin story di WA duduk berkelompok sama laki-laki, deket saya cewe. Terus A bilang, " <i>kurang cedek lungguh e</i> ".	Pandangan tentang kecemburuan subjek
WSO(3)01.01.B55	Hmm.. 7 kayak e mbak	Pandangan tentang kecemburuan subjek
WSO(3)01.01.B60-61	Wajar sih mbak. Karena kan Cuma komen-komen gitu terus kalo saya bilangin gampang baikan lagi. Gampang luluh	Pandangan tentang kecemburuan subjek
WSO(3)01.01.B63-64	Ya misal kalo kelompokan, kadang nanyain kelompokannya dimana? Sama siapa aja? Gitu.	Pandangan tentang kecemburuan subjek
WSO(3)01.01.B68	Kayanya ya dari diri saya sendiri sih mbak. Kalo ya itu tadi agak cuek	Konflik dalam hubungan
WSO(3)01.01.B73	Kadang berdiam. Kalo nyalahkan kayaknya gak pernah	Cara menghadapi konflik
WSO(3)01.01.B77	Paling sering sih.. A sih mbak yang ngalah.	Pandangan tentang subjek ketika

		menghadapi konflik
WSO(3)01.01.B80-83	Kalo biasanya A itu perkataannya kurang masuk gitu, saya kadang kurang mau menjelaskan, jadi tanggapannya biasa aja. Terus A nganggepnya saya ini kaya males lah. Jadi mungkin ya A yang biasanya memulai ya, tapi penyebabnya kan mungkin kadang dari saya.	Konflik dalam hubungan
WSO(3)01.01.B88-89	Kalo yang dibilang jangan ini ini gitu enggak sih kayanya mbak, tapi ya kaya yang tadi kalau saya upload story duduknya deketan sama cewe itu dia kaya gitu.	Pandangan tentang kecemburuan subjek
WSO(3)01.01.B97	Memaafkan sih mbak	Pandangan tentang subjek ketika menghadapi konflik
WSO(3)01.01.B100	Ya kadang ngungkit tapi becanda	Pandangan tentang kecemburuan subjek
WSO(3)01.01.B109	Kalo ngelarang nggak pernah sih mbak. Ya saling percaya aja sih.	Pandangan tentang kepercayaan subjek
WSO(3)01.01.B114	Sering mbak kalo uring-uringan	Pandangan tentang subjek ketika menghadapi konflik
WSO(3)01.01.B116	Beda mbak. Kalo lagi jauh gitu ya kadang uring-uringan.	Pandangan tentang

		kelekatan subjek
WSO(3)01.01.B119-120	Cuman kayanya pernah cerita dulu ada yang disuka tapi kurang.. kurang baik gitu. Saya juga agak lupa gimana	Hubungan subjek di masa lalu
WSO(3)01.01.B122	Kayanya jadi males.. takut kalau terlalu ini mbak.. terlalu berusaha	Pandangan tentang responsivitas subjek terhadap hubungan subjek di masa lalu

Kategorisasi Data Subjek 2

Keterangan:

WS : Wawancara subjek ke-

B : Baris ke-

Contoh : WS02.01.B10-15 artinya, wawancara subjek kedua yang pertama dan kutipan dari baris 10-15

Lokasi	Deskripsi Data	Kategorisasi
WS02.01.B17-19	Habis di ini sama temen itu kan pindah divisi. Dia dipindah jadi sering apa ya.. kerja sama. Habis itu ya ngobrol-ngobrol masalah kerjaan dulu. Terus lama-lama makin deket makin deket. Terus dia bilang pengen lebih kenal gitu.	Gambaran tentang subjek saat memulai hubungan romantis
WS02.01.B21-22	Iya dianya yang bilang duluan. Reaksi saya ya bingung. Ya gitu, awalnya ragu.	Gambaran tentang

	Maksudnya kaya.. apa ya yakin gitu sama saya?	subjek saat memulai hubungan romantic
WS02.01.B22-23	Soalnya pengalaman dulunya kurang ini.. kurang baik lah.	Hubungan subjek di masa lalu
WS02.01.B26	Soalnya waktu itu keliatannya yakin. Tapi ya gak langsung. Nunggu dulu. Karena ini.. saya bingung mbak. Waktu itu. Bingung mau gimana. Kaya yakin gak yakin	Responsivitas subjek saat memulai hubungan romantic
WS02.01.B33	Takut tidak sesuai ekspektasi.	Kecemasan subjek
WS02.01.B38-39	Iya mempertimbangkan sambil nunggu waktu yang pas. Soalnya waktu itu saya belum bisa ngasih apa-apa mbak	Kecemasan subjek
WS02.01.B43-44	Komunikasi tetep.. soalnya satu divisi kan. Jadi ya gitu mengkomunikasikan kerjaan. Cuma nggak membahas yang itu.	Komunikasi subjek dengan pasangan
WS02.01.B54-56	Iya. Kan saya ngiranya cuma guyon. Baru pas udah berapa bulan gitu saya lupa. Saya biarin aja, dia deket-deketin yauda. Baru dia bilang lagi “aku iki serius, gelem ta ora?”. Baru dari situ seriusnya.	Komitmen subjek
WS02.01.B58	Nggak menghindar. Cuma bingung.	Responsivitas subjek saat memulai hubungan romantic

WS02.01.B63-64	Khawatir.. iya khawatir. Soalnya waktu itu hidupnya masih pas-pasan mbak. Jadi takutnya ini.. nggak bisa sesuai harapan lah	Kecemasan subjek
WS02.01.B70-71	Iya mbak. Soalnya apa ya.. masih banyak yang lebih baik gitu. Terus dia orangnya baik.. grapyak gitu. Jadi banyak yang suka dia.	Kecemasan subjek
WS02.01.B72-73	Hehe. Sepertinya iya	Kecemburuan subjek
WS02.01.B76	Kalo sama temen kerja gapapa.	Kecemburuan subjek
WS02.01.B82-85	Iya khawatir, takut ada apa-apa. Ya misal dia keluar sendirian, belanja sendirian gitu. Takut ada orang berniat gak baik. Takut ditinggalkan enggak. Karena sudah menikah jadi sudah percaya.	Kepercayaan subjek terhadap pasangan
WS02.01.B98	Iya kalo bisa ngabarin. Takutnya terjadi apa-apa	Kepercayaan subjek terhadap pasangan
WS02.01.B103-104	Gak papa. Biasanya kalo saya kerja, istri mau belanja gitu ya saya suruh gojek aja. Karena kalo ngangkot itu kadang supirnya ngawur nyetirnya.	Kepercayaan subjek terhadap pasangan
WS02.01.B114	Jarang curhat mbak. Ga pernah curhat orangnya	Komunikasi subjek dengan pasangan
WS02.01.B116	Ya istirahat, menenangkan diri.	Responsivitas subjek saat menghadapi konflik dalam hubungan

WS02.01.B118	Iya biasanya cerita. Tapi suka cerita kalau seneng aja.	Komunikasi subjek dengan pasangan
WS02.01.B123	Awalnya diem. Setelah itu ya balik semula	Responsivitas subjek saat menghadapi konflik dalam hubungan
WS02.01.B126	Saya lebih ke mendengarkan mbak, intropeksi diri	Responsivitas subjek saat menghadapi konflik dalam hubungan
WS02.01.B130	Insyallah puas.	Relationship satisfaction subjek terhadap hubungan romantis
WS02.01.B134	Nggak mbak. Kalau sedih ya diem aja.	Hubungan subjek dengan orang tua di masa kecil
WS02.01.B138	Nggak bertanya	Hubungan subjek dengan orang tua di masa kecil

WS02.01.B141-142	Komunikasi ya.. kalau sama ibuk biasa aja. Sama aja ke ibuk ke bapak. Jarang mbak. Jarang berkomunikasi.	Hubungan subjek dengan orang tua di masa kecil
WS02.01.B144	Nggak pernah.	Hubungan subjek dengan orang tua di masa kecil
WS02.01.B147	Ibuk sigap mbak. Ya ngasih obat. Nyuruh makan. Kalo bapak santai orangnya.	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa kecil
WS02.01.B150	Orang tua mendukung mbak. Ya dibiayain.	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa kecil
WS02.01.B152	Alhamdulillah tercukupi. Terpenuhi mbak	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa kecil
WS02.01.B158	Ibuk iya bantu. Kalo bapak.. kayanya gak pernah mbak. Soalnya yang paham ibuk	Pemenuhan kebutuhan subjek di masa kecil
WS02.01.B162-164	Kalo dituntut harus ranking enggak, tapi kalau dapet jelek dimarahin. Ya gitu, udah diajarin kok masih jelek dapetnya.	Hukuman oleh ibu
WS02.01.B166-167	Gepuk gitu a mbak? Iya dulu kalo nilai ujiannya jelek, kertas ujian itu dipukulkan	Hukuman oleh ibu
WS02.01.B170-171	Mungkin ini.. dulu kan jaman saya temen-temen main ke lapangan, pulang sampe	Aturan oleh ibu

	maghrib. Nah itu saya gak boleh pulang sore	
WS02.01.B173-174	Dibolehin keluar tapi nggak dikasih ini.. gak dikasih uang jadi Cuma liatin temen main aja.	Aturan oleh ibu
WS02.01.B181	Ya tadi dipukul. Tapi ya gak parah. Iya biar kapok	Hukuman oleh ibu
WS02.01.B186	Ekspektasi.. ya harus kerja. Harus bisa cari uang sendiri.	Ekspektasi ibu terhadap subjek
WS02.01.B189-190	Kalau sekolah dulu iya. Saya SMK disuruh masuk mesin, tapi ya untungnya bisa. Terus kerja sekarang gak gitu ribet kaya itu.. jadi ya sesuai	Ekspektasi ibu terhadap subjek
WS02.01.B193	Nyamannya.. kurang tau ya mbak. Nggak pernah cerita cerita gitu	Kelekatan subjek dengan orang tua
WS02.01.B200	Dulunya iya pas masih kecil, takut dimarahi	Kelekatan subjek dengan orang tua
WS02.01.B203	Jarang mbak. Ayah orangnya diem	Hubungan subjek dengan ayah
WS02.01.B207	Seingat saya nggak pernah mbak	Peran ayah
WS02.01.B210-211	Dulu iya sempet jadi petani, bantu di sawah orang tapi terus berhenti. Habis itu bantu ibu jualan di toko.	Peran ayah
WS02.01.B214	Nggak pernah bantu di rumah. Ini paling.. nganter ibu <i>kulakan</i> ke pasar.	Peran ayah

WS02.01.B217	Nggak mbak beda. Bapak orangnya diem	Peran ayah
WS02.01.B222	Pas masih kecil nggak, bapak sibuk ngurusin sawah	Peran ayah
WS02.01.B225-226	Kalau ngajak keluar nggak sih mbak, cuman dulu saya suka ikut ke sawah kalo bapak lagi kerja, minggu gitu saya ikut bapak, ya Cuma liatin aja	Ketersediaan ayah dalam membagi waktu untuk keluarga
WS02.01.B229-231	Dulu iya pas masih kerja di sawah itu punya kenalan peternak bebek, peternak lele. Kadang bapak bantu <i>ngerumat</i> bebek, waduk.. gitu pulangnye ya dikasih bebek sama lele.	Peran ayah
WS02.01.B233	Iya sepertinya udah nggak pernah. Cuma bantu ibu di toko	Peran ayah
WS02.01.B6-7	Iya itu pas saya baru masuk kerja, itu bareng diterimanya sama dia. Terus karena bareng dan waktu itu seumuran jadi ya ditraining bareng, banyak ini lah komunikasi. Kemudian ya deket kaya gitu, terus saya kurang paham cewe itu gimana gimana, jadi saya minta kamu kalo butuh apa-apa bilang gitu	Hubungan romantic subjek di masa lalu
WS02.02.B9-12	Jadi ya gitu apa-apa saya suruh bilang, butuh ini ini saya belikan. Sampe waktu itu ibuk saya curiga.. gaji saya kok segitu aja. Ya itu karena dia ini.. si cewe ini bilang kalo keluarganya anu.. punya hutang. Jadi saya bantu kan kasian.	Hubungan romantic subjek di masa lalu
WS02.02.B14-16	Terus kaya gitu sampe 1 tahun. Sampe ada temen saya, 1 perusahaan juga itu ngasih tau.. “eh si ini kemarin aku ketemu ndek café iki sama si iki”. Saya awalnya ya.. gak	Hubungan romantic subjek di masa lalu

	mau percaya	
WS02.02.B23-26	Akhirnya temen saya yang lain karena mungkin dia tau, akhirnya ngasih tau saya.. kamu jangan deket sama si ini, dia itu gak baik. kamu Cuma dimanfaatkan. Itu loh kekayaannya dibuat jalan sama laki-laki lain”	Hubungan romantic subjek di masa lalu
WS02.02.B30	Ya tau-tau dia resign terus nomor saya diblokir	Hubungan romantic subjek di masa lalu
WS02.02.B34	mungkin awalnya iya khawatir. Makanya saya kaya.. ini serius apa enggak	Dampak hubungan masa lalu terhadap hubungan romantic subjek saat ini
WS02.02.B42	Ndak mbak. Soalnya udah Ikhlas.	Dampak hubungan masa lalu terhadap hubungan romantic subjek saat ini
WS02.02.B44-45	Iya. Waktu itu memang niatnya bantu karena kasihan, jadi ya yaudah sudah berlalu.	Dampak hubungan masa lalu terhadap hubungan romantic subjek saat ini

WS02.03.B6-9	Kalo ke istri sih udah puas alhamdulillah. Mungkin ya dari saya aja. Yang kurang. Mungkin secara eh.. apa namanya komunikasi itu harus belajar lagi. Jadi kalau ada apa-apa gitu pengennya bisa menjelaskan	Relationship satisfaction subjek terhadap pasangan
WS02.03.B14-15	Ya kalau lagi cek cok gitu, saya diem. Harusnya saya bisa ya.. menenangkan istri atau menjelaskan gitu.	Relationship satisfaction subjek terhadap hubungan romantic
WS02.03.B19-23	Menghindar mbak. Lebih ke.. merasa bersalah hehe. Kadang memang dari saya salahnya. Jadi daripada di situ bikin situasi makin sulit, ya saya menghindar dulu	Cara subjek dalam menghadapi konflik dalam pernikahan
WS02.03.B32-34	Ya dulu masih kurang bisa percaya, karena masih dibawa.. takut dibohongi kaya yang terakhir kali. Ya di awal pernikahan itu masih sedikit sedikit. Tapi ya udah beda orang jadi lama-lama percaya.	Kepercayaan subjek terhadap pasangan
WS02.03.B38	Inshaallah nggaada.	Kepercayaan subjek terhadap pasangan
WS02.03.B41-42	Menurut saya ya hidup saling percaya, gak neko-neko. Kalau saya hidupnya sederhana ya emang begini aja. Gitu	Komitmen subjek dalam hubungan romantis
WS02.03.B45-46	ya saling bantu pekerjaan rumah. Kalo istri minta anter kemana gitu harus siap.	Komitmen subjek dalam

		hubungan romantic
WS02.03.B48-49	Ya nunggu tenang dulu. Nanti kalo keliatannya udah agak tenang baru diajak bicara	Cara subjek dalam menghadapi konflik dalam pernikahan
WS02.03.B54	Mudah sih mbak. Ya ga pernah ada kesalahan yang gimana-gimana	Tingkat memaafkan subjek
WS02.03.B57-58	Nganter ke pasar, kalo tiap weekend. Tapi kalo lagi di rumah butuh keluar gitu pas saya udah di rumah ya saya antar	Cara subjek menghabiskan waktu (<i>quality time</i>) bersama pasangan
WS02.03.B60	biasanya iya, tiap minggu naik ke tosari. Liat kebun	Cara subjek menghabiskan waktu (<i>quality time</i>) bersama pasangan

Kategorisasi Data *Significant other* 1 Subjek 2

Keterangan:

WS : Wawancara subjek ke-

B : Baris ke-

Contoh : WSO02.01.B10-15 artinya, wawancara significant other 1 subjek kedua yang pertama dan kutipan dari baris 10-15

Lokasi	Deskripsi Data	Kategorisasi
WSO02(1).01.B7-8	Sulit sih mbak dulu itu. Soalnya mas RK kan orang e diem pol mbak. Terus juga kurang bisa berkata-kata, jadi saya pas deketin itu ya.. sulit sih	Gambaran tentang subjek saat memulai hubungan romantis
WSO02(1).01.B10-12	Bikin bingung soalnya kan dia gak bilang apa-apa. Saya dikira guyon itu hahaha. Tapi ya gitu akhirnya saya yang nanyain terus. Apa namanya meminta kejelasan gitu.	Gambaran tentang subjek saat memulai hubungan romantic
WSO02(1).01.B14-16	Dulu iya. Kaya orang takut-takut gitu loh. Saya kan serius gitu ya.. kamu itu orang baik saya bilang. <i>Tapi kok tak delok-delok dia malah koyok wong keweden</i> gitu hahaha.	Responsivitas subjek saat memulai hubungan romantis
WSO02(1).01.B18-20	Menghindar sih mbak. Maksudnya gak kok dia kalo liat saya langsung lari ngunu enggak. Tapi kaya.. apa ya bingung juga saya. Kaya menghindari obrolan ke situ gitu. Kaya menghindari obrolan ke situ gitu, menghindari komunikasi, tapi kalo saya samper ya mau.	Responsivitas subjek saat memulai hubungan romantic
WSO02(1).01.B22-24	Iya tapi karena saya itu udah paham dia itu seperti apa, kayak kalo gak saya yang anu.. dia pasti takut buat ngomong duluan. Akhirnya saya pepet pepet in terus.	Responsivitas subjek saat memulai hubungan romantic

WSO02(1).01.B28-31	Kalau trauma kurang tau ya saya mbak, tapi pernah suatu hari saya tanya “koe iki ora tau pacaran po?”, dia bilang pernah sekali tapi cuma di apa ya.. dia ini kan orangnya pendiem, loman gitu ya mbak. Jadi orang tuh kalo gak bener pasti memanfaatkan.	Pandangan tentang hubungan romantis subjek di masa lalu
WSO02(1).01.B37-38	RK itu kan pendiem ya mbak. Jadi dia kalo saya suruh cerita itu malah gak nyaman, karena mungkin gak terbiasa ya.	Komunikasi subjek terhadap pasangan
WSO02(1).01.B45	Kadang iya Cuma ya seadanya aja gak kok kaya <i>wong</i> ceramah gitu enggak	Komunikasi subjek terhadap pasangan
WSO02(1).01.B48	Kalo misal ada apa-apa gitu ya di kantor gitu, keliatan kan mbak mukanya itu sedih murung. Itu saya tanyain “habis ada apa?”. Itu dia baru cerita	Komunikasi subjek terhadap pasangan
WSO02(1).01.B52	Iya saya tanya dulu. Mukanya keliatan <i>mengkerut</i> gitu saya tanya	Komunikasi subjek terhadap pasangan
WSO02(1).01.B58	Curigaan sama saya? Nggak sih mbak	Kepercayaan subjek terhadap pasangan
WSO02(1).01.B61-62	Enggak sih mbak, “yawes tiati” gitu aja. Ntar kalo dia pulangnyang siang, saya masih di mana gitu, pulangnyang bareng, saya dijemput dulu	Kepercayaan subjek terhadap pasangan
WSO02(1).01.B69-71	Dulu itu karena selama pacaran kan ya saling ini.. lebih mengenal lah ya. Terus saya tanya “kamu serius gak? Iki aku wes gak enom maneh, lek gak serius mending	Komitmen subjek terhadap hubungan

	gausah". Terus katanya serius.	romantis
WSO02(1).01.B73-74	Orangnya kan emang gak enakan gitu ya mbak, jadi emang harus saya yang ini dulu baru dia "iya aku serius".	Komitmen subjek terhadap hubungan romantic
WSO02(1).01.B78	Kalo cemburuan sih. Kayanya gak terlalu ya mbak	Pandangan tentang kecemburuan subjek
WSO02(1).01.B85	Langsung saya didiemin mbak. Tak jak omong itu diem. Saya apa gitu diem	Responsivitas subjek saat menghadapi konflik dalam hubungan romantic
WSO02(1).01.B92-93	ya mungkin 6-7 gitu ya mbak. Cuma ya orangnya kurang bisa bilangya.	Pandangan tentang kecemburuan subjek
WSO02(1).01.B98	Iya dianya gak ngomong	Komunikasi subjek terhadap pasangan
WSO02(1).01.B108	Ngalah ya dia mbak.	Komunikasi subjek terhadap pasangan
WSO02(1).01.B111-112	Memulai enggak, cuman sikap dia yang diem tadi itu kadang bikin saya ini.. kamu itu ginio kamu itu ginio.. gitu	Komunikasi subjek terhadap pasangan

WSO02(1).01.B117	Iya didiemin saya. Baru beberapa hari gitu biasa lagi.	Komunikasi subjek terhadap pasangan
WSO02(1).01.B128-129	Menghindar sih enggak ya mbak. Ya mendengarkan gitu. cuman ya tetep karena memang udah diem orangnya dari dulu ya mbak	Komunikasi subjek terhadap pasangan

Kategorisasi Data Significant Other 2 Subjek 2

Keterangan:

WS : Wawancara subjek ke-

B : Baris ke-

Contoh : WSO02.01.B10-15 artinya, wawancara significant other subjek kedua yang pertama dan kutipan dari baris 10-15

Lokasi	Deskripsi Data	Kategorisasi
WSO02(2).01.B9	Ndak. Ndak cerita	Pandangan tentang hubungan subjek dan orang tua di masa kecil
WSO02(2).01.B11-12	Ya sudah gitu.. kecuali kalo dia dinakali <i>kancane</i> , itu ya saya samperin anaknya, tak marahin	Responsivitas ibu subjek
WSO02(2).01.B18	Ndak. Ndak pernah. Diem anaknya. Kaya bapaknya diem	Pandangan tentang subjek secara umum

WSO02(2).01.B22	Saya usahakan terpenuhi. Obat-obatan ada	Pemenuhan kebutuhan subjek
WSO02(2).01.B25	Kayanya ndak ada. Sekolah sudah semua	Pemenuhan kebutuhan subjek
WSO02(2).01.B30-33	Jadi ya gak tak bolehin dulu itu main jauh-jauh kaya gitu kan tuman ya mbak. <i>Kancane</i> main apa gitu lek liat tok gak popo ikut main gak boleh. <i>Engkok tuman</i> , jadi dolen tok.	Aturan ibu kepada subjek
WSO02(2).01.B34-36	Mainan kalo bener gak papa. Tapi kalo layangan apa gitu, yang ke warnet-warnet gitu gak tak bolehin. Habis habisin uang soalnya. Mending buat makan di rumah.	Aturan ibu kepada subjek
WSO02(2).01.B38-41	Itu ya saya carikan mbak. Saya kan kalo smp itu ada kenalan budenya, ya saya sekolahkan situ. Smk juga kan dia ada ini.. sodara itu dulu sekolahnya teknik mesin di depan sini loh mbak. Nah itu <i>kerjone wenak</i> mbak, dikirim nang Kalimantan, nang Jakarta. Jadi dulu tak sekolahkan di mesin situ.	Ekspektasi ibu terhadap subjek
WSO02(2).01.B44-43	<i>Iya kan pas itu emang dia gak katut mbak. Temennya yang diajak kerje ke Sumatra mbuh Sulawesi gitu dia gak katut. Jadi ya tak suruh kerja apa aja, pokok koe wes gede kudu onok penghasilan</i>	Ekspektasi ibu terhadap subjek
WSO02(2).01.B49-51	mulih sekolah langsung mulih. Sekolah ya sekolah. Jaman saya dulu sekolah ya wes sekolah, mulih langsung nang umah, ganok kelayapan rono rene.	Aturan ibu kepada subjek

WSO02(2).01.B53-54	<i>Ya tak seneni.. Masalah e kan kene nyekolahno gak murah ya mbak, apalagi bapaknya juga gak kerja. Lek sekolah e kelayapan ya tak amuk</i>	Hukuman ibu kepada subjek
WSO02(2).01.B57-58	<i>Ya pokok munggah kelas mbak. Koe wes disekolahno kudu munggah kelas. Mangkane mulih sekolah iku kudu langsung garap, tugas e iku kudu digarap</i>	Aturan ibu kepada subjek
WSO02(2).01.B67-68	Dulu pas masih garap sawah ya dari pagi sampe sore di sawah. Habis itu capek tidur. Terus kan Ganti, jaga toko. Ya wes gentian jaga toko	Peran ayah
WSO02(2).01.B70	Enggak mbak. Ora onok waktu. Lek tokone tutup kan ganok penghasilam	Ketersediaan ayah dalam membagi waktu dengan keluarga
WSO02(2).01.B73	<i>Ndak. Lek ndek umah ya wes nungguk toko, turu</i>	Peran ayah
WSO02(2).01.B75	Ndak pernah mbak. Bapak kan lulusan SD ora paham	Peran ayah sebagai pendidik
WSO02(2).01.B81	<i>Ya ndelok tv, turu, ngeterno kulakan. Ya sehari-harinya ngunu ae mbak</i>	Peran ayah

INFORMED CONSENT



FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fps@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SS
Jenis kelamin : P
Usia : 43 thn.
Alamat : Perwataadi

Adalah narasumber dari :

Nama : Zuriah Syahda Imani
NIM : 21090110138

Dengan ini menyatakan kesediaan saya sebagai narasumber untuk diwawancarai, dimintai data, dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya hanya akan digunakan untuk kepentingan skripsi dengan judul "Gaya Kelekatan Romantis pada Individu Dewasa Awal dengan Pola Asuh Otoriter dan Fatherless".

Subjek

(.....)

Malang, 9 Feb 2025
Pewawancara

(Zuriah Syahda Imani)



FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fpsi@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : B
Jenis kelamin : Laki-Laki
Usia : 21
Alamat : BWI

Adalah narasumber dari :

Nama : Ruziah Syahda Imani
NIM : 21090110138

Dengan ini menyatakan kesediaan saya sebagai narasumber untuk diwawancarai, dimintai data, dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya hanya akan digunakan untuk kepentingan skripsi dengan judul "*Gaya Kelekatan Romantis pada Individu Dewasa Awal dengan Pola Asuh Otoriter dan Fatherless*".

Subjek

(B)

Malang, 14 -02- 2025

Pewawancara

(Ruziah Syahda Imani)



FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fps@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : PT
 Jenis kelamin : P
 Usia : 28
 Alamat : PWJ

Adalah narasumber dari :

Nama : Zuriah Syahida Imani
 NIM : 21090410150

Dengan ini menyatakan kesediaan saya sebagai narasumber untuk diwawancarai, dimintai data, dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya banya akan digunakan untuk kepentingan skripsi dengan judul "*Gaya Kelekatan Romantis pada Individu Dewasa Awal dengan Pola Asuh Otoriter dan Fatherless*".

Malang, 22-02-2025

Pewawancara

Subjek

(..... P.T.)

(..... Zuriah Syahida I.)



FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fps@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : R.K
Jenis kelamin : L
Usia : 28
Alamat : Purwodadi

Adalah narasumber dari :

Nama : Lurah Fyahda Imani
NIM : 21090110138

Dengan ini menyatakan kesediaan saya sebagai narasumber untuk diwawancarai, dimintai data, dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiannya dan sepenuhnya hanya akan digunakan untuk kepentingan skripsi dengan judul "*Gaya Kelekatan Romantis pada Individu Dewasa Awal dengan Pola Asuh Otoriter dan Fatherless*".

Malang, 22-02-2025

Subjek

Pewawancara

(..... R K)

(..... Lurah Fyahda Imani)



FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fps@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SYI
 Jenis kelamin : L
 Usia : 48
 Alamat : PUFWODADI

Adalah narasumber dari :

Nama : Zuriah Syahela Imani
 NIM : 21040110138

Dengan ini menyatakan kesediaan saya sebagai narasumber untuk diwawancarai, dimintai data, dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya hanya akan digunakan untuk kepentingan skripsi dengan judul "*Gaya Kelekatan Romantis pada Individu Dewasa Awal dengan Pola Asuh Otoriter dan Fatherless*".

Subjek

Malang, 09 - 02 - 2025

Pewawancara

(.....SYI.....)

(.....Zuriah Syahela Imani.....)



FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fps@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : A
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 21 Tahun
 Alamat : Pasuruan

Adalah narasumber dari :

Nama :
 NIM :

Dengan ini menyatakan kesediaan saya sebagai narasumber untuk diwawancarai, dimintai data, dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiannya dan sepenuhnya hanya akan digunakan untuk kepentingan skripsi dengan judul "*Gaya Kelekatan Romantis pada Individu Dewasa Awal dengan Pola Asuh Otoriter dan Fatherless*".

Subjek

Malang, 22 Januari 2025

Pewawancara

(.....A.....)

(.....)



FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jl. Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile: 0341-558916
Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, Email: fps@uin-malang.ac.id

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : K
Jenis kelamin : P
Usia : 66
Alamat : NKJ

Adalah narasumber dari :

Nama : Zuriah Syahada Imani
NIM : 20201110138

Dengan ini menyatakan kesediaan saya sebagai narasumber untuk diwawancarai, dimintai data, dan direkam oleh pewawancara. Data yang didapat akan dijamin kerahasiaannya dan sepenuhnya hanya akan digunakan untuk kepentingan skripsi dengan judul "*Gaya Kelekatan Romantis pada Individu Dewasa Awal dengan Pola Asuh Otoriter dan Fatherless*".

Malang, 21-02-2025

Subjek

Pewawancara

(.....)

(Zuriah Syahada I.)

DOKUMENTASI

